



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA PEMBARUAN PESANTREN:
SEJARAH PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG
GARUT 1979-1994**

SKRIPSI

DIPONEGORO

0705040096

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA PEMBARUAN PESANTREN:
SEJARAH PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG
GARUT 1979-1994**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora

DIPONEGORO

0705040096

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JULI 2010

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2010

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diponegoro', written in a cursive style.

Diponegoro

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Diponegoro

NPM : 0705040096

Tanda Tangan

: 

Tanggal : 1 Juli 2010

LEMBAR PENGESAHAN

Sripsi yang diajukan oleh :

Nama : Diponegoro
NPM : 0705040096
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Dinamika Pembaruan Pesantren: Sejarah Pesantren
Persatuan Islam Tarogong Garut 1979-1994

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Mohammad Iskandar ()
Penguji : Abdurakhman, M. Hum ()
Penguji : Didik Prajoko, M.Hum ()
Panitera : Linda Sunarti, M. Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 1 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1990031 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur sepantasnya dipanjatkan kepada Allah Sang Maha Pengatur. Atas kuasa-Nyalah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini juga sekaligus merupakan dedikasi penulis terhadap organisasi dan pesantren yang menjadi tema pokok dalam skripsi ini. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan yang sangat banyak dan bimbingan dari berbagai pihak terkait, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mendedikasikan rasa terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada:

1. Dr. Mohammad Iskandar, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, membaca, dan mengoreksi banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini;
2. Maman Abdurakhman, M.Hum, selaku koordinator jurusan sejarah, dan M.P.B. Manus sebagai dosen senior, yang selalu saja mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
3. Seluruh pengajar di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Terima kasih atas dedikasi besar yang telah diberikan kepada perkembangan ilmu sejarah.
4. Semua pihak di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, tempat penulis melakukan penelitian, yang telah direpotkan dalam usaha memperoleh data-data yang diperlukan;
5. Ustadz Aceng Zakaria, Ustadz Komaruddin AS, dan Ustadz Yusuf Basyari yang telah memberikan banyak keterangan mengenai sejarah Persatuan Islam di Garut untuk melengkapi skripsi ini.
6. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan bantuan dukungan material dan moral yang sangat besar, dari tingkat taman kanak-

kanak hingga menyelesaikan studi tingkat strata satu. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu mengingatkan penulis akan pentingnya ibadah, doa, dan ikhtiar dalam menjalani segala aktivitas, terutama saat menyelesaikan skripsi ini. Untuk kelima adik penulis yang selalu membagi keceriaan bagi penulis. Terima kasih.

7. Keluarga besar B.O. Pers Suara Mahasiswa Universitas Indonesia (SUMA UI), terutama QQ, Hafiz, Rifka, Dinar, Fahmi, Taqwa, Indit, Izza, Pange, Titah, Ade, Fanny, Ara, Aris, Sui, dan Bathara (Toge). Terima kasih atas rasa kekeluargaan yang luar biasa hangat, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga, dan dukungan moral yang besar selama ini.
8. Teman-teman program studi ilmu sejarah seangkatan dan seperjuangan, terutama untuk Oky, Yossi, Ronald, Mizar, Mprie, Radit, Tomo, Hendaru, Isye, Fathia, Ria, dan Ivan. Rasa saling mengingatkan dalam menyelesaikan skripsi dan *sharing* dalam pengerjaan skripsi seakan menjadi “bumbu penyedap” dari pertemanan yang mulai kita rajut sejak awal perkuliahan.

Berbagai pihak yang tidak sempat disebutkan di sini, atas segala bantuan yang diberikan, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya, penghargaan yang setinggi-tingginya, dan permohonan maaf bila selama penulisan skripsi ini banyak diganggu dan dirugikan. Penulis berharap semoga Allah selalu melindungi dan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2010

Diponegoro

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diponegoro
NPM : 0705040096
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Dinamika Pembaruan Pesantren:
Sejarah Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1979-1994**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 1 Juli 2010

Yang menyatakan



Diponegoro

ABSTRAK

Nama : Diponegoro
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Dinamika Pembaruan Pesantren: Sejarah Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1979-1994

Skripsi ini membahas dinamika pembaruan yang terjadi pada pesantren milik Persatuan Islam (Persis). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui mengapa dalam pesantren Persis perlu ada pembaruan, dan faktor apa yang memicu munculnya pembaruan. Dalam pembahasannya, Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dijadikan sebagai studi kasus terkait pembaruan ini dalam rentang waktu antara tahun 1979 sampai 1994. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahap penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan penelitian didapat bahwa sekitar tahun 1980-an, tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan mulai berubah, sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Umumnya mereka sekolah membutuhkan legalitas formal berupa ijazah. Karena itu, terjadi pergeseran orientasi—arah dan tujuan—pendidikan pesantren Persis. Mulanya, menjadi *muballigh* merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh lulusan pesantren Persis. Perlahan tujuan ini pun berubah, menjadi lebih bersifat umum, yaitu mencetak pribadi muslim yang *tafaqquh fiddin*. Sekiranya atas dasar itulah merasa perlu melakukan pembaruan-pembaruan.

Sejak itu, Pesantren Persatuan Islam Tarogong mulai menyelenggarakan ujian negara untuk mendapat ijazah. Padahal saat itu seluruh pesantren Persis dilarang mengikuti ujian negara dan apapun yang berkaitan dengan pemerintah oleh, ketua umum Persis 1967-1983. Pesantren pun menyederhanakan beberapa mata pelajaran pesantren yang dianggap terlalu gemuk. Tidak hanya itu, Pesantren juga mengubah sistem kalender pendidikan pesantren, yang mulanya mengikuti penanggalan Hijriyah (dari Syawal hingga Sa'ban), berubah mengikuti kalender pendidikan yang ditetapkan pemerintah (dari Juli hingga Juni). Semua itu dilakukan Pesantren Persatuan Islam Tarogong dengan pertimbangan sistem pendidikan pesantren yang dikeluarkan Pimpinan Pusat Persis sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pesantren mengambil langkah-langkah pembaruan ini adalah sosok Latief Muchtar, ketua umum persis 1983-1997, yang pemikirannya dikenal progresif dan lebih terbuka dibanding pendahulunya, E.Abdurrahman. Ia juga berhasil menyelenggarakan Mukhtamar Persis ke-10 yang juga bertempat di

Kata kunci:
Pembaruan, pesantren, Persatuan Islam, Garut.

ABSTRACT

Name : Diponegoro
Study Program : History
Title : Dynamics of Pesantren Reform: History of Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1979-

This paper analyzes the dynamics of changes that occurred at *pesantren*, Islamic traditional school in Indonesia, belonging to the *Persatuan Islam* (Persis), the modernist Muslim organization. The goal of this study is to determine precisely why pesantren Persis need to change, and what factors trigger the change. In that research, *Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut* used as case studies related to this change in the timeframe between 1979 and 1994. The method used is the historical method, which consists of four stages of research, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

According to the research, found that around the 1980s, demands and community needs for education began to change, in accordance with the policies issued by the Government. They school usually require some degree of formal legal. Therefore, the orientation and objectives of pesantren Persis was displacement. Initially, *muballigh* is a primary goal to be achieved by pesantren Persis graduates. Slowly this goal also changed, becoming more general, that is, creating *tafaqquh fiddin* Muslims. Based on that, Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut feels the need to carry out reforms.

Since then, Pesantren Persatuan Islam Tarogong began to organize the State examination to receive diplomas. Nevertheless, precisely currently the whole pesantren Persis strictly prohibits any State examinations and other activity related to government by E.Abdurrahman, general chairman of Persis 1967-1983. Pesantren Tarogong then simplifies some *pesantren* subjects that are considered too fat. Moreover, pesantren also changed the calendar system of education, which initially followed the Hijri calendar (Shawwal to Sa'ban), change to the the calendar of education established by the government (July to June). All done Pesantren Persatuan Islam Tarogong with the consideration of the pesantren education system published by PP Persis is no longer relevant to the needs and demands of society.

One of the factors that affect Pesantren Tarogong to take action in this update is to find Latief Muchtar, general chairman of Persis 1983-1997 exactly, is known for progressive thinking and more open than his predecessor, E.Abdurrahman. In addition, he also succeeded in organizing the 10th Muktamar of Persis which is also held at Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut in 1990.

Key words:

Reform, *pesantren*, Persatuan Islam, Garut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	11
1.3. Ruang Lingkup Masalah	11
1.4. Metode Penelitian.....	12
1.5. Sumber Data	13
1.6. Tujuan Penelitian.....	14
1.7. Sistematika Penulisan.....	15
BAB 2 GAMBARAN UMUM PESANTREN PERSATUAN ISLAM	16
2.1. Awal Gerakan Pendidikan Persatuan Islam	16
2.2. Sejarah Pesantren Persatuan Islam.....	19
2.3. Pengembangan Pesantren Persis ke Daerah-daerah Lain.....	24
2.4. Gambaran Umum Kehidupan Pesantren Persatuan Islam	26
2.4.1. Elemen Fisik	26
2.4.2. Kyai dan Santri.....	29
2.4.3. Sistem Pendidikan.....	32
BAB 3 SEJARAH PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG 1979- 1994 DAN DINAMIKA PEMBARUAN PESANTREN	38
3.1. Dari Bandung hingga ke Garut: Cikal Bakal Pesantren Persis di Garut....	38
3.1.1. Lahirnya Organisasi Persatuan Islam Cabang Garut	38
3.1.2. Berdirinya Pesantren Persatuan Islam Garut.....	42
3.2. Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut	45
3.2.1. Pembangunan Pesantren Persis Garut II tahun 1979	45
3.2.2. Kegiatan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Tarogong.....	48
3.2.3. Pembaruan Kurikulum dan Sistem Pendidikan Pesantren	52

BAB 4 PEMBARUAN PESANTREN PERSIS: RESPON TERHADAP MODERNISASI PENDIDIKAN	70
4.1. Mukhtar Persis ke-10 di Pesantren Persis Tarogong Garut tahun 1990..	70
4.1.1. Penyelenggaraan Mukhtar	70
4.1.2. Hasil dan Keputusan Mukhtar	74
4.2. Arah Baru Pesantren Persatuan Islam di bawah Latief Muchtar	75
4.2.1. Riwayat Singkat Latief Muchtar	77
4.2.2. Pembaruan ala Latief Muchtar dan Pengaruhnya terhadap Pesantren Persis Tarogong.....	78
KESIMPULAN.....	83
DAFTAR REFERENSI	86
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1409-1410 (1989-1990).....	95
Lampiran 2	Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1410-1411 (1990-1991).....	105
Lampiran 3	Data-Data Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1406 H...	116
Lampiran 4	Kegiatan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Tarogong	117
Lampiran 5	Projek Proposal Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Jawa Barat.....	119
Lampiran 6	Perkembangan Da'wah Persatuan Islam Cabang Garut.....	125
Lampiran 7	Peta Keagamaan Garut Kota.....	135
Lampiran 8	Peta Keagamaan Kota Garut.....	136
Lampiran 9	Tata Tertib Pesantren Persatuan Islam Garut (1980).....	137
Lampiran 10	Tata Tertib Pesantren Persatuan Islam Garut (1982).....	139
Lampiran 11	Keputusan-Keputusan Mukhtamar Persatuan Islam ke-10.....	140
Lampiran 12	Bayan Mukhtamar Persatuan Islam ke-10.....	146
Lampiran 13	Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Persis Garut...	147
Lampiran 14	Surat Pemberitahuan Penyesuaian Kalender Pendidikan.....	154
Lampiran 15	Brosur Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1986.....	155
Lampiran 16	Usul-Usul Pada Tajdidut-Ta'lim (1984).....	157
Lampiran 17	Kesimpulan Tajdidut-Ta'lim (1984).....	159
Lampiran 18	Surat Pencabutan Pedoman Kerja Persis 1968 dan Penetapan Pedoman Kerja Persis 1991.....	164
Lampiran 19	Surat-surat tentang Pelaksanaan Ujian Negara.....	165
Lampiran 20	Surat orang tua murid tentang pelaksanaan ujian.....	168
Lampiran 21	Surat Pengangkatan Tasykil Panitia Mukhtamar Persis ke-10.....	169
Lampiran 22	Surat Undangan Mengikuti Tajdidut-Ta'lim.....	170
Lampiran 23	Transkrip Wawancara dengan Komaruddin AS, 22 Desember 2006. Perintis Organisasi Persis Cabang Garut dan Pendiri Pesantren Persis Bentar	172
Lampiran 24	Transkrip Wawancara dengan Yusuf Basyari, 11 Maret 2006. Perintis Pesantren Persis Garut.....	176

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, pendidikan menempati posisi penting dan merupakan sebuah keharusan. Ajaran Islam baik yang tertulis dalam al-Qur'an maupun al-Hadits—dua rujukan utama agama Islam—mewajibkan seluruh umat Islam untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya. Sejak zaman Nabi Muhammad s.a.w hingga kini telah muncul bermacam model dan sarana pendidikan.

Di Indonesia, salah satu model pendidikan Islam adalah pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren telah ada dan bertahan di tengah masyarakat selama ratusan tahun. Keberadaannya telah membuat pesantren sangat mengakar di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam. Bahkan saat masa kolonial Belanda, pesantren menjadi institusi pendidikan masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Sampai akhir abad ke-19 pesantren merupakan lembaga pendidikan paling penting untuk pribumi.¹

Lebih dari itu, pesantren yang tumbuh di tengah masyarakat juga menjadi tempat pemecahan berbagai permasalahan masyarakat, baik yang bersifat individual ataupun kemasyarakatan. Banyak orang berdatangan untuk berkonsultasi tentang berbagai hal. Beberapa pesantren bahkan tidak hanya sekedar menjadi sebagai lembaga pendidikan. Pesantren dapat menjadi tempat mengikat ratusan orang dalam satu ikatan bernama tarekat. Pada saat tertentu, ikatan ini dapat menjadi jaringan pergerakan yang memungkinkan untuk menjadi lebih dari sekedar pergerakan tingkat lokal. Pemberontakan Pangeran Diponegoro (1825-1830), misalnya, diperkuat oleh barisan santri pesantren, cukup mengejutkan dan menciptakan ketakutan luar biasa bagi Belanda saat itu.²

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 158-160.

² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995) hlm 131.

Hampir semua sepakat bahwa misi utama lembaga pesantren adalah sebagai pencetak *muballigh* atau para ahli agama. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djojonegoro, pernah menggulirkan gagasan *link and match* dalam sistem pendidikan nasional,³ sesungguhnya bagi dunia pesantren bukan sesuatu yang asing lagi. Pesantren sengaja didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ahli-ahli agama yang diharapkan menjadi pembimbing kehidupan keberagaman masyarakat. Walaupun *output* yang diharapkan tidak selalu *match* dengan kebutuhan, paling tidak secara ideal pendidikan pesantren hendak menyiapkan calon-calon ahli agama yang siap diterjunkan ke masyarakat. Oleh karena sifatnya demikian, tidak heran bila sejak lama pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh pemimpin masyarakat yang sangat mengakar.

Sejalan dengan tujuannya, pendidikan pesantren dirancang sedemikian rupa untuk mengenalkan para santri pada disiplin ilmu-ilmu agama klasik seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Fiqh (Syari'ah), Tasawuf (Akhlak), dan Tauhid (Aqidah). Selama berabad-abad, pesantren menjadi satu-satunya penjaga gawang institusi ilmu-ilmu Islam klasik, khususnya di Indonesia. Di pesantrenlah para *syaiikh* di berbagai bidang keilmuan tertentu tinggal dan mengembangkan serta menularkan kepandaiannya kepada masyarakat. Tradisi pesantren ini berlangsung cukup lama, hampir tidak ada perubahan orientasi sama sekali. Pesantren tetap dipertahankan sesuai dengan misi semula. Perubahan hanya terjadi pada sistem pendidikan yang diselenggarakan, yaitu muncul pesantren *salafi* dan *khalafi*.⁴

Awal abad ke-20, muncul gerakan Islam modernis⁵ di Indonesia yang ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi keagamaan dalam alam pembaruan

³ Wardiman Djojonegoro, "Pendidikan Nasional dan Link and Match" dalam *Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Global*. (Jakarta: Uhamka Press, 2003)

⁴ Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa secara garis besar muncul dua kelompok pesantren. Pertama, pesantren *salafi* yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan sistem pengajaran sorogan dan bandongan sebagai inti pendidikan di pesantren. Kedua, pesantren *khalafi* yang di samping pengajaran kitab-kitab klasik, telah memasukkan pelajaran umum dalam pesantren, serta sistem pengajaran sorogan dan bandongan yang tidak lagi dominan. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 41-42.

⁵ Istilah *modern* secara umum diartikan sebagai kritik terhadap sesuatu yang telah menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, baik pemikiran, sistem sosial, politik, maupun budaya. Pengertian ini digunakan untuk membedakan Islam modern (muslim modernis) dengan Islam tradisional (muslim

pemikiran Islam.⁶ Kelompok modernis Islam ini selain aktif dalam pembaruan pemikiran, juga gencar dalam pembaruan pendidikan. Muhammadiyah, misalnya, dapat dijadikan patokan pola lembaga pendidikan kelompok gerakan modernis Islam. Pola pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah lebih banyak mengikuti pendidikan formal seperti Barat yang diperkenalkan oleh Belanda atau yang lebih dikenal dengan sebutan “sekolah umum”. Kurikulum yang dipakai pun tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekolah pemerintah pada umumnya. Kelebihannya adalah ditambahkan pelajaran agama Islam.⁷

Pesantren sebenarnya tidak begitu dikenal dalam lembaga pendidikan milik kelompok Islam modern. Akan tetapi, hal yang menarik justru terjadi pada lembaga pendidikan milik organisasi modernis Islam lainnya, yaitu Persatuan Islam.⁸ Organisasi yang dikenal radikal dalam menentang tradisionalisme Islam di

tradisional) dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia. Berdasarkan pengertian ini pula, Deliar Noer dalam *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980) hlm 7, membedakan muslim modernis yang ia namakan *Kaum Muda* dengan muslim tradisional yang ia sebut sebagai *Kaum Tua*. Kaum Muda menghendaki adanya perubahan dan tidak mau terikat dengan tradisi. Dalam urusan agama, Kaum Muda berusaha menghapuskan *bid'ah* dan *khurafat* yang dipandang sebagai faham dan perbuatan yang berlawanan dengan *syari'at*. Ini juga sekaligus membatasi pengertian muslim modernis di Indonesia yaitu kelompok pengikut pembaruan yang di antaranya dipelopori oleh Muhammad Abduh (1849-1905), yang menghendaki pemurnian Islam.

⁶ Deliar Noer mencatat organisasi modern pertama dalam masyarakat Islam adalah yang dikelola oleh masyarakat Arab-Indonesia, yaitu *Al-Jam'iyyah Al-Khairiyah* (Jamiat Khaer) pada 17 Juli 1905 di Jakarta. Akibat konflik internal dengan sebagian golongan orang Arab Sayid, terjadi perpecahan dalam Jamiat Khaer. Di bawah pengaruh Syaikh Ahmad Soorkatti, pada 1913 kemudian didirikan organisasi lain bernama Al-Irsyad (*Al-jam'iyyatul Islah Wal Irsyadil Arabi*). Di Yogyakarta, berdiri organisasi serupa bernama Muhammadiyah pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Di Majalengka, Jawa Barat, atas inisiatif Abdulhalim berkembang gerakan yang dikenal Persyarikatan Ulama. Sementara di Bandung muncul organisasi yang didirikan oleh Zamzam dan Muhammad Junus bernama Persatuan Islam (Persis) pada permulaan tahun 1920-an. Lihat Noer, *op.cit.*, hlm 68-95.

⁷ Hal serupa berlaku pula pada lembaga-lembaga pendidikan milik organisasi kelompok Islam modernis lain seperti: Sumatera Thawalib, Sekolah Adabiyah, sekolah Jamiat Khoer, sekolah Al-Irsyad, Pendidikan Islam, dan lainnya. Lihat Noer, *Ibid*.

⁸ Persatuan Islam (Persis) berdiri pada 12 September 1923 di Bandung oleh beberapa pedagang yang terlibat dalam kegiatan diskusi yang diselenggarakan di rumah salah satu anggota kelompoknya. Dalam diskusi tersebut, Zamzam dan Muhammad Yunus adalah orang yang paling menonjol dan pikirannya banyak mewarnai diskusi tersebut. Inti dari diskusi tersebut adalah menghendaki adanya pemurnian ajaran Islam dan kembali pada pokok pangkalnya, yaitu *al-Quran* dan *as-Sunnah*, serta menghapuskan paham dan ajaran yang tidak sesuai *syari'at*, seperti *bid'ah* dan *khurafat*. Diskusi ini merupakan kekhasan Persatuan Islam yang lahir dari tradisi *studie club* yang pada tahun 1920-30an sedang marak. Lihat Noer, *op.cit.*, hlm. 95-97.

Persatuan Islam dikategorikan sebagai kelompok modernis Islam terutama dilihat dari corak pemikirannya yang banyak mempopulerkan ide Muhammad Abduh (1849-1905) dan pengaruh gerakan Wahabi di Timur Tengah serta menentang praktek-praktek keagamaan yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah seperti *talqin*, *ushalli*, dan sebagainya. Lihat

Indonesia ini,⁹ menamai lembaga pendidikannya dengan istilah “pesantren”, istilah yang biasanya digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan milik kelompok Islam tradisional¹⁰ seperti Nahdlatul Ulama.¹¹ Langkah Persis ini berbeda dengan organisasi pembaru lain yang umumnya lebih suka mendirikan dan menggunakan istilah sekolah umum atau madrasah, bukan pesantren.¹²

Pada Maret 1936, Persatuan Islam mendirikan lembaga pendidikan yang dinamai Pesantren Persatuan Islam.¹³ Usaha pendirian Pesantren Persatuan Islam ini merupakan inisiatif dari Ahmad Hassan. Sejak awal berdirinya, sistem pengajaran *sorogan*¹⁴ dan *bandongan*¹⁵ tidak lagi dominan digunakan pada

Howard Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaruan Islam Indonesia Abad XX*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 1996), hlm. 59-87, dan Noer, *op.cit.*, hlm. 95-113

⁹ Sikap radikal Persatuan Islam dikontraskan dengan sikap tenang dan damai yang dianut Muhammadiyah dalam penyebaran pemikiran baru mereka. Persatuan Islam menantang orang-orang yang tidak menyetujui pendapat dan pemikirannya untuk berdebat. Materi perdebatannya dari mulai urusan teologi hingga nasionalisme. Sikap ini juga tercermin dalam publikasi-publikasinya, di antaranya seperti majalah *Pembela Islam* yang terbit di Bandung dari tahun 1929 hingga 1933. Lihat Noer, *op.cit.*, hlm. 103, 106-107.

¹⁰ Islam tradisional yang juga disebut *Kaum Tua* adalah kelompok Islam yang berpegang terus pada pemikiran dan perbuatan tradisional. Lihat Noer, *ibid.*, hlm. 7.

¹¹ Pengelompokan NU sebagai kelompok Islam tradisional merujuk pada Deliar Noer, *ibid.*, hlm. 241-254

¹² Pada 1920-an, kalangan pembaru pernah melayangkan kritik terhadap sistem pendidikan pesantren. Para pembaru menyatakan bahwa Islam tidak menyuruh para kyai mengajari 10 tahun *nahwu*, 10 tahun *fiqih*, sementara iman tauhidnya tidak sempurna. Bukan hanya itu, mereka juga mengkritik materi yang diajarkan, khususnya penggunaan kitab kuning. Umumnya kalangan pembaru menganggap kitab kuning sebagai salah satu sumber *bid'ah* dan *jumud* atau kebekuan. Lihat Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah; Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), hlm. 101-102.

Berdasarkan pengamatan penulis, esensi kritik mereka ini sebenarnya bukan pada kitab kuningnya, melainkan pada sikap dan perbuatan para penggunanya (terutama di pesantren) yang dianggap *jumud* dan mengesampingkan sumber ajaran Islam yang pokok yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Karena itu, masih relevan jika Persis tetap menggunakan istilah ‘pesantren’ yang besar kemungkinan karena merujuk pada esensi tujuan pesantren yaitu sebagai pencetak muballigh.

¹³ Noer, *ibid.*, hlm 102.

¹⁴ *Sorogan* berasal dari kata *sorog* yang artinya “menyetor”. Sistem belajar *sorogan* adalah aktivitas pengajaran secara individual di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau kyai untuk membaca, menjelaskan, atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya; dan bila santri telah dianggap menguasai, maka ustadz atau kyai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan dan lain-lain, lalu santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang disampaikan kepadanya, demikian seterusnya. Imam Bawani. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: 1993) hlm 97.

¹⁵ *Bandongan* adalah kegiatan pengajaran di mana seorang ustadz atau kyai membaca, menerjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang cukup banyak bergerombol duduk mengelilingi ustadz atau kyai dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, sambil jika perlu memberikan syakal (harakat) dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut. Bawani, *op.cit.*, hlm 98.

Pesantren Persatuan Islam, padahal saat itu pola pesantren modern yang disebut Dhofier sebagai *pesantren khalafi* belum populer. Sebaliknya, sekalipun bukan yang pertama, Pesantren Persatuan Islam telah ikut mempopulerkan sistem klasikal dan penjenjangan pendidikan pada dunia pesantren. Pesantren seperti ini dinamai pesantren modern untuk membedakannya dari pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem tradisional berupa kelas *bandongan* dan *sorogan*.¹⁶

Sejalan dengan misi pesantren pada umumnya, sejak awal didirikan Pesantren Persatuan Islam ditujukan untuk mencetak kader *muballigh* yang akan menjadi penyebar paham keagamaan Persis. Saat itu, paham keagamaan yang sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abduh¹⁷ dan Muhammad Rasyid Ridha melalui majalah *Al-Manar*¹⁸ ini, tergolong paham baru. Dari segi mazhab agak sedikit plural, sekalipun lebih cenderung mengikuti mazhab Imam Ahmad bin Hambal. Padahal waktu itu, paham keagamaan yang dikenal masyarakat kebanyakan lebih cenderung pada mazhab Imam Syafi'i (untuk kelompok santri) dan paham keagamaan yang cenderung sinkretis (untuk kelompok abangan—khususnya Jawa).¹⁹ Untuk menyebarkan paham yang relatif baru ini dibutuhkan *muballigh* yang handal dan mumpuni. Untuk itu Hassan merasa perlu mendirikan pesantren.

Inisiatif ini diambil beberapa tahun setelah Hassan dan kawan-kawannya di Persis menyelenggarakan kajian keislaman informal untuk para siswa sekolah

¹⁶ Pembedaan pesantren modern dengan pesantren tradisional tidak identik dengan pembedaan tipologis kelompok Islam modern dengan Islam tradisional dalam pengertian pesantren tradisional adalah milik kelompok Islam tradisional dan sebaliknya. Pesantren modern bisa saja dimiliki oleh kelompok Islam tradisional. Pesantren modern yang dimaksud merujuk pada pesantren khalafi seperti yang dijelaskan Dhofier. Sedangkan pesantren tradisional merujuk pada pesantren salafi.

¹⁷ Muhammad Abduh (1849-1905) adalah tokoh pembaru dari Mesir. Ia belajar di Universitas al-Azhar, Kairo. Di sinilah pikiran-pikiran pembaruannya mulai tumbuh, terutama sejak kedatangan Jamaluddin al-Afghani tahun 1871. Ia menjadi murid Afghani yang paling setia. Keduanya menerbitkan majalah *Al'Urwat al-Wustqa* di Paris tahun 1884 yang menggoncangkan dunia Islam dan dunia Barat. Ide-ide pembaruan Muhammad Abduh yang paling penting adalah kecambahnya terhadap sikap *jumud* (kemandekan berpikir) di kalangan umat Islam. Ini merupakan *bid'ah* dalam agama yang harus diberantas sebab tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Untuk memberantasnya adalah dengan kembali membuka pintu *ijtihad* seluas-luasnya. Sikap *taqlid* (membebek) terhadap ulama harus mulai dihapuskan. Lihat Noer, *op.cit.*, hlm. 39.

¹⁸ Majalah *Al-Manar* terbit di Mesir berisi seri artikel yang ditulis Muhammad Abduh. Majalah ini dipimpin oleh Muhammad Rasyid Ridha, murid Muhammad Abduh. Rasyid Ridha kemudian menyusunnya menjadi *Tafsir Al-Manar*. Noer, *Ibid.*, hlm. 248

¹⁹ Federspiel, *op.cit.*, hlm 59.

Belanda di Bandung. Muhammad Natsir sempat mendirikan sekolah model Belanda yang dimodifikasi sedemikian rupa agar selain membekali pengetahuan umum, juga memiliki pengetahuan agama yang cukup. Tujuan sekolah yang diberi nama “Pendidikan Islam” atau Pendis ini bukan untuk mencetak ahli-ahli agama seperti pesantren yang didirikan Hassan kemudian.²⁰ Dengan demikian jelas bahwa pesantren yang didirikan Hassan bertujuan mencetak calon ahli agama, seperti pesantren-pesantren pada umumnya.

Dengan tujuan Pesantren Persis yang begitu jelas, para santri dididik dengan orientasi yang sangat jelas. Setelah lulus pun diberi beban amanah yang jelas pula. Alhasil hampir semua lulusan Pesantren Persis periode awal berhasil dididik menjadi *muballigh-muballigh* di daerah masing-masing. Tahun 1940 Hassan pindah ke Bangil karena urusan keluarga. Beberapa muridnya di Bandung ikut pergi ke Bangil bersama Hassan. Pada tahun itu pula ia mendirikan Pesantren Persis Bangil.²¹ Setelah ditinggal Hassan, Pesantren Persis di Bandung berjalan tersendat-sendat, terlebih situasi Perang Dunia II saat itu memaksa eksponen pesantren untuk tidak bisa sepenuhnya berkonsentrasi pada pengembangan pesantren. Baru pada awal tahun 50-an Pesantren Persis Bandung (Pajagalan) dibenahi kembali oleh E.Abdurrahman yang sekaligus menjadi pemimpinnya sampai tahun 1983 yang dibantu antara lain oleh I. Sudibja dan E. Abdullah.²²

Saat berada di bawah kepemimpinan E.Abdurrahman (1962-1983), pesantren mengalami fase pemapanan dan pematapan diri. Iamelanjutkan pengelolaan pesantren sesuai dengan pedoman dasar yang telah diletakkan Hassan. Kebijakannya tentang pesantren cukup mendasar. Ia sangat berpegang teguh pada prinsip dasar pendirian pesantren—sebagai pencetak kader *muballigh*. Untuk itu, ia merasa perlu untuk melarang para santrinya mengikuti ujian negeri untuk mendapatkan legalisasi pemerintah dan melarang lulusannya untuk

²⁰ Noer, *op.cit.*, hlm. 101-102. Pendidikan Islam (Pendis) adalah proyek pendidikan yang digagas oleh M. Natsir pada 1930. Sekalipun berada di lingkungan Persatuan Islam, tidak terlalu tepat untuk menyebutnya sebagai lembaga yang sengaja dan terencana didirikan oleh Persatuan Islam. Pendis dikategorikan sebagai salah satu lembaga pendidikan milik Persatuan Islam karena di dalamnya banyak terlibat tokoh-tokoh Persatuan Islam.

²¹ *Ibid.*

²² Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. (Bandung: Persis Press, 2000), hlm. 45.

melanjutkan ke perguruan tinggi, baik umum maupun agama.²³ Kebijakan ini menunjukkan kekhawatirannya terhadap lulusan pesantren yang nantinya cenderung tidak menjadi *muballigh*, serta keinginannya agar para alumni pesantren terjun ke masyarakat menjadi *muballigh* atau ulama dan tidak menjadi birokrat (pegawai negeri). Akan tetapi, langkah E.Abdurrahman yang cenderung memilih “isolasi”²⁴ terhadap lingkungan luar Persatuan Islam—baik dalam bidang politik maupun pendidikan—menyebabkan perkembangan Pesantren Persatuan Islam cenderung statis.

Dalam perkembangan selanjutnya hingga tahun 1980 Persatuan Islam telah mempunyai 78 pesantren yang tersebar di berbagai daerah. Sampai saat itu, selain Pesantren Persatuan Islam Bandung dan Bangil, tidak ada yang termasuk dalam kategori besar.²⁵ Sejak pertengahan tahun 1980-an alumni kedua pesantren itu banyak yang berinisiatif mendirikan pesantren sejenis sampai jenjang yang lebih tinggi (*mu'allimin*). Tahun 1990-an lebih marak lagi. Sampai sekarang tidak kurang dari 200 pesantren Persis berdiri di seluruh Indonesia (sebagian besar terkonsentrasi di Jawa Barat).²⁶ Pesantren Persis menjadi semacam 'trend' pendidikan Persis. Akhirnya semua orang berkeinginan mendirikan pesantren, sekalipun dalam keadaan yang sangat tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah pesantren.²⁷

Semakin banyak pesantren yang berdiri, bukan semakin memantapkan pesantren Persis sebagai lembaga pendidikan yang mapan, tapi sebaliknya, justru semakin mengaburkan orientasi pesantren. Sebelum tahun 80-an, ketika santri pesantren Persis masih bisa dihitung jari dan terkonsentrasi di dua pesantren: Bandung dan Bangil, hampir semuanya berhasil dididik menjadi *muballigh* dan calon ulama di daerah masing-masing. Hanya satu dua kasus, alumni pesantren

²³ Hamdani Hamid, *Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan* (Bandung: 1993), hlm. 97-100.

²⁴ Wildan, *op.cit.* hlm. 166

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Pada tahun 1999, jumlah pesantren Persatuan Islam mencapai 154 pesantren (Bandung: Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 1999). Data terakhir yang diperoleh, terdapat 212 pesantren pada tahun 2008. Lihat *Alamat-Alamat Pesantren Persatuan Islam di Seluruh Indonesia*. (Bandung: Bidang Pendidikan Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 2008)

²⁷ Tiar Anwar Bachtiar, “Pendidikan Persis Mau Dibawa Kemana” dalam *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis*. (Bandung: 2005) hlm. 48.

Persis yang tidak menjadi *muballigh* seperti yang diharapkan oleh pesantren. Ini menunjukkan orientasi yang jelas dan keberhasilan yang terukur.

Setelah tahun 80-an dan 90-an, dengan bermunculannya banyak sekali pesantren Persis, orientasi pendidikan semakin bergeser tanpa disadari. Pergeseran orientasi terutama pada *output* yang dihasilkan pesantren, sehingga akhirnya membuat pesantren melakukan penyesuaian-penyesuaian. Awalnya Persis tetap mempertahankan orientasinya untuk mencetak *muballigh* dan ahli agama. Tetapi di lapangan, kebutuhan masyarakat Persis terhadap *muballigh* sudah cukup terpenuhi. Akibatnya, banyak alumni pesantren Persis yang tidak lagi mendapat tempat di daerah, karena daerah setempat sudah banyak ahli agama yang juga alumni pesantren Persis. Banyak alumni pesantren Persis menempuh jalur lain, terutama jalur akademik belajar di perguruan tinggi. Jumlah yang tidak menjadi *muballigh* ternyata lebih banyak dibandingkan yang menjadi *muballigh*. Kenyataan ini menjadi pertanda semakin bergesernya orientasi pesantren.

Muncul kemudian sosok Latief Muchtar yang terpilih menggantikan E. Abdurrahman yang meninggal dunia pada 1983.²⁸ Ia menggagas visi pembaruan Persatuan Islam di berbagai bidang, antara lain bidang *jam'iyah*, dakwah, ekonomi, pembangunan fisik, dan berbagai persoalan umat, termasuk bidang pendidikan. Sosoknya kemudian dikenal sebagai pembaru Persatuan Islam.²⁹ Perannya dalam pembaruan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam cukup memberi warna tersendiri bagi perkembangan pesantren yang dasar-dasarnya telah dibentuk oleh Hassan dan Abdurrahman.

Dalam ranah pesantren, Latief Muchtar menekankan pada pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas Pesantren Persis yang tersebar di Indonesia. Visinya adalah mencetak kader ulama dan intelektual Persis yang handal. Untuk itu, ia berusaha meningkatkan jenjang pendidikan yang ada di lingkungan Persatuan Islam, tidak hanya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ia bahkan bercita-cita Persis

²⁸ Pada 1983, Latief Muchtar dipilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum PP Persis menggantikan E. Abdurrahman yang meninggal dunia. Ia kemudian secara resmi terpilih kembali melalui Muktamar Persis ke-10 tahun 1990 di Garut. (Arsip Muktamar Persis ke-10).

²⁹ Dadan Wildan, *Yang Da'I Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: 1999), hlm. 144-152

memiliki sebuah lembaga perguruan tinggi. Sekalipun belum ada universitas di lingkungan Persatuan Islam, bukan berarti pengkaderan pada tingkat perguruan tinggi belum dilakukan. Pada masanya, ia membuka kesempatan seluas-luasnya kepada para lulusan Pesantren Persatuan Islam untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sesuai minat masing-masing. Bahkan untuk mendukung agar lebih banyak alumni Persatuan Islam yang melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, ia menganjurkan agar pesantren-pesantren Persatuan Islam mulai menyelenggarakan ujian persamaan agar dapat memiliki ijazah yang diakui oleh negara.³⁰

Beberapa gagasannya tentang pembaruan pesantren Persis ini mendapat tentangan dari berbagai kalangan, terutama dari murid-murid E. Abdurrahman yang masih memegang teguh prinsip dasar pesantren yang telah diletakkan A.Hassan dan E.Abdurrahman. Ia dinilai terlalu kompromistis dengan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, karena di pesantren mulai dijejalkan pelajaran-pelajaran 'umum'. Namun tidak sedikit pula pihak-pihak yang mendukung gagasannya, terutama dari kalangan pesantren sendiri.

Salah satu yang menarik adalah dinamika pembaruan pesantren yang berkembang di daerah, tepatnya Garut. Saat itu, Pesantren Persis Tarogong Garut merupakan satu-satunya pesantren yang tidak mematuhi larangan E. Abdurrahman untuk tidak mengikutsertakan santrinya dalam ujian negeri. Salah satu akibatnya jumlah santrinya semakin bertambah banyak, menampung pindahan dari pesantren lain, terutama dari Pesantren Persis Bentar.³¹

Uniknya, pembangunan Pesantren Persis Tarogong pada 1979 merupakan perluasan dan pengembangan pesantren Persis yang sudah ada di Garut yaitu Pesantren Persis Bentar. Daya tampung Pesantren Bentar saat itu dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan.³² Latief Muchtar saat itu menjadi ketua

³⁰ Latief Muchtar bahkan pernah mempunyai pemikiran bahwa sudah saatnya Persis membuka SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi umum. Tapi pemikiran itu tidak populer dan dianggap *nyeleneh* karena tidak sesuai dengan tradisi pendidikan Persis. Lihat Bachtiar, Pendidikan, *op.cit.*, hlm 50.

³¹ Hamid, *Op.cit.*, hlm. 99. Pesantren Persis Bentar adalah Pesantren Persis pertama yang berdiri di Garut, yaitu tahun 1967, hingga 1980 merupakan satu-satunya pesantren Persis yang ada di Garut.

³² Saat diresmikan, Pesantren Persis Tarogong bernama Pesantren Persis Garut II. Sedangkan yang menjadi Pesantren Persis Garut I adalah Pesantren Persis Bentar yang berdiri sejak 1967. Dalam Brosur Pesantren Persatuan Islam Tarogong. (Garut: 1986).

proyek pembangunan pesantren Persis Tarogong. Pesantren Persis Tarogong dipimpin oleh Sjihabuddin yang sebelumnya memimpin Pesantren Persis Bentar. Seiring dengan bergulirnya wacana pembaruan, perkembangan kedua pesantren menjerus ke arah ‘kompetisi’ antarpesantren.

Sejak berdirinya, Pesantren Persis Tarogong berusaha menjadi pelopor dalam pembaruan pesantren Persis. Ini terlihat dari kedekatan dengan Latief Muchtar yang saat itu menjadi ketua proyek pembangunan pesantren Persis Tarogong. Tidak hanya sekedar urusan ujian persamaan negeri, Pesantren Persis Tarogong pun melakukan pembaruan di berbagai bidang. Di antaranya seperti pada awal tahun 1990-an memelopori penggunaan sistem kalender pendidikan yang mengacu pada kalender pendidikan nasional (Juli-Juni), meninggalkan kalender pendidikan *Hijriyyah* (Syawal-Sya’ban) yang masih digunakan oleh sebagian besar pesantren Persis. Beberapa kebijakan Pesantren Persis Tarogong yang mulanya ditentang, di kemudian hari justru diikuti oleh pesantren Persis lain.

Munculnya berbagai reaksi ini mewarnai dinamika pembaruan pesantren di tubuh organisasi pembaru ini. Dinamika ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Faktor apa saja sesungguhnya yang memicu munculnya pemikiran pembaruan di lingkungan pesantren Persis? Sosok Latief Muchtar semata tentu bukan merupakan satu-satunya faktor. Terdapat faktor-faktor lain yang belum terungkap yang memicu munculnya gerakan pembaruan pesantren.

Banyaknya studi tentang pesantren mengesankan adanya keunikan tersendiri dari dunia pesantren. Oleh karenanya, pesantren dengan segala keunikan dan dinamikanya merupakan kajian yang selalu menarik untuk dibahas. Para peneliti, baik asing maupun lokal, cukup banyak yang mengkaji pesantren ditinjau dari berbagai aspek kehidupan dan sudut pandang seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Beberapa di antaranya seperti Zamakhsyari Dhofier,³³ Kareel A. Steenbrink,³⁴ Hiroko Horikoshi,³⁵ Manfred

³³ *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* yang merupakan terjemahan dari disertasinya, diterbitkan oleh LP3ES, menjadi salah satu rujukan utama mengenai pesantren.

³⁴ Karyanya mengenai lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia berjudul *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, diterbitkan oleh LP3ES Jakarta.

³⁵ Karyanya mengenai pesantren berjudul *Kiai dan Perubahan Sosial* diterbitkan P3M Jakarta.

Ziemek,³⁶ dan beberapa lainnya yang karya-karyanya cukup diperhitungkan. Namun, dibandingkan dengan jumlah pesantren yang begitu banyak, sejumlah penelitian itu mungkin belum memadai, terutama karena pesantren-pesantren yang diteliti umumnya pesantren tradisional di pedesaan. Sejauh pengetahuan yang penulis miliki, belum banyak pesantren modern atau pesantren yang dimiliki oleh kelompok-kelompok modernis Islam yang diteliti.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini hendak menelusuri masalah-masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengapa perlu ada pembaruan dalam Pesantren Persatuan Islam?
2. Faktor apa yang menjadi pemicu munculnya pembaruan pesantren Persatuan Islam pada 1979-1994?

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penulis membatasi waktu dan ruang lingkup penelitian. Rentang waktunya adalah antara tahun 1979 hingga 1994. Tahun 1979 dijadikan titik tolak awal penulisan karena tahun itu merupakan awal berdirinya Pesantren Persis Tarogong Garut. Sedangkan tahun 1994 dijadikan sebagai akhir periode penelitian karena tokoh perintis yang juga pimpinan Pesantren Persis Tarogong, yaitu Sjihabuddin, meninggal dunia.

Pada rentang waktu sekitar 15 tahun tersebut, penulis menjadikan Pesantren Persatuan Islam Tarogong sebagai studi kasus mengenai pembaruan pesantren dalam Persis. Ini karena gagasan pembaruan pesantren Persis saat itu hampir bersamaan waktunya dengan proses awal berdiri dan berkembangnya pesantren Persis Tarogong. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung, Pesantren Persis Tarogong terlibat cukup jauh dalam upaya pembaruan tersebut.

³⁶ Hasil penelitiannya di berbagai pesantren di Indonesia diterbitkan oleh P3M Jakarta berjudul *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*.

Di samping itu, pesantren Persis Tarogong pun menjadi salah satu pelopor pembaruan pesantren dalam Persis.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis permasalahan ini adalah metode sejarah. Secara umum ada empat tahapan yang terdapat dalam metode ini, yaitu:

Pertama, tahap heuristik, yaitu tahapan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan sumber. Sumber ini berupa data-data yang dianggap relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan untuk analisis permasalahan ini umumnya berasal dari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan Pesantren Persatuan Islam. Sumber ini diperoleh dari beberapa perpustakaan di antaranya Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan PP Persis, Perpustakaan Pesantren Persis Tarogong, dan Perpustakaan Persis Bentar. Di samping itu, terdapat beberapa sumber arsip-arsip Pesantren Persis Tarogong berupa laporan tahunan, arsip surat, brosur, dan makalah-makalah yang relevan dengan penelitian ini. Arsip-arsip ini diperoleh dari Perpustakaan Pesantren Persis Tarogong dan beberapa terdapat di kediaman pimpinan pesantren. Sumber-sumber lisan yang relevan juga digunakan untuk melengkapi penelitian yang didapat dari tokoh-tokoh sekitar pesantren yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Kedua, tahap kritik. Secara umum tahap kritik ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang dipakai untuk melihat otentisitas sumber yang di antaranya ditentukan dengan mengetahui tanggal pembuatan naskah atau sumber, materi yang ditulis, pengarang atau penulis, dan bahan baku sumber. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang menyangkut masalah kemauan dan kemampuan sumber dalam mengungkapkan fakta. Dalam penelitian sejarah Pesantren Persatuan Islam di Garut ini digunakan sumber lisan dan tulisan. Kemudian akan dilakukan kritik terhadap dua sumber tersebut, baik intern maupun ekstern sampai diperoleh data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, tahap interpretasi. Tahap ini disebut pula sebagai tahap analisis dan sintesis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Keempat, tahap historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah cara penulisan pemaparan (deskripsi) atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai akhir (penarikan kesimpulan). Tahap ini pun akan dijadikan penilaian mengenai keberlangsungan penelitian, sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya, tepat atau tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak.

1.5. Sumber Data

Howard M. Federspiel dalam *Persatuan Islam: Pembaruan Islam Indonesia Abad XX* hampir secara menyeluruh mengulas tentang Persatuan Islam. Sementara Deliar Noer dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* juga menyertakan pembahasan mengenai sejarah dan pemikiran Persatuan Islam. Keduanya meyakini Persatuan Islam sebagai sebuah gerakan pembaru (modernis) Islam dilihat dari aspek pemikiran yang dipopulerkan oleh Persatuan Islam.

Salah satu media penyebaran pemikiran Persatuan Islam dilakukan melalui lembaga pendidikan. Uraian mengenai lembaga pendidikan Persatuan Islam dilihat dalam buku-buku karangan Syafiq Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*; Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983* dan *Pasang Surut Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia*; dan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Di samping itu, rujukan utama mengenai pesantren terdapat pada buku yang merupakan terjemahan dari disertasi Zamakhsyari Dhofier berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Penjelasan dalam buku ini dijadikan patokan utama dalam mendefinisikan tentang kelayakan pesantren milik Persatuan Islam dikategorikan sebagai pesantren.

Sementara kajian lebih mendalam terhadap pembaruan Pesantren Persatuan Islam, terdapat dalam buku karya Hamdani Hamid yang berjudul *Persatuan Islam dan Usaha Pembaruan Pendidikan*. Buku ini menekankan kajiannya mengenai pembaruan pola pendidikan dari sudut pandang disiplin ilmu pendidikan, kurikulum pesantren, dan hubungan pesantren dengan sistem pengajaran nasional di Indonesia. Di samping itu, beberapa kajian yang telah ada di antaranya Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Padjajaran karya Tiar Anwar Bachtiar berjudul “Pesantren Persatuan Islam 1936-1983” (Bandung, 2002), dan Skripsi Sarjana Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia karya Irma Nurlela yang berjudul “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis terhadap Pesantren Persatuan Islam Bentar di Garut Tahun 1967-1988”. Dalam kedua kajian tersebut, cukup banyak dibahas mengenai perkembangan pesantren Persatuan Islam di Garut. Sedangkan mengenai latar belakang Garut sebagaimana tempat pesantren ini berkembang, diperoleh sedikit keterangan mengenai perkembangan pendidikan di Garut yaitu dalam *Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Belanda Hingga Masa Kemerdekaan* karya Kunto Sofianto.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika pembaruan pesantren dalam Persatuan Islam, faktor apa saja yang memicu munculnya gagasan-gagasan ke arah pembaruan pada rentang waktu 1979-1994. Di samping itu, penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Pesantren Tarogong di Garut selama rentang waktu 1979 hingga 1994.

Selain mengamati perkembangan, penelitian ini pun mencoba melihat sosok tokoh yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan Pesantren Persis khususnya di Garut. Dari penelusuran ini diharapkan akan ditemukan kekhasan corak pendidikan Pesantren Persis dibandingkan dengan pesantren lain.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bab pokok. Bab pertama, yaitu pendahuluan, akan menguraikan kerangka dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, metode penelitian, sumber data, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi uraian singkat mengenai sejarah lembaga-lembaga pendidikan Persatuan Islam. Akan dijelaskan pula mengenai bagaimana pengertian dan gambaran umum pesantren dalam lingkungan Persatuan Islam, serta perkembangan selanjutnya.

Bab ketiga akan menjelaskan mengenai dinamika pembaruan pesantren Persis dalam kerangka studi kasus terhadap sejarah Pesantren Persis Tarogong, sampai dengan tahun 1994. Pembahasan dimulai sejak lahirnya Persis Cabang Garut, berdiri dan berkembangnya Pesantren Persis Garut, hingga munculnya Pesantren Persis Tarogong. Bagian ini merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu dinamika pembaruan pesantren dalam lingkup sejarah Pesantren Persis Tarogong, mulai dari sejarah pendiriannya, perkembangan dan dinamika pembaruan di dalamnya, hingga tokoh-tokoh yang terlibat dan memberi pengaruh bagi pesantren.

Bab keempat berisi pemaparan mengenai faktor-faktor lain yang memicu munculnya pembaruan dalam pesantren Persis. Di antaranya adalah pembahasan mengenai Muktamar ke-10 Persatuan Islam tahun 1990 yang diselenggarakan di Pesantren Persis Tarogong Garut, dan pemaparan profil dan sepak terjang Latief Muchtar, seorang tokoh pembaru Persis yang secara tidak langsung cukup berpengaruh dalam pembaruan pesantren Persis. Penelitian ini kemudian diakhiri dengan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan.

BAB 2

GAMBARAN UMUM PESANTREN PERSATUAN ISLAM

2.1. Awal Gerakan Pendidikan Persatuan Islam

Pendidikan merupakan bidang yang termasuk paling awal ditekuni oleh Persatuan Islam dalam rangka menyebarkan paham-pahamnya. Mulanya, sebelum berdiri lembaga-lembaga pendidikan, pelajaran-pelajaran agama dan ilmu lainnya diselenggarakan Persatuan Islam dalam pertemuan-pertemuan dan ceramah-ceramah. Pertemuan tersebut lebih sering diselenggarakan secara pribadi oleh anggota Persatuan Islam dan bukan oleh organisasi Persatuan Islam sendiri. Haji Zamzam biasanya menjadi pembicara penting yang banyak menguraikan masalah akidah Islam dan cara beribadah dalam Islam. Baru kemudian setelah A.Hassan bergabung dalam aktivitas Persatuan Islam, penyebaran ajaran-ajaran Persatuan Islam semakin meluas. Setelah itu kemudian dibuka kelas dalam bentuk madrasah yang mulanya hanya dibuka untuk anak-anak dari anggota Persatuan Islam. Kemudian semakin meluas dengan menerima anak-anak lain yang bukan anak anggota Persatuan Islam. Diselenggarakan pula kursus-kursus mengenai masalah-masalah agama untuk orang dewasa yang mulanya juga dibatasi hanya untuk para anggota. Haji Zamzam dan A.Hassan sangat aktif menjadi pengajar dalam kursus-kursus ini. Aktivitas penyelenggaraan kelas pendidikan aqidah dan ibadah serta kursus-kursus tersebut telah dimulai sejak tahun 1924.³⁷

Sekitar tahun 1927 Persatuan Islam mengorganisir sebuah kelompok diskusi keagamaan untuk para pemuda Islam yang telah menyelesaikan masa studinya di sekolah menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam. Dalam kelompok ini A.Hassan bertindak sebagai guru. Hassan sendiri mengaku banyak belajar dari kelompok diskusi tersebut. Masalah yang timbul dalam diskusi mendorongnya untuk memperdalam lagi pengetahuan keagamaannya.³⁸

³⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: 1980), hlm. 101-102.

³⁸ Noer, *Ibid.*

Aktivitas Persatuan Islam lain yang penting dalam bidang pendidikan adalah menyelenggarakan sistem pendidikan kelas yang menyerupai sekolah umum. Sekitar tahun 1930, Persatuan Islam memiliki lembaga pendidikan formal yaitu lembaga Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung. Proyek pendidikan ini merupakan inisiatif dari Muhammad Natsir.³⁹ Inisiatif ini bermula dari cita-cita dan idealisme Natsir tentang pendidikan Islam dan umat Islam pada umumnya. Ia menilai adanya ketimpangan yang dirasakan rakyat pribumi—yang mayoritas umat Islam—atas penidasan penjajah Belanda. Akar dari semua masalah itu, menurut Natsir, adalah ketidakmengertian umat Islam terhadap ajaran agamanya sendiri. Ajaran Islam dalam Al-Quran tidak sanggup membangkitkan kesadaran umat Islam sendiri karena banyak di antara mereka yang tidak memahami kandungan ajaran agama mereka sendiri. Natsir juga merasakan ada ketidakseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam lembaga pendidikan yang sudah ada, baik dalam sekolah umum pemerintah maupun dalam pesantren atau madrasah.⁴⁰

Atas dasar itu, perlu ada sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, tapi juga memberikan pendidikan agama Islam kepada para pelajarnya supaya mereka dapat menjadi muslim yang tahu harga diri dan tegak dalam menghadapi kehidupan modern saat terjun ke masyarakat. Perlu ada sekolah yang memberikan harmonisasi antara ilmu modern dengan pendidikan Islam. Pendidikan semacam itu harus diselenggarakan oleh umat Islam sendiri. Umat Islam tidak bisa mengharap orang lain yang menyelenggarakannya.⁴¹

Gagasan itu terus berkembang dan mendapat dukungan dari kaum muslimin yang menaruh perhatian pada pendidikan. Pada Maret 1932, Pendidikan Islam pertama kali menyelenggarakan sekolah menengah pertama (MULO—*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Bandung. Kemudian diperluas dengan menyelenggarakan sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak, HIS (*Hollandsch Inlandsch School*), sekolah pertukangan dan perdagangan; mengadakan asrama

³⁹ Noer, *Ibid.*

⁴⁰ Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*. (Bandung: Skripsi Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran, 2000), hlm 34-36

⁴¹ *Ibid.*

(*internaat*), mengadakan kursus-kursus dan ceramah-ceramah, serta membuka *kweekschool* (sekolah guru). Natsir sendiri kemudian memimpin lembaga Pendidikan Islam ini.⁴²

Pendidikan Islam menyelenggarakan pelajaran-pelajaran ilmu modern yang dipadukan dengan pelajaran Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Sesuai dengan tujuannya, Pendidikan Islam memang tidak secara khusus bertujuan mencetak ahli-ahli agama (ulama), tidak seperti Pesantren Persatuan Islam—seperti yang akan dijelaskan kemudian pada bab ini. Sebagian orang beranggapan jenjang-jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pendis seperti pendidikan sekolah umum, hanya saja memiliki muatan Islam.⁴³

Pada 1940, Pendidikan Islam terpaksa berpindah-pindah tempat karena kesulitan keuangan untuk membayar sewa gedung. Pendidikan Islam masih tetap bertahan dengan memanfaatkan gedung milik Persatuan Islam sampai akhirnya ditutup oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942.⁴⁴ Saat itu kesibukan Natsir dalam berbagai kegiatan mulai banyak menyita waktunya. Ia pun mendapat tekanan dari pemerintah Jepang. Sebagian besar murid sekolah tersebut akhirnya bergabung dengan Pesantren Persatuan Islam Bandung.

Meskipun berada di lingkungan Persatuan Islam, namun tidak terlalu tepat untuk menyebut Pendidikan Islam sebagai bagian dari rencana program organisasi Persatuan Islam. Proses berdiri dan berjalannya Pendidikan Islam memperlihatkan lebih banyak peran dan upaya individu Natsir dibandingkan peran Persatuan Islam sebagai organisasi. Walaupun demikian, hubungannya dengan Persatuan Islam sangat erat sehingga wajar jika Pendidikan Islam identik dengan Persatuan Islam. Orang-orang yang mempelopori, menyokong, dan mengajar di Pendidikan Islam adalah para aktivis Persatuan Islam. Sekolah ini memanfaatkan media resmi Persatuan Islam, majalah *Pembela Islam*, sebagai sarana publikasi yang cukup

⁴² Pada tahun 1938 Pendidikan Islam berkembang dengan membuka sekolah sejenis di lima tempat lain di Jawa Barat. Murid-muridnya umumnya terdiri dari anak-anak setempat, tetapi beberapa ada yang berasal dari Sumatera (terutama Aceh), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Menjelang 1942, sekitar 50 muridnya telah menyelesaikan studinya di MULO, dan sekitar 40 muridnya di sekolah guru. Lihat Noer, *op.cit.*, hlm 102

⁴³ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 40

⁴⁴ Hamid, *Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan* (Bandung: 1993), hlm 45.

efektif. Bahkan menjelang ditutup oleh Jepang, Pendidikan Islam sempat menggunakan gedung milik Persatuan Islam.⁴⁵

2.2. Sejarah Pesantren Persatuan Islam

Sejak didirikan secara resmi pada 12 September 1923,⁴⁶ Persatuan Islam terus berkembang terutama dalam penyiaran ajaran-ajaran Islam. Untuk terus memelihara dan mengembangkan ajaran-ajaran tersebut tentu dibutuhkan kader-kader yang akan mengusungnya. Dalam rangka memenuhi cita-cita tersebut, pada Maret 1936, Persatuan Islam mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dinamai “Pesantren Persatuan Islam”. Tujuan utama didirikannya adalah sebagai salah satu upaya mencetak kader-kader yang mampu menyebarkan, mengajarkan, membela, dan mempertahankan Islam di mana pun mereka berada.⁴⁷ Dari tujuan ini dapat dipahami bahwa Pesantren Persatuan Islam didirikan untuk mencetak kader-kader yang paham dalam bidang agama dan kemudian dapat menjadi *muballigh* yang sanggup menyiarkan, mengajarkan, dan mempertahankan agama mereka di mana saja mereka berada.

Tujuan ini sepertinya cocok dengan nama lembaga pendidikan yang dipilih oleh A.Hassan, yaitu “pesantren”. Karena umumnya, pesantren memang dimaksudkan untuk mendidik calon-calon ahli agama (*muballigh/ulama*). Dilihat dari penamaannya, Pesantren Persatuan Islam tampaknya merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi dimiliki oleh Persatuan Islam sebagai sebuah organisasi, berbeda dengan Pendidikan Islam yang lebih terlihat sebagai upaya individu Natsir dan beberapa orang aktivis Persatuan Islam. Pesantren Persatuan Islam ini tidak didirikan oleh kyai-nya (A.Hassan) seperti kebanyakan kasus

⁴⁵ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 42

⁴⁶ Seluruh Qanun Asasi (Anggaran Dasar) Persatuan Islam menyebut tanggal berdiri organisasi ini pada 12 September 1923. Juga dalam Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaruan Islam Indonesia Abad XX*. (Yogyakarta: 1996), hlm 11.

⁴⁷ Federspiel, *op.cit.*, hlm 24.

pendirian pesantren tradisional. Pesantren dan segenap komponennya murni milik *jam'iyah* (organisasi).⁴⁸

Pesantren Persatuan Islam pertama kali dibuka di Bandung pada 4 Maret 1936 dengan diikuti oleh 40 orang santri yang berasal dari berbagai daerah. Mereka umumnya para pemuda yang memiliki keinginan besar untuk belajar agama. Karena itu, pesantren ini kemudian disebut “Pesantren Besar” yang berada di bawah asuhan A.Hassan, dibantu oleh beberapa orang pengajar seperti M. Natsir dan R. Abdul Kadir.⁴⁹ Di samping itu, diselenggarakan pula “Pesantren Kecil” yang berlangsung pada sore hari khusus untuk anak-anak. Pesantren Kecil dikepalai oleh Hasan Hamid—yang sebelumnya menjadi guru di sekolah Al-Irsyad di Jakarta—dan dibantu oleh E.Abdurrahman. Pada pendaftaran pertama, tercatat 100 orang anak yang belajar Pesantren Kecil. Pesantren Besar dan Pesantren Kecil untuk pertama kalinya menempati gedung Persatuan Islam di Jalan Pangeran Soemedang (sekarang Jalan Otto Iskandardinata), Bandung.⁵⁰

Pada 1940, A.Hassan pindah ke Bangil, Jawa Timur, diikuti oleh 25 dari 40 orang muridnya di Bandung.⁵¹ Di sana ia kemudian mendirikan pesantren yang kemudian dikenal dengan Pesantren Persatuan Islam Bangil. Kepindahan ini sama artinya dengan kepindahan Pesantren Besar ke Bangil, sebab di Bandung hanya tersisa Pesantren Kecil (sore hari) yang dikelola oleh E.Abdurrahman dan Qomaruddin. Secara umum, sistem pendidikan Pesantren Persatuan Islam Bangil tidak jauh berbeda dengan Pesantren Persatuan Islam di Bandung. Kedua pesantren tersebut terus berjalan sampai ditutup oleh Jepang pada tahun 1942.⁵²

⁴⁸ Dadan Wildan menyebutkan bahwa sebelum tahun 1935, Pesantren Persatuan Islam tidak merupakan bagian dari kegiatan resmi yang diurus oleh organisasi, tetapi merupakan pesantren yang mempergunakan tempat dan madrasah Persatuan Islam. Karena itu, ada kalanya beberapa guru masih memberikan pengajaran yang berpaham tradisional. Setelah resmi berdiri Pesantren Persatuan Islam pada 4 Maret 1936, lembaga pendidikan yang menggunakan fasilitas milik Persatuan Islam berada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam. Keterangan ini tidak menyebutkan siapa orang atau kelompok yang menggunakan fasilitas Persis tersebut. Lihat Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia* (Bandung: 2000) hlm 63.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Federspiel, *op.cit.*, hlm. 24-25.

⁵¹ Noer, *op.cit.*, hlm. 102

⁵² Hamid, *Op.cit.*, hlm. 45.

Kedatangan Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia, umumnya, dan umat Islam, khususnya. Perubahan itu bermula dari usaha Japanisasi oleh penguasa militer Jepang di Indonesia. Kebijakan Jepang dalam bidang pendidikan cukup ekstrim dengan melakukan pengawasan yang sangat ketat. Kebijakan pertama yang diambil adalah menutup semua sekolah untuk membersihkan pengaruh Barat dan Arab, sambil mempersiapkan program Japanisasi di sektor pendidikan.⁵³

Saat itu, semua sekolah agama tidak diizinkan. Lembaga pendidikan Persatuan Islam pun terkena imbasnya. Pendis ditutup oleh Jepang pada tanggal diundangkannya kebijakan tersebut dan tidak pernah dibuka kembali. Natsir sendiri kemudian memilih terjun ke dunia politik. Pesantren Persatuan Islam (Pesantren Besar) juga ditutup oleh Jepang.⁵⁴

Saat semua sekolah ditutup, Pesantren Kecil di Bandung yang dipimpin oleh E.Abdurrahman dapat tetap bertahan, bahkan berkembang lebih baik. Sebelum kedatangan Jepang, Pesantren Kecil hanya dibuka sore hari khusus untuk anak-anak. Ketika Jepang datang dan menutup sekolah-sekolah, Pesantren Kecil mendapat tambahan santri dengan membuka kelas pagi untuk menampung bekas murid-murid Pesantren Besar dan Pendis. Sejak saat itu, Pesantren Kecil lebih dikenal sebagai Pesantren Persatuan Islam Bandung.⁵⁵ Oleh karena statusnya yang bukan hanya sekedar sekolah agama/sekolah tambahan, Pesantren Persatuan Islam Bandung mempersiapkan kurikulum yang dirancang untuk sekolah penuh. Kelas yang dibuka baru tingkat dasar (*ibtidaiyyah*), mengingat secara umum

⁵³ Jepang menganggap bahwa pendidikan merupakan instrumen paling penting untuk melakukan penetrasi ide dan kebudayaan Jepang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Karena itu, Jepang mengawasi kurikulum sekolah dengan tangan besi dan memaksakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda. Terhadap pendidikan Islam, Jepang bahkan menganggapnya sebagai bahaya yang potensial, terutama bagi rakyat di pedesaan. Bahaya itu kemungkinan besar karena anggapan Jepang bahwa pendidikan Islam sangat bermuatan Arab yang bagi Jepang sangat mengancam dan berbahaya. Lihat Harry Jindrich Benda, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit; Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. (Jakarta: 1980), hlm. 160

⁵⁴ Alasan penutupannya tidak semata-mata karena Jepang mengharuskan menutup semua sekolah agama yang ada, tetapi saat Jepang mendarat, di pesantren hanya tinggal beberapa orang santri saja. Sejak berkecamuknya Perang Dunia II pada 1941, banyak santri yang pulang ke kampungnya karena ketakutan situasi perang. Akibatnya saat Jepang menutup semua sekolah, pesantren pun ditutup. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:1960), hlm. 298

⁵⁵ Hamid, *Op.cit.*, hlm. 46

pengawasan Jepang terhadap sekolah agama tingkat dasar tidak terlalu ketat.⁵⁶ Bertahannya pesantren ini merupakan prestasi tersendiri di tengah matinya aktivitas Persatuan Islam, khususnya, dan umat Islam Indonesia umumnya.

Pasca-kemerdekaan, suasana kemudian berubah. Meletusnya revolusi secara langsung berpengaruh pada jalannya kegiatan pendidikan di Pesantren Persatuan Islam. E.Abdurrahman, pemimpin pesantren saat itu, mengungsikan Pesantren ke daerah Gunung Cupu, Ciamis, untuk menghindari suasana Bandung yang saat itu tengah kacau tidak menentu. Beberapa pengajar lainnya pun mengungsi ke daerah-daerah lain. Di tengah gerilya dan suasana serba tidak menentu, E.Abdurrahman tidak mengabaikan pendidikan para santrinya. Pengajaran tetap diselenggarakan dalam keadaan darurat sekalipun. Biasanya belajar dilaksanakan di mesjid saat situasi diperkirakan tenang. Salah satu santri yang ikut ke Gunung Cupu saat itu adalah A.Latief Muchtar.⁵⁷

Keadaan mulai mereda sekitar akhir tahun 1948. Ketika perang mulai surut, para aktivis Persis mulai berpikir untuk kembali membenahi Persis yang berantakan selama pendudukan Jepang dan meletusnya revolusi. Pembinaan dilakukan pertama kali dengan mereorganisasi Persis pada tahun 1948. Isa Anshary terpilih sebagai ketua umum dan E.Abdurrahman sebagai Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat. Sementara A.Hassan tetap menekuni bidang pendidikan di Bangil. Muhammad Nastir yang pada tahun 1949 menjadi pimpinan Partai Masyumi, sekalipun tidak ikut aktif dalam kepengurusan Persatuan Islam, masih ikut berpartisipasi dalam kegiatan Persatuan Islam.⁵⁸

Sejak saat itu, perhatian terhadap pendidikan mulai menampakkan keseriusannya kembali. Atas prakarsa Sudibya, pada 1948 Pesantren Persatuan Islam Bandung dibuka kembali dengan menempati Jalan Kalipah Apo no. 5 (sekarang dijadikan asrama santri putri Pesantren Persatuan Islam Bandung—pen). E.Abdurrahman dan E.Abdullah yang masih berada di pengungsian, pada

⁵⁶ Wildan, *Op.cit.*, hlm. 164

⁵⁷ *Ibid.*, juga dalam Hamid, *Op.cit.*, hlm. 47.

⁵⁸ Federspiel, *Op.cit.*, hlm. 158-159.

awal 1949 kembali ke Bandung dan bergabung bersama Sudibya. Segera setelah itu, dilakukan penyempurnaan sistem pendidikan dan pengelolaan pesantren.⁵⁹

Sebelum penyempurnaan, kelas yang dibuka terbatas hanya tingkat dasar. Pada 1950, pesantren mulai membuka kelas *tsanawiyyah* (menengah pertama) yang diikuti dengan pembangunan gedung baru di Jalan Pajagalan yang merupakan wakaf dari Haji Zamzam pendiri Persatuan Islam. Perkembangan pesantren cukup pesat dan jumlah santri terus bertambah sehingga diperlukan lahan yang lebih luas. Pada tahun 1952, pesantren mendapat wakaf sebidang tanah dari Anang Thalib yang sekarang menjadi kompleks Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung. Di sana kemudian dibangun sebuah kompleks pesantren beserta mesjid. Dana diperoleh dari para anggota dan simpatisan Persis.⁶⁰

Pada tahun 1954, mulai dibuka kelas tingkat *tajhiziyyah* yang merupakan kelas persiapan dari tingkat dasar ke *tsanawiyyah*. Kelas ini diselenggarakan dengan asumsi bahwa santri yang tidak menempuh *ibtidaiyyah* tidak akan dapat mengikuti pengajaran di tingkat *tsanawiyyah* dengan baik. Semua pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama tingkat dasar. Kemudian pada tahun 1956 dibuka kelas menengah lanjutan, yaitu *mu'allimin* yang lulusannya dipersiapkan terutama untuk menjadi *ustadz* (pengajar) dan *muballigh*. Dari angkatan pertama *mu'allimin* ini mulai dihasilkan *muballigh* dan pengajar pesantren yang tersebar di daerah-daerah serta mendirikan pesantren Persatuan Islam di daerah asalnya.⁶¹

Dengan demikian, semua jenjang pendidikan telah diselenggarakan, kecuali pendidikan tinggi. Pendidikan dasar selama enam tahun dinamai *ibtidaiyyah*, pendidikan menengah dinamai *tsanawiyyah* diselenggarakan selama empat tahun, dan pendidikan menengah lanjutan yaitu *mu'allimin* selama dua tahun.⁶² Sampai tahun 1963 tercatat Pesantren Persatuan Islam berjumlah sekitar

⁵⁹ Wildan, *Op.cit.*, hlm. 165-168

⁶⁰ Hamid, *Op.cit.*, hlm 48.

⁶¹ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 65

⁶² Komposisi empat tahun untuk tingkat *tsanawiyyah* dan dua tahun untuk tingkat *mu'allimin* terus bertahan sampai tahun 1984. Ketika terjadi peralihan pimpinan pusat dari K.H.E. Abdurrahman kepada K.H.A. Latief Muchtar pada tahun 1983, Pimpinan Pusat Persatuan Islam melalui bidang pendidikan mengeluarkan kebijakan mengubah komposisi lama pendidikan di pesantren menjadi masing-masing tiga tahun untuk *tsanawiyyah* dan *mu'allimin*. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini pada '*jenjang pendidikan*' di bagian berikutnya pada bab ini.

20 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 6000 orang. Dan sejak itu, Pesantren Persatuan Islam Bandung secara tidak langsung menjadi model bagi seluruh Pesantren Persatuan Islam.⁶³

Dalam perkembangan selanjutnya hingga tahun 1980 Persatuan Islam telah mempunyai 78 pesantren yang tersebar di berbagai daerah. Sampai saat itu, selain Pesantren Persatuan Islam Bandung dan Bangil, tidak ada yang termasuk dalam kategori besar. Rata-rata jenjang yang dibuka hanya tingkat *ibtidaiyyah* dan beberapa pesantren memiliki tingkat *tsanawiyyah*. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (*mu'allimin*), mereka harus mengirimkan santrinya ke Bandung atau ke Bangil. Baru antara tahun 1980 sampai 1990-an, muncul beberapa pesantren yang cukup besar (memiliki santri lebih dari 1000 orang) seperti Pesantren Persatuan Islam Bentar Garut, Pesantren Persatuan Islam Benda Tasikmalaya, Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut. Pesantren-pesantren besar ini biasanya membuka kelas *mu'allimin*.⁶⁴

2.3. Pengembangan Pesantren Persis ke Daerah-daerah Lain

Dalam beberapa kasus, berdirinya pesantren Persis di berbagai daerah dirintis oleh para alumni Pesantren Persatuan Islam Bandung atau Bangil. Kasus ini dapat dilihat misalnya Pesantren Persis Benda Tasikmalaya dan Pesantren Persis Ciawi Tasikmalaya. Pesantren Benda dirintis oleh Aminullah, salah seorang murid A. Hassan saat di Bandung. Sedangkan Pesantren Ciawi didirikan oleh Suraedi, alumni Pesantren Persatuan Islam Bandung tahun 1950-an. Selain di Tasikmalaya, di Banjarnegara Kabupaten Bandung, terdapat pesantren Persatuan Islam yang didirikan oleh alumni Pesantren Persatuan Islam Bandung, yaitu Entang Sulaeman. Selain ketiga pesantren tersebut, banyak pesantren di daerah-daerah lain yang sengaja dibuka oleh para alumni Pesantren Persatuan Islam sendiri, terutama Bandung dan Bangil.⁶⁵

⁶³ Wildan, *op.cit.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Bachtiar, *op.cit.*, hlm. 71-76.

Ada pula pesantren yang didirikan oleh anggota Persis yang mendirikan cabang Persis di daerahnya. Kasus ini terjadi umpamanya di Garut. Sebelum berdiri pesantren telah ada terlebih dahulu cabang Persis Garut. Salah satu aktivitasnya adalah sekitar awal 1960-an membuka sekolah agama (*madrasah diniyyah*) pada sore hari di daerah Tarogong yang dikelola oleh Zaenuddin Masdiani. Di tempat lain, tepatnya di Kec. Garut Kota, juga ada kegiatan serupa dipelopori oleh Komaruddin AS. Keduanya bukan alumni Pesantren Persatuan Islam, namun aktif mengurus Persis Cabang Garut. Atas inisiatif mereka, sekitar tahun 1968 aktivitas ini berkembang menjadi Pesantren Persis Garut. Dari cikal bakal pesantren tersebut, muncul dua pesantren besar di Garut yaitu Pesantren Persis Bentar dan Pesantren Persis Tarogong. Setelah banyak alumni yang lulus, semakin banyak pesantren yang didirikan di Garut. Hampir semuanya dikelola oleh alumni kedua pesantren tersebut.⁶⁶

Pada kasus lain, ada juga pesantren yang berdiri karena banyaknya *ustadz* yang mengungsi ke daerah-daerah pada masa revolusi. Di tempat pengungsian mereka membuka pengajian agama untuk anak-anak. Banyak di antaranya yang menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Persis di daerah tersebut. Salah satunya adalah Pesantren Persis Pameungpeuk Bandung. Pesantren ini dirintis oleh E.Abdullah yang mengungsi saat revolusi. Setelah ia kembali ke Bandung tahun 1949, madrasah yang dirintisnya diserahkan kepada jamaah setempat. Di daerah-daerah lain seperti Sumedang, Sukabumi, Cianjur, Jakarta, Banten, Ciamis, dan sebagainya proses berdirinya pesantren Persatuan Islam tidak jauh berbeda dengan pola-pola di atas. Pesantren-pesantren yang dibuka di daerah umumnya memiliki model yang sama dengan pesantren pusatnya di Bandung, baik dari segi pengajaran maupun kultur. Ini disebabkan para pengelola pesantren di daerah umumnya adalah alumni Pesantren Persatuan Islam Bandung. Kesamaan inilah yang akhirnya memungkinkan pesantren Persis di berbagai tempat menghasilkan *output* yang hampir sama.⁶⁷

Dalam tradisi Persatuan Islam, pesantren diberi nomor registrasi yang dikeluarkan oleh PP Persis untuk menandakan tua atau mudanya pesantren. Selain

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

sebagai keperluan administrasi, nomor pesantren juga menandakan bahwa pesantren yang bersangkutan telah resmi diwakafkan kepada *jam'iyah*. Pesantren Persis Pajagalan Bandung diberi nomor registrasi 1 karena pesantren ini yang pertama kali didirikan. Biasanya seringkali disebut Pesantren Persis No 1. Di Garut, pesantren paling tua bernomor 19 yaitu Pesantren Persis Bentar. Sedangkan Pesantren Persis Tarogong setelah resmi berdiri diberi nomor registrasi 76.⁶⁸

2.4. Gambaran Umum Kehidupan Pesantren Persatuan Islam

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, baik itu pesantren yang tergolong tradisional ataupun modern. Kelima elemen tersebut adalah kyai, santri, pondok, mesjid, dan pengajaran kitab klasik. Lebih lanjut menurutnya kelima elemen tersebut membedakan pesantren dengan model pendidikan Islam di Indonesia lainnya.⁶⁹

2.4.1. Elemen Fisik

2.4.1.1. Mesjid

Pada dasarnya, fungsi utama mesjid adalah sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, berdo'a, *i'tikaf* (berdiam diri), *tadarrus* (membaca) al-Quran, dan ibadah-ibadah lainnya. Akan tetapi bagi sebuah pesantren mesjid merupakan pusat kegiatan yang paling penting. Mesjid menjadi pusat penanaman sikap disiplin dan mental keagamaan para santri. Seringkali berdirinya sebuah pesantren diawali dengan pendirian mesjidnya terlebih dahulu. Setelah santrinya banyak, baru didirikan bangunan-bangunan lain seperti pondok dan madrasah.⁷⁰

Di pesantren Persatuan Islam, mesjid juga menjadi salah satu komponen penting yang harus selalu ada. Saat pertama kali dibuka, Pesantren Persatuan Islam Bandung memanfaatkan mesjid di Jalan Pangeran Soemedang. Mesjid ini

⁶⁸ Data diperoleh dari daftar *Alamat-Alamat Pesantren Persatuan Islam di Seluruh Indonesia* yang diterbitkan oleh Bidang Pendidikan Pimpinan Pusat Persatuan Islam tahun 2008 di Bandung.

⁶⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta, 1985) hlm. 44.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm 49.

tidak dikhususkan untuk kepentingan pesantren semata. Ini tidak seperti yang disebut oleh Dhofier bahwa biasanya di Jawa Timur dan Jawa Tengah kompleks pesantren dikelilingi tembok yang di dalamnya terdapat semua elemen-elemen pesantren, termasuk mesjid. Iskandar mengungkapkan bahwa kebiasaan ini tidak ditemukan di Jawa Barat, khususnya di wilayah Priangan. Umumnya pesantren di Priangan tidak mempunyai batas yang jelas dan tidak membatasi dengan aktivitas penduduk di wilayah sekitarnya. Sarena sifat pesantren yang tumbuh dari dan di tengah-tengah masyarakat sehingga kedekatan dengan masyarakat selalu terjalin. Mesjid Persis seringkali digunakan oleh penduduk sekitar—yang bukan santri—sehingga menjadi jembatan antara pesantren dengan lingkungan sekitar.⁷¹

Selain di Bandung, hampir semua Pesantren Persis yang ada saat ini selalu dilengkapi dengan mesjid. Beberapa pesantren, cikal bakalnya berawal dari pengajian agama kecil-kecilan di mesjid seperti di Pesantren Persis Garut. Sebelum didirikan pesantren, para pendirinya mengajar al-Qur'an dan beberapa pelajaran agama di mesjid. Setelah peminatnya semakin banyak, diputuskan untuk didirikan sebuah pesantren. Mesjid kemudian menjadi pusat aktivitas santri seperti pengajian, latihan ceramah, diskusi agama, dan sebagainya. Tradisi ini sesungguhnya berlaku hampir di semua negara Islam sepanjang zaman.⁷²

2.4.1.2. Pondok

Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok untuk para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, banyak pesantren yang bertempat di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri dari jauh hingga perlu ada pemondokan khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri. Santri menganggap kyai sebagai bapaknya, sedangkan kyai menganggap

⁷¹ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah*. (Yogyakarta, 2001), hlm 92.

⁷² Dhofier, *op.cit.*

santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.⁷³

Sejak awal rupanya Pesantren Persatuan Islam tidak mewajibkan santrinya untuk menetap di pondok. Untuk santri yang rumahnya tidak terlalu jauh dari pesantren, biasanya tinggal di rumah masing-masing, atau biasa disebut santri kalong. Santri dari luar daerah awalnya tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren atau ikut menumpang di rumah *ustadz*/pengajar. Ada pula yang tinggal di serambi mesjid penduduk di sekitar pesantren sambil mengurus kegiatan mesjid tersebut. Setelah jumlah santri dari luar daerah semakin banyak, di lokasi pesantren mulai dibangun pondok. Kondisi ini terjadi di hampir semua Pesantren Persis, seperti di Pesantren Persis Benda Tasikmalaya, Cianjur, Tarogong Garut, dan lainnya. Pesantren-pesantren Persis yang tergolong kecil, yaitu yang santrinya berasal dari lingkungan sekitar pesantren atau yang baru menyelenggarakan pendidikan tingkat *ibtidaiyyah* atau *diniyyah*, biasanya tidak dilengkapi dengan pondok. Dari sekian banyak pesantren Persatuan Islam, sebenarnya lebih banyak pesantren yang tidak memiliki pondok.⁷⁴

Kondisi fisik pondok di pesantren Persatuan Islam biasanya berupa bangunan yang terdapat beberapa petak ruangan. Satu ruangan umumnya diisi beberapa orang santri. Pada beberapa pesantren, petak-petak kamar tersebut ada yang sudah dilengkapi dengan tempat tidur, lemari, dan fasilitas pendukung lainnya. Sebagian pesantren hanya menyediakan petak-petak saja tanpa melengkapi dengan fasilitas. Selain sebagai tempat menginap, di dalam pondok santri dituntut untuk melatih kemandirian dan kedewasaan.⁷⁵

⁷³ Dhofier, *Ibid.*, hlm 46-47

⁷⁴ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 85-87

⁷⁵ *Ibid.*

2.4.2. Kyai dan Santri

Di pesantren, kyai⁷⁶ merupakan elemen esensial yang sangat menentukan perkembangan dan berjalannya pesantren. Mengenai karakter kyai di pesantren Dhofier mengibaratkannya sebagai raja kecil yang memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam lingkungan pesantren.⁷⁷ Karakter ini muncul karena biasanya kyai adalah pemilik pesantren. Pada kebanyakan pesantren tradisional, terutama pada masa kolonial, pemiliknya adalah kyai, atau keluarganya. Kepemilikannya itu ada yang diperoleh atas usahanya sendiri, ada yang berupa warisan dari orang tua, dan ada pula yang menerima dari mertua atau wakaf dari masyarakat. Umumnya yang menjadi kyai berasal dari keluarga kyai, atau paling tidak anak seorang *ustadz* atau *mu'allim* (guru agama). Suksesi semacam ini kadangkala bukan semata-mata karena keinginan pihak keluarga kyai, melainkan juga atas kehendak dan tuntutan masyarakat.⁷⁸

Karakter kyai dan pola suksesi seperti itu umumnya terjadi di hampir semua pesantren, termasuk di pesantren Persatuan Islam. Di beberapa pesantren Persatuan Islam, terjadi pola suksesi yang berdasar pada hubungan keluarga. Misalnya, Pesantren Persis Pajagalan Bandung saat E.Abdurrahman sebagai pimpinannya wafat, dilanjutkan oleh E.Abdullah yang merupakan adiknya. Pada kasus kekinian, ketika pimpinan pesantren Persatuan Islam Benda Tasikmalaya—yang juga ketua umum PP Persis meninggal dunia, Shiddiq Amin, pesantren kesulitan untuk mencari penggantinya yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Shiddiq Amin sendiri sebelumnya menjadi pimpinan pesantren menggantikan ayahnya yang wafat.

Namun, ada yang berbeda mengenai sosok kyai yang tampaknya menjadi kekhasan dari pesantren Persatuan Islam ini. Sejak pertama kali didirikan unsur kyai tidak begitu dominan. Kyai tidak lagi menjadi penguasa segalanya. Ketika

⁷⁶ Istilah kyai lebih sering digunakan di daerah berbudaya Jawa. Di Sunda, kyai dikenal dengan istilah *ajengan*. Dalam tradisi Persatuan Islam, kedua istilah tersebut hampir tidak pernah digunakan, besar kemungkinan karena berbau tradisional. Istilah yang populer adalah *ustadz* yang artinya guru. Sebutan ini diberikan kepada yang senior maupun junior. Namun untuk keperluan analisis istilah kyai tetap digunakan untuk menunjuk orang yang memimpin pesantren.

⁷⁷ Dhofier, *op.cit.*, hlm 56.

⁷⁸ Iskandar, *op.cit.* hlm 94.

pesantren pertama kali didirikan, baik di Bandung ataupun di Bangil, prakarsa tidak sepenuhnya berasal dari A.Hassan. Bangunan diberi oleh orang lain, bukan milik Hassan. Saat pembangunan pun dilibatkan banyak orang dalam kepanitiaan. Terlihat adanya pembagian kekuasaan di pesantren.

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan milik *jam'iyah* (organisasi), keberadaannya secara struktural berada di bawah koordinasi *jam'iyah*. Kyai hanya berperan sebagai 'manajer' dan pengasuh pesantren. Pesantrennya sendiri adalah wakaf atas nama Persatuan Islam. Pimpinan pesantren diangkat dan ditetapkan melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan Pusat Pimpinan Persatuan Islam untuk jangka waktu atau periode tertentu. Tidak selamanya pergantian pimpinan karena alasan kyainya meninggal dunia. Penetapan ini pun melalui proses musyawarah dengan mempertimbangkan kondisi dan tuntutan pesantren dan masyarakat sekitar sehingga dihasilkan pemimpin yang benar-benar memahami kondisi pesantren, disamping dikenal oleh masyarakat sekitar.⁷⁹ Pimpinan pesantren pun mengakui sendiri kedudukannya tersebut. Komaruddin AS, Aceng Zakaria, dan Mohammad Iqbal yang ditemui penulis menuturkan posisinya di pesantren sebagai pimpinan tidak seperti kyai di pesantren-pesantren tradisional yang kekuasaannya mutlak.

Sekalipun kekuasaannya tidak mutlak, keberadaan kyai di pesantren tetap merupakan unsur paling penting. Seringkali jatuh bangunnya sebuah pesantren bergantung pada kemampuan dan keterampilan sang kyai dalam mengelola pesantren. Berkembang atau tidaknya pesantren, besar kecilnya pesantren sangat ditentukan oleh kyai yang mengelola pesantren tersebut. Semakin masyhur seorang kyai, maka pesantren yang bersangkutan akan semakin banyak didatangi santri yang ingin belajar. Di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung

⁷⁹ Pengelolaan pesantren Persis ini kemudian dibakukan dalam aturan yang jelas melalui "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam"—disingkat P51—sejak 1984. Dalam pedoman tersebut salah satunya diatur mengenai peran, fungsi, dan kedudukan pimpinan pesantren. Pada Ayat 1, Pasal 8 disebutkan, "Dalam satu daerah yang terdiri dari beberapa jenjang pendidikan diangkat pimpinan pesantren". Berdasarkan hal tersebut maka seluruh jenjang pendidikan mulai Taman Kanak-kanak sampai Mu'allimin berada dalam tanggung-jawab pimpinan Pesantren. Pimpinan Pesantren bertanggung-jawab kepada Pimpinan cabang, bukan kepada Pusat Pimpinan Persis. Pimpinan cabang bertanggung jawab langsung kepada Pusat Pimpinan. Pimpinan Pesantren diangkat oleh Bidang Garapan Pendidikan PP Persis berdasarkan usul dari Dewan *Asaatidz* dan disetujui oleh Pimpinan Cabang. (Bidang Pendidikan PP Persatuan Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam*, Bandung: 1984.)

kemasyhuran E.Abdurahman dan adiknya E.Abdullah di lingkungan Persatuan Islam menjadi faktor kunci berkembang pesatnya pesantren. Kemasyhuran kyai, selain karena ketinggian penguasaannya terhadap ilmu agama, juga ditentukan dengan interaksinya dengan masyarakat. Semakin sering seorang kyai berinteraksi dengan masyarakat, terutama melalui pengajian-pengajian dan aktivitas organisasi, maka ia akan semakin masyhur. Kyai yang bersangkutan pun kemudian akan semakin sering diundang oleh masyarakat untuk mengisi pengajian dan acara-acara keagamaannya lainnya.⁸⁰

Seiring dengan kekuasaannya yang tidak lagi mutlak, hubungan kyai dengan santri yang biasanya menciptakan hubungan *patron-klien* yang feodalistik berubah menjadi hubungan *guru-murid* yang lebih egaliter. Santri datang ke pesantren memang tertarik oleh kemasyhuran dan kepandaian kyai. Kyai hanya dianggap sebagai guru yang ilmunya perlu diserap dan dihormati sewajarnya. Persatuan Islam menolak pengkultusan kyai oleh santri maupun pengikutnya. Walaupun demikian, pada pesantren tertentu, disadari atau tidak, beberapa kyai terkesan dikultuskan oleh pengikutnya, terutama mereka yang fanatik.

Santri-santri di pesantren-pesantren Persatuan Islam sendiri dapat dikategorikan menjadi dua jenis, seperti umumnya di pesantren-pesantren lain. Pertama, *santri mukim*, yaitu santri yang menetap di pesantren dalam jangka waktu tertentu, umumnya relatif lama. Santri mukim inilah yang menjadi inti dari kehidupan pesantren. Banyak tidaknya jumlah santri mukim juga seringkali digunakan untuk mengukur besar kecil pesantren. Kedua adalah *santri kalong*, yaitu santri yang tidak menetap di pesantren atau yang datang ke pesantren hanya untuk mengaji, selepas itu ia pulang kembali ke rumah masing-masing. Meskipun demikian, santri kalong secara rutin tetap mengikuti pelajaran yang diselenggarakan pesantren. Para santri kalong ini umumnya berasal dari penduduk kampung atau desa sekitar pesantren tersebut. Para santri kalong inilah yang secara tidak langsung menjadi penghubung kyai dengan penduduk kampung luar pesantren dan sekaligus menjadi semacam alat promosi kyai dan pesantren.⁸¹

⁸⁰ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 108

⁸¹ Dhofier, *op.cit.*, hlm 44.

Umumnya pesantren Persatuan Islam tidak mewajibkan santrinya untuk menetap di pondok. Saat itu, yang berbeda hanya pesantren Persatuan Islam Bangil yang mewajibkan semua santri bermukim di pesantren. Sedangkan di pesantren Persis lain lebih longgar. Di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung bahkan tidak disediakan asrama untuk santri putra. Walaupun demikian seluruh santri tetap harus mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren.⁸²

Para santri diberi kemampuan untuk mengajar dan berceramah di depan umum. Santri yang lebih senior kadang-kadang ditugaskan untuk mengajar santri-santri yang lebih muda, baik di pesantren yang bersangkutan atau di mesjid-mesjid di sekitar pesantren. Selain mengajar mereka pun sering ditugaskan untuk menjadi khatib *jum'at* atau mengisi pengajian-pengajian umum. Sementara santri yang lebih muda, berlatih pidato di hadapan kawan-kawannya sendiri di pondok. Latihan ini dimaksudkan agar santri dapat dengan mudah beradaptasi dengan masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai *muballigh* saat mereka terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.⁸³

2.4.3. Sistem Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan yang tujuannya mendidik calon ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, pelajaran yang diberikan di pesantren semuanya berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Sekalipun beberapa pesantren ada yang menambahkan pelajaran-pelajaran non-agama (umum), namun sifatnya hanya pengenalan, bukan untuk diperdalam. Pelajaran agama tetap menjadi fokus perhatian yang utama. Untuk itu, pesantren memanfaatkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terkenal, baik dari Indonesia maupun Timur Tengah,

⁸² Untuk santri di pondok, kegiatan di pesantren lebih banyak. Kegiatan dimulai sejak subuh hari hingga malam. Mereka harus bangun sebelum *adzan* subuh untuk bersiap-siap pergi ke mesjid. Selepas shalat, para santri berkumpul di kelas atau di mesjid untuk mengikuti pengajian tambahan secara *sorogan* kepada *ustadz*. Bila tidak, mereka biasanya mempersiapkan segala sesuatu sebelum masuk ke kelas formal pada pagi hari. Di pondok, mereka melakukan tugas sehari-harinya sendiri seperti mencuci, menata ruang tidur, dan sebagainya. Ketika jam sekolah, santri berada di kelas bersama santri lain yang tidak tinggal di pondok untuk mengikuti pelajaran formal. Sehabis sekolah, santri kembali ke pondok untuk mengikuti rangkaian kegiatan lainnya hingga malam hari. Lihat Bachtiar, *op.cit.*, hlm 111-112.

⁸³ *Ibid.*

yang biasa disebut “kitab kuning” sebagai buku ajar.⁸⁴ Pengajaran kitab-kitab klasik ini adalah tradisi yang terus dipertahankan pesantren sejak dahulu sampai sekarang, terutama di pesantren-pesantren tradisional.⁸⁵

Tidak ada penjenjangan kelas secara khusus dalam pengajaran kitab-kitab tersebut. Justru kitab-kitab tersebut yang menentukan kelas masing-masing santri. Artinya, tinggi rendahnya kelas seorang santri ditentukan oleh penguasaannya pada kitab yang telah ditentukan oleh pesantren. Kyai mengajarkan kitab-kitab tersebut dari mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi, disesuaikan dengan penguasaan kyai. Bila kyai merasa tidak terlalu menguasai kitab tertentu, maka ia akan menyarankan santrinya pergi ke kyai lain untuk mempelajarinya. Sementara itu, santri memilih sendiri kitab yang akan dikaji sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini tidak ada batasan waktu berapa tahun seorang santri mesti menyelesaikan kitab-kitab yang dipelajarinya. Semuanya bergantung pada kemampuan masing-masing santri. Santri yang cerdas kemungkinan dapat menyelesaikan satu kitab dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan santri yang kurang cerdas.⁸⁶

Selain kekhasan dalam buku ajar berupa kitab-kitab klasik, cara pengajaran di pesantren pun memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Kitab-kitab klasik tersebut diajarkan dengan cara *sorogan* dan *bandongan*. Di pesantren-pesantren *salafi*, cara-cara pengajaran seperti ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Di pesantren modern (*khalafi*), sistem ini tidak lagi dominan dan sudah bercampur dengan sistem klasikal.

Sebagai salah satu model pesantren *khalafi*, Pesantren Persatuan Islam memiliki kekhasan tersendiri dalam sistem pengajaran di pesantren. Pengajaran keagamaan di pesantren Persatuan Islam, yang didirikan oleh A. Hassan untuk mencetak *muballigh* yang akan menyebarkan paham Persatuan Islam, lebih

⁸⁴ Kitab-kitab klasik ini dinamai “kitab kuning”, karena kertas yang biasa digunakan untuk mencetak kitab ini kebanyakan berwarna kuning. Namun, saat ini sudah banyak yang dicetak di atas kertas putih, terutama yang dicetak di Mesir, Beirut, atau Saudi Arabia.

⁸⁵ Karena kuatnya pengaruh madzhab *Syafi'i*, kebanyakan kitab yang diajarkan dipilih dari ulama-ulama bermadzhab *Syafi'i*. Sekalipun dalam pengamalan Islam diperbolehkan memegang salah satu madzhab di antara madzhab yang empat (*Syafi'i*, *Hambali*, *Maliki*, dan *Hanafi*), namun tidak terlalu banyak kitab-kitab di luar madzhab *Syafi'i* yang diajarkan. Lihat Dhofier, *op.cit.*, hlm 50.

⁸⁶ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 90-91.

banyak mencerminkan sikap dan pemikiran A.Hassan mengenai berbagai masalah keagamaan. Inti pemikirannya adalah “kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah” (*ar-ruju’ ila al-qur’an wa as-Sunnah*).⁸⁷ Pandangan ini sangat besar pengaruhnya pada pemilihan kitab di pesantren Persatuan Islam. Kitab-kitab klasik yang sudah sejak lama diajarkan di pesantren tradisional, banyak yang tidak lagi diajarkan di pesantren-pesantren Persatuan Islam. Kitab-kitab yang dipilih adalah yang lebih menekankan pada pemahaman langsung terhadap teks-teks al-Qur’an dan al-Hadits dan yang lebih menekankan pada pluralisme dalam bermadzhab.

Dalam pengajaran *fiqh*, misalnya, pesantren Persatuan Islam lebih memilih kitab *Bulughul Maram* karangan Ibnu Hajar al-‘Asqalani yang di pesantren-pesantren tradisional diajarkan sebagai salah satu buku ajar *hadits*.⁸⁸ Sebagai pelengkap pengajaran *fiqh* diajarkan pula kitab *Hady ar-Rasul*, ringkasan kitab *fiqh* madzhab *Hanafi*, *Zaadul Ma’ad fi Hadyi Khairil ‘Imad* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dalam pengajaran *tafsir*, tidak ada kitab tafsir khusus yang diajarkan kepada para santri. Pelajaran tafsir diberikan dengan cara menerjemahkan langsung ayat-ayat al-Qur’an, kemudian diulas maksud dan penjelasan ayat-ayat tersebut oleh kyai atau ustadz yang mengajar. Sebagai referensi dalam mengajar, seringkali digunakan kitab-kitab tafsir kontemporer yang ditulis oleh ulama modernis seperti *Tafsir al-Maraghi* karangan Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Manaar* karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dan *Tafsir Fi Dzilal al-Qur’an* karangan Sayyid Qutb.⁸⁹

Dalam pelajaran yang bersifat netral seperti *ilmu alat (nahwu dan sharaf)*, terlihat adanya pengaruh modernisasi. Sistem yang digunakan tidak lagi

⁸⁷ Munculnya faham “kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah” yang kemudian menjadi jargon gerakan kelompok modernis di Indonesia merupakan reaksi dari sikap keberagaman masyarakat tradisional di Indonesia yang dianggap banyak berbau *bid’ah*, *tahayyul*, dan *khurafat*. Sikap masyarakat yang terlalu taqlid kepada kyai juga menjadi pemicu lain munculnya faham ini. Faham ini menekankan kepada umat Islam agar lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan teks-teks al-Qur’an dan al-Hadits. Pendapat ulama yang dilembagakan dalam madzhab-madzhab tertentu tidak harus selalu menjadi pegangan yang kaku. Maksudnya, umat Islam boleh berpegang pada madzhab dan pendapat ulama mana saja, asal jelas didasarkan pada al-Qur’an dan Hadits yang shahih. Lihat Bachtiar, *op.cit.*, hlm 92-93.

⁸⁸ Pemilihan *Bulughul Maram* sebagai kitab *fiqh* yang sebenarnya lebih tepat disebut kitab *hadits* karena isinya yang tidak lebih dari bunga rampai hadits-hadits hukum. A.Hassan kemudian menerjemahkan dan memberi komentar atas kitab ini. Bachtiar, *op.cit.*, hlm 94.

⁸⁹ *Ibid.*

menggunakan cara lama yang bersifat verbal dengan menghafal kaidah-kaidah dalam kitab-kitab tertentu,⁹⁰ tapi sudah mengadaptasi cara-cara baru yang lebih menekankan pada peningkatan keterampilan berbahasa. Karena itu, kitab yang dipilih adalah kitab-kitab yang lebih banyak berisi latihan. Untuk ilmu nahwu, yang biasa dipakai adalah *ah-Nahwu al-Wadhih*, atau *Safinatun Nuhah*. Sementara untuk ilmu *sharf* digunakan *Kitab at-Tashrief* yang disusun oleh A. Hassan.⁹¹ Selain itu juga diajarkan penguasaan bahasa Arab secara aktif berupa latihan percakapan (*hiwar*) dan mengarang (*insya* ') dalam bahasa Arab.⁹²

Meskipun banyak kitab klasik yang tidak lagi dipergunakan, namun beberapa kitab masih diajarkan seperti *Minhatul Mughits* untuk ilmu hadits, *as-Sulam al-Munawwaraq* untuk ilmu *manthiq* (logika), *Tafsir Jalalain* untuk bidang tafsir, dan *Bulughul Maram*, *Subulussalam* dan *Shahih Bukhari* untuk bidang hadits dan *fiqh*, *Akhlaq lil Banat* dan *Akhlaq lil Banin* untuk ilmu akhlak, dan *Khulashah Nurul Yaqin* untuk sejarah Nabi. Melihat gejala tersebut, sesungguhnya tradisi kitab kuning yang begitu mengakar dalam tradisi pesantren di Indonesia masih melekat di pesantren Persatuan Islam, walaupun orientasinya agak berbeda dengan pesantren tradisional pada umumnya.⁹³

Selain ilmu agama, di pesantren Persatuan Islam juga diajarkan ilmu-ilmu umum yang ditujukan untuk memberikan bekal kepada santri saat terjun ke tengah masyarakat seperti ilmu pendidikan, psikologi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika. Ilmu-ilmu umum ini sekedar yang penting saja. Dengan demikian porsi nya tidak lebih banyak daripada ilmu agama. Buku ajar yang digunakan biasanya disesuaikan dengan perkembangannya di sekolah umum.

⁹⁰ Penguasaan secara verbal terhadap, misalnya, kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, sebuah kitab gramatika bahasa Arab yang disajikan dalam bentuk syair sebanyak 1000 bait, merupakan prestise tersendiri bagi santri-santri di pesantren tradisional sebab kitab ini dianggap sebagai kitab paling rumit dalam disiplin ilmu alat. Lihat Bachtiar, *op.cit.*, hlm 95.

⁹¹ Sekitar 1980-an, Aceng Zakaria—saat itu sebagai pengajar di Pesantren Persis Bentar Garut—meringkas dan menyederhanakan kitab *Jami' ad-Durus al-Lughah al-'Arabiyyah* untuk diajarkan di tingkat yang lebih rendah menggantikan *ah-Nahwu al-Wadhih*. Ringkasan tersebut diberi judul *al-Muyassar fi 'Ilm an-Nahw* sebanyak dua jilid. Jilid pertama untuk kelas *tsanawiyyah* dan jilid kedua untuk kelas *Mu'allimin*. Bachtiar, *op.cit.*, hlm 96.

⁹² Seringkali santri atau kyai pesantren yang tidak pernah pergi ke Timur Tengah, sangat mahir membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab, namun sulit untuk berbicara dalam bahasa Arab.

⁹³ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 97.

Jika tradisi pengajaran kitab klasik masih dipertahankan, cara pengajaran *bandongan* dan *sorogan* tanpa pembatasan masa belajar hampir ditinggalkan sama sekali. Meskipun demikian, sesungguhnya cara-cara belajar di kelas hampir mirip dengan *bandongan* dan *sorogan*, hanya terkadang dikombinasikan dengan cara pengajaran yang baru. Pesantren Persis telah menerapkan sistem *madrasi* (klasikal) sejak pertama kali didirikan pada tahun 1936. Dalam penyampaian pelajaran dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, tanya jawab, dan latihan peragaan di depan kelas. Cara pengajaran yang hampir sama dilakukan di sekolah-sekolah umum. Kurikulum pun disusun sedemikian rupa agar dapat diselesaikan oleh santri dalam jangka waktu tertentu yang direncanakan.

Rencana pengajaran terdiri dari dua jenjang pokok, yaitu pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari kelas *ibtidaiyyah* dan *diniyyah ula*. *Ibtidaiyyah* diperuntukkan bagi anak usia sekolah dasar. Lama pendidikan ketika pertama kali didirikan—sekitar tahun 1942—adalah lima tahun. Kemudian sekitar tahun 1957 ditambah menjadi enam tahun dengan komposisi pelajaran 75% ilmu agama dan 25% ilmu umum. Namanya empat berubah menjadi Sekolah Rakyat Persatuan Islam, tetapi kemudian kembali populer dengan nama *ibtidaiyyah*. Sedangkan *diniyyah ula* adalah semacam sekolah agama di sore atau pagi hari untuk anak-anak usia sekolah dasar. Lama pendidikan kadang tidak tentu, bergantung pada kebijakan pesantren masing-masing, tapi biasanya rata-rata empat sampai enam tahun. Pelajaran yang diberikan seratus persen bidang studi agama. Anak-anak yang belajar di *diniyyah ula* biasanya juga bersekolah di sekolah-sekolah dasar umum.⁹⁴

Pendidikan menengah terdiri dari *tsanawiyyah* dan *mu'allimin*. Kelas *tsanawiyyah* adalah jenjang pendidikan menengah pertama yang awalnya dirancang selama empat tahun, kemudian berubah pada tahun 1984 menjadi hanya tiga tahun. Jenjang *tsanawiyyah* merupakan yang paling banyak dibuka oleh pesantren-pesantren Persatuan Islam. Pada jenjang *tsanawiyyah* ini, sejak pertama kali dibuka pada tahun 1950, diberikan pelajaran umum, dengan komposisi 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum. Pengajaran ilmu agama bersifat

⁹⁴ Dedeng Rosyidin, *Konsep Pendidikan Formal Islam*. (Bandung: 2009), hlm 229.

pendalaman dan penelaahan terutama terhadap pelajaran Ilmu Hadits, Ilmu Hukum/Syari'ah, dan Bahasa Arab. Sedangkan pelajaran umum meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, psikologi, dan geografi.⁹⁵ Sedangkan jenjang *mu'allimin* mulanya dirancang selama dua tahun kemudian berubah pada tahun 1984 menjadi tiga tahun. Lama pendidikan menengah secara keseluruhan adalah enam tahun. Pada tingkat inilah mulai diajarkan kitab-kitab seperti yang telah dijelaskan di atas. Pelajarannya terdiri dari 75% ilmu agama dan 25% ilmu umum.⁹⁶ *Mu'allimin* merupakan jenjang pendidikan yang lulusannya dipersiapkan terutama untuk menjadi *ustadz* (pengajar) pesantren dan *muballigh*.

Selain itu, dibuka pula tingkat *tajhiziyyah* yang merupakan kelas persiapan dari tingkat dasar ke *tsanawiyyah*. Kelas ini diselenggarakan dengan asumsi bahwa santri yang tidak menempuh *ibtidaiyyah* tidak akan dapat mengikuti pengajaran di tingkat *tsanawiyyah* dengan baik. Semua pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama tingkat dasar. Tingkat ini tidak selalu ada di setiap pesantren bergantung pada kebijakan setiap pesantren. Biasanya pesantren yang tidak membuka *tajhiziyyah* melakukan seleksi terhadap calon santri yang akan masuk ke tingkat *tsanawiyyah*.

Pengaruh modernisasi yang lain terlihat dalam penerapan sistem evaluasi setiap jenjang kelas. Penentuan kelas, tidak lagi diukur dengan kitab yang berhasil diselesaikan, tapi dengan kemampuannya menguasai pelajaran yang diberikan. Setiap akhir tahun ajaran, santri diuji atau dites penguasaannya atas pelajaran yang diberikan selama satu tahun untuk menentukan apakah ia layak mengikuti kelas selanjutnya atau tidak. Oleh karena sampai saat itu jumlah santri di pesantren-pesantren Persatuan Islam belum terlalu banyak, ujian lebih sering dilakukan secara lisan. Ujian tertulis baru dilakukan setelah santri yang belajar semakin banyak (terutama terjadi setelah tahun 1984).

⁹⁵ Rosyidin, *Ibid.*, hlm 203

⁹⁶ Bachtar, *op.cit.*, hlm 101

BAB 3

SEJARAH PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG 1979-1994 DAN DINAMIKA PEMBARUAN PESANTREN

3.1. Dari Bandung hingga ke Garut: Cikal Bakal Pesantren Persis di Garut

3.1.1. Lahirnya Organisasi Persatuan Islam Cabang Garut

Berdirinya Pesantren Persatuan Islam di Garut tidak dapat dilepaskan dari lahirnya Persatuan Islam cabang Garut. Cikal bakal lahirnya Persatuan Islam cabang Garut terbagi dalam dua periode: *Pertama*, periode sebelum masa revolusi kemerdekaan, dan *kedua*, setelah kemerdekaan. Pada periode pertama, pemikiran Persatuan Islam telah berkembang di Garut pada masa pemerintahan kolonial Belanda dibawa oleh Mualim Maksim dari daerah Dangdeur.⁹⁷ Ia adalah seorang pedagang yang sehari-hari berdagang di kota Bandung. Interaksinya dengan sesama pedagang di Bandung membuat ia tertarik oleh pemikiran Persatuan Islam yang tokoh-tokohnya saat itu umumnya adalah pedagang. Ketertarikannya tersebut membuat ia giat mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan Persatuan Islam. Hasil pengajiannya kemudian ia sebarkan di lingkungannya namun hanya segelintir orang saja yang mengikutinya. Reaksi masyarakat di lingkungannya kurang begitu baik. Salah satunya disebabkan oleh cara penyampaiannya saat itu yang dinilai terlalu tegas dan radikal.⁹⁸

Gerakan Mualim Maksim dalam mengusung Persatuan Islam di Garut pun hanya sebatas upaya individu saja, tanpa diikuti dengan berdirinya cabang atau *jamiyyah* Persatuan Islam di tempatnya. Gerakannya perlahan hilang dan tidak terdengar lagi aktivitasnya. Kemandegan gerakan ini kemudian diiringi dengan pendudukan Jepang dan disusul meletusnya revolusi yang terutama menyulitkan

⁹⁷ Wawancara dengan Yusuf Basyari (72 tahun), 11 Maret 2006. Ia adalah salah satu tokoh perintis Persatuan Islam di Garut periode 1960-an. Pernah menjadi tenaga pengajar di Pesantren Persis Bentar dan Pesantren Persis Tarogong. Saat ini menjadi ulama senior dan tinggal di kompleks Pesantren Persis Tarogong. (Transkrip wawancara diperoleh dalam Irma Nurlela, *Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persatuan Islam Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988*, Skripsi Sarjana Pendidikan Sejarah UPI. Bandung:2007)

⁹⁸ Sumber mengenai riwayat ini sangat minim, sehingga sulit untuk ditelusuri validitas riwayatnya. Namun berdasarkan cerita dari mulut ke mulut, riwayat ini memang ada. Riwayat mengenai ini pun penulis jadikan hanya sebagai sumber pendukung.

setiap gerakan dakwah Islam. Dengan demikian, cikal bakal Persatuan Islam di Garut pada periode awal ini sama sekali tidak berkembang.

Periode kedua ditandai dengan aktivitas bekas orang-orang yang pernah aktif di Masyumi. Masyumi yang saat itu dipimpin M. Natsir dibubarkan oleh Soekarno pada Agustus 1960.⁹⁹ Aktivitas Persatuan Islam di Garut saat itu merupakan gerakan bawah tanah dari Masyumi melalui *onderbow*-nya, GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) Garut. Salah satu aktivisnya adalah Zaenuddin Masdiani (alm.), seorang asli Garut yang dianggap sebagai tokoh Persatuan Islam pertama di Garut. Ia dikenal sebagai sosok yang pandai berbicara, berdiskusi, dan berdebat. Zaenuddin mendalami Islam berawal ketika ia belajar di Madrasah Ibtidaiyyah Darut Thalibin di Ciledug, Garut. Setelah itu, ia melanjutkan belajar di Pesantren Al-Khoeriyyah di Ciparay, Garut, yang dipimpin oleh Abdullah Dahlan, seorang Arab yang telah lama menetap di Garut. Ia memperdalam bahasa Arab di Honje Luhur, Tarogong, Garut, sehingga sangat fasih berbahasa Arab.¹⁰⁰

Perkenalan pertamanya dengan Persatuan Islam ketika ia bertemu dengan Memen Abdurrahman, tokoh Persatuan Islam di Bandung, yang pernah ke Garut untuk mendampingi E. Abdurrahman berdakwah. Saat itu, Zaenuddin bertemu keduanya dan mulai tertarik terhadap Persatuan Islam. Memen kemudian mewakafkan tanah di daerah Rancabogo, Tarogong, untuk dikelola sebagai madrasah Persatuan Islam.¹⁰¹ Aktivitas Zaenuddin dalam Persatuan Islam Garut diawali ketika mengelola madrasah tersebut. Pada 1960, Zainuddin—dibantu oleh Sjihabuddin dan Aminah Dahlan,¹⁰² membuka *madrasah diniyyah* pada sore hari yang kemudian menjadi Pesantren At-Taqwa.¹⁰³ Tidak berapa lama, pertengahan tahun 1960, aktivitasnya menyusut dan akhirnya terhenti. Berhentinya ini besar

⁹⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: Serambi, 2005) hlm. 529

¹⁰⁰ Wawancara dengan Komaruddin AS (76 tahun), 25 September 2009, di kediamannya Jalan Bentar Hilir, Garut. Ia adalah salah satu perintis Persis di Garut periode 1960-an. Pernah menjadi pimpinan Pesantren Persis Bentar. Saat ini menjadi ulama senior Persatuan Islam di Garut.

¹⁰¹ Wawancara dengan Komaruddin AS (22 Desember 2006) dan wawancara dengan Yusuf Basyari (11 Maret 2006). Transkrip wawancara diperoleh dalam Nurlela, *op.cit.*

¹⁰² Syihabuddin dan Aminah Dahlan merupakan suami-istri. Aminah Dahlan adalah alumni *mua'llimin* Pesantren Persatuan Islam Bandung, putri dari Sayyid Abdullah Dahlan dari Pesantren Al-Khoeriyyah di Ciparay, Garut. Sedangkan Syihabuddin adalah seorang guru agama yang diperbantukan di pesantren. Wawancara dengan Komaruddin AS (22 Desember 2006).

¹⁰³ Brosur Pesantren Persatuan Islam Tarogong tahun 1986.

kemungkinan karena pemusatan kegiatan dakwah dan pendidikan Persatuan Islam di Jalan Guntur, Bentar, yang juga membuka madrasah serupa. Meskipun demikian, Pesantren At-Taqwa dapat dikatakan sebagai pesantren Persatuan Islam pertama yang berdiri di Garut.¹⁰⁴

Tokoh lainnya adalah Komaruddin AS yang merupakan rekan Zaenuddin Masdiani di Masyumi dan GPII. Ketertarikannya pada Islam bermula ketika belajar di pesantren Al-Khoeriyah, Ciparay, Garut, pesantren yang sama dengan yang pernah diikuti Zaenuddin Masdiani. Ia kemudian melanjutkan belajar berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain. Di antaranya Pesantren Pananggungan, Pesantren Cibangbang di Karangpawitan, Pesantren Sadamaya di Cianjur dan Pesantren Jatiragas di Karawang. Kepindahannya ini dilatarbelakangi oleh situasi saat itu yang cukup genting ketika terjadi pergolakan politik DI/TII.¹⁰⁵

Komaruddin pertama kali mengenal Persatuan Islam dari Zaenuddin Masdiani yang sama-sama aktif di Masyumi dan GPII Garut. Keduanya sering terlibat diskusi mengenai masalah-masalah agama. Dari diskusi tersebut, timbul ketertarikan dari Komaruddin AS untuk mendalami pemikiran Persatuan Islam. Setelah Masyumi dan GPII dibubarkan pada 1960, ia kemudian bergabung dengan Pemuda Muhammadiyah. Tidak lama setelah itu, ia menemui M. Natsir untuk mendiskusikan kelangsungan aktivitas mereka. M. Natsir memberinya nasihat,

Pak Natsir mengatakan “Kembalilah ke mesjid!” Itulah amanatnya. Artinya, bina umat! Kalau tidak mau kembali ke mesjid, kita mau berjuang apa?? Kemudian kita mulai mengadakan diskusi-diskusi mengenai masalah agama. Karena situasi politik saat itu tidak memungkinkan, jadi Bapak hanya mengadakan pengajian-pengajian saja.¹⁰⁶

Atas amanat M. Natsir tersebut, kemudian dihimpun orang-orang yang sebelumnya aktif di Masyumi Garut dengan mengadakan kelompok pengajian dan *discussie club* yang khusus membahas masalah agama. Dalam mengisi pengajian ini diundang sebagai pembicara tokoh-tokoh Persatuan Islam, baik dari Garut maupun dari Bandung. Kegiatan ini banyak menarik simpati masyarakat. Sejak

¹⁰⁴ Wawancara dengan Komaruddin AS (22 Desember 2006).

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

dirintis pada tahun 1962, kegiatan terus berkembang, di antaranya dengan membuka sekolah agama tingkat *diniyyah ula*, setingkat sekolah dasar (SD) dan *diniyyah wustho*, setingkat sekolah menengah (SMP) dengan materi pelajaran agama Islam sepenuhnya. Keduanya dilaksanakan setelah waktu sekolah umum, yaitu pada sore hari untuk *diniyyah ula* dan malam hari untuk *diniyyah wustho*. Madrasah tersebut dibuka sebagai tuntutan akan kurangnya pendidikan agama yang diberikan di sekolah umum (pemerintah). Pendirian madrasah ini mendapat bantuan dana antara lain dari Zaenal, Salimun, Aip Syarifuddin, Muhammad Dahlan, Dudung Ahmudin, Yusuf Basyari, Yusuf Hidayat, dan simpatisan lainnya. Pengelolaan madrasah diketuai oleh Komaruddin AS, dengan dibantu oleh *asatidz* Muallim Uhum, Maman Nurzaman, dan H. Syarif.¹⁰⁷

Setelah dirasa cukup banyak yang tertarik dan bergabung, pada September 1964, resmi dibentuk Persatuan Islam Cabang Garut. dipelopori oleh Djamaluddin sebagai ketua umum, Sjihabuddin sebagai ketua I, Komaruddin sebagai ketua II, dan Maman Nurzaman sebagai Sekretaris Umum. Sementara Aminah Dahlan sebagai ketua umum Persistri. Tujuan pembentukan Persatuan Islam Cabang Garut adalah untuk melaksanakan dakwah dengan mengajak umat, khususnya masyarakat Garut, masuk Islam dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan, melaksanakan ajaran Islam sebaik-baiknya, serta mendidik melalui pesantren/madrasah dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi.¹⁰⁸ Respon masyarakat terhadap cabang Persatuan Islam ini awalnya negatif. Umumnya mereka memandang Persatuan Islam sebagai agama baru yang ajaran-ajarannya berbeda dari kebiasaan mereka. Perlahan pandangan ini berubah dengan berbagai pendekatan dan aktivitas yang dilakukan.¹⁰⁹

Pada tahun 1965 Persatuan Islam cabang Garut mendirikan sebuah masjid di Jalan Guntur, Bentar. Masjid ini digunakan serba guna untuk kepentingan dakwah Islam. Selain digunakan untuk shalat berjamaah, di masjid juga diselenggarakan pendidikan untuk anak-anak membaca dan menulis huruf al-Quran serta tata cara ibadah. Kegiatan ini selanjutnya menjadi madrasah

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ “Perkembangan Da’wah Persatuan Islam Cabang Garut” (Garut: 1978).

¹⁰⁹ Wawancara dengan Komaruddin AS (22 Desember 2006).

Ibtidaiyah dengan pelajaran disesuaikan dengan kurikulum dari Pimpinan Pusat Persis Bandung, diikuti oleh 40 orang murid.¹¹⁰ Madrasah ini menjadi cikal-bakal Pesantren Persatuan Islam Garut. Hingga tahun 1967, madrasah tersebut diselenggarakan di mesjid.¹¹¹

Kegiatan lain yang dilakukan Persatuan Islam dalam rangka dakwah Islam di Garut antara lain: pengajian di mesjid-mesjid atau di majlis-majlis umum baik secara maupun insidental, mengisi pelajaran-pelajaran agama pada lembaga pemerintah maupun swasta, dan khutbah-khutbah Jum'at.¹¹² Tidak hanya itu, Persatuan Islam juga berusaha mengembangkan dakwahnya ke berbagai kecamatan di Kabupaten Garut. Selain itu, para tokoh Persis di Garut juga aktif mengisi dakwah-dakwah di radio baik pemerintah maupun swasta. Di antaranya seperti Radio Daerah Kabupaten Garut, Radio Mini BC, Radio NBC, Radio Antares, dan Radio Taruna. Persis Cabang Garut juga berusaha menyebarkan majalah-majalah atau brosur-brosur atau buku-buku ke berbagai lapisan masyarakat, seperti: Majalah *Al-Muslimun*, Majalah *Risalah*, Majalah *Suara Mesjid*, dan Majalah *Iber* (bahasa Sunda), secara gratis maupun berlangganan.¹¹³

3.1.2. Berdirinya Pesantren Persatuan Islam Garut

Setelah Persis Cabang Garut berdiri, aktivitas Persatuan Islam mulai mapan dan semakin berkembang. Mesjid di Bentar yang menjadi basis penyebaran Persatuan Islam di Garut semakin ramai. Mengingat perkembangan dan pertumbuhan murid-murid yang belajar di mesjid semakin banyak, dengan sendirinya membutuhkan tempat yang lebih baik dan representatif untuk kegiatan belajar. Tahun 1967, atas inisiatif Zaenuddin Masdiani, Komaruddin AS, dan

¹¹⁰ “Perkembangan Da’wah Persatuan Islam Cabang Garut” (Garut: 1978).

¹¹¹ Mohammad Iqbal, “Sejarah Singkat Pesantren Persatuan Islam Tarogong”. (Garut, tt.)

¹¹² Di antaranya seperti di Mesjid Rumah Sakit Umum (RSU) Garut, Mesjid Rumah Sakit Guntur Kesrem 062 Tarumanegara, Mesjid Wakaf Jalan Ciledug, Mesjid At-Tarbiyah SMA Negeri Garut, Mesjid At-Taqwa Haur Panggung, shalat Jum'at di Aula SPG Negeri Garut, shalat Jum'at di Aula SPG Pasundan. “Perkembangan Da’wah Persatuan Islam Cabang Garut” (Garut: 1978)

¹¹³ Tercatat hingga tahun 1977, Persis Cabang Garut telah membangun dan memiliki mesjid-mesjid: 10 buah di Kecamatan Garut Kota, empat buah di Kec. Tarogong, sembilan buah di Kec. Samarang, enam di Kec. Banyuresmi, lima di Kec. Leles, lima di Kec. Cisurupan, enam di Kec. Bayongbong, enam di Kec. Wanaraja, dua di Kec. Pameungpeuk, dan tiga buah di Kec. Cibatu. “Perkembangan Da’wah Persatuan Islam Cabang Garut” (Garut: 1978).

Djamaluddin Ma'mun, berhasil mendirikan sebuah bangunan, yang terdiri dari tiga ruang belajar, sebuah kantor, dan sebuah rumah untuk *ustadz* (pengajar) yang selanjutnya dipergunakan sebagai pesantren dengan membuka jenjang Tajhiziyah dan Tsanawiyah. Madrasah Diniyyah yang sebelumnya sudah ada ditata kembali. Pendirian pesantren yang kemudian dikenal dengan Pesantren Persatuan Islam Garut ini mendapat dukungan dari PP Persatuan Islam.

Pada awal berdirinya, struktur kepemimpinan Pesantren Persis Bentar dibagi ke dalam 3 biro, yaitu Biro A (administrasi) dipegang oleh Sjihabuddin, Biro B (pendidikan dan dakwah) dipegang oleh Komaruddin AS, dan Biro C (Harta Benda) dipegang oleh Djamaluddin. Sedangkan pimpinannya dipegang oleh Zaenuddin Masdiani (1968-1971). Setelah itu, kepemimpinan Pesantren Persatuan Islam Garut di Bentar ini dipimpin oleh Sjihabuddin (1971-1979) beserta istrinya, Aminah Dahlan.¹¹⁴

Pada tahun 1970, pesantren membangun lima lokal kelas. Dengan bangunan baru ini jumlah murid semakin meningkat. Santrinya mulai berdatangan dari luar kota, sehingga dibutuhkan pemondokan bagi santrinya. Pada 1973, dibangun lima ruang asrama. Pesantren terus membangun gedung tambahan baik untuk tempat belajar maupun pemondokan. Hingga tahun 1978 Pesantren telah memiliki delapan ruang belajar, lima ruang asrama, satu bangunan untuk perumahan guru pembimbing beserta fasilitas lainnya. Hingga tahun tersebut pesantren juga telah menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat Ibtidaiyyah, Tajhiziyah dan Tsanawiyah yang menampung 677 orang santri, terdiri dari 414 santri Ibtidaiyyah, dan 263 santri Tajhiziyah dan Tsanawiyah termasuk 76 santri putri yang tinggal di pondok (asrama) serta 36 orang santri putra yang di tampung di rumah Sjihabuddin dan Djamaluddin.¹¹⁵

Setelah berjalan beberapa lama, Pesantren Persatuan Islam Garut mengalami kekurangan tenaga pengajar. Untuk itu Pimpinan Pusat Persatuan Islam mengutus alumni-alumni Pesantren Persis Bandung tingkat *mu'allimin* untuk ikut mengajar di Pesantren Garut, terutama yang berasal dari daerah

¹¹⁴ Wawancara dengan Komaruddin AS. Juga dalam "Perkembangan Da'wah Persatuan Islam Cabang Garut" (Garut: 1978).

¹¹⁵ Iqbal, *loc.cit.*

setempat. Salah seorang tenaga pengajar alumni Pesantren Persatuan Islam Bandung yang diperbantukan atas nama PP Persatuan Islam yang kemudian menjadi tokoh ulama Persatuan Islam di Garut adalah Aceng Zakaria.¹¹⁶

Sekitar tahun 1979, Sjihabuddin memutuskan membangun lokal baru di daerah Tarogong, untuk menampung santri yang berlebih. Semakin lama santri yang belajar semakin banyak sehingga lokal kelas yang tersedia tidak mencukupi lagi. Lokasi tersebut berada tidak jauh dari Pesantren At-Taqwa yang pada awal tahun 1960-an sempat dirintis oleh Zaenuddin Masdiani. Dengan demikian Pesantren At-Taqwa yang sempat terhenti dilanjutkan kembali sebagai perluasan dari Pesantren Persatuan Islam Garut. Awalnya gagasan ini untuk perluasan pesantren, tetapi kemudian menjadi pembangunan pesantren baru: Pesantren Persatuan Islam Garut II. Pembangunan ini dipimpin oleh Sjihabuddin yang sekaligus meninggalkan Pesantren Persatuan Islam Garut di Bentar.¹¹⁷

Setelah Sjihabuddin pindah ke Tarogong, pimpinan Pesantren Persis Bentar beralih kepada Djamaluddin Ma'mun (1979-1991). Di bawah kepemimpinannya ini, pada tahun 1980, Pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan tingkat *Mu'allimin* sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan lulusan Tsanawiyah yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.¹¹⁸ Dengan demikian, sejak tahun 1980, Pesantren Persis Bentar telah menyelenggarakan jenjang pendidikan dari mulai *diniyyah*, *tsanawiyah*, hingga *mu'allimin*, di samping juga jenjang *tajhiziyyah*. Selanjutnya, pada tahun 1991, Djamaluddin memutuskan untuk pindah ke Rancabango. Langkah ini hampir serupa seperti yang dilakukan Sjihabuddin sebelumnya. Pada tahun 1992, ia mendirikan pesantren baru yang dikenal dengan Pesantren Persatuan Islam Rancabango. Pesantren Persis Bentar selanjutnya dipimpin oleh Aceng Zakaria (1991-1993). Namun ia kemudian ikut ke Rancabango bersama Djamaluddin, sehingga pesantren dilanjutkan oleh Entang Muchtar (1994-2009, wafat Februari 2009).

¹¹⁶ Wawancara dengan Komaruddin AS.

¹¹⁷ Iqbal, *loc.cit.*

¹¹⁸ Sebelumnya, untuk melanjutkan ke tingkat *mu'allimin* harus melanjutkan di Pesantren Persis Pajagalan Bandung. Kenyataannya tidak semua dapat melanjutkan ke Bandung.

3.2. Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut

3.2.1. Pembangunan Pesantren Persis Garut II tahun 1979

Seperti telah disebutkan sebelumnya, perkembangan Pesantren Persatuan Islam Garut ternyata tidak dapat diimbangi oleh pengembangan sarana fisik karena luas tanah yang terbatas. Untuk itu, awal tahun 1978 Sjihabuddin mengajukan permohonan kepada Pimpinan Cabang Persatuan Islam Garut untuk mengembangkan Pesantren ke Rancabogo Tarogong. Permohonan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Pimpinan Persatuan Islam Garut. Karena permohonannya tidak terpenuhi, maka Sjihabuddin mengajak beberapa *asatidz*—di antaranya Maman Nurzaman, Yusuf Hidayat, Sopandi dan Abdul Majid—mengumpulkan dana pribadi mereka untuk uang muka pembelian tanah seluas \pm 6.000 m² di dekat Pesantren At-taqwa Rancabogo. Kemudian dibantu oleh Mohammad Natsir, ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII), mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah Saudi Arabia.¹¹⁹

Proyek pembangunan Pesantren Persis Tarogong ini mendapat dukungan dari Pimpinan Pusat Persis. Ini terlihat dengan ditunjuknya Latief Muchtar sebagai ketua pengawas proyek pembangunan.¹²⁰ Melalui jaringannya, Latief Muchtar bersama Mohammad Natsir mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah Saudi Arabia. Dalam arsip Pesantren Persis Tarogong disebutkan,

...Pesantren Persatuan Islam Tarogong dibangun pertama kali atas bantuan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Majmu al-Auqaaf Kuwait pernah memberi bantuan untuk pembangunan masjid semuanya melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dengan perincian sbb: (a) Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia tahun 1979 sebesar Rp. 62.872.370,- dipergunakan untuk pembangunan tahap awal pesantren. (b) Majmu al-Auqaaf Kuwait pada tahun 1987 sebesar Rp. 58.378.578,- untuk membiayai pembangunan masjid.¹²¹

¹¹⁹ Iqbal, *loc.cit.*

¹²⁰ Surat Keputusan Pusat Pimpinan Persatuan Islam tentang Pengangkatan Tasykil Panitia Mukhtar Persatuan Islam. Nomor 2248/I.1-C.1/PP/1989, tanggal 27 Jumadil-Ula 1410/ 25 Desember 1989. Arsip Mukhtar Persis ke-10 (Garut: 1990). Walaupun pengaruhnya belum banyak bagi Persis saat itu, namun kedekatan beliau dengan Pesantren Persatuan Islam Tarogong cukup menarik perhatian. Pembahasan mengenai ini lebih rinci pada bab selanjutnya.

¹²¹ Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1409-1410 (1989-1990) (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 31 April 1990)

Sejak Mei 1979, terletak di desa Rancabogo, Tarogong, Garut,¹²² dibangun satu kompleks pesantren yang megah dan modern yang terdiri dari 11 ruangan kelas (dua bangunan besar) yang bisa menampung 440 siswa, ruang prakarya, ruang makan, kamar mandi, asrama yang bisa menampung 220 orang (putra-putri), dan dua buah perumahan guru. Total biaya pembangunan pesantren ini diperkirakan menghabiskan Rp.91 juta yang diperoleh dari sumbangan berupa wakaf dari para anggota Persatuan Islam dan sumbangan dari simpatisan. Pembangunan pesantren ini sangat lancar setelah pada April 1979 mendapat bantuan dari pemerintah Kerajaan Arab Saudi.¹²³

Pesantren ini kemudian selesai dibangun pada 1980. Kemudian pada hari Ahad, 2 Sya'ban 1400 H—bertepatan dengan 15 Juni 1980—kompleks pesantren tersebut diresmikan oleh E Abdurrahman selaku Ketua Umum Pusat Pimpinan Persatuan Islam serta Mr. Mohammad Roem, mewakili Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia Pusat. Selanjutnya pesantren ini diberi nama Pesantren Persatuan Islam Garut II.¹²⁴ Upacara peresmian ini juga dihadiri oleh pejabat-pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Garut, dan ribuan masyarakat setempat.¹²⁵

Pembangunan Pesantren Persis Garut II banyak melibatkan tokoh-tokoh Persis lokal. Di antara yang paling menonjol adalah Sjihabuddin dan Aminah Dahlan. Berkat usaha dan kegigihannya, tanpa mengesampingkan tokoh lainnya, mereka berdua menyusun dan merencanakan pembangunan pesantren hingga berhasil mendapatkan bantuan dana dari pemerintah Kerajaan Arab Saudi. Keduanya merupakan pasangan suami istri yang berjuang bersama merintis berdirinya Pesantren Persis Garut. Mereka berusaha bersama membangun lembaga pendidikan dalam rangka melaksanakan dakwah Islam. Saat itu,

¹²² Lokasi pembangunan pesantren terdapat dalam “Peta Keagamaan Kota Garut” dikutip dari “Perkembangan Da'wah Persatuan Islam Cabang Garut”, (Garut:1978)

¹²³ “Pesantren Persis Diresmikan Telan Biaya Rp.91 Juta,” *Pikiran Rakyat*, 19 Juni, 1980, hlm. 3.

¹²⁴ Brosur Pesantren Persatuan Islam Tarogong. (Garut: 1986). Pada tahun 1984 pesantren berubah nama menjadi *Pesantren Persatuan Islam Tarogong*. Sementara itu pesantren di Bentar, sejak itu menjadi Pesantren Persatuan Islam Garut I.

¹²⁵ “Pesantren Persis Diresmikan Telan Biaya Rp.91 Juta,” *Pikiran Rakyat*, 19 Juni, 1980, hlm. 3.

Sjihabuddin menjadi pimpinan pesantren, dan Aminah Dahlan sebagai sekretaris. Hampir semua konsep pesantren dipikirkan dan dikerjakan mereka berdua.¹²⁶

Dalam proposal pendirian pesantren disebutkan mengenai kondisi dan sasaran dakwah, yaitu:

1. Orang yang telah mengaku beragama Islam agar dapat memahami Islam dengan sebaik-baiknya kemudian mengamalkannya dengan sebaik-baiknya pula sesuai dengan perintah Allah dan contoh Rasulullah, serta memelihara mereka agar imannya tambah kuat.
2. orang-orang yang mengaku Islam, tetapi karena pengaruh faham-faham/aliran-aliran yang keluar dari ajaran Islam, seperti: golongan Ahmadiyah Qodyani maupun Lahore, golongan Islam murni seperti YPID, golongan yang beraliran kepercayaan, animisme dan dinamisme, dan golongan lainnya.
3. orang-orang luar Islam yang selalu berusaha mengkafirkan orang Islam untuk keluar dari agamanya, seperti Nasrani, Hindu, Budha, dsb.¹²⁷

Usaha dakwah dengan pembangunan pesantren ini dilandasi oleh tuntutan masyarakat atas kurangnya pengajaran dan pemahaman keislaman. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1977, penduduk Garut berjumlah 1.332.957 orang. Pemeluk agama Islam sebanyak 1.329.507 orang, Katholik 1.377 orang, Kristen 1.068 orang, dan Hindu 1.005 orang. Dengan demikian penduduk Kabupaten Garut 99% lebih beragama Islam. Namun walaupun demikian kebanyakan dari mereka masih beragama secara turunan, masih sedikit sekali di antara mereka yang betul-betul tahu dan mengerti apa hakekat agama yang sebenarnya. Dengan fakta demikian, sasaran utama dakwah pesantren adalah para pemeluk Islam, baru kemudian para pemeluk di luar Islam. Dalam Peta Keagamaan Kota Garut ditunjukkan bahwa saat itu, hampir di seluruh wilayah Garut sudah banyak terdapat mesjid dan mushalla. Artinya, persebaran Islam di Garut hampir merata. Namun, letak geografis Garut yang cukup luas dan masih banyak daerah yang

¹²⁶ Wawancara dengan Mohammad Iqbal (53 tahun), Mei 2010. Ia adalah putra sulung dari pasangan Sjihabuddin-Aminah Dahlan. Sejak 1994, ia melanjutkan perjuangan orang tuanya, memimpin Pesantren Persis Tarogong hingga saat ini. Dalam wawancara ia menceritakan bahwa suasana rumah sehari-hari diwarnai diskusi kedua orang tuanya membahas pesantren. Mereka memikirkannya bersama, mengetik (proposal) bersama-sama, terkadang menemui dan menjamu tamu-tamu dari Arab.

¹²⁷ "Perkembangan Da'wah Persatuan Islam Cabang Garut", (Garut:1978)

belum memiliki akses terbuka dengan dunia luar, menyebabkan perkembangannya cenderung statis. Banyak di antara masyarakat yang menjalankan agamanya karena faktor keturunan tanpa diikuti dengan kesadaran dan pemahaman Islam yang sebaik-baiknya. Karena itu, pembangunan pesantren di Garut saat itu dirasa sangat perlu untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat tersebut.¹²⁸

3.2.2. Kegiatan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Pesantren Persatuan Islam Tarogong mulai melaksanakan kegiatan pendidikan sejak tahun 1980, dengan membuka jenjang pendidikan dasar dan menengah. Awalnya, hanya diselenggarakan tiga jenjang pendidikan, yaitu *Ibtidaiyyah*, *Tajhiziyyah* dan *Tsanawiyyah*. Baru pada tahun 1984 diselenggarakan pendidikan jenjang *Mu'allimin*, setingkat SMA. Deskripsi mengenai jenjang pendidikan tersebut terdapat pada bagian sebelumnya. Bagian ini akan mengulas kekhasan jenjang pendidikan tersebut pada Pesantren Persis Tarogong selama rentang waktu 1980-1990.¹²⁹

a. *Ibtidaiyyah*

Merupakan pendidikan setingkat Sekolah Dasar selama enam tahun. Disediakan bagi putra-putri muslim yang berusia sekurang-kurangnya enam tahun. Kurikulumnya mengikuti kurikulum yang dikeluarkan oleh Pusat Pimpinan Persis Bandung. Pendidikan yaitu dengan perbandingan pelajaran Agama 70% pelajaran Umum 30%. Pelajaran yang diberikan: Tauhid, Fiqih, A-Quran, Tafsir, Tajwid, Akhlaq, Tarikh, Adabiyah, Tashrif, Bahasa Arab, Nahwu, Insha', Imla, Hisab, Qiroah, Muhaddatsah, I'rob, Kitabah. Pada akhir tahun diadakan ujian akhir yang diselenggarakan oleh Pusat Pimpinan Persis Bagian Pendidikan. Selain itu mereka juga diikutsertakan untuk mengikuti Ujian Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN). Santri pada ibtidaiyyah ini umumnya adalah anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitar pesantren. Setiap tahun jumlah santrinya hampir merata. Pada

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Diolah dari arsip peasantren Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1409-1410, Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1410-1411, Data-data Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut (1406), dan Proposal Projek Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Jawa Barat (1990).

angkatan pertama (1980) santrinya berjumlah 148 orang, dan sepuluh tahun kemudian, jumlahnya 182 orang santri. Tidak ada pemondokan khusus untuk santri pada jenjang ini. (lihat tabel 1).

b. Tajhiziyyah

Adalah pendidikan persiapan untuk menuju jenjang tsanawiyah, dengan lama belajar selama satu tahun. Yang diterima di jenjang ini adalah lulusan SD yang dapat membaca AlQuran. Kurikulumnya mengikuti kurikulum yang dikeluarkan Pusat Pimpinan Persis Bagian Pendidikan. Pada akhir tahun diadakan ujian setingkat *Ibtidaiyyah* dan bila lulus dapat melanjutkan ke *Tsanawiyah*. Mata pelajaran yang diajarkan umumnya lebih bersifat pelajaran-pelajaran mendasar, baik pelajaran agaman maupun umum. Di antara yang diajarkannya adalah Tauhid, A-Quran, Tafsir, Tajwid, Akhlaq, Fiqih, Tarikh, Adabiyah, Tashrif, Bahasa Arab, Nahwu, Insha', Imla, Hisab, Qiroah, Muhaddatsah, I'rob, Kitabah, Bulughul Marom, Sejarah, Ilmu Bumi, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika.

c. Tsanawiyah

Kelas *tsanawiyah* adalah jenjang pendidikan menengah pertama yang awalnya dirancang selama empat tahun, kemudian berubah pada tahun 1984 menjadi tiga tahun. Yang diterima di tingkat ini adalah lulusan Ibtidaiyyah/Diniyyah atau Sekolah Dasar yang memiliki pengetahuan dasar seperti: baca tulis huruf Al Quran, dasar-dasar Bahasa Arab, dasar Fiqh dan sebagainya. Bagi calon santri yang belum memiliki pengetahuan tersebut, pesantren menyelenggarakan pendidikan persiapan tsanawiyah yang disebut *Tajhiziyyah* selama satu tahun. Kurikulumnya mengikuti yang dikeluarkan oleh PP Persis Bagian Pendidikan digabungkan dengan kurikulum Tsanawiyah negeri. Dengan demikian murid-murid Tsanawiyah Persis Tarogong dapat mengikuti ujian Tsanawiyah Negeri. Mata pelajaran yang diajarkan di Tsanawiyah antara lain: Tauhid, Qur'an, Tajwid, Tafsir, Fiqih, Akhlaq, Hadyur Rosul, Qiroah, Insha, Nahwiyyah, Tashrif, Balaghoh, I'rob, Muthola'ah, Bukhori, Ushul Fiqih, Bulughul Maram, Tarikh, Mustholahul Hadits, Faraidl, IPS, IPA, Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Mendidik. Pada angkatan pertama—tahun ajaran 1980-81—Tsanawiyah Persis Tarogong ini

(digabung dengan tingkat *tajhiziyyah*) diikuti oleh 136 santri, beberapa di antaranya merupakan santri pindahan yang dibawa dari Pesantren Persis Bentar. Perkembangan *Tsanawiyah*—beserta *Tajhiziyyah*—Persis Tarogong cukup pesat. Dari data yang diperoleh, dalam 10 tahun jumlah santrinya bertambah hampir 9 kali lipat. (lihat tabel 1)

d. Mu'allimin

Merupakan pendidikan menengah atas yang awalnya dirancang selama dua tahun, kemudian berubah pada tahun 1984 menjadi tiga tahun. Lulusannya diharapkan dapat mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di masyarakat. Pada mulanya tingkat ini hanya menerima lulusan *tsanawiyah* Pesantren Persatuan Islam dan hanya membuka jurusan agama. Sebelum tahun 1980an, *Mu'allimin* Persis hanya ada di Bandung, kemudian baru dibuka di Garut pada 1978 di Pesantren Persis Bentar. *Mu'allimin* Persis Tarogong sendiri baru menerima angkatan pertama pada 1984, dengan diikuti oleh 19 orang santri. Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikannya *Mu'allimin* Persis Tarogong berpedoman pada *manhaaj* (kurikulum) yang ditetapkan oleh Bagian Pendidikan Pusat Pimpinan Persatuan Islam. *Manhaaj* tersebut kemudian dikombinasikan dengan kurikulum dari Departemen Agama serta beberapa tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri sebuah pesantren. Pada tingkat *mu'allimin* ini, mulai diajarkan tafsir dengan menggunakan kitab-kitab *tafsir* tertentu. Perkembangan *mu'allimin* ini pun terbilang cukup pesat, tak kalah dibandingkan dengan perkembangan jenjang *tsanawiyah*. Sejak dibuka pada 1984, *mu'allimin* hanya diikuti oleh 19 orang santri, enam tahun kemudian, jumlah santrinya meningkat pesat lebih dari 10 kali lipat. (lihat tabel 1)

e. Takhosus

Mulai tahun ajaran 1411-1412, Pesantren Persis Tarogong menyelenggarakan program *Takhosus* untuk lulusan SMP dan SMA yang ingin mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Lama pendidikan dua tahun (empat semester) dengan hanya memberikan pelajaran agama saja, karena pelajaran umum telah mereka pelajari di SMP atau SMA. Materi yang diajarkan adalah materi pelajaran tingkat *Tajhiziyah* dan materi pelajaran *Tsanawiyah*. Ini

dimaksudkan agar lulusan Takhosus, bila bermaksud melanjutkan belajar di Pesantren Persis Tarogong, diberi kesempatan melanjutkan ke tingkat Mu'allimin.

Tabel 1. Perkembangan jumlah santri Pesantren Persis Tarogong 1980-1990

Tahun Ajaran	Ibtidaiyah	Tajh. & Tsan.	Mu'al-limin	Jumlah	Penghuni Pondok		
					Putra	Putri	Jumlah
1980-1981	148	136	-	284	17	62	79
1981-1982	147	221	-	368	38	87	135
1982-1983	145	305	-	450	68	102	170
1983-1984	214	432	-	646	93	128	221
1984-1985	222	527	19	768	109	132	241
1985-1986	232	773	36	1041	126	168	294
1986-1987	167	795	51	1013	158	182	340
1987-1988	163	788	84	1035	208	236	444
1988-1989	180	989	212	1381	215	249	464
1989-1990	182	962	234	1378	249	282	531

Sumber: "Projek Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Jawa Barat", (Garut:1990).

Tabel 2. Perkembangan Pesantren Persis Tarogong 1980-1990

Perkembangan	1980 (1480H)	1990 (1410 H)
Luas tanah waqaf	11.740 m ²	22.650 m ²
Luas bangunan	1.845 m ²	4.830 m ²
Jumlah santri	284 santri	1.267 santri
Jumlah penghuni asrama	79 santri	531 santri
Jenjang pendidikan	Ibtidiyah Tajhiziyah Tsanawiyah	Ibtidiyah Tajhiziyah Tsanawiyah Muallimin
Tenaga pengajar	18 guru	56 guru
Karyawan	5 orang	21 orang
Ruang belajar	11 ruang kelas	23 ruang kelas
Asrama putra	4 ruang kamar	16 ruang kamar
Asrama putri	4 ruang kamar	12 ruang kamar
Perpustakaan	-	70 m ²
Mesjid	-	440 m ²

Sumber: "Projek Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Jawa Barat", (Garut:1990).

Pada perkembangan selanjutnya jenjang pendidikan Pesantren Persis Tarogong diperluas dengan berdirinya Raudhatul Athfal (RA/TK) pada tahun 1992 dan membuka jalur sekolah umum yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) pada 1998. Sedangkan jenjang Tajhiziyah sejak tahun 1998 dihapuskan karena sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dengan sudah mulai berkembangnya sekolah-sekolah berbasis agama di sekitar Kota Garut.

3.2.3. Pembaruan Kurikulum dan Sistem Pendidikan Pesantren

Pada bagian ini akan dipaparkan analisa penulis terhadap data-data yang diperoleh terkait pembaruan kurikulum dan sistem pendidikan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong. Paparan mengenai pembaruan pendidikan ini akan diuraikan dalam beberapa bagian, di antaranya: tujuan dan arah pendidikan, kurikulum, jenjang pendidikan, dan kalender pendidikan.

Tujuan dan Arah Pendidikan

Dalam memelihara dan mengembangkan ajaran dan cita-cita Persatuan Islam, dibutuhkan kader-kader yang akan mengusungnya. Karena itu, pada Maret 1936, Persatuan Islam mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dinamai “Pesantren Persatuan Islam”. Tujuan didirikannya, sebagaimana tercantum dalam *Qanoen Pesanteren Persatoean Islam Bandoeng* tahun 1936, adalah:

“Pesanteren ini, toedjoeannja semata-mata hendak mengeloearkan moeballigh-moeballigh dengan mengadakan Bahasa Arab dan alat-alatnja dan ilmoe-ilmoe agama Islam jang perloe, dan sedikit-sedikit dari peladjaran-peladjaran agama lain, dan sedikit dari ilmoe menghitoeng, djiografi, ilmoe alam dan lain-lain dari ilmoe kedoenaan yang akan menolong seorang moeballigh di dalam pekerdjaannja bertabligh.”¹³⁰

Dalam *Sejarah Ringkas Pesantren Persis Bangil* yang diterbitkan secara resmi oleh pesantren Persatuan Islam juga disebutkan sebagai berikut:

Maka Pesantren “Persis” Bangil didirikan dengan bertujuan: “Membentuk kader *Muballig* yang sanggup diketengahkan di masyarakat guna

¹³⁰ *Qanoen Pesanteren Persatoean Islam Bandoeng*, tahun 1936, pasal 3, hlm 1.

memberantas setiap faham, bid`ah dan khurafat yang bertentangan dengan al-Qur`an dan Hadits Shahih, dengan mengembalikan umat kepada sumber agama yang asli, yaitu al-Qur`an dan Hadits Shahih dengan prinsip: *Hablum minallah wa hablum minannas*.¹³¹

Tujuan tersebut dipertegas oleh Federspiel, bahwa didirikannya Pesantren Persatuan Islam adalah untuk menghasilkan para pembela Islam yang mampu menyebarkan, mengajarkan, membela, dan mempertahankan Islam di mana pun mereka berada.¹³² Tujuan tersebut terus dipelihara. Bahkan saat pesantren Persis dipimpin oleh E.Abdurrahman (1940-1983), para santri dilarang mengikuti ujian negeri untuk mendapatkan pengakuan pemerintah atau mendaftarkan diri masuk ke perguruan tinggi, baik umum maupun agama.¹³³ Sekalipun pada kenyataannya banyak juga alumni pesantren yang ikut ujian persamaan atau mendaftarkan diri ke perguruan tinggi, apa yang dilakukan oleh E.Abdurrahman menunjukkan keinginannya agar para santri yang lulus dari pesantren harus terjun ke masyarakat menjadi *muballigh* atau ulama dan tidak menjadi birokrat (pegawai negeri).

Pada perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam *Qanoen 1936* mengalami perubahan. Dalam *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam* tahun 1984 (Selanjutnya disingkat *Pedoman 1984*) disebutkan bahwa tujuan pendidikan Persatuan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yang *tafaqquh fiddin* (memahami agama).¹³⁴ Tujuan tersebut bersifat umum, yang kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

¹³¹ *Sejarah Ringkas Pesantren Persis Bangil* dikutip dari Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*. (Bandung: 2000), hlm 91-92.

¹³² Federspiel, *Persatuan Islam, Pembaruan Islam Indonesia Abad XX*. (Yogya: 1996) hlm 24.

¹³³ Hamid, *Persatuan Islam dan Usaha Pembaruan Pendidikan*. (Bandung, 1993) hlm 97-98.

¹³⁴ Pusat Pimpinan Persatuan Islam Bidang Garapan Pendidikan. "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam (P5I) 1984". (Bandung: 1984), Bab II pasal 2.

Tafaqquh fi ad-Din dalam bahasa Indonesia berarti "paham dalam masalah-masalah agama". Frasa ini diambil dari potongan ayat dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 122. Dalam *tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh, salah satu tafsir yang banyak dijadikan pegangan oleh kelompok modernis seperti Persatuan Islam, disebutkan bahwa arti *tafaqquh fiddin* adalah "memahami agama berupa ayat-ayat al-Quran dan perkataan serta perbuatan Nabi saw. (as-Sunnah) yang menjelaskan makna-makna ayat tersebut". Jadi, di antara seluruh kaum muslimin perlu ada sekelompok orang yang mendalami ilmu-ilmu agama untuk disampaikan lagi kepada umat Islam yang lain. Dikutip dari Bachtiar, *Sejarah Pesantren... op.cit.*, hlm 44.

Jelas terlihat bahwa terjadi perubahan dalam tujuan utama pendidikan pesantren. Inti pokok dalam perubahan ini adalah ‘*muballigh*’. Sebelumnya, mencetak *muballigh* merupakan tujuan dari pesantren, sedangkan pada perkembangannya *muballigh* tidak lagi menjadi tujuan utama. Akibatnya terjadi penurunan *grade* dari pada *muballigh*. Jika awalnya menjadi *muballigh* adalah sebuah keharusan, maka kemudian menjadi *muballigh* adalah pilihan di antara pilihan-pilihan lain, tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan. Ada pilihan lain, dengan catatan, selama masih dalam koridor *tafaqquh fiddin*.

Pergeseran ini mulanya terjadi pada *output* yang dihasilkan pesantren. Sebelum tahun 80-an, ketika santri pesantren Persis belum terlalu banyak dan terkonsentrasi di dua pesantren: Bandung dan Bangil, hampir semuanya berhasil dididik menjadi *muballigh* dan calon ulama di daerah masing-masing. Hanya satu dua kasus, alumni pesantren Persis yang tidak menjadi *muballigh* seperti yang diharapkan oleh pesantren. Sejak awal tahun 1980-an alumni kedua pesantren tersebut banyak yang berinisiatif mendirikan pesantren-pesantren sejenis. Pesantren Persis seakan menjadi semacam ‘trend’ pendidikan Persis. Semua berkeinginan mendirikan pesantren, sekalipun dalam keadaan yang kurang memenuhi syarat untuk menjadi sebuah pesantren. Bachtiar menilai, semakin banyaknya pesantren yang berdiri, bukan semakin memantapkan pesantren Persis sebagai lembaga pendidikan yang mapan, tapi sebaliknya, justru semakin mengaburkan orientasi pesantren. Setelah tahun 80-an dan 90-an, dengan bermunculannya banyak sekali pesantren Persis, orientasi semakin bergeser tanpa disadari.¹³⁵

Awalnya Persis tetap mempertahankan orientasinya untuk mencetak *muballigh* dan ahli agama. Ini tercermin dalam satuan pelajaran yang masih mempertahankan pola sebelum tahun 1980. Akan tetapi fakta yang terjadi saat itu, setelah tahun 80-an, jumlah yang tidak menjadi *muballigh* (ahli agama) ternyata lebih banyak dibandingkan yang menjadi *muballigh*. Kenyataan ini menjadi pertanda amat jelas semakin bergesernya orientasi alumni pesantren. Saat itu, kebutuhan masyarakat Persis terhadap *muballigh* sudah cukup terpenuhi, bahkan cenderung *over supply* untuk daerah-daerah tertentu. Akibatnya, banyak alumni

¹³⁵ Bachtiar, “Pendidikan Persis Mau Dibawa Kemana” dalam *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis*. (Bandung: 2005) hlm. 48-49.

pesantren Persis yang tidak dibutuhkan lagi sebagai ahli agama di daerahnya, karena di daerah setempat sudah banyak ahli agama yang juga alumni pesantren Persis yang sudah lebih senior. Karenanya, banyak alumni pesantren Persis menempuh jalur lain, terutama jalur akademik belajar di perguruan tinggi mengambil jurusan yang beragam, tidak hanya jurusan agama. Pergeseran orientasi ini membuat pesantren akhirnya melakukan penyesuaian-penyesuaian.¹³⁶

Sebagaimana terlihat dalam tahun terbitnya *Pedoman 1984*, dapat disimpulkan bahwa perubahan tersebut terjadi pasca kepemimpinan E.Abdurrahman yang wafat pada 21 April 1983. Penggantinya adalah Latief Muchtar berdasarkan hasil Musyawarah Lengkap pada Mei 1983.¹³⁷ Sosoknya yang dikenal sebagai pembaru Persis, banyak memberi pengaruh dalam perubahan tersebut. Dalam memandang *output* yang dihasilkan pesantren, Latief Muchtar memiliki sikap yang berbeda dengan E.Abdurrahman. Sebagaimana yang telah disinggung, E.Abdurrahman sangat memegang teguh prinsip pendirian pesantren. Sebagai alumni pesantren Persis generasi pertama, ia tetap menginginkan Pesantren Persis hanya meluluskan *muballigh* yang siap terjun ke masyarakat.

Latief Muchtar cenderung lebih toleran dan dialogis dalam urusan ini. Pandangannya ini tidak lepas dari latar belakang pendidikannya yang cukup beragam, bukan saja di pesantren, melainkan juga di lembaga pendidikan umum yang ia tempuh di dalam dan luar negeri. Latar belakang ini kemudian membawanya memasuki pergaulan yang sangat beragam. Berbeda dengan pendahulunya, ia justru menganjurkan para lulusan pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Untuk itu, ia kemudian mempersilahkan para santrinya mengikuti ujian negara agar mendapat ijazah sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.¹³⁸

Pada prinsipnya perubahan ini tidak mengaburkan makna dari pesantren itu sendiri. PP. Persis tetap menggunakan istilah pesantren untuk menyebut lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya. Namun,

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Dadan Wildan, *Yang Da'I Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: 1999), hlm. 133-135.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 148-149.

perubahan orientasi bukan semata perubahan tekstual, banyak hal yang mengikuti perubahan tersebut selaras dengan asasnya. Salah satu dampak paling besar akibat perubahan ini adalah kurikulum pesantren. Ini setidaknya menggambarkan adanya peralihan manajerial pendidikan Persis dari yang awalnya kurang tertata menjadi lebih rapi melalui pedoman yang dibuat mengikuti pedoman pendidikan yang umum digunakan. Akan tetapi ini justru ditanggapi berbeda oleh Bachtiar yang menilai bahwa telah terjadi pergeseran konsep “pesantren” dari lembaga pendidikan calon ulama menjadi lembaga pendidikan yang “bernuansa agama”.¹³⁹

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut menjadi satu contoh yang tepat untuk menggambarkan pergeseran orientasi ini. Sejak awal didirikan pada 1979, Pesantren Persis Tarogong menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan mendidik dan membimbing para santrinya agar menjadi *thaafatun yutafaqqahuna fiddin*, yaitu agar dapat mengerti, memahami dan menghayati ajaran Quran dan Sunnah Rasulullah sehingga diharapkan dapat mengamalkan, menyebarkan dan membela *aqidah* dan *syari'ah* Islam yang sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah.¹⁴⁰ Pada dasarnya, tujuan ini sejalan dengan kerangka ideal pesantren Persis sebagaimana yang dasarnya telah diletakkan oleh A.Hassan. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan di atas, seluruh kegiatan pendidikan Pesantren Persatuan Islam diarahkan dalam upaya membentuk manusia yang *tafaqquh fiddin* melalui kegiatan pengajaran baik ilmu agama, bahasa, maupun ilmu umum lainnya; menumbuhkan dan membiasakan berperilaku yang sesuai dengan akhlaq Islam; serta menyalurkan kemampuan, minat dan bakat santri dalam berbagai hal yang positif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui latihan-latihan praktis dan kegiatan kemasyarakatan.¹⁴¹

Ketika Pesantren Persis Tarogong pertama kali memulai kegiatan pendidikannya pada 1980, *Pedoman 1984* tentu belum ada. Karena itu, belum ada pedoman yang dapat digunakan selain *Qanoen 1936*. Kurikulum yang digunakan pesantren saat itu merujuk pada Pesantren Persis Bentar yang sudah berjalan lama. Dalam perjalanannya, kurikulum tersebut dirasa sudah tidak terlalu sesuai dengan

¹³⁹ Bachtiar, *Sejarah Pesantren... op.cit.*, hlm 44-45

¹⁴⁰ “Perkembangan Da’wah Persatuan Islam Cabang Garut”, (Garut:1978)

¹⁴¹ “Kegiatan Pendidikan”, (Garut: tanpa tahun).

tuntutan zaman yang berkembang saat itu. Di antaranya ketika Pesantren Persis Tarogong bermaksud mengikuti pelaksanaan ujian negara pada tahun ajaran 1981-1982. Karena menggunakan kurikulum dari pesantren Persis, Pesantren Persis Tarogong tidak dapat mengikuti ujian negara yang mensyaratkan penyesuaian dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) tahun 1976.¹⁴²

Oleh karena itu, Sjihabuddin, mengirimkan surat kepada Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Barat (Kapendais Kandepag Jabar) berisi permohonan agar Tsanawiyah Pesantren Persis Tarogong dapat mengikuti ujian negara. Dalam surat tersebut diutarakan latar belakang permohonannya, yaitu:

1. Tsanawiyah-tsanawiyah swasta telah berusaha dengan swadaya membantu usaha-usaha pemerintah dalam mencerdaskan bangsa.
2. Tidak terdapat satupun syarat yang boleh ikut serta ujian negara itu adalah sekolah yang mengikutsertakan EBSEM seluruh kelas.¹⁴³

Ketua Bidang Pendidikan Persis saat itu, E.Suryana, menjadi perantara permohonan tersebut. Dalam memonya kepada Sjihabuddin, ia menyebutkan:

*Ustad! Sakumaha anu parantos dibadantenkeun di Bandung hasilna ieu diphotokopi (Catatan Kabid/Kepala Seksi MTsN). Saparantos serat dibaca anu candak Ustad sareng penjelasan ti abdi, anjeuna nyaurkeun; tah kieu mah bisa dipertimbangkeun, da serat anu ti payun mah menyangkut masalah perbedaan kurikulum... Masalah kurikulum mah masalah pokok/prinsip jadi moal bisa ikut ujian upami benten mah, kitu saurna. Kumargi kitu mangga bae badantenkeun sareng Kepala MTsN da masalah di Bandung mah tos kelir.*¹⁴⁴

(Ustad, sebagaimana yang sudah dirundingkan di Bandung, ini fotokopi hasilnya (Catatan Kabid/Kepala Seksi MTsN). Setelah surat dari Ustad disertai penjelasan dari saya, beliau menyatakan: *nah* kalau ini bisa

¹⁴² Arsip surat tertanggal 20 November 1981, mengenai perbedaan kurikulum. Dari Sjihabuddin selaku pimpinan pesantren ditujukan kepada Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Barat (Kapendais Kandepag Jabar)

¹⁴³ Surat dari Sjihabuddin berisi permohonan agar Tsanawiyah Pesantren Persis Tarogong dapat mengikuti ujian negara ditujukan kepada Kapendais Kandepag Jabar. Bagian surat yang memuat tanggal terbitnya surat tidak dapat dibaca. Diperkirakan terbit setelah surat 20 November 1981 dan sebelum surat 12 Desember 1981, berdasarkan isi surat pada kedua surat tersebut.

¹⁴⁴ Memo tertanggal 12 Desember 1981, tulisan tangan E.Suryana, Ketua Bidang Pendidikan Persis, untuk Sjihabuddin sebagai pengantar atas jawaban yang diberikan Kapendais Kandepag Jabar terhadap surat sebelumnya (dalam catatan sebelum ini). Surat tersebut dikembalikan disertai jawaban tulisan tangan dari Kabid. Pendais Jabar tertanggal 12 Desember 1981.

dipertimbangkan, karena surat yang sebelumnya menyangkut masalah perbedaan kurikulum... Masalah kurikulum adalah masalah pokok/prinsip sehingga tidak dapat ikut ujian jika kurikulumnya berbeda, begitu katanya. Oleh karena itu silahkan rundingkan lagi bersama kepala MTsN karena masalah di Bandung sudah selesai.)

Jawaban dari permohonan tersebut adalah supaya dilakukan penyesuaian dengan kurikulum MTsn tahun 1976, sebagaimana yang tertulis dalam surat tersebut yang dikembalikan disertai dengan jawabannya:

1. Pada dasarnya untuk kelas III dapat diikutsertakan dalam ujian akhir tahun ajaran 1981-1982.
2. Masalah kurikulum yang merupakan pelajaran pokok supaya dapat disesuaikan dengan kurikulum MTsN th 1976.
3. Penyelesaian selanjutnya supaya berhubungan dengan Pusat Rayon MTsn Garut.¹⁴⁵

Sejak saat itu, kurikulum yang digunakan adalah:

“Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikannya, Pesantren Persatuan Islam Tarogong berpedoman pada *manhaaj* (kurikulum) yang ditetapkan oleh bagian Pendidikan Pusat Pimpinan Persatuan Islam. Manhaaj tersebut mencakup kurikulum dari Departemen Agama serta beberapa tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri sebuah pesantren.”¹⁴⁶

Tidak hanya pada jenjang tsanawiyah saja, ketika dibuka jenjang mu'allimin, pesantren pun kemudian mengikutsertakan santrinya untuk mengikuti Ujian Aliyah Negeri. Karena itu, Pesantren Persis Tarogong menjadi satu-satunya pesantren yang tidak mematuhi larangan E.Abdurrahman. Salah satu akibatnya, jumlah santri Pesantren Persis Tarogong semakin bertambah banyak, terutama menampung pindahan dari Pesantren Persis Bentar yang tetap tidak melaksanakan ujian negara.¹⁴⁷

Pesantren Persis Bentar awalnya menolak menyelenggarakan ujian negara, dan masih berpegang teguh mengikuti pendirian E.Abdurrahman. Pada 1984,

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ “Kegiatan Pendidikan”

¹⁴⁷ Hamid, *Op.cit.*, hlm 99.

beberapa perwakilan orang tua santri yang merasa tidak puas dengan kebijakan pesantren, mengirimkan surat permohonan kepada pimpinan pesantren—saat itu dipimpin oleh Djamaluddin—mendesak agar dilaksanakan ujian negara. Pertimbangan para orang tua, seperti dalam petikan surat tersebut, antara lain:

1. tidak semua siswa/orang tua siswa bercita-cita menuntut ilmu hanya sampai di tingkat Mu'allimin yang ada di Persis.
2. Persis sampai saat ini belum memiliki Perguruan Tinggi yang dapat menampung para siswa yang ingin melanjutkan pelajaran.
3. Ijazah yang dibutuhkan untuk melanjutkan sekolah (ke Perguruan Tinggi) menurut pengamatan kami harus ijazah negeri.
4. Mohon bantuan dari Bapak untuk mendorong mereka yang berminat, sehingga tidak merasa dirugikan baik oleh Bapak pribadi pada khususnya maupun oleh Persatuan Islam pada umumnya, lebih-lebih lagi kalau mengingat bahwa perkembangan zaman harus dibarengi dengan kemajuan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga orang Islam ada dalam tarap yang lebih maju lagi.¹⁴⁸

Melihat kenyataan tersebut akhirnya Pesantren Persis Bentar pun mengikuti jejak Pesantren Persis Tarogong mengikutsertakan santrinya dalam Ujian Negeri.

Lain lagi dengan yang terjadi di Pesantren Persis Pajagalan Bandung. Tahun 1987 secara kebetulan waktu ujian akhir pesantren bersamaan dengan ujian akhir Aliyah Negeri. Pihak pesantren tidak mau mengubah waktu ujian akhir pesantrennya. Ini dilakukan karena pesantren ingin menguji kesetiaan santri-santrinya dalam memilih ujian akhir. Ternyata sebagian santri mengikuti ujian akhir Aliyah Negeri melalui Aliyah lain, walaupun dengan resiko tidak akan mendapat Surat Tanda Tamat Belajar dari Pesantren. Akibat peristiwa tersebut akhirnya pesantren mengalah dan memberikan ujian akhir susulan bagi mereka yang tidak mengikuti ujian akhir pesantren, dan bagi mereka yang berhasil diberi Surat Tanda Tamat Belajar.¹⁴⁹

Langkah Pesantren Persis Tarogong dengan memberikan berbagai pilihan kepada lulusannya, sesungguhnya merupakan jawaban atas kondisi dan

¹⁴⁸ Surat tertanggal 9 Januari 1984 ditujukan kepada Pimpinan Pesantren Persatuan Islam Garut I (Bentar) ditandatangani oleh perwakilan orang tua murid sebanyak 7 orang, di antaranya: E. Sulaeman, U. Permana, E. Fahrudin, Beny.

¹⁴⁹ Hamid, *op.cit.*, hlm 99-100

perkembangan yang terjadi. Dalam sebuah arsip pesantren yang berisi laporan tahunan pesantren, disebutkan bahwa:

...Seluruh santri Tsanawiyah dan Mua'llimin yang mengikuti ujian negara baik untuk Tingkat Tsanawiyah maupun Aliyyah semua lulus dan telah mendapat STTB/Ijazah. Tapi bagi tingkat Tsanawiyah yang mengikuti ujian Pesantren yang lulus sebanyak 126 orang, yang harus mengulang sebanyak 15 orang santri. Untuk tingkat Mu'allimin seluruhnya lulus dan telah mendapat STTB/Ijazah.¹⁵⁰

...Lulusan Mu'allimin dari Pesantren Persis Tarogong sampai saat ini banyak yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan yang lebih tinggi, di antaranya ke UNPAD, IKIP, UNISBA, IAIN, dan perguruan tinggi lainnya. Dan khusus bagi mereka yang ingin melanjutkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, yang masih di bawah organisasi Persatuan Islam, dapat melanjutkan ke Pondok Pesantren Tinggi (PPT) yang berada di Bandung.¹⁵¹

Kedua laporan ini dengan jelas menyebut tentang keikutsertaan dalam ujian negeri dan menunjukkan ada pilihan yang diambil oleh para lulusan pesantren. Ini berbeda dengan apa yang dicita-citakan para perintisnya, terutama E. Abdurrahman. Pesantren Persis Tarogong malah berbalik menentang kebijakannya yang melarang lulusan pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan melarang para santri untuk ikut ujian negeri. Meskipun demikian, melihat berbagai perkembangan dan situasi yang terjadi, Pesantren Persis Tarogong justru tampil menjadi pelopor, yang pada akhirnya diikuti oleh pesantren Persis lainnya.

Dalam kasus ini A. Hassan ataupun E. Abdurrahman yang menjadi peletak dasar Pesantren Persis tidak dapat dipersalahkan. Mereka sebagai *founding fathers* dengan kapasitasnya masing-masing, telah berinisiatif baik membangun lembaga ilmiah keagamaan. Akan tetapi kemudian, pesan itu tidak ditangkap dengan baik, baik karena proses kaderisasi yang tidak terpola dan prematur atau memang karena beberapa kader sama sekali tidak memahami pesan itu.

Melihat kasus ini, Bachtiar berpandangan lain. Gejala ini, menurutnya, menandakan bahwa tradisi keilmuan di Pesantren Persis belum sesuai seperti yang

¹⁵⁰ Laporan Tahunan Pesantren Persis Tarogong Garut Tahun Ajaran 1409-1410 (1989-1990)

¹⁵¹ Laporan Tahunan Pesantren Persis Tarogong Garut Tahun Ajaran 1410-1411 (1990-1991)

diharapkan. Ketidakjelasan tradisi keilmuan membawa pada ketidakpercayaan diri yang kian kentara. Kompromisme dengan kurikulum Depag, ujian negara, dan sebagainya, menandakan ketidakpercayaan terhadap kurikulum yang dibuat sendiri. Pesantren Persis menjadi tidak percaya bahwa mereka dapat merancang kurikulum yang memadai untuk mengejar tujuan yang dikehendaki. Kalaupun masih mempertahankan kurikulum lama, bukan karena kepercayaan bahwa kurikulum tersebut dapat mengantarkan pada tujuan. Akan tetapi hanya karena takut melanggar tradisi.¹⁵²

Pandangan yang sama muncul dari Aceng Zakaria. Ia menilai bahwa pergeseran orientasi pesantren Persis sudah kebablasan. Ia mendukung langkah yang pernah dijalankan oleh E.Abdurrahman bahwa pesantren harus kembali ke cita-cita awal. Menurutnya, beberapa perubahan dalam pesantren Persis bukanlah merupakan sebuah pembaruan. Itu hanyalah sebuah tuntutan atas berkembangannya zaman. Bukan berarti bahwa pembaruan yang terjadi merupakan sebuah gerakan untuk mengubah apa yang sudah ada sebelumnya. Ia mengakui bahwa saat itu, akibat beberapa perubahan dalam Pesantren Persis Tarogong, berdampak pada memburuknya hubungan antara Pesantren Persis Bentar dengan Pesantren Persis Tarogong. Terjadi perselisihan psikologis di antara keduanya. Pesantren Persis Tarogong yang mengklaim sebagai pesantren Persis yang lebih modern menilai Pesantren Persis Bentar terlalu kaku dan kurang terbuka dalam menyikapi perkembangan saat itu, sehingga cenderung kolot dengan tetap mempertahankan kurikulum lama yang terlalu terpaku pada E.Abdurrahman. Sebaliknya, Pesantren Persis Tarogong dianggap terlalu liberal dan kompromistis dengan kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan. Di satu sisi, perselisihan ini menampilkan wajah buruk dari kedua pesantren. Namun di sisi lain, perselisihan ini juga semakin memperjelas identitas dan kekhasan kedua pesantren.¹⁵³

Tidak hanya itu, terjadi perbedaan pandangan pada kedua pimpinan pesantren tersebut. Sjihabuddin yang saat itu menjadi pimpinan Pesantren Persis

¹⁵² Bachtiar, "Pendidikan..." *op.cit.*, hlm 43

¹⁵³ Wawancara dengan Aceng Zakaria, 28 November 2009. Sekitar tahun 1980-1990 Aceng Zakaria menjadi pengajar di Pesantren Bentar. Kini ia menjadi pengasuh Pesantren Rancabango.

Tarogong sebelumnya adalah pimpinan Pesantren Persis Bentar. Setelah ia pindah ke Pesantren Persis Tarogong pada 1979, posisi pimpinan Pesantren Persis Bentar digantikan oleh Djamaluddin. Sjihabuddin tampaknya lebih condong pada sosok dan pemikiran progresif Latief Muchtar, sementara Djamaluddin cenderung pada pemikiran isolatif E. Abdurrahman. Perselisihan—atau A. Zakaria menyebutnya sebagai kesalahpahaman—ini menimbulkan berbagai macam dampak, di antaranya persaingan kedua pesantren yang menjurus pada ‘kompetisi antarpesantren’. Kompetisi terlihat misalnya pada saat awal tahun ajaran baru. Terjadi semacam kompetisi dalam menjaring calon-calon santri baru. Keduanya menggunakan isu tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menarik minat para calon santri. Langkah ini sebetulnya tidak salah. Akan tetapi, anggapan di luar mungkin berbeda. Pasalnya, saat awal pendirian Pesantren Persis Tarogong, sebagian dari santri di Pesantren Persis Bentar diboyong ke Tarogong.

Intrik yang terjadi antara kedua pesantren tersebut menyebabkan ketegangan di antara keduanya. Kenyataan ini juga dibenarkan oleh Mohammad Iqbal¹⁵⁴ dan juga oleh Aceng Zakaria.¹⁵⁵ Ketegangan yang terjadi saat itu menyebabkan hubungan kedua pimpinan pesantren tersebut menjadi kurang harmonis. Padahal sebelumnya, keduanya pernah bersama-sama merintis dan menjadi pengurus Pesantren Persis Bentar—saat itu masih Pesantren Persis Garut.

Mohammad Iqbal saat itu mulai menyadari adanya hubungan yang kurang harmonis antar kedua pimpinan pesantren tersebut. Dalam sebuah wawancara ia menyebutkan bahwa untuk mencairkan ketegangan kedua belah pihak adalah salah satu putra Sjihabuddin harus menikahi salah satu putri dari Djamaluddin. Akhirnya pada tahun 1986, Mohammad Iqbal resmi menikahi putri ketiga Djamaluddin bernama Ai Nurjannah.¹⁵⁶ Sejak itu, ketegangan kedua pesantren

¹⁵⁴ Sekitar tahun 1986 Mohammad Iqbal mulai menjadi pengurus dan pengajar di Pesantren Persis Tarogong. Saat ini, ia menjadi pengasuh Pesantren Persis Tarogong sejak tahun 1994 menggantikan ayahnya, Sjihabuddin, yang wafat pada September 1993.

¹⁵⁵ Aceng Zakaria pernah menjadi pimpinan Pesantren Persis Bentar (1991-1993) menggantikan mertuanya, Djamaluddin, yang saat itu meninggalkan Pesantren Persis Bentar dan mendirikan pesantren baru yaitu Pesantren Persis Rancabango Garut (no registrasi 99).

¹⁵⁶ Wawancara dengan Mohammad Iqbal, Mei 2010. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Komaruddin AS dalam wawancara dengannya pada Mei 2010.

cukup mereda dan mulai mencair dalam kerangka hubungan kekeluargaan. Walaupun demikian, bukan berarti beberapa perbedaan yang ada menjadi teratasi.

Tajdied at-Ta'liem

Pada Maret 1984 PP Persis Bidang Pendidikan mengadakan *Tajdidut-Ta'liem* (penyempurnaan pendidikan) Pesantren Persatuan Islam di Bandung. Kegiatan ini semacam seminar yang membahas tentang upaya pembaruan-pembaruan—PP Persis menyebutnya sebagai penyempurnaan—dalam kurikulum pesantren Persis, yang dihadiri oleh utusan seluruh pimpinan pesantren Persis.¹⁵⁷ Dalam acara ini, ditampung berbagai usul dari pesantren-pesantren menyangkut masalah yang dihadapi. Pada kesempatan itu, Eman Sar'an, pengurus PP Persis, dalam arahannya menyebutkan bahwa upaya PP Persis ini bukan ingin menanggalkan identitas pesantren yang telah ada.

Kalau kita sekarang berkumpul pada suatu musyawarah yang dinamakan *Tajdidut-Ta'liem*, bukanlah berarti bahwa kita akan mengganti dasar dan tujuan bidang pendidikan Persatuan Islam dengan yang baru, dan bukan pula akan menggesernya dari tempat yang lama ketempat yang baru. Tetapi maksud kata *Tajdied* disini ialah untuk menyempurnakan bilamana ada kekurangan setelah sekian lama mengelola pendidikan yang berupa "Pesantren Persatuan Islam".¹⁵⁸

Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk menyempurnakan organisasi dan administrasi Pesantren yang lebih baik, serta penyusunan Kurikulum dan Silabus pelajaran Pesantren yang dapat diandalkan. Kegiatan ini merupakan jawaban atas tantangan modernisasi berbagai model pendidikan saat itu. Salah satu yang paling menarik adalah mengenai pembahasan keikutsertaan santri pesantren Persis dalam ujian negara.¹⁵⁹ Saat itu Departemen Agama RI mengeluarkan kebijaksanaan yang menetapkan bahwa sekolah swasta yang dibolehkan ikut ujian negeri harus sekolah yang kurikulumnya sudah disesuaikan dengan kurikulum pemerintah

¹⁵⁷ *Surat Undangan untuk Mengikuti Tajdiedutta'lim ke-II*, dari Pimpinan Pusat Persatuan Islam ditujukan kepada Para Pimpinan Pesantren Persatuan Islam. No surat 0902/J.-B.1/1984, tanggal 10 Jumadil Ula 1404/12 Februari 1984 (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1984)

¹⁵⁸ Eman Sar'an. "Pengarahan Pada Tajdiedut Ta'liem Pesantren Persatuan Islam". (Bandung:1984)

¹⁵⁹ *Ibid.*

(Departemen Agama). Pesantren Persis Tarogong yang saat itu sudah mengikutsertakan santrinya untuk ikut ujian negara memberikan usulan-usulan dalam *Tajdidutta'liem* tersebut. Beberapa di antaranya adalah usulan mengenai penyelenggaraan ujian negara.

Pesantren PERSIS yang mampu dan mau mengikuti Ujian Negara hendaklah memberi kesempatan dan menyalurkan siswanya. Bila tidak semua Pesantren mampu dan mau mengikuti ujian negara, hendaklah PP. PERSIS memberi kesempatan kepada Pesantren yang akan mengikutsertakan siswanya.¹⁶⁰

Usulan ini menjadi penting ketika ada beberapa pesantren Persis lain yang berusaha ingin mengakomodir kebijakan ini tetapi dilakukan dengan cara curang. Yang terjadi misalnya, pesantren menerima penyesuaian kurikulum dengan kurikulum pemerintah, akan tetapi yang dipergunakan sehari-hari tetap kurikulum lama. Ketika ada pemeriksaan (inspeksi) dari Depag, yang diperlihatkan adalah kurikulum pemerintah (Depag). Ini terjadi disebabkan pesantren tidak bersedia mengubah kurikulum sepenuhnya tetapi mereka membutuhkan segala fasilitas dari pemerintah (Depag). Apakah cara seperti ini dibenarkan menurut hukum Islam terlebih ketika terjadi dalam tubuh Persatuan Islam?¹⁶¹

Penyederhanaan Mata Pelajaran

Pesantren Persis Tarogong juga melakukan perubahan lain, yaitu penyederhanaan mata pelajaran atau bidang studi. Sebelumnya, PP Persis melalui Bidang Pendidikan mengeluarkan kurikulum dan silabus yang mencantumkan begitu banyak mata pelajaran. Banyaknya mata pelajaran ini karena beberapa mata pelajaran diambil dari nama-nama kitab, atau cabang dari mata pelajaran tertentu yang dijadikan satu pelajaran masing-masing. Sebelum 1980-an, jumlah mata pelajaran, terutama pelajaran agama, yang diajarkan pada pesantren Persis cukup banyak. Seperti dikutip dari Rosyidin, di antara mata pelajaran pada jenjang tsanamiyah, di antaranya meliputi: *Nahwu, Sharf, I'rob, Muthola'ah, Balaghoh,*

¹⁶⁰ Pesantren Persatuan Islam Garut II, "Usul-Usul Pada Tajdidut-Ta'lim ke-II". (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 8 Maret 1984)

¹⁶¹ Sar'an, *loc.cit.*

*Manthiq, Qiroah, Bukhari, Bulugh al-Marom, Hady al-Rosul, Ushul Fiqh, Mustholah al-Hadits, Tarikh, Ilmu Tafsir, Ilmu Jiwa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu Bumi, Ilmu Ukur, Aljabar, Bahasa Sunda, Ilmu Hayat.*¹⁶²

Dalam daftar mata pelajaran tersebut, sebetulnya terdapat beberapa mata pelajaran yang termasuk dalam satu kategori. Misalnya mata pelajaran *Nahwu, Sharf, I'rob, Muthola'ah, Balaghoh, Manthiq, Qiroah*, termasuk dalam kategori pelajaran Bahasa Arab. Akan tetapi, kenyataannya masing-masing merupakan nama satu mata pelajaran. Di Pesantren Persis Tarogong nama-nama tersebut kemudian disederhanakan menjadi satu mata pelajaran, yaitu Bahasa Arab. Tidak hanya itu, mata pelajaran Bahasa Arab ini kemudian dibagi menjadi dua kategori. Pertama, pengajaran bahasa yang sifatnya gramatikal, dikategori dalam Bahasa Arab I yang berisi *Nahwu, Sharf, I'rob, Muthola'ah, Balaghoh, dan Manthiq*. Kedua adalah pelajaran bahasa yang bersifat praktis, seperti membaca (*Qiroah*), menulis (*Kitabah*), percakapan (*Hiwaar*). Awalnya merupakan satuan mata pelajaran kemudian disederhanakan menjadi Bahasa Arab II.

Begitu pula dengan mata pelajaran *Bukhari, Bulugh al-Marom*, atau *Hady al-Rosul*, dan lainnya, nama-nama kitab yang dijadikan sebagai nama mata pelajaran. Di Pesantren Persis Tarogong, nama-nama kitab tersebut tidak lagi digunakan sebagai nama mata pelajaran. Bukan berarti tidak lagi dipergunakan, namun penggunaannya disesuaikan dengan mata pelajaran tertentu, sehingga adakalanya satu kitab digunakan pada beberapa mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran Syari'ah terdapat materi yang membutuhkan kitab *Bulugh al-Marom*. Atau kitab *Shahih Bukhari* digunakan dalam mata pelajaran Hadits, digunakan juga dalam mata pelajaran Fiqih. Dengan demikian, pengajaran kitab di Pesantren Persis Tarogong tidak lagi diajarkan per-kitab seperti yang umum pada pesantren-pesantren tradisional.

Saat penyelenggaraan *Tajdidutta'liem*, penyederhanaan mata pelajaran ini pun diusulkan untuk kemudian ditetapkan dalam Pedoman Pesantren Persis. Sjihabuddin menyampaikan alasan dan pandangannya tersebut dalam *Tajdidutta'liem* sebagaimana yang tercantum dalam "Usul-Usul Pada Tajdiidut-

¹⁶² Rosyidin, *op.cit.*, hlm 277. Dikutip dari *Idjazah Pesantren Persatuan Islam Bandung* tingkat Tsanawiyah, atas nama Risfah Hayati, tahun kelulusan 1973.

Ta'lim Ke II'. *Tajdidutta'liem* sendiri akhirnya menghasilkan kesimpulan—beberapa poin dalam bidang kurikulum—di antaranya:

(2) Agar Manhaj Pesantren menganut sistem bidang studi. (4) Pengelompokkan bidang studi agar diatur sebaik-baiknya. (10) Supaya nama kitab tidak dicantumkan sebagai nama bidang studi. (23) pelajaran *I'rob* dan *Insya'* disatukan dalam pelajaran Bahasa Arab, (24) *Qiroah* dan *Lughoh* disatukan.¹⁶³

Upaya penyederhanaan ini mendapat berbagai reaksi. Pesantren Persis Tarogong dinilai terlalu kompromistis dengan kurikulum Departemen Pendidikan dan Departemen Agama. Penyederhanaan tersebut juga dinilai sebagai upaya menghilangkan dan mengganti dasar dan tujuan pesantren serta kekhasan Pesantren Persis. Dengan adanya hasil dan kesimpulan *Tajdidut-ta'lim*, beberapa pesantren yang mulanya menentang dan menolak, akhirnya mulai mengikuti dengan menerapkan hal yang sama.

Kalender Pendidikan

Pada tahun 1978, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Daud Yusuf, melakukan perubahan kalender pendidikan pada semua sekolah pemerintah. Aturan tersebut menyebutkan bahwa kegiatan belajar sekolah pemerintah diseragamkan pelaksanaannya, yaitu dimulai pada bulan Juli hingga berakhir pada bulan Juni. Libur kegiatan belajar pada bulan Juni, tidak lagi pada bulan Ramadhan, sehingga pada bulan Ramadhan sekolah tidak libur. Perubahan ini mendapat reaksi keras dari umat Islam Indonesia. Mereka menganggap belajar pada bulan Ramadhan tidak Islami dan menginginkan agar pada bulan Ramadhan semua sekolah diliburkan karena belajar pada bulan Ramadhan dianggap akan mengurangi kekhusu'an pelaksanaan ibadah *shaum*. Tetapi reaksi umat tersebut tidak dapat menghentikan perubahan kalender pendidikan yang telah ditetapkan. Persis turut menyayangkan perubahan tersebut, karena saat itu beberapa pesantren sedang bergairah menampung siswa-siswi sekolah yang libur pada bulan Ramadhan untuk mengikuti pesantren kilat. Tentu saja akibat perubahan tersebut

¹⁶³ PP. Persatuan Islam Bidang Garapan Pendidikan. "Kesimpulan Tanggapan Saran dan Usul Para Peserta *Tajdidut-ta'lim* di Bandung 1 Mei 1984". (Garut: 1984)

kegiatan pesantren kilat terganggu dan pesertanya berkurang, padahal minat masyarakat untuk mengikuti pesantren kilat sedang menggelora dan pesantren kilat merupakan kegiatan dakwah yang efektif bagi pelajar sekolah umum.¹⁶⁴

Saat itu, Pesantren Persis menggunakan kalender pendidikan yang berbeda dari yang ditetapkan pemerintah. Ini sekaligus menunjukkan kekhasan pesantren Persis. Kalender pendidikan yang digunakan merujuk pada sistem penanggalan Hijriyah (354 hari/tahun), yaitu dimulai pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Sya'ban. Sehingga selama bulan Ramadhan kegiatan pendidikan di pesantren libur. Adanya aturan baru dari pemerintah tadi tidak mengubah pendirian Persis untuk tetap mempertahankan kalender pendidikannya. Karena kebetulan pada saat itu, perbedaan antara penanggalan hijriyah dengan penanggalan Masehi (365 hari/tahun) tidak terlalu jauh, sehingga, kalender pendidikan pesantren Persis tetap dipertahankan.¹⁶⁵ Kesesuaian antara kalender pemerintah dengan kalender pesantren sangat penting, terutama menyangkut penerimaan santri baru yang umumnya berasal dari sekolah pemerintah/umum.

Berikut ini perbedaan antara keduanya: pada kalender pendidikan Pesantren Persatuan Islam: untuk Tajhiziyyah, Tsanawiyah dan Mu'allimin, semester pertama dimulai tanggal 10 Syawal sampai bulan *Rabi'ulawwal*. Semester kedua dari bulan *Rabi'ulakhir* sampai tanggal 20 Sya'ban. Diakhiri oleh liburan Ramadhan serta Idul Fitri. Sedangkan kalender Pendidikan Pemerintah: untuk SLTP dan SLTA, semester pertama dimulai dari minggu ketiga bulan Juli sampai akhir bulan Desember. Semester kedua mulai awal Januari sampai minggu kedua bulan Juni. Dan diakhiri oleh liburan akhir tahun ajaran selama 5 minggu (setelah dipotong oleh libur Ramadhan dan Idul Fitri selama 3 minggu).¹⁶⁶

Ketika kalender pemerintah tahun 1978 diperkenalkan, selisih awal tahun ajaran antara keduanya tidak terasa mengganggu pesantren Persis. Ini karena mulai tahun 1978 sampai tahun 1985, awal tahun ajaran sekolah pemerintah lebih awal daripada Pesantren Persis. Bahkan pada tahun 1986, 1987 dan 1988

¹⁶⁴ Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, "Usulan Penyesuaian Kalender Pendidikan Pesantren Persatuan Islam". (Garut: Shafar 1413)

¹⁶⁵ Kedua sistem penanggalan tersebut tiap tahun rata-rata berselisih 11 hari.

¹⁶⁶ Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, *loc.cit.*

permulaan tahun ajaran pesantren Persis dengan sekolah pemerintah hampir bersamaan. Dengan demikian lulusan sekolah pemerintah ketika hendak daftar ke Pesantren Persis telah menyelesaikan ujian dan menerima ijazah. Mulai tahun 1989, perbedaan tersebut mulai terasa mengganggu pelaksanaan Pesantren. Ini disebabkan awal tahun ajaran sekolah pemerintah dimulai setelah awal tahun ajaran pesantren Persis. Sehingga ketika awal tahun ajaran pesantren Persis dimulai, calon santri belum menerima Ijazah (bahkan lulusan tahun 1991 dst. belum menyelesaikan ujian akhir). Dengan demikian mulai tahun 1989 lulusan SD yang hendak masuk *Tajhiziyyah* terlambat masuk pesantren. Keterlambatan tersebut semakin tahun semakin besar selisihnya. Seperti dalam tabel berikut:

Tanggal 10 Syawal	Bertepatan dengan	Penjelasan
1400	22 Agustus 1980	
1401	11 Agustus 1981	Sebelum tahun 1407/1987:
1402	31 Juli 1982	
1403	20 Juli 1983	Awal tahun ajaran baru pesantren PERSIS dimulai setelah atau hampir bersamaan dengan awal tahun ajaran baru-sekolah pemerintah.
1404	09 Juli 1984	
1405	28 Juni 1985	
1406	17 Juni 1986	
1407	06 Juni 1987	
1408	28 Mei 1988	Setelah tahun 1408/1988:
1409	17 Mei 1989	
1410	06 Mei 1990	Awal tahun ajaran baru pesantren PERSIS dimulai sebelum awal tahun ajaran baru sekolah pemerintah
1411	25 April 1991	
1412	14 April 1992	
1413	03 April 1993	
1414	23 Maret 1994	
1415	12 Maret 1995	

Sumber: Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, "Usulan Penyesuaian Kalender Pendidikan Pesantren Persatuan Islam". (Garut: Shafar 1413).

Setelah 12 tahun sejak perubahan kalender pendidikan diterapkan, pengaruhnya kemudian mulai dirasakan sangat mengganggu kegiatan pendidikan Pesantren Persis Tarogong. Ini terutama dirasakan pada jenjang *Tajhiziyyah* yang mayoritas santrinya berasal dari SD yang menggunakan kalender pendidikan pemerintah. Perbedaan awal tahun ajaran tersebut semakin lama menjadi sangat besar dan khusus untuk santri *tajhiziyyah* (juga tingkat lainnya) banyak mengalami gangguan dan kekurangan waktu belajar yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan kualitas lulusan pesantren Persis.

Sampai tahun 1990, sistem kalender tersebut masih digunakan oleh Pesantren Persis Tarogong. Pasca-Muktamar Persis ke-10 di Garut, Pesantren Persis Tarogong mengusulkan dan mulai melakukan beberapa perubahan, terutama dalam sistem kalender pendidikan. Mulai tahun 1991, Pesantren mulai mengalami kesulitan, terutama dalam teknis administrasi pendidikan. Melalui musyawarah, akhirnya diputuskan untuk melakukan penyesuaian dengan kalender pendidikan sekolah pemerintah. Musyawarah menetapkan bahwa mulai tahun 1993 seluruh madrasah di lingkungan Pesantren Persis Tarogong, yaitu madrasah Ibtidaiyyah (Diniyyah), Tsanawiyyah, dan Mu'allimin akan menerapkan kalender pendidikan seperti yang diterapkan pada sekolah pemerintah.¹⁶⁷

Keputusan Pesantren Persis Tarogong yang mengubah sistem kalender pendidikan ini diambil di antaranya dengan alasan bahwa dalam *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam (P5I)* sebenarnya tidak ditemukan satu pun aturan yang mengharuskan Pesantren menyelenggarakan kegiatan pendidikannya dimulai Syawal dan diakhiri Sya'ban. Keputusan ini pun menuai kritik dari berbagai elemen dalam tubuh Persis. Umumnya mereka menilai bahwa perubahan tersebut sama dengan perubahan dasar pesantren Persis. Saat itu, Pesantren Persis Tarogong merupakan satu-satunya pesantren Persis yang menggunakan kalender pendidikan pemerintah. Pesantren Persis lain baru menyusul mengubahnya, jauh beberapa tahun setelah yang dilakukan oleh Pesantren Persis Tarogong. Sebagai perbandingan, Pesantren Persis Bentar baru menggunakan kalender pendidikan pemerintah pada tahun 2000. Pesantren bahkan mendapat teguran dari PP Persis. Untuk menjawab kritik dan teguran tersebut, Pesantren menyampaikan alasan perubahan tersebut langsung kepada Pimpinan Pusat Persis melalui sebuah usulan berjudul "Usulan Penyesuaian Kalender Pendidikan Pesantren Persatuan Islam".¹⁶⁸

¹⁶⁷ Surat Pemberitahuan *Penyesuaian Kalender Pendidikan*, ditujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat di Bandung. No Surat 76/Pst-76/VIII/1992, tanggal 4 Shafar 1413/ 13 Agustus 1992. (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1992)

¹⁶⁸ Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, *loc.cit.*

BAB 4
PEMBARUAN PESANTREN PERSIS:
RESPON TERHADAP MODERNISASI PENDIDIKAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai beberapa faktor lain yang turut memicu munculnya pembaruan pesantren di tubuh Persis. Seperti telah disinggung dalam bagian sebelumnya, beberapa faktor pemicu umumnya dalam lingkup lokal pesantren. Sedangkan dalam bagian ini, akan sedikit diulas mengenai faktor lain dalam lingkup yang lebih luas dan umum.

Di antara yang turut mempengaruhinya adalah penyelenggaraan Mukhtamar Persis ke-10 di Pesantren Persis Tarogong Garut pada tahun 1990 yang merupakan hajatan terbesar dalam organisasi Persis saat itu. Faktor lainnya adalah ketokohan dari seorang pembaru Persis yang juga merupakan Ketua Umum PP Persis yaitu Latief Muchtar. Sosoknya sebagai seorang ulama sekaligus cendekiawan mampu mengantarkan Persis ke gerbang keterbukaan, khususnya Pesantren Persis. Selengkapnya mengenai kedua hal tersebut akan dibahas lebih rinci dalam sub-bagian berikut.

4.1. Mukhtamar Persis ke-10 di Pesantren Persis Tarogong Garut tahun 1990

Mukhtamar merupakan institusi tertinggi dalam organisasi Persis. Seperti dalam organisasi pada umumnya, Persis juga mengatur mekanisme pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi, yaitu Mukhtamar. Hingga kini, Persis telah menyelenggarakan 13 kali Mukhtamar. Berdasarkan hasil mukhtamar tersebut, di antaranya, sudah pernah terpilih 6 orang ketua umum Persis, perubahan-perubahan pada Qanun Asasi dan Qanun Dakhili, dan lain sebagainya.

4.1.1. Penyelenggaraan Mukhtamar

Salah satu mukhtamar Persis yang paling fenomenal adalah Mukhtamar Persis ke-10 yang berlangsung pada 1990 di Pesantren Persis Tarogong.

Setidaknya ada tiga hal yang membuat muktamar yang berlangsung pada 11-13 Syawal 1410 H bertepatan dengan 6-8 Mei 1990 ini menarik dan berbeda dibandingkan muktamar Persis lainnya.

Pertama, Muktamar ke-10 ini merupakan muktamar dengan jarak terjauh dengan muktamar sebelumnya. Setelah Muktamar Persis ke-10, pelaksanaan Muktamar selalu rutin setiap lima tahun sekali. Penyelenggaraan Muktamar sebelumnya tidak beraturan waktunya. Muktamar Persis sebelum tahun 1990 adalah pada tahun 1967 di Bandung, yaitu Muktamar Persis ke-8. Jaraknya cukup jauh, yaitu 23 tahun. Selama itu pula Persis tidak pernah menyelenggarakan muktamar. Ada yang janggal dalam sejarah muktamar Persis, yaitu tidak adanya Muktamar ke-9. Dari beberapa dokumen yang diteliti, penulis tidak menemukan satu dokumen pun yang menyebutkan tentang penyelenggaraan Muktamar ke-9. Yang ada hanyalah *Muakhot* pada tahun 1981, yang kemudian dianggap berkedudukan sama dengan Muktamar.¹⁶⁹ Selama periode E.Abdurrahman hanya diselenggarakan satu kali muktamar yaitu Muktamar ke-8 pada 1967. Selain Muktamar ke-8 dan *Muakhot* tahun 1981, institusi pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi Persis saat itu adalah Musyawarah Lengkap.¹⁷⁰

Kedua, Muktamar ke-10 ini adalah muktamar Persis pertama yang diselenggarakan secara terbuka. Dalam muktamar-muktamar sebelumnya, Persis

¹⁶⁹ *Muakhot* merupakan musyawarah terbatas pimpinan-pimpinan pengurus Persis yang membahas mengenai masalah-masalah penting dan strategis Persis. Salah satu agenda penting dalam *Muakhot* ini adalah pembahasan mengenai kemerosotan jumlah anggota Persis secara drastis, sebagai akibat dari kebijakan isolasi dan pengawasan ketat yang diterapkan E.Abdurrahman saat itu. Dilihat dari perkembangan jumlah cabang dan anggota Persis, pada masa itu tampak tidak ada perkembangan yang berarti. Jika pada tahun 1964, Persis mempunyai 63 cabang dengan jumlah anggota 7.173 orang, pada tahun 1967 terjadi penurunan dengan hanya 56 cabang dan 4.455 orang anggota. Kemudian terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara jumlah cabang dan anggota pada 1980, yaitu terdapat 81 cabang dengan jumlah anggota hanya 3.717 orang. Di samping itu, *Muakhot* juga mengamankan penyempurnaan Qanun Asasi dan Qanun Dakhili (QA/QD) Persis.

Menyikapi kondisi ini, E.Abdurrahman sebagaimana disampaikan dalam *khubah iftitah* pada *Muakhot* yang berjudul “Kita Sekalian Sebagai Pelengkap”, menekankan bahwa “Persatuan Islam itu adalah *Jam’iyyatul Ittihadul Islami Mu’addadatul Shagiratun Kabiirun Nufus* yang artinya yaitu Persatuan Islam adalah yang tergolong kecil, tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar”. Ia menganut prinsip mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. Selengkapnya dapat dilihat dalam Dadan Wildan, *Yang Da’i Yang Politikus* (Bandung:1997) hlm. 131-135.

¹⁷⁰ Salah satunya Musyawarah Lengkap tahun 1983 yang membahas pengganti E.Abdurrahman, dan menunjuk Latief Muchtar sebagai Ketua Umum. Selanjutnya adalah Musyawarah Lengkap tahun 1986 yang membahas mengenai perubahan QA/QD terkait adanya aturan pemerintah mengenai asas tunggal. Musyawarah Lengkap ini pun akhirnya memutuskan mencantumkan Pancasila sebagai asas organisasi menggantikan Islam. *Ibid.*

cenderung tidak membuka diri terhadap ‘dunia luar’. Terlebih lagi *Muakhot* yang sangat tertutup dan terbatas, bahkan untuk lingkup Persis sendiri. Keterbukaan Muktamar Persis ke-10 di antaranya dapat dilihat dari mulai publikasi, proses pelaksanaan, hingga tamu undangan yang hadir. Berdasarkan arsip Muktamar ke-10, di antara tamu undangan yang hadir adalah Menteri Dalam Negeri, Rudini; Menteri Agama Munawir Sjadzali; Gubernur Jawa Barat, Yogie SM, dan beberapa pejabat lainnya. M. Natsir, bekas tokoh pimpinan Persis, juga berusaha hadir. Tapi, karena sakit, ia tertahan di Bandung. Menurut sebuah sumber, eks Ketua Umum Masyumi itu memang sengaja hanya sampai di Bandung, walau sempat menyerahkan sambutannya sebanyak tujuh lembar. Ini setidaknya menunjukkan keterbukaan Persis, terutama terhadap pemerintah yang pada periode sebelumnya seolah menjadi momok bagi Persis.

Majalah Tempo menulis:

...Ini muktamar Persis pertama yang terbuka. Sebelumnya, sejak Masyumi dibubarkan, muktamar selalu tertutup tanpa publikasi. "Sekarang situasinya sudah berbeda. Adanya keterbukaan, karena tidak lagi dicurigai. Persis kan bekas anggota Masyumi," kata K.H. Abdul Latif Muchtar, 59 tahun, Ketua Umum Persis...¹⁷¹

Era keterbukaan Persis ini tidak bisa dilepaskan dari sosok Latief Muchtar. Ia membawa Persis keluar dari situasi yang mengisolir dirinya sendiri. Penyelenggaraan muktamar ke-10 sendiri dapat terlaksana berkat dukungan dan perjuangan Latief Muchtar yang menginginkan Persis tampil lebih terbuka dan lebih diakui. Agaknya, keterbukaan ini berarti boleh terbukanya QA/QD bagi asas tunggal Pancasila. Pada pembukaan muktamar, Menteri Dalam Negeri Rudini juga menyinggung UU No.8/1985 yang mengatur soal asas tunggal tersebut.

...Demikianlah perjalanan kehidupan organisasi kemasyarakatan Persis ini yang dahulu pernah merupakan partai politik dan kini telah menetapkan dirinya sebagai organisasi kemasyarakatan dengan lingkup kegiatannya di bidang keagamaan. Ketetapan ini telah menjadi keputusan Persis, karenanya seluruh program kegiatannya akan selalu berada dalam peran dan fungsi

¹⁷¹ “Persis, Dulu dan Sekarang”. Majalah Tempo, 12 Mei 1990, diperoleh dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1990/05/12/NAS/mbm.19900512.NAS18526.id.html#>

organisasi kemasyarakatan sebagaimana diatur oleh Undang-Undang nomor 8 tahun 1985...¹⁷²

Ketiga, penyelenggaraan Mukhtar Persis ke-10 yang bertempat di Pesantren Persis Tarogong Garut. Ini menarik, karena untuk pertama kalinya muktamar diselenggarakan di Garut, dan untuk kedua kalinya muktamar diselenggarakan di pesantren Persis, setelah pada 1960 muktamar persis ke-7 dilaksanakan di Pesantren Persis Bangil. Pemilihan Garut dan Pesantren Persis Tarogong sendiri merupakan sebuah prestasi bagi Garut dan Pesantren. Iqbal menyebut alasan pemilihan Pesantren Persis Tarogong sebagai lokasi penyelenggaraan muktamar adalah karena saat itu tidak ada lagi lahan milik *jam'iyah* Persis yang cukup representatif.¹⁷³ Pesantren Persis Tarogong yang baru dibangun pada 1979 di antaranya memang dilengkapi dengan fasilitas yang cukup lengkap. Selain itu, perkembangan Persis di Garut memang cukup pesat saat itu. Perlahan beberapa daerah di Garut menjadi basis massa Persis yang cukup kuat. Beberapa ulama Persis asal Garut pun cukup diperhitungkan, di antaranya Sjihabuddin, Aminah Dahlan, Djamaluddin, Aceng Zakaria, bahkan Latief Muchtar sendiri adalah kelahiran Garut. Dalam *khutbah iftitah* (pidato pembukaan), Latief Muchtar menyebut,

..sengaja kami pilih tempatnya di Pesantren Persatuan Islam No 76 Rancabogo, Tarogong, karena segala fasilitas Mukhtar relatif dapat disediakan, dan dengan iklim yang sejuk serta suasana yang tenang, diharapkan Mukhtar dapat mencapai produk yang optimal...¹⁷⁴

Mukhtar Persis ke-10 ini dihadiri oleh seluruh perwakilan pimpinan cabang dan pimpinan daerah Persatuan Islam, Persatuan Islam Istri (Persistri), Pemuda Persatuan Islam dan *Jam'iyatul Banat* (Pemudi) yang datang dari seluruh Indonesia dan seluruh unsur Persatuan Islam. Jumlah peserta muktamar seluruhnya diperkirakan mencapai 800 orang, meliputi 98 cabang yang diwakili 2 orang peserta, para *ustadz* dan ulama yang duduk dalam Dewan Hisbah.

¹⁷² Sambutan Menteri Dalam Negeri pada Mukhtar X Persatuan Islam di Tarogong Garut Jawa Barat, tanggal 6 Mei 1990, dalam Arsip Mukhtar Persis ke-10. (Garut:1990)

¹⁷³ Wawancara dengan Mohammad Iqbal, Mei 2010.

¹⁷⁴ *Khutbah Iftitah* Latief Muchtar pada Mukhtar Persis ke 10 (Garut:1990)

Permasalahan yang dibahas meliputi bidang organisasi (biro A), bidang pendidikan, *tabligh*, dan haji (biro B), dan bidang *maliyah* (Biro C), serta pemilihan pimpinan baru PP Persis dan PP organ Otonom periode 1990-1995.¹⁷⁵

4.1.2. Hasil dan Keputusan Muktamar

Hasil Muktamar Persis ke-10 ini sebagaimana yang tercantum dalam “Keputusan-Keputusan Muktamar” antara lain menetapkan susunan kepengurusan PP Persis beserta organ otonomnya: Persistri, Pemuda Persis, dan *Jam'iyatul Banat*, serta beberapa perubahan isi dari Qanun Asasi dan Qanun Dakhili. Ketua Umum PP Persis terpilih hasil Muktamar adalah Latief Muchtar. Ini sekaligus mengokohkan posisinya, setelah pada tahun 1983 melalui Musyawarah Lengkap ia terpilih menggantikan E.Abudrrahman yang wafat. Ia terpilih secara resmi untuk periode 1990-1995 beserta seluruh jajaran pengurus. Untuk perubahan QA/QD, pada Muktamar ini cukup besar. Di antaranya yang paling mencolok adalah tunduknya terhadap Orde Baru dengan ditetapkannya Pancasila sebagai asas organisasi secara resmi melalui Muktamar. Perubahan lainnya lebih kepada hal-hal yang bersifat teknis dan perubahan beberapa istilah.¹⁷⁶

Dalam muktamar ini diadakan pula sidang Dewan Hisbah yang membahas masalah-masalah kontemporer yang menghendaki kepastian hukum *syara'*, yaitu mengenai bayi tabung, transeksual/interseksual, transplantasi atau pencangkokan jaringan atau organ tubuh, asuransi, dan SDSB. Jika dilihat dari sejarah dan peran Persis yang tanggap dan gesit terhadap masalah kemasyarakatan, pembahasan soal-soal semacam itu terasa ‘ketinggalan zaman’. Sebab, organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sudah lebih dulu memutuskannya. Muktamar juga menghasilkan “Bayan Muktamar” yang berisi pernyataan sikap dan himbauan kepada pemerintah terkait berbagai persoalan umat yang sedang berkembang saat itu.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Arsip Muktamar Persis ke-10 di Garut tahun 1990. Diperoleh dari dokumentasi Mohammad Iqbal yang saat itu menjadi panitia Muktamar bidang humas dan publikasi.

¹⁷⁶ “Keputusan-Keputusan Muktamar Persatuan Islam” (Garut:1990).

¹⁷⁷ Isi *Bayan Muktamar* (Garut:1990) selengkapnya pada lampiran.

4.2. Arah Baru Pesantren Persatuan Islam di bawah Latief Muchtar

Meninggalnya E.Abdurrahman pada 1983 secara tidak langsung berpengaruh pada hampir keseluruhan peta gerakan Persatuan Islam. E.Abdurrahman dapat disebut sebagai ideolog Persis kedua setelah A.Hassan. Tahun 1962, ia terpilih menjadi ketua umum Persis. Posisinya saat itu sebagai pimpinan Pesantren Persis Bandung sekaligus ketua Dewan Hisbah membuat posisinya menjadi sangat sentral. Karena itu, ia kemudian tampil seolah-olah seperti *one man show*, sebagian besar keputusan organisasi pada masanya adalah hasil pemikirannya sendiri, termasuk sikapnya terhadap pesantren Persis. Ia menghendaki Persis bergerak dalam pendidikan dan dakwah dalam arti yang ia pahami, yaitu mendidik calon *muballigh*.¹⁷⁸

Pada *Muakhot*, visinya ini ia jelaskan dalam *khutbah iftitah* yang diberi judul “*Kita Sekalian Sebagai Pelengkap*”. Dalam pemikirannya, yang dimaksud menjadi ‘pelengkap’ adalah bahwa Persis tidak perlu ikut terjun langsung dalam kegiatan berbangsa dan bernegara, karena tugas Persis adalah mempersiapkan ‘agama’ bagi bangsa, yaitu berdakwah.¹⁷⁹ Karena itu, ia lebih memilih melanjutkan lembaga pesantren yang dirintis A.Hassan tahun 1936, ketimbang menghidupkan kembali Pendidikan Islam (Pendis) yang pernah dirintis M.Natsir. Pesantren yang ia pimpin pun sebisa mungkin dijauhkan dari kegiatan yang berhubungan dengan pemerintah. Ia melarang santrinya ikut ujian negara dan melarang lulusan pesantrennya untuk kuliah ke perguruan tinggi. Ia ingin santrinya kelak menjadi *muballigh* yang siap diterjunkan ke berbagai daerah. Karenanya, ujian negara tidak ada gunanya lagi. Begitupun kuliah di perguruan tinggi karena khawatir setelah kuliah tidak ada yang mau menjadi *muballigh*.

E.Abdurrahman berusaha ingin menyiapkan kader-kader menurut versinya, yaitu tidak terpengaruh oleh dunia luar, untuk kemudian disiapkan menjadi *muballigh*. Secara langsung maupun tidak, ia telah mengisolasi Persis dari pergaulan, khususnya dengan lembaga-lembaga negara dan terutama pergaulan nasional saat itu. Tindakannya ini bukan sesuatu yang tidak sengaja.

¹⁷⁸ Tiar Anwar Bachtiar, “*Respon Intelektual Persatuan Islam Terhadap Modernisasi Orde Baru*” (Tesis Pascasarjana Departemen Sejarah FIB UI, 2007), hlm 102-103.

¹⁷⁹ Wildan, *op.cit.*

Prinsipnya adalah “*sangat penting meniadakan untuk mewujudkan sesuatu*”. Berpegang pada prinsip itulah, E.Abdurrahman memilih untuk menghindari segala bentuk publikasi. Sikap isolasinya ini dipertegas dengan sikapnya terhadap Orde Baru. Dalam persepsi umum, sikap Persis seperti ini dianggap sebagai sikap pemberontak yang anti-pemerintah, sekalipun sebetulnya secara politis tidak membahayakan penguasa, sehingga keberadaannya tidak ditekan. Namun, karena ketidakmauannya bekerja sama secara langsung dengan pemerintah Orde Baru, saat itu Persis tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah.¹⁸⁰

Latief Muchtar, yang secara aklamasi ditunjuk menggantikan posisi E.Abdurrahman pada 1983, dalam hal ini terlihat lebih terbuka. Ia secara sengaja tidak meneruskan tradisi E.Abdurrahman yang hampir memerankan segalanya sendiri. Posisi sentral E.Abdurrahman sebagai ketua umum Persis, ketua Dewan Hisbah, dan sekaligus pemimpin Pesantren Persis Bandung, perlahan mulai diurai oleh Latief Muchtar. Posisi pimpinan Pesantren Persis Bandung ia serahkan pada E.Abdullah. Dewan Hisbah ditata ulang dengan menyusun struktur baru yang memasukkan kader-kader muda Persis. Sepeninggal E.Abdurrahman, ia berusaha menggulirkan angin segar bagi Persis dalam merumuskan arah baru gerakan Persis. Ia memiliki energi yang cukup untuk melakukan perubahan-perubahan dalam gerakan Persis, baik internal maupun eksternal, termasuk penyikapannya terhadap berbagai kebijakan tentang pesantren semasa E.Abdurrahman. Beberapa perubahan yang dilakukannya, secara langsung maupun tidak, memberikan dampak terhadap perkembangan Pesantren Persis Tarogong. Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ia pernah terlibat aktif dalam pembangunan Pesantren Persis Tarogong dengan menjadi ketua tim pengawas.

Berikut akan dijelaskan perubahan-perubahan tersebut beserta dampaknya terhadap Pesantren Persis Tarogong, didahului dengan penjelasan singkat riwayat Latief Muchtar.

¹⁸⁰ Lebih lanjut mengenai hubungan Persis dengan Orde Baru dalam Bachtiar, *op.cit.*

4.2.1. Riwayat Singkat Latief Muchtar

Abdul Latief Muchtar, itulah nama lengkapnya. Lahir di Garut, 7 Januari 1931. Latief kecil memasuki jenjang pendidikan di lembaga Pendidikan Islam (Pendis). Selepas dari Pendis, Latief melanjutkan pendidikannya di Pesantren Persis Bandung (Pesanten Kecil) di bawah bimbingan E.Abdurrahman. Sejak dini Latief telah dipengaruhi oleh nuansa gerakan pembaruan Islam dalam *jam'iyah* Persis. Ia menghabiskan pendidikan masa kecil dan masa remajanya di bangku Pesantren Persis, mulai tingkat *ibtidaiyyah*, *tsanawiyah*, hingga selesai tingkat *mu'allimin* pada tahun 1952. Ketika belajar di pesantren, ia sempat mengikuti ujian persamaan di SMP Muhammadiyah sehingga bisa melanjutkan studi di SMAN 3 Bandung sampai lulus pada tahun 1953. Pada masa inilah, jenjang pendidikan, intelektualitas, dan keulamaannya di tempuh; ia bersekolah rangkap, di SMAN 3 dan di *mu'allimin* Persis.¹⁸¹

Ia melanjutkan studinya ke Jakarta di Sekolah Tinggi Islam Djakarta Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Belum sempat menyelesaikan studinya, pada 1957 ia melanjutkan kuliah di Universitas Darul Ulum dan Ma'had Dirasah Islamiyah, Kairo, Mesir. Semasa di Kairo, ia sempat bekerja di kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia. Di sana, ia mendapat kesempatan bertemu dengan mahasiswa Indonesia lainnya, di antaranya K.H. Ahmad Azhar Basyir (mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah). Sepulang dari Kairo, ia melanjutkan studinya pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁸²

Aktivitas sebagai pendidik ia tekuni. Ia menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi, antara lain dosen Agama Islam di ITB (1971-1974), dosen Ilmu Tafsir dan Arab di IAIN Sunan Gunung Jati Bandung (1974-1994), menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Sunan Gunung Jati selama dua periode, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Bandung (1970-1974). Terakhir, ia menjabat ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Persis/ STAIPI (1990-1993).¹⁸³

¹⁸¹ Wildan, *op.cit.*, hlm 141-143

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*

Sebagai seorang yang dibesarkan di lingkungan Persis, Latief terlibat aktif dalam organisasi Persis. Aktivitasnya dimulai sebagai anggota Pemuda Persis ketika masih di *mu'allimin*. Sepulang dari Kairo pada 1970, Latief kembali berkiprah di Persis sebagai Sekretaris Umum PP Persis. Langkah yang membawanya ke pucuk pimpinan Persis adalah ketika ia terpilih sebagai Ketua I PP Persis pada Muakhot tahun 1981, mendampingi E.Abdurrahman sebagai ketua umum. Dua tahun kemudian, ketika E.Abdurrahman meninggal tahun 1983, posisi ketua umum digantikan oleh Latief Muchtar. Jabatan itu terus dipercayakan padanya dalam muktamar-muktamar Persis pada 1990 dan 1995.¹⁸⁴

Tidak banyak tercatat aktivitasnya di luar Persis selain mengajar di berbagai perguruan tinggi. Di samping itu, ia pernah menjabat sebagai pengurus MUI Jawa Barat. Ia pun menerima tawaran M.Natsir untuk menjadi pengurus Dewan Da'wah Islam Indonesia (DDII). Melalui DDII inilah ia mulai merintis jaringan-jaringan internasional. M.Natsir seringkali menunjuk Latief untuk mewakili DDII dalam berbagai *event* internasional. Menjelang akhir hayatnya, ia terpilih menjadi anggota legislatif dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada Pemilihan Umum 1997.¹⁸⁵

4.2.2. Pembaruan ala Latief Muchtar dan Pengaruhnya terhadap Pesantren Persis Tarogong

Pasca E.Abdurrahman, mulailah era keterbukaan di bawah pimpinan Latief Muchtar. Dalam periode kepemimpinannya, Latief Muchtar, sesuai dengan situasi dan konstelasi sosial politik yang dihadapi, tidak melanjutkan kebijakan 'penguatan ke dalam' seperti yang dilakukan E.Abdurrahman. Keterbukaannya dirumuskan dengan ungkapan "*Persis harus mandiri, tetapi tidak mengisolir diri*". Sikapnya ini tidak lepas dari latar belakang pendidikannya yang cukup beragam, bukan saja di pesantren, melainkan juga di lembaga pendidikan umum yang ia tempuh di dalam dan luar negeri. Latar belakang ini kemudian membawa Latief Muchtar memasuki pergaulan yang sangat beragam. Pada level *fikrah*,

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ *Ibid.*

sikap ini membawa konsekuensi tersendiri, yaitu ajakan beliau kepada jamaah Persis untuk tidak terlalu "*fiqih oriented*". Pada level praktis, beliau mengajak jamaah untuk memperluas bidang garapan, bukan hanya dalam bidang pendidikan dan dakwah, melainkan juga dalam bidang sosial dan kemasyarakatan lainnya.¹⁸⁶

Saat Latief Muchtar diserahi amanah sebagai ketua umum Persis pada 1983, ia menghadapi kondisi Persis yang telah terbelah oleh sejarah, yaitu antara kelompok Bandung dan Bangil.¹⁸⁷ Saat itu, ia berhadapan dengan kader-kader E.Abdurrahman—kelompok Bandung—yang tersebar di berbagai daerah dan berhasil mengembangkan Persis hingga ke akar rumput, terutama di tatar Pasundan. Di sisi lain, ia melihat banyak kader potensial dan intelektual Persis didikan Bangil yang secara organisasi sebagian besar tidak tergabung dengan *jam'iyah* Persis. Di antara mereka banyak yang kemudian ikut dalam jaringan dakwah DDII yang didirikan Natsir. Merespon hal ini, Latief Muchtar berusaha merangkul semua potensi yang ada di Persis. Sejak memimpin Persis, ia juga turut aktif dalam berbagai kegiatan DDII, baik di tingkat nasional maupun internasional, bersama beberapa tokohnya seperti M.Natsir, M. Rusyad Nurdin, Mr. Moh. Roem, dan yang lainnya. Dengan ini, ia seolah ingin menunjukkan bahwa Persis tidak harus berseberangan dengan DDII, bahkan dapat berjalan bersama. Langkah ini cukup efektif mencairkan konflik diam antara kader-kader Persis yang aktif di DDII dengan kader Persis kelompok Bandung murid-murid E.Abdurrahman.¹⁸⁸

Dalam kaitannya dengan pesantren, kedekatan Latief dengan DDII juga ternyata menguntungkan pesantren, khususnya Pesantren Persis Tarogong, terutama dalam pendanaan pesantren. Saat proyek pembangunan pesantren pada 1979, ia menjadi ketua tim pengawas pembangunan pesantren. Melalui

¹⁸⁶ Endang Sirojudin Hafidz, "Angkatan Muda Persis dan Pemikiran Keislaman Kontemporer" dalam *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis*. (Bandung: 2005), hlm 3.

¹⁸⁷ Munculnya kelompok Bandung dan Bangil berawal saat terjadi kisruh pada Mukhtar ke-7 di Bangil pada 1960. Saat itu bergulir wacana agar Persis menjadi partai politik. Isa Anshary sebagai pencetus wacana ini berseberangan pandangan dengan kubu E.Abdurrahman yang menolak wacana tersebut. Akibatnya terjadi kisruh dalam muktamar, yang berujung referendum pada tahun 1962 dengan memilih E.Abdurrahman sebagai ketua umum. Saat kisruh terjadi, Latief Muchtar sendiri tengah berada di Mesir sehingga secara pribadi posisinya menguntungkan. Lebih lanjut mengenai hal ini dalam Bachtiar, *op.cit.* hlm 99-124

¹⁸⁸ *Ibid.*

jaringannya, Latief Muchtar bersama Mohammad Natsir (ketua DDII saat itu) mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah Saudi Arabia.

Dalam beberapa arsip Pesantren Persis Tarogong disebutkan,

...Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia telah membantu untuk mengusahakan bantuan keuangan dari luar negeri, dan terutama dorongan moral dan semangat untuk mengembangkan pendidikan Islam.

...Pesantren Persatuan Islam Tarogong dibangun pertama kali atas bantuan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Majmu al-Auqaaf Kuwait pernah memberi bantuan untuk pembangunan masjid semuanya melalui Dewan Da'wah Islamiah Indonesia dengan perincian sbb: (a) Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia tahun 1979 sebesar Rp. 62.872.370,- dipergunakan untuk pembangunan tahap awal pesantren. (b) Majmu al-Auqaaf Kuwait pada tahun 1987 sebesar Rp. 58.378.578,- untuk membiayai pembangunan masjid.¹⁸⁹

Pada 2 Sya'ban 1400 H—bertepatan dengan 15 Juni 1980—kompleks Pesantren Persatuan Islam kemudia diresmikan pemakaiannya oleh Mr. Mohammad Roem, mewakili Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia Pusat, dan E.Abdurrahman selaku Ketua Umum Persatuan Islam. Selanjutnya pesantren ini diberi nama Pesantren Persatuan Islam Garut II dan diasuh oleh Sjihabuddin dan Aminah Dahlan. Pada tahun 1984 pesantren berubah nama menjadi *Pesantren Persatuan Islam Tarogong*.¹⁹⁰

Besarnya perhatian pada dunia pendidikan, membuat Latief Muchtar berusaha meningkatkan jenjang pendidikan yang ada di lingkungan Persatuan Islam, tidak hanya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di pesantren, tetapi juga pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ia bahkan bercita-cita Persis memiliki sebuah lembaga perguruan tinggi. Sekalipun belum ada universitas di lingkungan Persatuan Islam, bukan berarti pengkaderan pada tingkat perguruan tinggi belum dilakukan. Pada masanya, ia membuka kesempatan seluas-luasnya kepada para lulusan Pesantren Persatuan Islam untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sesuai minat masing-masing. Bahkan untuk mendukung agar lebih banyak alumni Persatuan Islam yang melanjutkan studi ke berbagai

¹⁸⁹ Dalam Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1409-1410 (1989-1990) dan tahun ajaran 1410-1411 (1990-1991)

¹⁹⁰ Brosur Pesantren Persatuan Islam Tarogong. (Garut: 1986).

perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, ia menganjurkan agar pesantren-pesantren Persatuan Islam mulai menyelenggarakan ujian persamaan negeri agar dapat memiliki ijazah yang diakui oleh negara.¹⁹¹

Mulanya anjuran ini ditentang oleh sebagian eksponen pesantren, terutama murid-murid E.Abdurrahman, dengan alasan yang sama seperti yang diungkapkan gurunya. Namun lama kelamaan, ternyata banyak santri yang menginginkannya sehingga di Pesantren Persis Pajagalan Bandung, sebagai pesantren pusat yang menjadi rujukan pesantren lain, pada tahun 1987 mulai menyelenggarakan ujian negara. Walaupun Pesantren Persis Tarogong sebetulnya sudah lebih dahulu melaksanakannya, seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Sejak 1981, Pesantren Persis Tarogong sudah mulai menyelenggarakan ujian negara.¹⁹²

Gagasan Latief untuk membawa Persis lebih terbuka sering disalahpahami sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kitab Persis. Dalam hal ini—ujian negara, Pesantren Persis Tarogong mampu menangkap pesan yang disampaikan Latief dan mampu menerjemahkan pemikiran Latief ke ranah realita. Latief Muchtar sebenarnya telah mengubah kultur dan tradisi pesantren dalam Persis. Visinya tidak hanya ingin mencetak kader ulama yang handal, tetapi juga mencetak intelektual yang mampu menjawab tantangan zaman.¹⁹³ Sejak itu, semakin banyak alumni Pesantren Persis Tarogong yang melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi. Sebagian lulusan pesantren melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dalam negeri seperti STAIPI, LIPIA, IAIN, IKIP, Unpad, Unisba. Tidak hanya itu, melalui jaringan DDII, sejak saat itu pula banyak lulusan pesantren yang melanjutkan studi di luar negeri, terutama Timur Tengah, seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Islam Al Azhar, Kairo, Mesir, Universitas Islam International Pakistan, dan sebagainya.¹⁹⁴

Dalam bidang *jam'iyah*, Latief Muchtar bertekad menjadikan Persis sebagai organisasi modern yang tetap mandiri, tanpa mengisolir diri; artinya, Persis tidak mengikatkan diri pada kekuatan lain meskipun ia membuka diri.

¹⁹¹ Hamid, *Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan* (Bandung: 1993), hlm. 97-100.

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ Bachtiar, *op.cit.*, hlm 139-140

¹⁹⁴ Mohammad Iqbal, *Sejarah Singkat Pesantren Persatuan Islam Tarogong*. (Garut: makalah, tt.)

Keterbukaan ini nampaknya menarik minat banyak simpatisan Persis. Terbukti pada masa kepemimpinannya, kuantitas anggota Persis meningkat tajam. Pada 1990 tercatat 97 Pimpinan Cabang dengan 7.306 anggota, lima tahun kemudian, pada 1995, meningkat menjadi 196 Pimpinan Cabang, 26 Pimpinan Daerah, dan 3 Pimpinan Wilayah, dengan 10.604 orang anggota yang tersebar di 14 provinsi.¹⁹⁵

Selain dari segi kuantitas, Latief ingin meningkatkan kualitas anggota dan organisasi Persis. Untuk itu, ia mulai menata organisasi dari tingkat pusat hingga tingkat terendah. Puncaknya, ia berhasil menyelenggarakan Mukhtamar Persis ke-10 pada 1990. Ini adalah mukhtamar Persis pertama selama masa Orde Baru. Mukhtamar ini juga sekaligus mengukuhkannya sebagai ketua umum melalui proses legal formal dalam mukhtamar. Dalam mukhtamar ia menunjukkan keinginannya agar Persis menjadi organisasi yang terbuka dan dikenal umum, walaupun dengan konsekuensi Persis menjadi ‘kompromistis’ dengan pemerintah dengan mencantumkan *al-asasul wahid*—asas tunggal Pancasila—sebagai asas dalam anggaran dasar organisasinya. Mukhtamar ini juga berdampak langsung terhadap Pesantren Persis Tarogong yang ditunjuk sebagai tempat penyelenggaraan Mukhtamar. Disadari atau tidak, mukhtamar ini menjadi ajang bagi Pesantren Persis Tarogong untuk mempromosikan pesantrennya, sehingga Pesantren Persis Tarogong semakin dikenal luas.

Dalam internal organisasi Persis ia mengoptimalkan dan melembagakan Dewan Hisbah. Sebelumnya, lembaga ini ditangani sendiri oleh E.Abdurrahman tanpa melibatkan kader-kader lain sehingga seolah-olah tampil *one man show*. Dengan alasan bahwa ia tidak mungkin melakukan ijtihad sendiri dalam memutuskan berbagai masalah hukum Islam, Latief kemudian melibatkan tokoh-tokoh ulama Persis lain yang tersebar di beberapa pesantren. Secara tidak langsung upaya ini semakin memperkuat ketokohan ulama-ulama Persis di daerah, khususnya di pesantren, tidak lagi terpaku pada satu sosok tunggal.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Wildan, *op.cit.*, hlm 146-147

¹⁹⁶ *Ibid.*

KESIMPULAN

Uraian panjang lebar mengenai pembaruan Pesantren Persatuan Islam yang telah disajikan dalam bab-bab sebelum bagian ini sebenarnya terpusat pada tujuan untuk menunjukkan bahwa:

Pertama, Pesantren Persatuan Islam merupakan perwujudan respon para ulama saat itu yang dipengaruhi oleh gerakan modern Islam yang ingin menjawab perkembangan ilmu pengetahuan serta melepaskan umat Islam dari belenggu penjajahan, yaitu antara sistem pendidikan penjajah Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional. Saat itu, pesantren berdiri sendiri di luar sistem yang telah ada. Ini terjadi karena sistem pendidikan Belanda dinilai hanya menekankan pada kepentingan struktur penjajahan semata, sedangkan sistem pendidikan Islam tradisional dinilai terlalu kental dengan aroma tradisi lokal—saat itu selalu menjadi bahan debat Persatuan Islam.

Dalam perkembangannya, Pesantren Persatuan Islam seolah terbelenggu sendiri oleh istilah pembaruan atau modernisasi. Banyak pesantren-pesantren Persatuan Islam yang terkesan alergi terhadap istilah perubahan atau pembaruan. Sejak berdiri pada 1936 hingga, setidaknya tahun 1980an, tidak banyak perubahan dalam pesantren. Persatuan Islam ‘terjebak’ dalam persoalan prinsip dan teknis. Persatuan Islam saat itu, terlalu menganggap segala persoalan secara prinsip sehingga menyempitkan ruang gerak. Hampir tidak ada toleransi terhadap persoalan-persoalan teknis. Kondisi ini yang kemudian memicu perlu adanya sebuah perubahan dan pembaruan dalam pesantren, dengan harapan tidak tertinggal jauh dengan pesantren atau lembaga pendidikan lain. Pesantren Persatuan Islam Tarogong, sekitar tahun 1980-an, menjadi pesantren pertama yang merespon gejala ini. Pesantren berusaha mengubah beberapa sistem pendidikannya yang dinilai sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman dan era modernisasi pendidikan, sekalipun banyak ditentang karena dianggap berseberangan dengan kebijakan pusat.

Kedua, bermunculannya pesantren Persatuan Islam baru di daerah, terutama di luar Bandung, sekitar sejak 1980an, memicu munculnya inovasi-

inovasi dari pesantren-pesantren baru tersebut. Pesantren Persatuan Islam Tarogong termasuk salah satu di antaranya. Inovasi atau pembaruan ini umumnya bersifat teknis, tetapi kemudian ditanggapi secara prinsip oleh sebagian kalangan dalam internal Persatuan Islam. Inilah yang kemudian menjadi dinamika dalam pembaruan Pesantren Persatuan Islam. Faktor yang memicu munculnya pembaruan-pembaruan ini secara sederhana terbagi dalam dua hal, yaitu bersifat lokal-internal pesantren; dan bersifat umum-eksternal pesantren.

Pergeseran orientasi—arah dan tujuan—pendidikan pesantren merupakan faktor penting dalam pembaruan pesantren Persatuan Islam ini. Pergeseran orientasi ini sesungguhnya merupakan perwujudan respon pesantren—sebagai salah satu lembaga sosial kemasyarakatan—terhadap tuntutan masyarakat yang berkembang di lingkungannya saat itu. Orientasi ideal pesantren Persatuan Islam adalah mencetak *muballigh* yang siap diterjunkan untuk dakwah menyebarkan ajaran Islam. Dalam hal ini pesantren Persatuan Islam Tarogong dihadapkan pada pilihan dilematis. Di satu sisi, dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam, namun di sisi lain juga dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama. Karena itu, tujuan pesantren kemudian berubah yaitu mewujudkan pribadi muslim yang *tafaqquh fiddin* yang tidak mesti selalu menjadi *muballigh*.

Pesantren Persatuan Islam Tarogong, yang semula berdiri sendiri di luar sistem, mengalami keterbelahan dengan pengelolaan pendidikan melalui jalur yang berbeda, yaitu Bidang Garapan Pendidikan PP Persatuan Islam dengan Departemen Agama atau Departemen Pendidikan RI. Perubahan orientasi tersebut pada akhirnya menyebabkan adanya upaya kompromi dengan pemerintah. Ini terutama terkait dengan pelaksanaan Ujian Negara/Nasional, yang tidak bisa dipungkiri sudah menjadi kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, pesantren akhirnya masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, yang di satu sisi menguntungkan—mendapat materi dan legalitas formal—tetapi di sisi lain memudarkan orientasi idealnya. Kiprah pengasuh pesantren yaitu Sjihabuddin dan Aminah Dahlan turut mempengaruhi pembaruan ini. Usaha mereka mewujudkan

lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, tidak terlepas dari pengaruh pemikiran progresif Latief Muchtar.

Sosok Latief Muchtar yang dikenal sebagai pembaru dalam Persatuan Islam, pernah menjabat sebagai Ketua Umum Persatuan Islam 1983-1997. Ia dikenal dengan pemikirannya yang cenderung mengarah kepada era keterbukaan. Pada eranya, ia tidak melanjutkan kebijakan isolasi seperti yang dilakukan pendahulunya, E.Abdurrahman. Kedekatannya dengan Pesantren Persatuan Islam Tarogong memberi pengaruh positif, terutama terhadap usaha-usaha pembaruan yang dilakukan. Melalui jaringannya, ia turut membantu dan mengembangkan Pesantren Persatuan Islam Tarogong. Sikap keterbukaannya juga terlihat ketika pada masanya ia berhasil menyelenggarakan Muktamar Persatuan Islam ke-10 tahun 1990 yang bertempat di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut.

Muktamar Persatuan Islam ke-10 menjadi salah satu faktor penting karena muktamar tersebut merupakan muktamar Persis pertama yang diselenggarakan secara terbuka, muktamar pertama selama masa Orde Baru. Secara tidak langsung, keterbukaan ini mampu mengakomodir berbagai pembaruan dalam pesantren—baik yang sudah dilakukan maupun yang masih berupa usulan—dan membuka lebar pintu toleransi terhadap berbagai persoalan umat yang berkembang, tidak hanya dalam pesantren. Muktamar kemudian menghasilkan “Pedoman Kerja Persis 1991” menggantikan pedoman lama yaitu “Pedoman Kerja Persis 1968” yang di antaranya terdapat aturan mengenai penyelenggaraan pesantren. Secara langsung, Muktamar juga berdampak langsung terhadap perkembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong yang ditunjuk sebagai tempat penyelenggaraan Muktamar. Dengan muktamar ini, disadari atau tidak, Pesantren Persis Tarogong semakin dikenal luas, setidaknya di lingkungan Persatuan Islam.

DAFTAR REFERENSI

Dokumen

- Alamat-Alamat Pesantren Persatuan Islam di Seluruh Indonesia.* (Bandung: Bidang Pendidikan Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 2008)
- Bayan Mukhtar, Arsip Mukhtar Persis ke-10* (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)
- Brosur Pesantren Persatuan Islam Tarogong* (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1986).
- Data-Data Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut.* (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 10 Ramadhan 1406 H)
- Kegiatan Pendidikan* (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, tanpa tahun)
- Keputusan-Keputusan Mukhtar Persatuan Islam, Arsip Mukhtar Persis ke-10* (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)
- Khutbah Iftitah Latief Muchtar, Arsip Mukhtar Persis ke-10* (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)
- Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Persis Garut pada Musyawarah Tgl 5 Juni 1984 di Garut.* (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1984)
- Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1409-1410 (1989-1990)* (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 31 April 1990)
- Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Tahun Ajaran 1410-1409 (1990-1991)* (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 28 Juni 1991)
- Perkembangan Da'wah Persatuan Islam Cabang Garut.* (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1978)

Pidato Muhammad Natsir. Arsip Mukhtamar Persis ke-10 (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)

Projek Proposal Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut Jawa Barat (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1990).

Proposal Permohonan Dana Pembangunan Pesantren Persatuan Islam Garut II, ditujukan kepada Kerajaan Arab Saudi. (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1978)

Sambutan Menteri Dalam Negeri pada Mukhtamar X Persatuan Islam di Tarogong Garut Jawa Barat, tanggal 6 Mei 1990, Arsip Mukhtamar Persis ke-10 (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)

Sambutan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat pada Pembukaan Mukhtamar Persis Minggu 6 Mei 1990 di Tarogong Garut. Arsip Mukhtamar Persis ke-10 (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)

Surat Keputusan Pusat Pimpinan Persatuan Islam tentang Pengangkatan Tasykil Panitia Mukhtamar Persatuan Islam. Nomor 2248/I.1-C.1/PP/1989, tanggal 27 Jumadil-Ula 1410/ 25 Desember 1989. Arsip Mukhtamar Persis ke-10 (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)

Surat Keputusan Pusat Pimpinan Persatuan Islam tentang Pencabutan Pedoman Kerja Persis 1968 dan Penetapan Pedoman Kerja Persis 1991. Nomor 0291/I.1-E.1/PP/1991, tanggal 15 Jumadi-Tsani 1411/ 1 Januari 1991. (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1991)

Surat Pemberitahuan Penyesuaian Kalender Pendidikan, ditujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat di Bandung. No Surat 76/Pst-76/VIII/1992, tanggal 4 Shafar 1413/ 13 Agustus 1992. (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1992)

Surat Pengajuan Keikutsertaan Ujian Negeri. (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1981)

Surat permohonan mengikuti ujian Negara ditujukan kepada Pimpinan Pesantren Persatuan Islam Garut I ditandatangani oleh perwakilan orang tua murid

sebanyak 7 orang, di antaranya: E. Sulaeman, U. Permana, E. Fahrudin,. tertanggal 9 Januari 1984. (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1984)

Surat Undangan untuk Mengikuti Tajdidedutta'lim ke-II, dari Pimpinan Pusat Persatuan Islam ditujukan kepada Para Pimpinan Pesantren Persatuan Islam. No surat 0902/J.-B.1/1984, tanggal 10 Jumadil Ula 1404/12 Februari 1984 (Garut: Arsip Pesantren Persis Tarogong, 1984)

Susunan Acara Muktamar Persis ke-10. Arsip Muktamar Persis ke-10 (Garut: Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1990)

Tata Tertib Pesantren Persatuan Islam Garut. (14 Juni 1980).

Tata Tertib Pesantren Persatuan Islam Garut II. (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 20 Maret 1982).

Artikel/Makalah/Manuskrip

Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut. "Usulan Penyesuaian Kalender Pendidikan Pesantren Persatuan Islam". (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, Shafar 1413)

Bidang Penelitian dan Pengembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut. "Status Kelembagaan dan Organisasi Pesantren Persatuan Islam". (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, tanpa tahun)

Dahlan, Aminah. "Latar Belakang Adanya Penyesuaian Kalender Pendidikan". Surat terbuka kepada Bidang Garapan Pendidikan Pusat Pimpinan Persatuan Islam. (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 6 Jumadil-ula 1413)

Djojonegoro, Wardiman. "Pendidikan Nasional dan Link and Match" dalam *Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Global*. Jakarta: Uhamka Press, 2003

Hafidz, Endang Sirojudin. "Angkatan Muda Persis dan Pemikiran Keislaman Kontemporer" dalam *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis*. Bandung: Granada, 2005.

- Iqbal, Mohammad. “Sejarah Singkat Pesantren Persatuan Islam Tarogong”. Garut, tt.
- Pesantren Persatuan Islam Garut II, “Usul-Usul Pada Tajdiidut-Ta'lim ke-II”. (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 8 Maret 1984)
- PP. Persatuan Islam Bidang Garapan Pendidikan. “Kesimpulan Tanggapan Saran dan Usul Para Peserta Tajdidut-ta'lim di Bandung 1 Mei 1984”. (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1984)
- Pusat Pimpinan Persatuan Islam Bidang Garapan Pendidikan. “Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam (P5I) 1984”. (Bandung: 1984).
- Sar'an, Eman. “Pengarahan Pada Tajdiedut Ta'liem Pesantren Persatuan Islam tanggal 11 Maret 1984 di Bandung”. (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1984)
- Sukandi, Muh. Syarief. “Jam'iyah Persatuan Islam”. Makalah pada Latihan Pematangan Santri Mu'allimin Pesantren Persis Tarogong. (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1989)
- Sjhabuddin, “Riwayat Pesantren Persatuan Islam Garut” dalam “Proposal Permohonan Dana” ditujukan kepada Kerajaan Arab Saudi. (Garut: Arsip Pesantren Persatuan Islam Tarogong, 1978)
- Tiar Anwar Bachtiar, “Pendidikan Persis Mau Dibawa Kemana” dalam *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis*. (Bandung: Granada, 2005).

Majalah/Surat Kabar

- “Persis, Dulu dan Sekarang”. *Majalah Tempo*, 12 Mei 1990, <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1990/05/12/NAS/mbm.19900512.NAS18526.id.html#>
- “Pesantren Persis Diresmikan Telan Biaya Rp.91 Juta.” *Pikiran Rakyat*, 19 Juni 1980

Bundel Majalah Risalah No 1-10 Tahun XXV/1987-1988

Bundel Majalah Risalah No 1-10 Tahun XXVI/1988-1989

Buku

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Anshary, Isa. *Manifes Perjuangan Persatuan Islam*. Bandung: Pusat Pimpinan Persatuan Islam, 1958.

Bachtiar, Tiar Anwar. *Respon Intelektual Persatuan Islam Terhadap Modernisasi Orde Baru*. Depok: Tesis Pascasarjana Departemen Sejarah FIB UI, 2007.

Bachtiar, Tiar Anwar. *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*. Bandung: Skripsi Sarjana Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran, 2000.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993.

Benda, Harry Jindrich. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit; Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Darpan dan Budiman Suhardiman. *Seputar Garut*. Garut: Komunitas Srimanganti, 2007.

Djaja, Tamar. *Riwayat Hidup A. Hassan*. Jakarta: Mutiara, 1980.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Fauzan, Pepen Irfan. *Dinamika Pembaruan Islam di Pedesaan: Sejarah Persatuan Islam di Tanjungsari 1960-1990*. Sumedang: Muna Aliya, 2003.

- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam; Pembaruan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Geertz, Clifford. (Terj. Hasan Basari) *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982.
- Hafidz, Endang Sirodjudin, dkk. *Pergulatan Pemikiran Kaum Muda Persis*. Bandung: Granada, 2005.
- Hamid, Hamdani. *Persatuan Islam dan Usaha Perubahan Pendidikan*. Bandung: Dasita, 1993
- Hassan, A. *Soal Jawab*. Bandung: Diponegoro,
- Horikoshi, Hiroko. *Kiyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah; Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.
- Kahin, George McTurnan. (terj. N.B.Soemanto). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia: Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995
- Muchtar, A. Latief, *Gerakan Kembali ke Islam: Warisan Terakhir A. Latief Muchtar Ketua Umum Persis 1983-1997*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nurlela, Irma. *Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988*. Bandung: Skripsi Sarjana Pendidikan Sejarah UPI , 2007.
- Poesponegoro, Marwati Joened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1993.

- Poesponegoro, Marwati Joened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1993.
- Pusat Pimpinan Persatuan Islam, *Qanun Asasi Qanun Dakhili Persatuan Islam*. Bandung: 1986.
- Pusat Pimpinan Persatuan Islam, *Qanun Asasi Qanun Dakhili Persatuan Islam*. Bandung: 1991.
- Qanoen Pesanteren Persatoean Islam Bandoeng*, Bandung: 1936
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Rahardjo, M. Dawam. (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.) *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Rosyidin, Dedeng. *Konsep Pendidikan Formal Islam: Ikhtiar Pendidikan Formal Persis Dalam Mencetak Generasi Tafaqquh Fiddin*. Bandung: Pustaka Nadwah, 2009.
- Saiful Hadi, *Peranan Pesantren Dalam Pembangunan: Hasil Penelitian Empat Buah Pesantren di Kabupaten Garut: Implimentasi Ajaran Islam Dalam Membantu Pelaksanaan Pelita*, Bandung: Fakultas Sosial Politik, Universitas Padjadjaran, 1975
- Sofianto, Kunto. *Garoet Kota Intan, Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Sumedang: Alqaprint, 2001.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1399 H.

Wildan, Dadan. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida, 1995.

Wildan, Dadan. *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.

Wildan, Dadan. *Pasang Surut Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia: Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*. Bandung: Persis Press, 2000.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1960.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986

Wawancara

Aceng Zakaria, 28 November 2009.

Entang Muchtar, 18 Juli 2006.

Komaruddin AS, 22 Desember 2006, dan 25 September 2009.

Mohammad Iqbal, Mei 2010.

Yusuf Basyari, 11 Maret 2006.

LAMPIRAN

Lampiran I Laporan Tahunan Pesantren Persatuan Islam Tarogong
Garut Tahun Ajaran 1409-1410 (1989-1990)
~~Laporan Tahunan~~

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut
Tahun Ajaran 1409-1410 (1989-1990)

Bismil Allaahi al-Rrahmaani al-Rrahiimi

Alhamdulillah berkat Rahmat Karunia serta Perkenan Allah yang Maha Rahman, pada hari ini, Sahtu, 14 Dzulhijjah 1410 (7 Juli 1990) warga Pesantren Persatuan Islam Tarogong dapat berkumpul kembali untuk bersilaturahmi antara orangtua/wali santri dengan Asaatidz Pembimbing serta Pengasuh Pesantren.

Dalam acara sillaturrahi ini akan kami sampaikan laporan tentang berbagai usaha dan keadaan/kondisi Pesantren selama tahun ajaran 1409-1410 (1989-1990). Kami telah mendapat kepercayaan dan amanat dari saudara sekalian untuk mendidik, mengasuh dan membimbing putra-putri saudara sekalian agar menjadi anak yang Shaleh. Untuk itu kami telah berupaya melaksanakan amanat tersebut sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang kami miliki. Kami sadar bahwa dalam melaksanakan amanat tersebut terdapat kekurangan, kekeliruan dan kekhilafan, sehingga mungkin di antara orangtua/wali santri ada yang merasa kecewa dan tidak puas terhadap apa yang kami lakukan. Atas segala kekurangan dan kesalahan tersebut kami seluruh pengasuh Pesantren mohon dimaafkan. Pada kesempatan ini kami mohon dengan segala kerendahan hati teguran, koreksi serta saran-saran saudara dalam upaya meningkatkan pendidikan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong ini.

Laporan yang dapat kami sampaikan pada kesempatan ini meliputi :

A. Sarana dan Fasilitas.

Kompleks Pesantren Persatuan Islam berdiri di atas tanah seluas 22.650 meter persegi. Tanah tersebut sebagian kami peroleh pada tahun ajaran lalu yang dibeli dengan uang waqaf bangunan dari orang tua santri.

Bangunan yang dimiliki pesantren hingga saat ini telah mencapai 4.850 meter persegi yang terdiri dari :

- a. 24 ruang belajar yang dapat menampung 960 santri
- b. Asrama putra untuk 200 orang santri
- c. Asrama putri untuk 220 orang santri (asrama putri ini adalah ruang belajar yang untuk sementara digunakan asrama)
- d. Kantor tata usaha dan ruang guru serta kantor RG dan UG.
- e. Masjid untuk 600 orang jamaah, yang dilengkapi dengan ruang pertemuan, perpustakaan, poliklinik, Kamar mandi/WC, tempat wudlu, ruang tidur serta tempat I'tikaaf.
- f. Perumahan untuk 4 orang guru
- g. Dapur dan gudang.
- h. Kamar mandi/WC
- i. Aula/Hall oleh raga yang sedang direnovasi
- j. Bangunan penunjang lainnya

Bangunan tersebut dilengkapi dengan berbagai perlengkapan seperti bangku/meja belajar, lemari buku/pakaian, tempat tidur, perlengkapan dapur, perlengkapan makan/minum, perlengkapan poliklinik, perlengkapan kantor, pompa air, listrik, telepon dan perlengkapan penunjang lainnya.

Pada tanggal 11-13 Syawal 1410 (6-8 Mei 1990) Kompleks Pesantren Persatuan Islam Tarogong mendapat kehormatan digunakan sebagai tempat Mukhtamar Persatuan Islam ke-10 yang dihadiri oleh peserta dari seluruh cabang Persatuan Islam dan telah berjalan dengan selamat dan sukses.

B. Tenaga Pendidik dan Karyawan.

Untuk mendidik, mengasuh dan membimbing para santri pada tahun ajaran ini dibantu oleh 57 orang tenaga pendidik dan administrasi, yang 23 orang diantaranya berada/tinggal di kompleks Pesantren. Selain itu masih terdapat 20 orang karyawan yang melayani kelancaran dan kebutuhan kegiatan kependidikan.

Tenaga pendidik tersebut terdiri dari lulusan Pesantren Persatuan Islam, perguruan tinggi (IAIN, IKIP, Unpad, UI, Dlsb.), LPBA, serta lembaga pendidikan lainnya. Sebagian diantara tenaga pendidik adalah guru-guru sekolah pemerintah (SMPN, SPGN, SMAN dsb.).

Tenaga pendidik yang ada jumlahnya masih perlu ditambah lagi, terutama untuk guru bidang studi keislaman, untuk itu Pesantren sedang menyusun program peningkatan kualitas serta kemampuan tenaga pendidik, yang pelaksanaannya telah dirintis mulai tahun 1987.

C. Keadaan Santri.

Pada awal tahun ajaran 1990-1991 ini jumlah santri Pesantren Persatuan Islam Tarogong adalah 1.178 orang yang terdiri dari 210 santri Ibtidaiyyah, 205 santri Tajhiziyyah, 543 santri Taanawiyah, serta 220 Orang santri Mu'allimin. Santri tersebut berasal dari berbagai daerah seperti, DKI, Jakarta, Bandung, Bogor, Sukabumi, Sumedang, Indramayu, Cirebon, Serang, Tasikmalaya, Banjar, Medan, Aceh, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Timor Timur dsb. Dari jumlah di atas sebanyak 542 Orang tinggal di asrama yaitu 256 putra dan 286 putri. Asrama ini diutamakan bagi santri yang berasal dari luar kota Garut.

para santri menghirup diri dalam organisasi santri yaitu RG (Rjalul Ghad) dan UG (ummahaatul Ghad), Mulai tahun ajaran 1989-1990 Pimpinan RG/UG dipisahkan yaitu masing-masing untuk Tsanawiyah dan Mu'allimin. Bagi santri yang tinggal di pondok kegiatan santri dikoordinir oleh lurah santri (naqieb/naqiebah). RG, UG serta Naqieb dibentuk sebagai upaya melatih para santri mengorganisir dirinya serta menjaalin ukhuwah serta kerjasama di antara mereka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan pengembangan Islam.

C. Biaya Pendidikan.

Biaya kegiatan Pendidikan serta pengembangan Pesantren diperoleh dari :

- a. Waqaf bangunan, uang pendaftaran, SPP, uang alat-alat, uang asrama yang dipungut dari para santri.
- b. Zakat Shodaqah, Infaq dan waqaf serta sumbangan-sumbangan dari para muhsinin.
- c. Orang tua asuh, yaitu orang-orang yang sanggup membiayai santri-santri pesantren yang miskin dan yatim piatu.

Santri yang membayar penuh biaya pendidikannya hanya sekitar 34% dan 48 % membayar menurut kemampuannya. Sedangkan sisanya mendapat subsidi dari shodaqoh dan sumbangan yang dihirup oleh Pesantren.

Biaya yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk Honorarium tenaga pendidik dan karyawan, pembelian peralatan dan perlengkapan pendidikan, biaya pembangunan, perawatan dan pemeliharaan, serta biaya-biaya operasional lainnya. Neraca keuangan selengkapnya terlampir.

D. Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan.

Untuk tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Muallimin kegiatan belajar dimulai bulan Syawal 1409, tetapi khusus untuk Tingkat Tajhiziyah baru dimulai pada tanggal 14 Dzulhijjah 1409. Hal tersebut disebabkan karena lulusan Sekolah Dasar belum menyelesaikan kegiatan pendidikannya sampai bulan syawal. Bagi santri fajhiziyah mulai tahun ajaran 1409-1410 dilakukan kegiatan penantapan pada bulan Ramadhan.

Seluruh santri Tsanawiyah dan Mu'allimin yang mengikuti ujian negara baik untuk Tingkat Tsanawiyah maupun Aliyyah semua lulus dan telah mendapat STTB/Ijazah. Tetapi bagi tingkat Tsanawiyah yang mengikuti ujian Pesantren yang lulus sebanyak 126 orang, yang harus mengulang sebanyak 15 orang santri. Untuk Tingkat Mu'allimin seluruhnya lulus dan telah mendapat STTB/Ijazah.

Mulai tahun ajaran 1409-1410 H Pesantren menyelenggarakan lagi Pesantren khusus bagi siswa-siswi SD, SLP dan SLTA yang sedang libur ahir tahun ajaran. Alhamdulillah mendapat sambutan luar biasa sehingga harus membatasi jumlah pendaftar. Kegiatan tersebut kembali dilakukan pada awal tahun ajaran 1410-1411 yang diselenggarakan dari tanggal 11-30 Juni 1990 yang diikuti oleh 258 orang peserta.

E. Lain-lain.

Dalam upaya meningkatkan daya tampung dan melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan pesantren telah melakukan renovasi/perbaikan Hall olahraga di samping Masjid, yang telah menghabiskan biaya sekitar 45 juta rupiah, dan saat ini masih dalam penyelesaian serta masih membutuhkan biaya sekitar Rp. 35 juta.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan mulai tahun 1988 telah dibentuk koperasi karyawan dan guru pesantren dan pada tahun 1410 ini telah mengalami peningkatan serta kemajuan. Koperasi ini juga dibentuk untuk melayani kebutuhan santri, pesantren serta guru/karyawan dan masyarakat sekitar pesantren.

Mulai tahun ajaran 1410 akan dibangun asrama putri di sebelah utara masjid untuk menampung penghuni pondok putri yang semakin bertambah, dan direncanakan akan menghabiskan biaya sebesar Rp. 95 juta rupiah untuk tahap pertama. Dengan dibangunnya asrama putri tersebut diharapkan bangunan ruang belajar yang sekarang dipergunakan asrama putri dapat dipergunakan menjadi ruang belajar seperti fungsinya.

F. Penutup.

Demikianlah laporan yang dapat kami sampaikan kepada saudara-saudara orangtua/wali santri sebagai pertanggungjawaban terhadap amanat yang telah dibebankan kepada kami.

Segala kekurangan serta keterbatasan yang kami lakukan selama tahun ajaran 1409-1410 yang lalu mudah-mudahan dapat diperbaiki dan ditingkatkan pada tahun ajaran yang akan datang. Untuk itu segala saran, teguran dan sumbangan demi kemajuan pendidikan di pesantren Persatuan Islam Jember ini sangat kami nantikan.

Segala kerjasama bantuan serta sumbangan yang telah diberikan oleh orangtua/wali santri semoga menjadi amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah swt. Atas segala kesalahan dan kekurangan yang kami lakukan kami mohon dimaafkan.

Lampiran

Keadaan dan Perkembangan Santri
Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Tahun Ajaran	Ibtidaiyyah	Tajh. & Tsan.	Mu'allimin	Jumlah
1980 - 1981	148	136	-	284
1981 - 1982	147	221	-	368
1982 - 1983	145	305	-	450
1983 - 1984	214	432	-	646
1984 - 1985	222	527	19	736
1985 - 1986	232	773	36	1.041
1986 - 1987	137	795	51	983
1987 - 1988	160	788	84	1.032
1988 - 1989	180	989	212	1.202
1989 - 1990	182	866	231	1.279
1990 - 1991	210	748	220	1.178

Penghuni Pondok

Tahun Ajaran	putra	putri	Jumlah
1980 - 1981	17	62	79
1981 - 1982	38	87	135
1982 - 1983	68	102	170
1983 - 1984	93	128	221
1984 - 1985	109	132	241
1985 - 1986	126	168	294
1986 - 1987	158	182	340
1987 - 1988	208	236	444
1988 - 1989	215	249	464
1989 - 1990	249	282	531
1990 - 1991	256	286	542

Keterangan : Jumlah keseluruhan santri berkurang, khususnya untuk tingkat Tsahawiyah hal tersebut karena sebagian santri dan calon santri yang berada di sekitar Tarogong disalurkan ke Pesantren yang masih di bawah PERSIS cabang Tarogong yaitu Pesantren PERSIS Lempong dan Pesantren PERSIS Ihyeau Sunnah Kudang Sari Rancabango Tarogong.

LAMPIRAN :

RINCIAN KEUANGAN
PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG GARUT
Tahun ajaran 1989/1990 - Mei 1989 s/d April 1990

PENERIMAAN :

1. Sisa akhir tahun ajaran 1988/1989	Rp.	1.913.260,-
2. Uang makan / pondok	Rp.	165.090.050,-
3. Uang Iuran bulanan / SPP	Rp.	43.851.550,-
4. Uang alat-alat pondok	Rp.	11.943.750,-
5. Uang wakaf bangunan	Rp.	14.037.250,-
6. Uang shodaqoh jariah dan donatur tetap	Rp.	3.158.900,-
7. Uang pendaftaran santri baru	Rp.	831.000,-
8. Keuangan santri Ibtidaiyyah	Rp.	539.250,-
JUMLAH	Rp.	<u><u>241.165.010,-</u></u>

PENGELUARAN :

1. Biaya makan para santri	Rp.	115.555.740,-
2. Biaya pembangunan, perlengkapan dan pemeliharaan- Pesantren dan Pondok	Rp.	67.568.505,-
3. Alat tulis kantor	Rp.	1.819.950,-
4. Majalah dan surat kabar untuk Asatidzah	Rp.	2.908.700,-
5. Buku Inventaris dan pegangan guru	Rp.	372.250,-
6. Rekening Listrik	Rp.	2.603.560,-
7. Rekening Tilpon	Rp.	2.231.560,-
8. Honor Asatidzah	Rp.	33.384.000,-
9. Honor pekerja dapur pondok dan pesantren	Rp.	5.520.000,-
10. Biaya jamuan rapat dan tamu	Rp.	1.643.075,-
11. Transportasi	Rp.	2.926.225,-
12. Biaya kesehatan	Rp.	706.750,-
13. Biaya lain (kado, sumbangan, ta'ziah, hadiah lebaran)	Rp.	3.344.975,-
JUMLAH	Rp.	<u><u>240.585.290,-</u></u>

SISA AKHIR TAHUN AJARAN 1989/1990 = Rp. 579.720,-

Tertbilang : LIMARATUS TUJUEPULUH SEMBILAN RIBU TUJUEHRATUS DUAPULUH RUPIAH

Pimpinan,



H. SJIEABUDDIN

Wassalamu'alaikum wr.wb.-

Tarogong, 31 April 1990

Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Bagian Keuangan,

I. KOMARUDDIN

PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG
Jalan Pembangunan Rancabogo Tarogong
Telepon (0262) 81640 Garut 44151 INDONESIA

1. Pimpinan

Nama : K.H. Sjihabuddin
Alamat : Jalan Pembangunan Rancabogo Tarogong Garut 44151
Pekerjaan : Guru Pesantren
Jabatan : Pimpinan Pesantren Persatuan Islam Tarogong dan
Ketua umum Persatuan Islam cabang Tarogong.

2. Susunan Pengurus

K.H. Sjihabuddin : Pimpinan Pesantren
H. Aminah Dahlan : Wakil Pimpinan Pesantren
Iwan Riswandi B.A. : Kepala Bidang Pendidikan dan Kurikulum
Iyep Komaruddin : Kepala Bidang Administrasi dan Keuangan
Kepala Asrama Putri.
Mohammad Iqbal Santoso : Kepala Bidang Sarana dan Pengembangan
Mudir Mu'allimin
Dadang Hermawar : Kepala Bidang Kesantrian dan Alumni
Kepala Asrama Putra.
Maman Kurzaman : Mudir Tsanawiyah
Anwar Musthofa : Mudir Tajhiziyah
Abdarrosyid : Mudir Ibtidaiyyah

3. Jenjang Pendidikan

- a. Ibtidaiyyah : Pendidikan khusus agama Islam untuk anak-anak Sekolah Dasar, selama 6 (enam) tahun. Bagi anak-anak berusia 6 sampai 13 tahun.
- b. Tajhiziyah : Pendidikan persiapan Tsanawiyah selama satu tahun, untuk lulusan Sekolah Dasar yang belum dapat membaca dan menulis huruf arab dan pengetahuan dasar Islam lainnya.
- c. Tsanawiyah : Pendidikan agama Islam, selama tiga tahun. Untuk lulusan Ibtidaiyyah dan Tajhiziyah
- d. Mu'allimin : Pendidikan agama Islam lanjutan Tsanawiyah selama tiga tahun. Lulusannya diharapkan dapat mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di Masyarakat.

4. Bahasa Pengantar

Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

5. Tenaga Pengajar dan Karyawan

Tenaga Pengajar terdiri dari lulusan Pecantren Persatuan Islam, Perguruan Tinggi (Institut Agama Islam Negeri, Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas lainnya), Lembaga Pengajaran Islam dan Bahasa Arab (LPIBA) Jakarta dan lembaga pendidikan lainnya.

Pada tahun ajaran 1409-1410 H. jumlah santri yang mengikuti pendidikan di pesantren adalah :

Tingkat	Putra	Putri	Jumlah
Ibtidaiyyah	101	81	182
Tajhiziyyah	153	91	244
Tsanawiyyah	386	332	718
Ku'allimin	93	141	234
Jumlah	733	645	1.378

Handwritten note:
Jumlah santri 2060 -
Sembunyi

Sebanyak 531 orang santri tinggal di asrama yang terdiri dari 249 santri putra dan 282 santri putri.

7. Biaya Pendidikan.

Biaya kegiatan pendidikan di Pesantren diperoleh dari :

- Uang iuran dari para santri
- Zakat, Shodaqaoh, Infaaq dan sumbangan lainnya.
- Orang tua asuh, yaitu orang-orang yang membiayai santri-santri miskin dan yatim piatu.

Dari seluruh santri yang membayar penuh hanya sekitar 35 %, yang membayar menurut kemampuannya 45% dan sisanya (20%) mendapat subsidi dari shodaqoh serta sumbangan yang berhasil dihimpun oleh Pesantren.

Biaya yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk: Honorarium tenaga pengajar dan karyawan, pembelian peralatan dan perlengkapan pendidikan, biaya perawatan dan pemeliharaan serta untuk membiayai santri miskin dan yatim piatu.

Untuk membiayai pembangunan dan pengembangan sarana dan fasilitas pesantren memperoleh bantuan dari masyarakat muslim, waqaf, zakat serta sumbangan lain baik dari perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya.

8. Lembaga-lembaga yang telah memberi bantuan.

- Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, tahun 1979 telah memberikan bantuan sebesar Rp. 62.872.370,- yang dipergunakan untuk membangun Bangunan tahap pertama yang diresmikan tahun 1400 H.
- Majma al-Auqaaf Kuwait, tahun 1987 membantu pembangunan masjid sebesar Rp. 58.378.578,-

- d. Koperasi Jasa dan Keahlian Teknosa Bandung, tahun 1987 telah memberikan pinjaman sebesar Rp. 52.800.000,- yang dipergunakan untuk membangun asrama putra. Pinjaman tersebut belum lunas dan sampai sekarang masih dicicil. Selain itu lembaga ini telah membantu sebagai konsultan teknik pembangunan gedung-gedung pesantren.
- e. Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia, yang telah membantu untuk mengusahakan bantuan keuangan dari luar negeri dan terutama dorongan moral dan semangat untuk mengembangkan pendidikan Islam.
- f. Lembaga-lembaga lainnya yang telah memberikan bantuan materiil dan dorongan moral bagi pengembangan pendidikan Islam di Pesantren baik langsung maupun tidak langsung.

9. Sarana dan Fasilitas yang dimiliki

- a. Tanah waqaf : 22.650 meter persegi
- b. Luas Bangunan : 4.850 meter persegi terdiri dari
- Ruang Belajar yang hanya dapat menampung 960 santri.
 - Asrama putra untuk 200 orang santri
 - Asrama putri untuk 220 orang santri.
 - Kantor
 - Perpustakaan
 - Masjid untuk 600 jamaah
 - Perumahan guru, 4 buah
 - Dapur & gudang
 - Aula (Hall olah raga)
 - Poliklinik
 - Kamar mandi/WC
- dan bangunan penunjang lainnya
- c. Perlengkapan belajar seperti Bangku, meja, lemari, buku perpustakaan, perlengkapan poliklinik, perlengkapan asrama
- d. Perlengkapan penunjang lainnya

Bangunan pertama dibangun dengan biaya bantuan dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia dan diresmikan tanggal 2 Sya'ban 1400 oleh KHE Abdurrahman, sebagai ketua umum Pusat Pimpinan Persatuan Islam dan Mr. Muhammad Roem, mewakili Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia.

10. Rencana Pengembangan

Pada tahun ajaran 1410-1411 H, kami merencanakan pembangunan asrama putri yang saat ini mempergunakan ruang belajar, serta fenovasi ruang pertemuan dan ruang olah raga. Sehingga diharapkan dapat menambah ruang belajar dan ruang asrama putri serta dapat menampung kegiatan pendidikan lainnya.

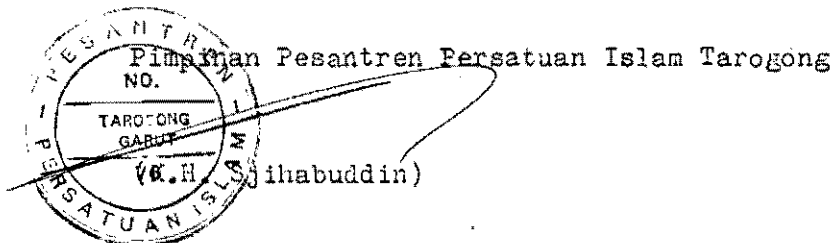
12. Lain-lain.

Selain keterangan di atas, berikut ini kami lampirkan pula :

- a. Kurikulum dan daftar buku-buku pelajarannya.
- b. Daftar tenaga Pengajar
- c. Piagam Ijin penyelenggaraan Pendidikan untuk Tsanawiyah dan Aliyyah dari Departemen Agama Republik Indonesia.
- d. Perkembangan Jumlah santri.
- e. Foto-foto bangunan yang telah ada.
- f. Gambar rencana Pembangunan
- g. Perincian Rencana Biaya Pembangunan.

13. Penutup

Informasi-informasi singkat di atas kami sampaikan untuk menjadi bahan-bahan pertimbangan, guna memperoleh bantuan dari Rabithah al-Alam al-Islami. Dan kami bersumpah bahwa informasi yang kami sampaikan di atas adalah benar.



Menyetujui:

Kedutaan Besar Saudi Arabia

LAPORAN TAHUNAN
 PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG GARUT
 TAHUN AJARAN 1410-1411 (1990-1991)

Bismil Allaahi Al-rahmaani Al-rahimi

Alhamdulillah berkat rahmat karunia serta perkenaan Allah yang maha Rahman, pada hari ini Jum'at 15 Dzulhijjah 1411 (23 Juni 1991 M) warga Pesantren Persatuan Islam Tarogong dapat berkumpul kembali untuk bersillaturrehmi, antara orangtua/wali santri dengan Asatidz, pembimbing dan pengasuh Pesantren.

Dalam acara sillaturrehmi ini akan kami sampaikan laporan tentang berbagai usaha dan keadaan/kondisi pesantren selama tahun ajaran 1410-1411 H (1990-1991 M). Kami telah mendapat kepercayaan dan amanat dari saudara-saudara semua untuk mendidik, mengasuh dan membimbing putra-putri saudara-saudara agar menjadi anak yang shaleh. Untuk itu kami telah berusaha untuk melaksanakan amanat tersebut semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang kami miliki. Kami sadar bahwa dalam melaksanakan amanat tersebut terdapat kekurangan, kekeliruan dan kekhilafan, sehingga tidak menutup kemungkinan diantara orangtua/wali santri ada yang merasa kecewa dan tidak puas terhadap apa yang kami lakukan. Atas segala kekurangan dan kesalahan tersebut kami seluruh pengasuh Pesantren mohon dimaafkan. Pada kesempatan inipun kami mohon dengan segala kerendahan hati berupa teguran, saran-saran, koreksi serta kritikan yang konstruktif dari saudara-saudara semua. Sebagai modal dasar bagi kami dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut.

Laporan yang kami sampaikan pada kesempatan ini meliputi :

A. SARANA DAN FASILITAS

Komplek Pesantren Persatuan Islam Tarogong berdiri di atas tanah seluas ± 23.660 m² yang terdiri dari 18.760 m² tanah darat dan 4.900 m² tanah sawah.

Tanah darat terdiri dari :	1. Komplek sekolah	3.600 m ²
	2. Komplek asrama putri	2.000 m ²
	3. Komplek asrama putra	4.000 m ²
	4. Komplek Mesjid	2.800 m ²
	5. Kebu, tanah dsb	6.360 m ²
	Jumlah	17.296 m²

1. Komplek sekolah/madrasah, seluas ± 3.600 m²

- 1a. Tanah yang digunakan bangunan seluas 1.140 m²
- 1b. Halaman, taman dsb 2.460 m²

1a1. Pada tanah yang digunakan bangunan berdiri :

- 20 ruang belajar untuk 800 santri seluas
- kantor dan ruang guru
- 6 buah kamar mandi/WC

1.148 m²
 128 m²
 40 m

, Kantor RG/UG	200 m ²
- toko koperasi dsb	24 m ²
<hr/>	
Jumlah	1.540 m ²

(terdapat selisih tanah yang dipakai bangunan dengan luas bangunan bertingkat seluas 800 m² yang menggunakan tanah seluas 400 m²).

2. Komplek asrama putri terdiri dari luas bangunan	1.400 m ²
Halaman dan lain-lainnya	600 m ²
<hr/>	
Jumlah	2.000 m ²

2a. Tanah bangunan terdiri dari :

2a1. 11 ruang tidur untuk maksimum 240 orang santri	600 m ²
2a2. 23 kamar mandi/WC dan tempat mencuci	130 m ²
2a3. ruang makan dan ruang belajar	335 m ²
2a4. ruang pembimbing	75 m ²
2a5. 2 rumah asabidz	100 m ²
2a6. dapur dan gudang	40 m ²
2a7. ruang naqiebah, kantin dsb	70 m ²

Jumlah	1.400 m ²
--------	----------------------

3. Komplek asrama putra terdiri dari tanah bangunan	925 m ²
halaman, taman dsb	3.075 m ²
<hr/>	
Jumlah	4.000 m ²

3a. Tanah bangunan terdiri dari :

3a1. 16 ruang tidur bertingkat untuk 200 orang dan dapat dikembangkan maksimum untuk 240 santri	410 m ²
3a2. 21 kamar mandi/WC	88 m ²
3a3. ruang makan/belajar	117 m ²
3a4. kantor dan ruang pembimbing	77 m ²
3a5. 1 buah rumah pembimbing	70 m ²
3a6. dapur dan gudang	77 m ²
3a7. teras, gang dsb	86 m ²

Jumlah	925 m ²
--------	--------------------

Selain itu terdapat ruang AULA/ruang pertemuan serbaguna hasil renovasi seluas - 350 m² yang berdiri di atas tanah seluas 400 m².

4. Komplek mesjid : tanah yang dipakai bangunan	500 m ²
tanah ruang kelas	200 m ²
halaman, taman dsb	2.100 m ²
<hr/>	
Jumlah	2.800 m ²

4a. Tanah bangunan terdiri dari :

4a1. Mesjid ruang shalat	450 m ²
4a2. Ruang serbaguna	110 m ²
4a3. Ruang perpustakaan	70 m ²
4a4. K a n t o r	152 m ²
4a5. Kamar mandi/tempat wudlu dan mencuci	35 m ²
4a6. Ruang pemondokan/asrama putra/I'tikaf	77 m ²
4a7. Teras, tangga dsb	151 m ²
<hr/>	
J u m l a h	1.045 m ²

Selain itu terdapat ruang belajar 3 lokal seluas 168 m²

Bangunan-bangunan tersebut diatas dilengkapi dengan berbagai perlengkapan seperti - bangku/meja belajar, lemari buku/pakaian, tempat tidur, perlengkapan dapur, perlengkapan makan/minum, perlengkapan poliklinik, perlengkapan kantor, pompa air, listrik tilpun serta perlengkapan penunjang lainnya.

Sebagian bangunan tanah serta perlengkapannya diperoleh pada tahun ajaran yang lalu dengan uang wakaf dan biaya pendidikan dari orangtua/wali santri, sumbangan-sumbangan serta pinjaman dari berbagai pihak. Sampai saat ini pesantren masih mempunyai utang sebesar + Rp. 45.000.000,- (Empat Puluh Lima Juta Rupiah) yang harus dicicil setiap bulan.

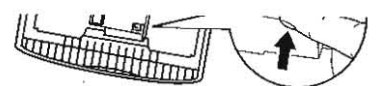
B. TENAGA PENDIDIK DAN KARYAWAN

Untuk mendidik, mengasuh dan membimbing para santri pada tahun ajaran ini dibantu - oleh 57 orang tenaga pendidik, yang dibantu oleh 23 orang karyawan yang melayani ke lancaran dan kebutuhan kegiatan kependidikan. Dari 80 orang guru dan karyawan terse but 21 diantaranya tinggal di komplek Pesantren. Tenaga pendidik tersebut terdiri dari lulusan Pesantren Persatuan Islam, Perguruan Tinggi (IAIN, IKIP, UNPAD, UI - dsb), LPBA, serta lembaga pendidikan lainnya. Sebagian diantara tenaga pendidik ada lah guru-guru pemerintah (SMPN, SPGN, SMAN dsb).

Tenaga pendidik yang ada jumlahnya masih perlu ditambah lagi terutama untuk bidang study kelslaman, untuk itu Pesantren sedang menyusun program peningkatan kualitas - serta kemampuan tenaga pendidik, yang pelaksanaannya telah dimulai tahun 1987.

C. KEADAAN SANTRI

Pada awal tahun ajaran 1990-1991 ini jumlah santri Pesantren Persatuan Islam Tarogong adalah 1.071 orang yang terdiri dari 210 santri Ibtidaiyyah, 172 santri Tajhi-ziyyah, 499 santri Tsanawiyah, serta 200 santri Mu'allimin. Santri tersebut berasal dari berbagai daerah seperti : DKI Jakarta, Bandung, Bogor, Sukabumi, Sumedang, Indramayu, Cirebon, Serang, Tasikmalaya, Banjar, Medan, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Timor-Timur dan lain sebagainya.



putri. Asrama ini diutamakan bagi santri yang berasal dari luar kota Garut. Para - santri menghimpun diri dalam organisasi santri yaitu RG (Rijalul Ghad) bagi putra, sedang UG (Ummahatul Ghad) bagi putri. Mulai tahun ajaran 1989-1990 pimpinan RG/UG dipisahkan yaitu masing-masing untuk Tsanawiyah dan Mu'allimin. Bagi santri yang tinggal dipondok kegiatan santri dikoordinir oleh lurah santri (NAQIEB, NAQIEBAH). RG/UG serta Naqieb dibentuk sebagai upaya melatih para santri mengorganisir dirinya serta menjalani Ukhwah serta kerjasama diantara mereka dalam melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan pengembangan Islam. Serta untuk berkomunikasi dengan organisasi pelajar lainnya (OSIS).

D. BIAYA PENDIDIKAN

Biaya kegiatan pendidikan serta pengembangan Pesantren diperoleh dari :

- D1. Wakaf bangunan, uang pendaftaran, SPP, uang alat-alat, uang asrama yang dipungut dari para santri.
- D2. Zakat, shadaqoh, infaq dan wakaf serta sumbangan-sumbangan dari muhsinin.
- D3. Orangtua asuh, yaitu orang-orang yang sanggup membiayai santri-santri Pesantren yang miskin dan yatim piatu.

Santri yang membayar penuh biaya pendidikannya hanya sekitar 34 % sedangkan yang membayar menurut kemampuannya sekitar 48 %. Sedangkan sisanya mendapat subsidi shadaqoh dan sumbangan yang dihimpun oleh Pesantren.

Biaya yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk honorarium tenaga pendidik dan karyawan, pembelian peralatan dan perlengkapan pendidikan, biaya pembangunan, perawatan dan pemeliharaan, serta biaya-biaya operasional lainnya. Neraca keuangan selanjutnya terlampir.

Tingkat	Uang Pendaftaran	Wakaf Bangunan	Iuran (SPP)	Tabungan Wajib
Ibtidaiyyah	1.500,-	25.000,-	750,-	500,-
Tajhiyyah	2.500,-	75.000,-	6.000,-	1.000,-
Tsanawiyah	2.500,-	75.000,-	6.000,-	1.000,-
Mu'allimien	2.500,-	75.000,-	8.000,-	1.500,-
Talqosus	2.500,-	75.000,-	8.000,-	1.500,-
Pst. Kilat	2.500,-	-	-	-

Bagi santri yang tinggal dipondok (asrama) ditambah biaya :
uang peralatan, uang asrama, uang kesehatan (UKP).

Santri lama	25.000,-	40.000,-	10.000,-	-
Santri baru	75.000,-	40.000,-	10.000,-	-
Pst. Kilat	-	40.000,-	-	-

CATATAN : * SPP dan uang asrama dibayar 12 kali setahun pada setiap bulan.
* Uang peralatan dan uang kesehatan dibayar 1 kali dalam setahun.

E. PELAKSANAAN KEGIATAN PENDIDIKAN

Untuk tingkat, Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Mu'allimien kegiatan belajar dimulai bulan Syawal 1410 H, tetapi khusus untuk tingkat Tajhiziyyah baru akan dimulai pada tanggal 16 Dzulhijjah 1411 H. Hal ini disebabkan karena lulusan Sekolah Dasar belum menyelesaikan pendidikannya sampai bulan Syawal. Bagi santri Tajhiziyyah mulai tahun ajaran 1410-1411 H dilakukan kegiatan pemantapan pada bulan-Ramadhan. Insha Allah kami akan berusaha menyesuaikan waktu belajar untuk menghindari kesenjangan yang berlaku.

Seluruh santri Tsanawiyah dan Mu'allimien yang mengikuti ujian negara, baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun 'Aliyyah semuanya lulus dan mendapat STTB/Ijazah. Santri yang mengikuti ujian 'Aliyyah negeri sebanyak 67 orang, sedangkan santri yang mengikuti ujian Tsanawiyah Negeri sebanyak 127 orang. Tetapi untuk tingkat Tsanawiyah yang mengikuti ujian Pesantren dari sejumlah siswa 146 orang yang harus mengulang sebanyak 5 orang santri. Sedangkan untuk tingkat Mu'allimin sebanyak 67 orang lulus dan telah mendapat STTB/Ijazah.

Lulusan-lulusan Mu'allimien dari Pesantren Persatuan Islam Tarogong sampai saat ini banyak yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan yang lebih tinggi, diantaranya ke UNPAD, IKIP, UNISBA, IAIN dan perguruan tinggi lainnya. Dan khusus bagi mereka yang ingin melanjutkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, yang masih dibawah organisasi Persatuan Islam (PERSIS), dapat melanjutkan ke Pondok Pesantren Tinggi (PPT) yang berada di Bandung.

Mulai tahun ajaran 1411-1412 H. Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut menyelenggarakan program Takhsosus untuk lulusan SLTP dan SLTA yang ingin mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Sedangkan santri yang diterima untuk jenjang ini adalah siswa lulusan dari SMP atau SMA. Lama pendidikan di Takhsosus ini 2 tahun, yang terdiri dari 4 semester dengan urutan sebagai berikut :

Semester pertama khusus pelajaran Tajhiziyyah, semester kedua dipelajari pelajaran I Tsanawiyah, semester ketiga diajarkan pelajaran kelas II Tsanawiyah, semester keempat diajarkan pelajaran kelas III Tsanawiyah sehingga diharapkan setelah selesai dari tingkat itu dapat dipersamakan dengan tingkat Tsanawiyah kelas III dan bila mereka (lulusan dari Takhsosus) bermaksud melanjutkan belajarnya di Pesantren Persatuan Islam Tarogong ini mereka dapat diberi kesempatan untuk ke tingkat Mu'allimin. Adapun bidang study yang mereka pelajari di tingkat Takhsosus tersebut hanya pelajaran-pelajaran agama saja karena untuk pelajaran umum mereka telah mempelajarinya di SMP atau SMA.

F. LAIN LAIN

Dalam upaya meningkatkan daya tampung dan melengkapi sarana dan fasilitas yang

dibutuhkan Pesantren telah melakukan renovasi atau perbaikan hasil olah raga yang telah menghabiskan biaya sekitar Rp. 65.000.000,- (Enam Puluh Lima Juta Rupiah). Dan saat ini masih dalam penyelesaian serta masih membutuhkan biaya sekitar - Rp. 15.000.000,- (Lima Delas Juta Lu. lah).

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan mulai tahun 1988 telah - dibentuk koperasi karyawan dan guru Pesantren. Dan pada tahun ini telah mengalami peningkatan dan kemajuan. Koperasi ini juga dibentuk untuk melayani kebutuhan - santri Pesantren serta guru/karyawan dan masyarakat sekitar Pesantren.

Mulai tahun ajaran 1411 H. akan direncanakan membangun asrama putri yang semakin bertambah. Dan diperkirakan akan menghabiskan biaya sebesar Rp. 95.000.000,- - (Sembilan Puluh Lima Juta Rupiah) untuk tahap pertama. Dengan dibangunnya asrama putri tersebut diharapkan bangunan ruang belajar yang selarang dipergunakan asrama putri dapat dipergunakan menjadi ruang belajar sesuai dengan fungsinya.

Dalam upaya merealisasikan amal yang telah mereka peroleh dibangku Pesantren mulai tahun 1988 diadakan pemisahan kelas putra dan kelas putri, untuk tahun ajaran ini, karena keterbatasan sarana kami hanya menerima santri baru tingkat Tajhi - ziyah sebanyak 160 orang (4 kelas) dan tingkat Mu'allimien 120 orang (3 kelas) Untuk Tajhi'ziyyah mulai saat ini kami telah melakukan seleksi dan diterima 120 - orang dari 183 pendaftar dan yang diterima tanpa seleksi (yatim piatu) yang punya prestasi sejumlah 40 orang.

G. P E N U T U P

Demikianlah laporan yang dapat kami sampaikan kepada saudara-saudara semua orang tua/wali santri sebagai pertanggung jawaban terhadap amanat yang telah dibebankan kepada kami.

Segala kekurangan serta keterbatasan yang kami lakukan selama tahun ajaran - 1410-1411 H yang lalu mudah-mudahan dapat diperbaiki dan ditingkatkan pada tahun ajaran yang akan datang. Untuk itu segala saran teguran dan sumbangan demi kemajuan pendidikan di Pesantren Persatuan Islam Tarogong sangat kami nantikan. Segala kerjasama bantuan serta sumbangan yang telah diberikan oleh orangtua/wali santri semoga menjadi amal shaleh mendapat balasan dari Allah S.T. Atas segala kesalahan dan kekurangan yang kami lakukan kami mohon di maafkan.

(6)

1/3/88

R I N C I A N K E U A N G A N
PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG GARUT
TAHUN AJARAN 1990-1991 - Mei 1990 s/d April 1991

PENERIMAAN

1. Sisa akhir tahun ajaran 1989/1990	Rp	579.720,-
2. Uang Makan Pondok	Rp	171.626.500,-
3. Uang iuran/SPP	Rp	41.854.200,-
4. Uang alat-alat pondok	Rp	12.994.000,-
5. Uang wakaf bangunan	Rp	13.992.325,-
6. Uang shodaqoh jariah & donatur tetap	Rp	4.302.385,-
7. Uang pendaftaran santri baru	Rp	405.000,-
8. Keuangan santri Ibtidaiyyah	Rp	275.050,-
Jumlah	Rp	246.110.180,-

PENGELUARAN

1. Biaya makan santri	Rp	103.237.210,-
2. Biaya pembangunan perlengkapan, pemeliharaan pesantren dan pondok	Rp	26.379.385,-
3. Pembelian tanah dan cicilan pembangunan pesantren	Rp	49.690.800,-
4. Flat tulis kantor	Rp	1.967.675,-
5. Majalah dan surat kabar untuk Asetidzah ..	Rp	2.908.700,-
6. Buku Inventaris pegangan guru dan perpustakaan	Rp	958.675,-
7. Rekening listrik	Rp	2.452.100,-
8. Rekening telpon	Rp	2.139.775,-
9. Honor' Asetidzah & honor karyawan	Rp	44.809.000,-
10. Transportasi	Rp	2.926.225,-
11. Biaya kesehatan	Rp	2.478.825,-
12. Biaya lain (kado, sumbangan, ta'ziah, hadiah lebaran	Rp	6.097.900,-
Jumlah	Rp	246.142.270,-

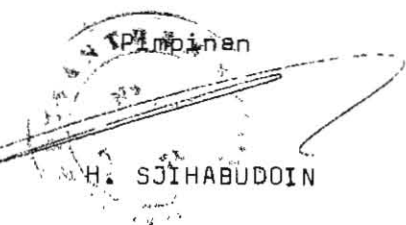
Sisa akhir tahun ajaran 1990/1991 ± Rp. - 32.090,-

Terbilang : MINUS TIGA PULUH DUA RIBU SEMBILAN PULUH RUPIAH

Wassalamu'alaikum wr.wb
 Tarogong, 28 Juni 1991
 Pesantren Persatuan Islam Tarogong
 Bagian Keuangan

[Signature]

I. KOMARUDDIN


 H. SJIHABUDOIN

Lampiran.

Keadaan dan perkembangan santri
Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Tahun Ajaran	Ibtidaiyyah	Tajh. & Tsan	Mu'allimn	Jumlah
1980 - 1981	148	136	-	284
1981 - 1982	147	221	-	368
1982 - 1983	145	305	-	450
1983 - 1984	214	432	-	646
1984 - 1985	222	527	19	736
1985 - 1986	232	773	36	1.041
1986 - 1987	137	795	51	983
1987 - 1988	160	788	84	1.032
1988 - 1989	180	989	212	1.202
1989 - 1990	182	866	231	1.279
1990 - 1991	210	690	200	1.090

Penghuni Pondok

Tahun Ajaran	Putra	Putri	Jumlah
1980 - 1981	17	62	79
1981 - 1982	38	87	125
1982 - 1983	68	102	170
1983 - 1984	93	128	221
1984 - 1985	109	132	241
1985 - 1986	126	168	294
1986 - 1987	158	182	340
1987 - 1988	208	236	444
1988 - 1989	215	249	464
1989 - 1990	249	282	531
1990 - 1991	237	230	467

Keterangan : Jumlah keseluruhan santri berkurang, khususnya untuk tingkat Tsanawiyah hal tersebut karena sebagian santri dan calon santri yang berada di sekitar Tarogong diselurken ke Pesantren yang lain, seperti Pesantren Lempong, Pesantren PERSIS Ihyau Sunnah Kudang sari Rancabango Tarogong juga karena jumlah ruang belajar yang sebagian digunakan untuk asrama putri.

PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG
Jalan Pembangunan Rancabogo Tarogong
Télépon / (0262) 81640 Garut 44151
INDONESIA 2/

1. Pimpinan

Nama : K.H. Sjihabuddin
Alamat : Jalan Pembangunan Rancabogo Tarogong Garut 44151
Pekerjaan : Guru Pesantren
Jabatan : Pimpinan Pesantren Persatuan Islam Tarogong dan
Ketua Umum Persatuan Islam cabang Tarogong Garut.

2. Susunan Pengurus

K.H. Sjihabuddin : Pimpinan Pesantren
H. Aminah Dahlan : Wakil Pimpinan Pesantren
Iwan Riswandi : Kepala Bidang Pendidikan dan Kurikulum
Iyep Komaruddin : Kepala Bidang Administrasi dan Keuangan
Mohammad Iqbal Santoso : Kepala Bidang Sarana dan Pengembangan
Mudir Mu'allimin. ✓
Dadang Hermawan : Kepala Bidang Kesantrian dan Alumni
Maman Nurzaman : Mudir Tsanawiyah
Abdurrosyid : Mudir Ibtidaiyyah

3. Jenjang Pendidikan

- a. Ibtidaiyyah, Pendidikan agama Islam bagi anak-anak Sekolah Dasar selama 6 (enam) tahun. Bagi anak-anak berusia di atas enam tahun.
- b. Tajhiziyah, Pendidikan persiapan Tsanawiyah selama satu tahun. Bagi lulusan Sekolah Dasar.
- c. Tsanawiyah, Pendidikan agama Islam lanjutan pertama, selama tiga tahun. Bagi lulusan Tajhiziyah dan Ibtidaiyyah.
- d. Mu'allimin, Pendidikan agama Islam lanjutan Tsanawiyah, selama tiga tahun. Lulusannya diharapkan dapat mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di masyarakat.

4. Bahasa Pengantar

Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, *Bahasa Daerah*.

5. Kurikulum

Kurikulum pengajaran tiap jenjang ditetapkan oleh Bahagian Pendidikan Pusat Pimpinan Persatuan Islam, dengan pembagian :

- a. Ibtidaiyyah : Tauhid, al-Quraan, al-Hadits, Syariah dan Bahasa Arab.

- b. Tajhiziyah : Tauhid, al-Quraan (Hifdzan dan Tafsir), al-Hadits, Syariah dan Bahasa Arab. Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.
- c. Tsanawiyah : Tauhid, al-Quraan (Hifdzan dan Tafsir), al-Hadits (Hifdzan dan Mustholahul-Hadits), Syari'ah (Fiqh dan Ushul-Fiqih), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Tarikh.
- d. Mu'allimin : Tauhid, al-Quraan (Hifdzan, Tafsir'Aam dan tafsir ahkaam), al-Hadits (Hifdzan dan Mustholahul-Hadits), Syariah (Fiqih, Ushul Fiqih dan Taarikh Tasyri), Bahasa Arab, Tarikh Islam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pendidikan, Ilmu Falaqden Sejarah.

Perincian Kurikulum selengkapnya terlampir.

6. Jumlah Santri

Pada tahun ajaran 1410-1411 ini jumlah santri yang mengikuti pendidikan di Pesantren adalah :

Tingkat	Putra	putri	Jumlah
Ibtidaiyyah	81	101	182
Tajhiziyah	153	91	244
Tsanawiyah	386	332	718
Mu'allimin	93	141	234
Jumlah	713	665	1.378

Handwritten calculations for the table above:

44	141	24
44	88	24
88	3	24
42	141	92
120	42	

Handwritten calculations on the left margin:

$$\begin{array}{r} 10 \\ 153 \\ 386 \\ 93 \\ \hline 733 \end{array}$$

Sebagian santri ada yang tinggal di asrama, putra 249 dan putri 531 atau berjumlah 531 santri

7. Perijinan.

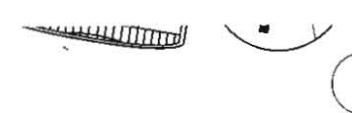
Semua tingkat pendidikan di atas telah mendapat persetujuan dari Bagian Pendidikan Persatuan Islam, serta untuk tingkat Tsanawiyah dan Mu'allimin telah mendapat piagam persetujuan dari pemerintah melalui Departemen Agama Republik Indonesia. (Piagam terlampir)

8. Pembiayaan.

Kegiatan Pendidikan di Pesantren dibiayai dari :

- a. Uang Iuran dari para santri
- b. Zakat, Shodaqoh, Infaq dan sumbangan lainnya.
- c. Orang tua asuh, yaitu orang-orang yang membiayai santri dari golongan miskin dan yatim piatu.

Dari 1.378 santri yang membayar iuran penuh hanya sekitar 30 %, dan sekitar 35% mendapat subsidi dari zakat dan sumbangan-sumbangan yang diusahakan oleh pesantren.



Untuk membiayai pembangunan dan pengembangan sarana serta fasilitas Pesantren mendapat bantuan dari waqaf masyarakat Islam, Sumbangan-sumbangan serta zakat dan infaq.



Lembaga yang telah memberi bantuan.

Pesantren Persatuan Islam Tarogong dibangun pertama kali atas bantuan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Majmu al-Auqaaf Kuwait pernah memberi bantuan untuk pembangunan masjid semuanya melalui Dewan Da'wah Islamiah Indonesia dengan perincian sbb.

- a. Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia tahun 1979 sebesar Rp. 62.872.370 dipergunakan untuk pembangunan tahap awal Pesantren.
- b. Majmu al-Auqaaf Kuwait tahun 1987 sebesar Rp. 58.378.578,- untuk membiayai pembangunan masjid.
- c. Koperasi Jasa Kahlian Teknosa sebesar Rp. 58.800.000,- memberi pinjaman untuk pembangunan asrama putra, pada tahun 1987. Sampai saat ini masih belum lunas.
- d. Perorangan atau masyarakat Islam lainnya melalui zakat, Shodaqoh, serta sumbangan lainnya.

10. Anggaran Biaya Tahunan.

Untuk membiayai kegiatan kependidikan diluar pembangunan sarana bangunan fisik sekitar Rp. 140.000.000,- setiap tahunnya.

11. Rencana Pengembangan.

Untuk tahun ajaran 1410-1411 kami merencanakan pembangunan asrama putri yang saat ini mempergunakan ruang belajar, sehingga dengan dibangunnya asrama putri tersebut dapat emnambah ruang belajar dan saran lainnya yang sekarang digunakan oleh asrama putri. Serta renovasi ruang pertemuan dan ruang olahraga, semuanya diperkirakan akan memakan biaya sebesar Rp. 246.362.000,-

✓ 12. Tenaga Pengajar dan Karyawan.

Seluruh kegiatan pendidikan diasuh dan dididik oleh tenaga pengajar sebanyak 56 Orang dan 18 orang karyawan. Seluruh guru dan Karyawan mendapat gaji dari pesantren mulai Rp. 15.000 sampai Rp 150.000 setiap bulannya. Sebagian ada yang mendapat gaji dari pemerintah. (Daftar tenaga pengajar selengkapnya terlampir).

13. Lain-lain

Selain keterangan diatas berikut ini kami lampirkan pula :

- a. Kurikulum dan buku pelajarannya.
- b. Daftar tenaga pengajar.
- c. Neraca Keuangan tahu 1989-1990.
- d. Rencana gambar.
- e. Photo bangunan.

Pisang



200
24
11

24
11

24
11
1000

DATA-DATA PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG GARUT.-

Bismillahir Rahmaanir Rahiem.

Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Tarogong Garut yang berlokasi di Jl. Rancabogo No.3 Tarogong Garut dibangun diatas tanah wakaf seluas 11.000 M² dan pembangunannya mendapat sumbangan dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1399 H (1979 M) serta diresmikan pemakaiannya oleh alm. Mr.Moh Roem mewakili DDI pusat di Jakarta pada tgl. 2 Sya'ban 1400 H (15 Juni 1980 M).

Alhamdulillah atas bantuan dari berbagai pihak terus berkembang sesuai dengan fungsinya sebagai tempat mendidik dan membina umat dan bangsa untuk generasi yang akan datang.

Adapun perkembangan tsb. meliputi antara lain :

1. Tahun 1403 H (1983) membangun bangunan yang berukuran 8X16m digunakan untuk asrama/pondok.
2. Tahun 1404 H (1984) membeli tanah seluas 3.300 M² direncanakan untuk penambahan ruangan kelas dan untuk masjid.
3. Tahun 1405 H (1985) membangun bangunan bertingkat dua sebanyak 9 lokal, 1 lokal untuk kantor dan 8 lokal untuk ruang kelas (2 ruang kelas mulai dzuhur sampai pagi digunakan mushalla)
4. Tahun 1406 (1986) membangun 3 lokal untuk ruang belajar.
5. Perkembangan santri dapat diringkas tahun 1980 (1400 H) sebanyak 284 dan pada tahun 1406 H (1986) sebanyak 1041 santri (perkembangan selengkapnya terlampir)
6. Rencana seterusnya :

Tahun 1406/1407 diprioritaskan membangun masjid yang tanahnya telah dibeli th. 1404 H, karena makin bertambahnya santri tersebut makin terasa kurangnya sarana yang dimiliki pesantren terutama tempat untuk ibadah sholat baik berjama'ah maupun Jum'ah.

Sementara ini pesantren sholat berjama'ah dan Jum'ah menggunakan dua ruang kelas pagi hari untuk ruang belajar dan siang hari mulai dzuhur menjadi mushalla dengan menumpuk bangku-bangku kepinggir demikian setiap hari dikerjakan.

Masjid yang direncanakan tersebut menurut taksiran PU Kab. Garut akan menelan biaya Rp. 127.000.000 (seratus dua puluh juta rupiah). Namun dari biaya-biaya tersebut para ikhwatu iman telah ada yang menyanggupi yang berjumlah Rp. 40.000.000. jadi harus mencari keluar sebanyak Rp. 84.000.000,- (delapan puluh empat juta rupiah) lagi.

7. Perencanaan pembangunan masjid tersebut terdiri dua tahap, tahap pertama bila ada biaya akan selesai 6 bulan sampai lantai bawah dengan biaya 67 juta rupiah dan sisanya tahap kedua untuk lantai atas 60 juta rupiah.

Demikianlah sekilas ringkas data-data perkembangan Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut yang baru berumur 6 tahun dan selalu menanti uluran tangan dari dermawan dan hartawan untuk dapat melengkapi kekurangan-kekurangannya. Atas segala perhatian dari semua pihak turut mengembangkannya kami ucapkan *جزاكم الله خيرا الجزاء*

Garut, 10 Ramadhan 1406 H

Pimpinan Pesantren PERSIS Tarogong Garut
Universitas Indonesia

(H. Sjihabuddin)
Ketua,

(H. Sy. Aminah Abdullah Dahlan)
Sekertaris.

KEGIATAN PENDIDIKAN

1. Tujuan dan Arah Pendidikan

Pesantren Persatuan Islam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan mendidik dan membimbing para santrinya agar taffagguh fiddiin, yaitu agar dapat mengerti, memahami dan menghayati ajaran Quraan dan Sunnah Rasulullah. Sehingga diharapkan dapat mengamalkan, menyebarkan dan membela 'aqidah dan syari'ah Islam yang sesuai dengan al-Qurraan dan al-Sunnah. Sebagaimana firman Allah : ".... hendaklah ada dari setiap golongan, orang-orang yang mempelajari dan memahami agama, agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya supaya berhati-hati" (al-Taubah 122).

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan di atas, seluruh kegiatan pendidikan Pesantren Persatuan Islam diarahkan dalam upaya membentuk manusia yang taffagguh fiddiin tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa :

- a. Kegiatan pengajaran yaitu memberi, menambah dan memperdalam ilmu dan pengetahuan. Baik ilmu dan pengetahuan agama, bahasa maupun ilmu dan pengetahuan umum lainnya.
- b. Menumbuhkan dan membiasakan berperilaku yang sesuai dengan akhlaq Islam serta ibadah seperti Shalat fardhu berjama'ah setiap waktu, shalat dan shaum sunnat dan sebagainya. Untuk itu Pesantren me nerapkan kedisiplinan, penugasan, pembiasaan melalui penyuluhan, bimbingan dan pengawasan.
- c. Meningkatkan serta menyalurkan kemampuan, minat dan bakat santri dalam berbagai hal yang positif. Serta menumbuhkan rasa tanggungjawab mereka terhadap masyarakat. Untuk itu pesantren menyelenggarakan latihan-latihan praktis dan kegiatan kemasyarakatan. Baik melalui organisasi yang dikelola oleh para santri sendiri maupun yang dibimbing dan disalurkan langsung oleh pengasuh pesantren.

2. Kurikulum Pendidikan.

Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikannya Pesantren Persatuan Islam Tarogong berpedoman pada manhaaj (kurikulum) yang ditetapkan oleh bagian pendidikan Pusat Pimpinan Persatuan Islam. Manhaaj tersebut mencakup kurikulum dari Departemen Agama serta beberapa tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri se-

buah pesantren.

3. Jenjang Pendidikan.

Pesantren Persatuan Islam Tarogong menyelenggarakan tiga tingkatan/jenjang pendidikan yaitu:

- a. Ibtidaiyyah: Pendidikan setingkat Sekolah Dasar selama 6 tahun. Disediakan bagi putra-putri muslim yang berusia sekurang-kurangnya 6 (enam) tahun.
- b. Tsanawiyah: Pendidikan setingkat SLP, selama 3 (tiga) tahun. Yang dapat diterima di tingkat ini lulusan Ibtidaiyyah/Diniyyah, *Tajhiziyyah* atau Sekolah Dasar yang memiliki pengetahuan dasar seperti : baca tulis huruf al-Quraan, dasar-dasar bahasa arab, dasar Fiqh dan sebagainya. Bagi calon santri yang belum memiliki pengetahuan tersebut, pesantren menyelenggarakan pendidikan persiapan Tsanawiyah yang disebut Tajhiziyyah selama satu tahun.
- c. Mu'allimin: Pendidikan setingkat SLA, selama 3 (tiga) tahun. Untuk tingkat ini hanya menerima lulusan Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam dan hanya membuka jurusan Agama.

4. Ujian Akhir.

Untuk setiap akhir jenjang pendidikan diadakan ujian akhir yang disiapkan oleh Pusat Pimpinan Persatuan Islam. Selain itu para santri dapat mengikuti ujian Ibtidaiyyah negeri (MIN), Tsanawiyah negeri (MTsN) serta ujian Madrasah 'Aliyyah negeri (MAN) yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Bagi santri yang berniat melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang ada di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat pula mengikuti ujian Ebtanas.

5. Waktu Belajar.

Pendidikan pada Pesantren Persatuan Islam diselenggarakan mulai tanggal 10 Syawal sampai tanggal 20 Sya'ban setiap tahun, dan dibagi dalam dua semester. Untuk Tajhiziyyah, Tsanawiyah dan Mu'allimin waktu belajar harian diselenggarakan pagi hari. Tingkat Ibtidaiyyah (Diniyyah Ula) diselenggarakan pada pagi dan sore hari. Sedangkan untuk Diniyyah Wustha hanya diselenggarakan pada sore hari. Dalam satu minggu enam hari belajar. Libur mingguan ditetapkan setiap hari Jum'at. Kegiatan belajar harian dilaksanakan dalam 8 (delapan) jam pelajaran masing-masing 40 menit dengan dua kali istirahat, satu diantaranya Shalat Dhuhur berjama'ah. Dimulai jam 07.00 sampai jam 13.00 WIB.

Projek Proposal
Pengembangan Pesantren Persatuan Islam
Tarogong Garut Jawa Barat

1. Pendahuluan

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dibangun dan didirikan oleh warga Persatuan Islam serta masyarakat Islam lainnya. Atas bantuan pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, pembangunan tahap pertama dapat diselesaikan dan diresmikan tanggal 2 Sya'ban 1400 H oleh al-Ustadz KHE Abdurrahman (alm) ketua umum Persatuan Islam serta Bapak Mr. Muhammad Roem mewakili Dewan Da'wah Islamiah Indonesia.

Sejak diresmikan sepuluh tahun yang lalu, minat masyarakat untuk mendidik putra-putrinya memperdalam ajaran Islam terus meningkat. Santri yang belajar di Pesantren mulai berdatangan hampir dari seluruh Indonesia. Begitu pula permintaan masyarakat terhadap lulusan Pesantren untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam terus bertambah. Perkembangan ini menuntut pihak pesantren untuk dapat mengembangkan diri, baik sarana dan fasilitas maupun manajemen dan peningkatan kualitas pengasuhnya.

Alhamdulillah berkat Rahmat Karunia serta Bimbingan Allah yang Maha Rahman, usaha Pesanteren untuk mengembangkan dirinya telah mulai tampak. Selama sepuluh tahun jumlah santri telah meningkat hampir 5 kali lipat. Sedangkan sarana yang diperlukan telah meningkat hampir tiga kali lipat. Jumlah tenaga pengasuh dan karyawan telah menjadi empat kali lipat.

Dari perkembangan sepiantas tersebut ternyata, meningkatnya jumlah santri tidak seimbang dengan kebutuhan sarana dan fasilitas yang diperlukannya, apalagi sekitar 35% dari para santri merupakan anak-anak miskin dan yatim piatu yang menjadi tanggungan pesantren. Dana yang dapat dihimpun oleh pesantren tidak mencukupi upaya pengembangan yang telah direncanakan oleh pesantren guna dapat menampung minat masyarakat yang terus meningkat dalam mempelajari dan memperdalam ajaran Islam.

meningkatkan, menambah dan menyediakan sarana, perlengkapan dan sarana yang kurang. Selain itu pesantrenpun berupaya meningkatkan kemampuan dan kualitas tenaga pengajar dan tenaga pengasuhnya. Sampai awal tahun 1990 ini perkembangan kuantitatif yang dapat kami catat adalah sebagai berikut :

a. Luas Tanah

Tanah yang dipergunakan untuk membangun pesantren Persatuan Islam Tarogong merupakan waqaf dari masyarakat Islam. Pada saat diresmikan tahun 1990 pesantren dititipi tanah waqaf seluas 11.740 meter persegi. Kemudian secara berangsur-angsur tanah tersebut bertambah, dan sekarang telah menjadi 22.650 meter persegi. Tambahan tanah tersebut berasal dari waqaf perorangan dan usaha pesantren membeli secara berangsur. Jadi selama sepuluh tahun telah meningkat sekitar 193 %.

b. Luas Bangunan

Bangunan yang pertama kali dipergunakan dibangun dengan bantuan biaya dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia seluas 1.845 meter persegi. Bangunan tersebut terdiri dari ruang belajar, asrama putri, perumahan guru, kamar mandi/WC, dapur dan sarana penunjang lainnya. Sebagian dari ruangan belajar sampai saat ini dipergunakan untuk musholla secara bergantian, artinya pada saat ruangan tersebut tidak dipergunakan untuk belajar dijadikan musholla, khususnya untuk musholla putri.

Pesantren kemudian berupaya menambah ruang belajar, kantor, Masjid, Dapur umum, perumahan guru dan Asrama putra beserta perlengkapannya. Sehingga sekarang ini seluruh bangunan pesantren telah menjadi 4.830 meter persegi, berarti meningkat sebesar 265 %. Seluruh penambahan bangunan tersebut dibiayai dari zakat, infaq, shodaqoh dan sumbangan lainnya dari berbagai fihak. Khusus pembangunan masjid, 30% biayanya diperoleh dari Majma al-Auqaaf Kuwait.

c. Jumlah Santri.

Seperti telah dikemukakan dimuka, minat masyarakat untuk mempelajari Islam di Pesantren terus meningkat, sehingga tidak seluruh peminat dapat tertampung, bahkan sebagian santri pesantren yang belajar di pesantren tidak seluruhnya dapat tinggal di asrama. Pada saat ini jumlah santri yang belajar di pesantren berjumlah 1.267 santri dan 531 diantaranya tinggal di asrama. Perkembangan jumlah santri selengkapnya adalah :

Tahun Ajaran	Ibtidaiyyah	Tajh. & Tsan.	Mu'al-limin	Jumlah	Penghuni Pondok		
					putra	putri	Jumlah
1980-1981	148	136	-	284	17	62	79
1981-1982	147	221	-	368	38	87	135
1982-1983	145	305	-	450	68	102	170
1983-1984	214	432	-	646	93	128	221
1984-1985	222	527	19	736	109	132	241
1985-1986	232	773	36	1.041	126	168	294
1986-1987	167	795	51	1.031	158	182	340
1987-1988	163	788	84	1.035	208	236	444
1988-1989	180	989	212	1.202	215	249	464
1989-1990	182	962	234	1.378	249	282	531

d. Tenaga Pengajar dan Karyawan.

Seluruh santri diasuh, dididik, dan dibimbing oleh tenaga pengajar yang sebagian besar merupakan lulusan pesantren Persatuan Islam serta bantuan dari guru-guru dari ~~sekolah~~ pemerintah. Sampai saat ini seluruh tenaga pengajar berjumlah 56 guru, 21 diantaranya tinggal di kompleks pesantren. Beberapa diantaranya setelah belajar di pesantren melanjutkan ke beberapa perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti IAIN, IKIP, UNPAD, LPEA dsb. Mereka ~~dibantu oleh karyawan yang berjumlah 21 orang.~~ *Disertakan mereka adalah:*
LIPIA.
Pada saat pesantren ini diresmikan diasuh oleh 18 orang guru dan dibantu 5 orang karyawan.

e. Fasilitas dan Sarana yang dimiliki Pesantren.

Dalam menyelenggarakan pendidikannya pesantren mula-mula hanya memiliki 11 ruang belajar untuk 400 santri, itupun sebagian dipergunakan untuk asrama putra dan kantor.

11 ruangan asrama putri untuk 220 santri, yang sebagian dipergunakan untuk musholla. Sekarang ini fasilitas yang dimiliki pesantren meliputi :

- Ruang belajar 24 ruangan, sedangkan jumlah santri yang harus ditampung adalah 26 kelas, maka sebanyak 2 kelas santri menempati ruangan-ruangan masjid. Sedangkan untuk santri Ibtidaiyyah pagi hari mempergunakan selasar asrama putri dan ruang makan asrama putra karena tidak ada ruangan khusus untuk mereka.

TANG TUNGGAL DI ASRAMA

PENGUNTAH ...

US # 100.757

US # 100.757

(Handwritten signatures)

2. Program Pendidikan

Pesantren Persatuan Islam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan mendidik dan membimbing para santrinya agar menjadi taaifatuun yatafaggohuuna fiddin, yaitu; agar mereka dapat mengamalkan, menyebarkan dan membela aqidah dan syariah Islam yang sesuai dengan tuntunan al-Quraan dan as-Sunnah, untuk itu seluruh kegiatan di pesantren diarahkan agar dapat mencapai tujuan di atas.

Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikannya, pesantren Persatuan Islam Tarogong berpedoman pada manhaaj (kurikulum) yang ditetapkan oleh Pusat Pimpinan Persatuan Islam. Manhaaj tersebut mencakup kurikulum yang ditetapkan oleh departemen Agama RI serta beberapa penambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan di atas.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren Persatuan Islam dibagi dalam tiga jenjang, masing-masing:

- a. Tingkat Ibtidaiyyah, pendidikan khusus agama Islam bagi anak-anak Sekolah Dasar yang ada di sekitar pesantren.
- b. Tingkat Tajhiziyyah, pendidikan persiapan Tsanawiyyah selama satu tahun bagi lulusan Sekolah Dasar yang belum mengenal dasar-dasar Islam, membaca al-Quraan dan pengetahuan dasar lainnya.
- c. Tingkat Tsanawiyyah, pendidikan agama Islam lanjutan pertama selama tiga tahun.
- d. Tingkat Mu'allimin, pendidikan lanjutan Tsanawiyyah selama tiga tahun, lulusannya diharapkan dapat mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di masyarakat.
- e. Pendidikan khusus, pendidikan agama Islam bagi pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa yang belajar di sekolah-sekolah umum, diselenggarakan selama mereka sedang libur.

Disamping itu pesantrenpun menampung anak-anak miskin dan yatim-piatu untuk dapat belajar agama Islam di Pesantren, yang seluruhnya ditanggung dan dibiayai oleh pesantren dari sumbangan-sumbangan, zakat dan shodaqoh yang dititipkan ke pesantren.

3. Perkembangan Pesantren

sejak diresmikan tanggal 2 sya'ban 1400 H, minat masyarakat untuk mendidik putra-putrinya di Pesantren guna mempelajari Ajaran Islam terus bertambah. Begitu pula permintaan masyarakat terhadap lulusan pesantren untuk mengajar dan menyebarkan Islam terus meningkat. Sehingga sarana dan fasilitas yang tersedia semakin hari semakin tidak mencukupi. Untuk itu Pesantren telah berupaya

Prejek Proposal
Pengembangan Pesantren Persatuan Islam
Tarogong Garut Jawa Barat

1. Pendahuluan

Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut didirikan dan dibangun oleh warga Persatuan Islam serta masyarakat Islam lainnya. Alhamdulillah atas bantuan pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, pembangunan tahap pertama telah dapat diselesaikan dan diresmikan tanggal 2 Sya'ban 1400 H oleh al-Ustadz KHE Abdurrahman (alm.) selaku ketua umum Persatuan Islam dan Bapak Mr. Muhammad Roem (alm.) mewakili Dewan Da'wah Islamiah Indonesia.

Sejak diresmikan sepuluh tahun yang lalu, minat masyarakat untuk mendidik putra-putrinya mempelajari dan memperdalam ajaran Islam terus meningkat. Santri yang belajar di Pesantren mulai berdatangan hampir dari seluruh Indonesia. Begitu pula permintaan masyarakat terhadap lulusan pesantren untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam terus bertambah. Perkembangan ini menuntut pesantren untuk meningkatkan sarana, fasilitas dan kualitas kemampuan pengasuhnya, Alhamdulillah berkat Rahmat Karunia dan Bimbingan Allah yang maha Rahman pesantren telah dapat meningkatkan sarana serta fasilitasnya. Sehingga selama sepuluh tahun sarana dan fasilitas telah meningkat hampir tiga kali lipat, jumlah karyawan dan tenaga pengajarnya telah meningkat lebih dari tiga kali lipat. Begitu pula pesantren telah dapat menampung dan mendidik para santri dari golongan miskin serta yatim piatu.

Tan
Akan tetapi perkembangan tersebut tidak seimbang dengan peningkatan jumlah santri yang hampir lima kali lipat. Untuk itu pesantren merencanakan pengembangan yang meliputi perluasan dan penambahan ruang belajar, asrama, perpustakaan, poliklinik serta sarana dan fasilitas penunjangnya. Untuk jangka lima tahun mendatang pesantren merencanakan membangun asrama putri yang saat ini mempergunakan ruang belajar, mushalla untuk putri, poliklinik serta kelengkapannya. Diharapkan dengan dibangunnya asrama putri dapat menambah ruang belajar yang saat ini dipergunakan untuk asrama dan musholla putri. Sehingga dapat menambah kapasitas belajar sebanyak 400 santri dan dapat menampung tambahan 150 orang santri di asrama putri.

2. Perkembangan Pesantren.

Sejak diresmikan tanggal 2 sya'ban 1400, minat masyarakat untuk mendidik putra-putrinya guna mempelajari dan memperdalam ajaran Islam terus meningkat. Sehingga sarana dan fasilitas yang tersedia semakin hari terasa semakin tidak mencukupi. Untuk itu Pesantren telah berupaya menambah sarana dan fasilitas yang diperlukan serta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan serta kemampuan tenaga pengasuhnya. Perkembangan tersebut secara ringkas dapat kami sampaikan sebagai berikut :

Perkembangan	1980 (1400 H)	1990 M (1410 H)
a. Luas tanah waqaf	11.740 meter persegi	22.650 m ²
b. Luas bangunan	1.845 m ²	4.830 m ²
c. Jumlah santri	284 santri	1.267 santri
d. Jumlah penghuni asrama	79 santri	531 santri
e. Jenjang pendidikan	Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah	Ibtidaiyyah Tajhiziyyah Tsanawiyyah Mu'allimin.
f. Tenaga pengajar	18 guru	56
g. Karyawan	5 orang	21 orang
h. Sarana dan fasilitas	Ruang belajar ruang belajar asrama* putra asrama putri perpustakaan Masjid Dapur, KM/Me Ruang makan	ruang belajar 23 16 ruang 12 ruang* 70 m ² 440 m ² 450 m ²

Asrama putri yang saat ini dipergunakan sebenarnya adalah ruang kelas karena tidak ada tempat

- 1 -

PERKEMBANGAN DA'WAH
PERSATUAN ISLAM CABANG GARUT

Bismillahir Rahmaanir Rahim.-

Dengan bertitik tolak dari Firman Allah swt. dalam surat Ali-
'Imran ayat 104-

Artinya : " Dan hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang meng-
ajak (manusia) kepada baik dan menyuruh (mereka) ber-
buat kebaikan dan melarang (mereka) dari kejahatan dan-
mereka itulah orang-orang yang mendapat kejayaan".

Maka Persatuan Islam cabang Garut melaksanakan da'wahnya mengajak -
umat untuk :

1. Masuk Agama Islam dengan penuh kesadaran (tidak paksaan)
2. Melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian tersusunlah pelaksanaan-polaksanaan da'wah -
Persatuan Islam Cabang Garut, sbd. :

1. Berda'wah dengan jalan mengajak serta menyeru kepada masyarakat -
agar masuk agama Islam dan mengamalkan ajarannya dengan sebaik-ba-
iknya sesuai dengan surah dan Hadits shahih.
2. Berda'wah dengan jalan melalui kader-kader muballigh melalui Pe-
santren/madsrasah dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat -
menengah dan kalau mungkin ke tingkat tinggi.

I. DA'WAH MELAYU MASJALAKAT

SASARAN DA'WAH

1. Orang yang telah mengaku beragama Islam agar dapat memahami Islam
dengan sebaik-baiknya kemudian mengamalkannya dengan sebaik-baik-
nya pula sesuai dengan perintah Allah dan contoh Rosulullah, serta
memelihara mereka agar iktimnya taat dan taqwa.
2. Orang-orang yang mengaku beragama Islam, tetapi kena pengaruh fa-
han-fahan/aliran-aliran yang keluar dari ajaran Islam, seperti :
- golongan Ahmadiyah Qadyani maupun Lahore
- golongan Islam yang seperti IPIL
- golongan yang beraliran kepercayaan, animisme atau dinamisme
- dan lain-lain.
3. Orang-orang luar Islam yang selala berusaha mengkalikan orang Is-
lam keluar dari agamanya, seperti: Hindia, Hindu, Budha dkk.

PELAKSANAAN DA'WAH

1. Penduduk Kabupaten Garut berdasarkan data dari Departemen Agama -
tahun 1977, berjumlah 1.332.547 orang.

Yang memeluk Agama Islam :	1.329.507 orang
Katolik :	1.377 orang
Kristen :	1.065 orang
Hindu :	1.005 orang

menjadi demikian penduduk Kabupaten Garut 90% lebih beragama Islam, namun walaupun demikian kebanyakan dari mereka masih beragama secara turunan, masih sedikit sekali diantara mereka yang betul-betul tahu dan mengerti apa hakikat agama yang sebenarnya. Maka untuk menghadapi kenyataan-kenyataan ini Persatuan Islam Cabang Garut melaksanakan da'wah menggerakkan muballigh-muballighnya melalui :

- Pengajian di mesjid-mesjid atau di pengajian-pengajian umum baik mingguan, bulanan secara rotine atau insidental seperti pada upacara perkawinan, khitanan dan lain-lain.
- Mengisi da'wah-da'wah di radio baik radio pemerintah maupun swasta
- Mengisi pelajaran-pelajaran agama pada lembaga-lembaga pemerintah atau swasta.
- Khutbah-khutbah Jumat di mesjid, baik mesjid yang dibangun/dibeli oleh Persatuan Islam maupun yang sudah ada/dililihi umum yang sejalan dengan faham Persatuan Islam.
- Bekerja sama dengan pemerintah cq. Departemen Agama dalam bidang da'wah dan tabligh.
- Bekerja sama pula dengan organisasi da'wah seperti: NU, PSII, u - Hamadiyah dan lain-lain.
- Menyebarkan majalah-majalah atau prosur-prosur atau buku-buku ke seluruh lapisan masyarakat seperti : Al-Mulinun, Risalah, Suara mesjid atau ILMU (bahasa daerah) secara gratis/langganan tetap.

2. Di Kabupaten Garut terdapat/tumbuh faham-faham yang menjurus pada skite-skite, seperti :

- golongan Ahmadiyah Godyani dengan keanggotaan dua buah mesjid Ahmadiyah dengan pengikut lk. 300 orang.
- golongan Islam Nurni/TIID walaupun secara resmi golongan ini telah dilarang namun tampaknya kegiatan mereka tidak berhenti.
- golongan kumpulan pengajian tasawuf reza (PFI) di sayongbong.
- MPTI Terogong.
- MPTI Karangpawitan.
- MPTI Babakan Loa Cibatu.
- Rasa Tunggal King Allah.
- Budi Surti dan lain-lain.

Untuk menghadapi golongan-golongan ini Persatuan Islam Garut (PISIG) telah melakukan :

- diskusi terbuka dengan golongan Ahmadiyah
- menyebarkan buku/majalah yang isinya menentang aliran-aliran tab.
- mengadakan approach terhadap orang-orang yang ada kemungkinan terkena pengaruh aliran-aliran/golongan-golongan tersebut.

3. Pengaruh Agama luar Islam di Garut meliputi :

- Katholik dengan pengikut 1.377 orang
- Kristen dengan pengikut 1.066 orang
- Hindu dengan pengikut 1.009 orang

dengan sarana :

- gereja Katolik 3 buah
- gereja Protestan 4 buah
- kelenteng 1 buah

Kebanyakan dari penganut agama luar Islam ini adalah TMI turunan Cina. Dalam menghadapi penganut-penganut Agama luar Islam ini, PERSIS Garut mengadakan diskusi-diskusi dan ceramah-ceramah baik kepada anggota simpatisan ataupun kepada umum untuk meyakinkan akan kekeliruan dari agama tersebut. Begitu juga memarah orang-orang Islam, agar jangan sampai memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh orang-orang luar Islam, serta menajurkan agar memasukkan ke sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh organisasi Islam.

INVENTARISASI MEDIA DA'WAH

Tempat-tempat da'wah yang digunakan oleh PERSIS cabang Garut adalah :

1. Da'wah Islamiyah di radio-radio :

- radio Daerah Kabupaten Garut
- radio RRI bc
- radio RKO
- radio Antara
- radio Raruna (dululu)

2. Mesjid yang dibenarkan dan diinilahi sepenuhnya oleh PERSIS Cabang Garut :

- Di Kota Garut 10 buah
- Kec. Parigi 4 buah
- Kec. Sempur 9 buah
- Kec. Banjarasmi 6 buah
- Kec. Lelias 5 buah
- Kec. Cisarupan 5 buah
- Kec. Dayeuh Dong 6 buah
- Kec. Sunaraja 6 buah
- Kec. Panompeuk 2 buah
- Kec. Cibatu 3 buah

3. Mesjid umum yang khatib Jum'ahnya antara lain diisi oleh muballigh

Persatuan Islam :

- Mesjid PSU Garut
- Mesjid AS Guntur Kesren 062 Raruna Raruna
- Mesjid Alaf Jalan Ciledug
- Mesjid At-Tarbiyyah SMA Negeri Garut
- Sembahyang Jum'ah di aula SPA Fejoari Garut
- Sembahyang Jum'ah di Aula SPG Pasundan
- Mesjid At-Fayaz Nam Panggaj

PEMBIAYAAN DA'WAH

Pembiayaan da'wah PERSIS Cabang Garut sangat menyedihkan, umumnya biaya da'wah itu dipikul oleh :

- Muballigh itu sendiri
- Sebagai tambahan adakalanya dikeluarkan oleh pengurus mesjid setempat
- Iuran insidental bila terdapat tamu yang jauh dari para anggota
- Hasil dari pengumpulan kenclong.

II. PESANTREN PERSIS AL-FURQANAH ISLAM GARUT

Pesantren Permatuan Islam Garut didirikan oleh PERSIS Cabang Garut sejak tahun 1965 di Jalan Cuntur (Dender) Garut.

Para pelopornya antara lain :

- Al-Ust. Sjamaluddin Ketua Umum PERSIS Cabang Garut
- Al-Ust. D. Koesruddin as Ketua II PERSIS Cabang Garut
- Al-Ust. Sjihabuddin Ketua I PERSIS Cabang Garut
- Al-Ust. Aminah binti Sjihab Ketua III PERSIS Cabang Garut
- Al-Ust. Homen Nurzaman Sekretaris Umum PERSIS Cabang Garut
- dan lain-lain.

PIPIINAN PESANTREN

Pimpinan Pesantren Permatuan Islam Garut dipegang oleh Al-Ustada Sjihabuddin bin Abul Madi beserta isterinya Al-Ustadzah Aminah binti Sayyid Abdullah bin Ghodagh bin Zaini Dahlan seorang Ulama Mekkah yang menembus ke Indonesia dalam rangka mengembangkan agama Islam serta mendirikan beberapa madrasah di beberapa daerah di seluruh kepulauan Indonesia.

RIWAYAT PESANTREN PERSIS AL-FURQANAH ISLAM GARUT

* Pada September 1964 berdirilah PERSIS Cabang Garut dan pada tahun 1965 mendirikan sebuah mesjid dengan ukuran 12 x 9 meter. Mesjid tersebut diwujudkan target serba guna andi soleh sesuai dengan con toh Rosul.

Di mesjid ini mulai diadakan serbajana, jumlah yang anggota jumlah waktu itu lk. 25 orang (pada waktu itu anggota jumlah telah mencapai lk. 250 orang). Pada malam harinya diadakan pengajian anak-anak dengan pelajaran membaca Al-Qur'an ^{dan lain-lain} selanjutnya pada siang harinya mulai jam 14.00 di mesjid itu pula diadakan pendidikan anak-anak antara umur 5 - 9 tahun belajar membaca dan menuliskan Al-Qur'an yang selanjutnya menjadi madrasah Ibtidaiyyah dengan pelajaran sesuai dengan kurikulum pusat Pimpinan PERSIS Rendung, murid yang belajar waktu itu berjumlah lk. 40 orang anak. mengingat perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang belajar di mesjid tersebut makin banyak, dengan sendirinya membutuhkan tempat yang lebih luas dan representatif untuk belajar sesuai dengan nama madrasah. Maka pada tahun 1967 dibangunlah sebuah madrasah berjualah tiga lokal dengan ukuran masing-masing lokal 7x7 M

KEADAAN GURU-GURU PESANTREN PERSATUAN ISLAM GARUT

No.	Nama	Ijazah	Jabatan	Keterangan
1.	Sjihabuddin	PGA	Pimp. Pesantr.	Guru Tetap
2.	Aminah Dahlan	Muallimin	Guru Tsan/Ibt	Guru Tetap
3.	Maanah Murzahan	Muallimin	Guru Tsan/Ibt	Guru bantuan DEPAG
4.	Aceng Zakaria	Muallimin	Guru Tsan	Guru Tetap
5.	Yusuf Aidayat	KPG	Guru Tsan	Guru Tetap
6.	Mariyah	PGA	Guru Tsan	Guru bantuan DEPAG
7.	Anshorullah	PGA	Guru Tsan	Guru bantuan DEPAG
8.	Komar Kawakibi	PGA	Guru Tsan	Guru bantuan DEPAG
9.	Amam Affandi	PGA	Guru Tsan	Guru bantuan DEPAG
10.	E. Kurnia	PGSIP	Guru Tsan	Guru tidak tetap
11.	Scin Kuraedin	Tsan	Guru Ibt	Guru Tetap
12.	Isah Hafson	Muallimin	Guru Ibt	Guru bantuan DEPAG
13.	Nelano Karwati	Tsan	Guru Ibt	Guru Tetap
14.	Iyop Komaruddin	Tsan	Guru Ibt	Musa'id
15.	Suhaeni	PGA	Guru Ibt	Guru Tetap
16.	Jas Sjahuddin	Tsan	Guru Ibt	Musa'id
17.	Titin Kemasyatia	Tsan	Guru Ibt	Musa'id
18.	Abdur Rasyid	Tsan	Guru Ibt	Musa'id
19.	Mu'ah Salasah	Tsan	Guru Ibt	Musa'id
20.	Tania Kuswoyo	Tsan	Guru Ibt	Musa'id
21.	Entin Maryamah	Tsan	Guru Ibt	Musa'id

KEADAAN GURU PESANTREN PERWIS GARUT TAHUN 1970

1. Tingkat Ibtidaiyyah sore hari :

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I a	26	15	41
I b	19	17	36
I c	19	12	31
IIa	16	12	28
IIb	10	11	21
III	20	11	31
IV	13	1	14
V	12	0	12
VI	5	0	5
	146	123	269 = 269 orang

2. Lingkup Ibtidaiyyah pagi hari

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	31	19	50
II	31	20	51
III	11	21	32
IV	7	6	13
	80	66	146 = 146 orang

41
26
67

3. Lingkup Tashrihiyyah/Asrama/PTM pagi hari

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Asjh. a	21	24	45
Asjh. b	22	31	53
I a	17	16	33
I b	20	13	33
II	14	34	48
III	11	15	26
IV	10	14	24
	136	147	283 = 283 orang

Jumlah seluruhnya ada 677 orang.-

BIAYA PESANAN

- Biaya pendaftaran diperoleh dari Jember, Boyan, masyarakat terutamanya para anggota Karangtatanan. Adapun biaya pemeliharaan dan honor guru Pesantren/ diperoleh dari :

- Uang iuran anak-anak tiap bulan dan uang pangkal
- Uang per. Asl Tashrihiyyah/tashrihiyyah sebesar Rp. 1.000,-
- Uang per. kul Ibtidaiyyah sebesar Rp. 500,-
- Uang iuran tashrihiyyah/tashrihiyyah sebesar Rp. 600,-/bulan
- Uang iuran Ibtidaiyyah sebesar Rp. 200,-/bulan
- Uang donatur/bantuan dari tiap bulan dari insidentia.

ASRA IA PESANAN PERUSAHAAN ISLAM

Pesantren PKMSIS Garut telah memiliki Asrama khusus untuk Putri. Latar belakang diadakannya Asrama Putri mengingat kaum putri itu sangat peka pada perajanya serta memerlukan pengawasan yang ketat terutama dalam pergaulan di masyarakat. Dengan adanya Asrama Putri para orang tua yang ingin menyerahkan putranya dan ia adalah orang luar kabupaten/kota Garut tidak begitu khawatir dibendikan dan bila ia tinggal di luar bersama masyarakat. Di samping anak-anak Putri nanti bila telah dewasa sudah menjadi anggota masyarakat-tiapun menjadi ibu rumah tangga dan menjadi ibu dari anak-anaknya dan disamping ia menjadi guru yang bertugas bagi anak-anak masyarakat. Rencananya mereka di dalam asrama itu dapat pendidikan khusus yang akan menjadi bekal nanti di masa tua, seperti : ke. anak, ke. rajinan & lain, menjahit, ke. lian, ke. lisan, cara selong-selone lon, ke. bil. longgohi, beata sambantu dan sebagainya.

v dan sebagainya

- Asrama Putri memiliki lima lokal yang berkapasitas masing-masing-kamar 15 (lima belas) orang dilengkapi tiap kamar 7 (tujuh) ^{cahaya} buah bangku susun dua, almari buku, almari pakaian, meja tulis untuk bersama, pada saat ini (tahun 1973) penghuni asrama putri sebanyak 76 orang yang umurnya datang dari luar kota/kabupaten Garut seperti : Bandung, Cianjur, Bogor, Jakarta, Pamanukan, Subang.
- Biaya tinggal di Asrama :
 - membayar uang alat-alat Rp. 2.500,- (mereka tak usah bawa alat2)
 - membayar uang pangkal Rp. 2.500,-
 - membayar uang lauk-pauk Rp. 3.000,-/bulan
 - membayar beras 15 kg. /bulan.
- Keadaan anak-anak yang tinggal di Asrama Putri :
 - mereka makan tiap hari 3 (tiga) kali (pagi, siang dan sore) mereka tidak boleh bergaul dengan masyarakat luar asrama mereka mendapat makanan menurut aturan menu yang sehat.
 - Dalam belajar pagi hari setelah shubuh mendapat pelajaran tafsir dan pelajaran hadits Bulughul Maram, jam 07.00 belajar di sekolah (bersama anak-anak luar Asrama), anak-anak tingkat tadjhiziyah-mulai jam 14.00 harus belajar lagi dan anak-anak yang lebih tinggi ikut membantu guru-guru Ibtidaiyyah sekaligus mencari pengalaman dalam tata cara mengajar.
 - Pada malam harinya mengefektifkan pelajaran sekolah dengan bimbingan guru. Dalam pelaksanaan masak memasak dan pembersihan di Kompleks Asrama bergilir silih berganti mendapat tugas sendiri-sendiri.
- Selain bangunan untuk tempat tinggal anak-anak putri, terdapat pula bangunan untuk rumah guru yang didiami oleh dua orang keluarga guru pembimbing yang bertugas mengawasi gerak-gerik anak, makan - an, kebersihan, belajar dan lain-lain.
- Kelengkapan Asrama Putri masih jauh dari memuaskan apalagi sempurna, namun walaupun demikian sedikit demi sedikit dengan kelengkapan yang sederhana itu segala kesulitan dapat diatasi dan berjalan dengan baik. Seperti dengan penghuni 76 orang ditambah dengan dua orang keluarga yang berjumlah masing-masing 6 orang dan 8 orang - serta seorang pembantu tukang masak, jadi berjumlah semuanya 91 - orang, hanya memiliki satu dapur dan 5 buah kamar mandi/WC.

ASRAMA PUTRA

- Secara resmi Pesantren PERSIS Garut tidak memiliki Asrama Putra. Namun dengan adanya permintaan-permintaan dari orang tua-orang tua yang jauh rumahnya dan ingin anaknya dapat tinggal dalam Kompleks Pesantren dengan alasan seperti tersebut pada Putri, maka - dengan keadaan yang sangat darurat dibentuk Pimpinan Pesantren menampung anak-anak putra di rumahnya.
Dan pada saat ini anak-anak yang ditampung di rumah Pimpinan Pesantren mencapai jumlah 30 orang, diantaranya terdapat dua orang-

yang berasal dari Irian Jaya. Nyarat-nyarat tinggal dan peraturan peraturannya sama dengan Asrama Putri.

KURIKULUM PESANTREN PERSIS GARUT

1. Tingkat Ibtidaiyyah

Mengikuti minhaj/kurikulum yang dikeluarkan oleh Pusat Pimpinan-PERSIS Bandung. Pendidikan yaitu dengan perbandingan pelajaran - agama dan Umum 70% Agama dan 30% Umum, namun umumnya siswa Ibtidaiyyah PERSIS Garut selain bersekolah di Ibtidaiyyah PERSIS juga mereka belajar di SD, maka mereka diberi pelajaran 100% Agama. Pelajaran yang diberikan adalah :

- | | | |
|---------------------|-------------|-------------|
| - Tauhid | - Fiqih | - Al-Qur'an |
| - Tafsir | - Tajwid | - Akhlaq |
| - Tarikh | - Adabiyah | - Tashrif |
| - Lughatul Arabiyah | - Nahwiyyah | - Insiya |
| - Imla | - Hisab | - Qiroah |
| - Muddatsah | - 'Irob | - Kitabah. |

Lama belajar 6 tahun. Bagi murid yang bersekolah di SD pagi hari mereka belajar di Ibtidaiyyah PERSIS sore hari, begitu pula sebaliknya yang di SD nya sore hari di PERSIS pagi hari.

Pada akhir tahun mereka diadakan ujian akhir yang diselenggarakan oleh Pusat Pimpinan PERSIS Bag. Pendidikan. Selain itu mereka dapat mengikuti Ujian Nasional Ibtidaiyyah Negeri (INIB) yang setiap tahunnya dapat mengikuti dan selalu berhasil lulus (100 %).

*ibant ser-
plan*

2. Tingkat Tahjiziyyah (Persiapan Tsanawiyah)

Lama belajar 1 (satu) tahun. Yang diterima di kelas ini lulusan SD yang dapat membaca Al-Qur'an. Kurikulumnya mengikuti kurikulum yang dikeluarkan Pusat Pimpinan PERSIS Bag. Pendidikan.

Pada akhir tahun diadakan ujian setingkat dengan Ibtidaiyyah dan bila lulus dapat melanjutkan ke tsanawiyah.

Mata Pelajaran yang diajarkan di Tahjiziyyah :

- | | | |
|---------------------|------------------|-------------|
| - Tauhid | - Qur'an | - Tajwid |
| - Tafsir | - Akhlaq | - Kitabah |
| - Fiqih ('Ibadah) | - Imla | - Qiroah |
| - Insiya | - Nahwiyyah | - Tashrif |
| - 'Irob | - Ushul Fiqih | - Tarikh |
| - Sulqul Karam | - Sejarah | - Ilmu Lami |
| - PMP | - IPA | - Kesehatan |
| - Bahasa Indonesia | - Matematika. | |

3. Tingkat Tsanawiyah (Setingkat SMP)

Lama belajar 4 (empat) tahun. Yang diterima di tingkat ini lulusan Ibtidaiyyah/Tahjiziyyah PERSIS. Dari sekolah lain dapat diterima dengan melalui testing. Kurikulum mengikuti kurikulum yang dikeluarkan PP. PERSIS Bag. Pendidikan digabungkan dengan kurikulum Tsanawiyah Negeri, dengan demikian murid-murid Tsa -

nawiyah PERSIS Garut dapat mengikuti ujian di Tsanawiyah Negeri. Lulusan Tsanawiyah PERSIS ini dapat melanjutkan ke :

- Mu'allimin PERSIS di Bandung

- PGA kelas VI Negeri & Swasta.

ke Aliyah dan ke sekolah lain
selip

Mata Pelajaran yang diajarkan di Tsanawiyah :

B. Ind.
B. Ing
B. Dabir
Spa Hsh.
Matematika
H. P. S.
P. M. P.
Adm
H. Mend.
S. Jawa

- Taubid
- Tafsir
- Madyar Kosul
- Nahwiyah
- 'Irob
- Ushul Fiqih
- Mushtolah hadits
- IPA
- Bahasa Indonesia
- Qur'an
- Fiqih
- Qiroah
- Tashrif
- Muthola'ah
- Dulughul Maran
- Faraidl
- Bahasa Daerah
- Ilmu Pendidikan
- Tajwid
- Akhlag
- Insya
- Balaghah
- Bukhori
- Tarikh
- IPS
- Bahasa Inggris

رأية
طالعة
نساء
شوية
حريف + اعراب
بدرعة
معلق
مسير
حديث بخاري

LULUSAN PESANTREN PERSIS GARUT

Sejak tahun 1972 Pesantren PERSIS Garut telah banyak meluluskan siswa wanya baik lulus ujian tsanawiyah Negeri maupun Tsanawiyah yang diselenggarakan oleh PP. PERSIS Bag. Pendidikan.

صطلح بلوغ المرام
بقه
الرسول
صوال الف
برائة
اربع
قرآن

Lulusan Tsanawiyah PERSIS Garut yang mampu otak dan biayanya dapat melanjutkan ke Mu'allimin PERSIS Bandung dan seterusnya melanjutkan pelajarannya ke Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta seperti IKIP, UNPAD, IAIN, UNISBA dan lain-lain. Apabila mereka tidak ke Mu'allimin, mereka melanjutkan ke PGA Negeri/Swasta selanjutnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau langsung terjun ke masyarakat menjadi guru atau muballigh. Sedang bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pelajarannya baik ke Mu'allimin atau ke PGA mereka langsung terjun ke masyarakat membina daerahnya baik menjadi guru atau muballigh, menjadi bapak/ibu rumah tangga.

HASIL LULUSAN PESANTREN PERSISUAN ISLAM GARUT, SEM. :

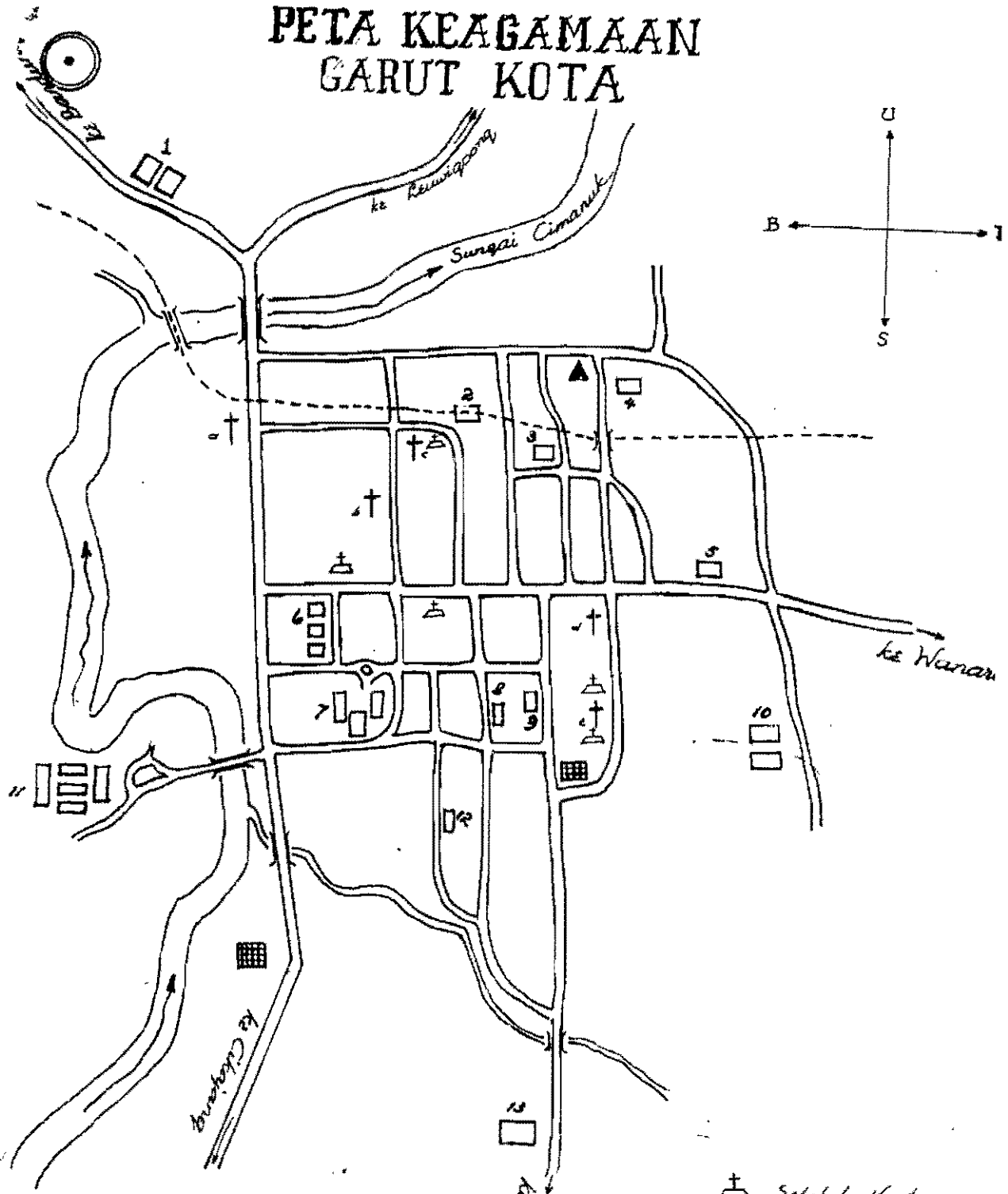
73.

Tahun	Tsan. PERSIS	Tsan. Negeri	PGA Negeri	Keterangan
1972	5 orang	8 orang	-	Lulus 100 %
1973	5 orang	-	-	Lulus
1974	-	-	-	Diikuti th. '73
1975	-	-	18 orang	Kls. IV pindah Bdg
1976	15 orang	-	15 orang	Lulus 100 %
1977	-	1 orang	27 orang	Lulus 95 %

Jumlah ' 25 orang ' 9 orang ' 60 orang '

Sudah menjadi kebiasaan tiap sekolah proses dari awal sampai akhir seperti kerucut yaitu pada tahun awalnya banyak dan pada tahun terakhir menjadi sedikit, banyak diantara mereka yang drop out atau pindah ke sekolah lain. Walaupun demikian menurut pengamatan kami-

PETA KEAGAMAAN GARUT KOTA



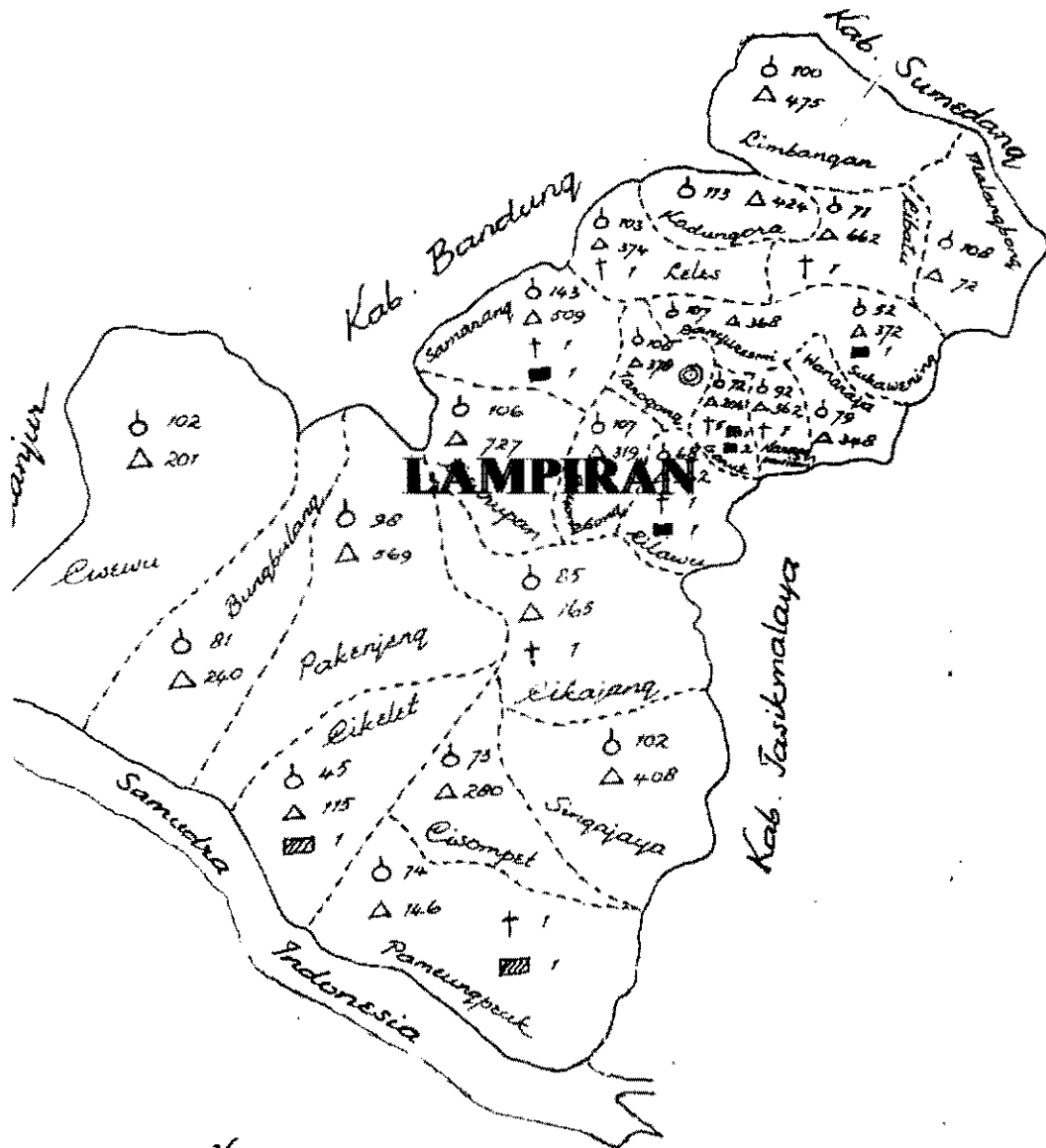
Keterangan :

- 1 Kantor Pandais
- 2 Selaision KA
- 3 Masjid Muhammadiyah Lio
- 4 Pasantran PERSIS
- 5 PGA Muhammadiyah
- 6 Masjid Agung
- 7 Kantor Pemuda Tk II

- 8 Yayasan M. Rahim (NU)
- 9 Masjid Wakaf Cibadug
- 10 PGAT 6 Tahun
- 11 RSUD Kab. Garut
- 12 PGA Cakramanolo
- 13 Pasantran Darul Ngom

- ⊕ Sekolah Kristen
- ▲ Klenteng Budha
- ▣ Masjid Ahmadiyah
- ⊙ Rancana pembangunan Pasantran PERSIS
- † a Gereja Pantekosta
- b Gereja Advent
- c Gereja Katolik
- d Gereja
- e Gereja Protestan

PETA KEAGAMAAN KAB. GARUT



Keterangan :

- = Masjid
- △ = Musholla
- ▣ = Pura Hindu - Budha
- = Tempat pergerakan Ahmadiyah
- † = Gereja Kristen
- ⊙ = Rencana pembangunan Pesantren PERSIS

T A T A P E R T I B
PESANTREN PERSATUAN ISLAM GARUT
=====

Bismilillahi'rRahmani'rRahim,-

Untuk mencapai tujuan yang diridloi oleh Allah swt., maka Pesantren Persatuan Islam Garut membuat tata-tertib sebagai berikut :

Bab I

S I S W A

Adalah putera-puteri Islam yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan masuk belajar di Pesantren Persatuan Islam dan telah mendapat persetujuan dari Pimpinan Pesantren serta sanggup menaati aturan-aturan dan tata tertib Pesantren.

LAMPIRAN

A S R A M A

Yang dibolehkan tinggal di Asrama Pesantren Persatuan Islam adalah siswa Pesantren Persatuan Islam dan sanggup menaati aturan-aturan serta tata-tertib asrama.

Bab III

B I A Y A

1. Para siswa diwajibkan membayar biaya belajar di sekolah/pesantren dan biaya tinggal di asrama tiap bulan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pesantren.
2. Pembayaran dihitung satu tahun (12 bulan) dapat dibayar secara berangsur tiap bulan atau sekaligus satu tahun (12 bulan).
3. Pembayaran tidak boleh lewat dari tanggal 10 tiap-tiap bulan.

Bab IV

' I B A D A H

1. Para siswa diwajibkan melaksanakan 'ibadah-'ibadah fardlu (wajib) sesuai dengan Qur'an dan Hadits.
2. Para siswa dianjurkan melaksanakan 'ibadah-'ibadah sunnat sesuai dengan kenampuhan, seperti Shaum Senin-Kamis, Shalat sunnat rowatib dan sebagainya.
3. Dalam melaksanakan 'ibadah shalat fardlu (wajib) dianjurkan untuk dilaksanakan dengan berjama'ah.

Bab V

MAKAN, TIDUR DAN ISTIRAHAT

1. Para siswa diharuskan makan di tempat yang telah ditentukan secara bersama-sama.

2. Tidur harus di tempat masing-masing yang telah tersedia dan telah di tentukan.
3. Waktu-waktu istirahat harus digunakan sebaik-baiknya dan tidak boleh mengganggu teman yang sedang istirahat.

Bab VI

PAKAIAN DAN SOPAN SANTUN

1. Para siswa diwajibkan berpakaian yang menutup aurat, rapih, sopan - dan tidak berlebih-lebihan. Bila berskolah diwajibkan memakai pakai an seragam yang telah ditentukan.
2. Para siswa tidak boleh memakai perhiasan dan tidak boleh ber-nake-up yang berlebih-lebihan.
3. Sesama teman harus hormat-menghormati, tolong-menolong, tidak saling mengejek dan harus selalu berkata sopan, benar dan jujur.

Bab VII

MENINGGALKAN ASRAMA/PULANG

1. Meninggalkan Asrama harus seizin Pimpinan Asrama/Pesantren.
2. Pulang di luar hari-hari libur panjang harus seizin orang tua/wali - dan sepengetahuan serta seizin Pimpinan Asrama/Pesantren paling se - ring sebulan sekali.

Bab VIII

MENERIMA TAMU

1. Menerima tamu harus di tempat yang telah ditentukan.
2. Tidak boleh menerima tamu di kamar tidur.

Bab IX

SANGSI

Para siswa yang melanggar tata-tertib ini akan mendapat sangsi dari Pin pinan Pesantren/Asrama menurut besar kecilnya pelanggaran.

Bab X

LAIN - LAIN

Hal-hal yang belum tercantum dalam tata-tertib ini akan diatur oleh Pin pinan Pesantren/Asrama.

Garut, 14 Juni 1980



H. Sjahabuddin):-

T A T A T E R T I B
PESANTREN PERSATUAN ISLAM GARUT

Untuk menanamkan disiplin, ketaatan dan kepatuhan para siswa Pesantren persatuan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang diridloi Pesantren Persatuan Islam Garut membuat tata tertib sbb.:

BAB I : S I S W A.

Yang dimaksud siswa Pesantren Persatuan Islam adalah putra putri Islam yang telah memenuhi syarat-syarat belajar di Pesantren Persatuan Islam serta sanggup menta'ati dan mena'ati tata tertib.

BAB II : A S R A M A.

Yang dapat tinggal di Asrama Pesantren Persatuan Islam adalah siswa Pesantren Persatuan Islam yang sanggup menta'ati dan mengikuti aturan dan tata tertib tinggal di Asrama.

BAB III: B I A Y A.

1. Setiap siswa wajib membayar biaya belajar serta biaya tinggal di asrama setiap bulan sesuai dengan ketentuan Pesantren.
2. Pembayaran tiap satu tahun dihitung 12 bulan.
3. Pembayaran tidak boleh lewat tanggal 10 tiap bulan.

BAB IV : I B A D A H.

1. Setiap siswa diwajibkan melaksanakan ibadah-ibadah fardlu/wajib sesuai dengan Alqur'an dan Assunnah.
2. Setiap siswa dianjurkan melaksanakan ibadah-ibadah sunnat sesuai dengan kemampuan.

BAB V : MAKAN, TIDUR DAN ISTIRAHAT

1. Siswa harus makan dan tidur ditempat dan waktu yang ditentukan.
2. Waktu istirahat harus dimanfaatkan dengan baik.

BAB VI : PAKAIAN DAN SOPAN SANTUN.

1. Siswa wajib berpakaian yang menutup aurat, sopan dan rapih.
2. Diwaktu-waktu yang ditentukan harus memakai pakaian seragam.
3. Tidak boleh memakai pakaian dan perhiasan yang berlebih-lebihan.
4. Didalam pergaulan harus hormat menghormati, tolong menolong, sopan benar dan jujur serta harus jadi uswatun hasanah.

BAB VII : KELUAR ASRAMA DAN PULANG.

1. Keluar asrama dan pulang harus seizin Pimpinan Pesantren.
2. Pulang diluar hari-hari libur panjang harus seizin orang tua paling sering sebulan sekali.
3. Sekembali dari keluar asrama/pulang harus lapor.

BAB VIII : MENEMUKAN TAMU

1. Menerima tamu harus ditempat dan waktu yang telah ditentukan.
2. Tidak boleh menerimatamu yang bukan muhrim.
3. Setiap tamu harus lapor lebih dahulu.
4. Waktu menerima tamu tiap hari mulai jam ; 13.00 s/ 17.00;
kecuali : Hari Jum'at jam 08.00 s/d 17.00
 Hari Ahad jam 11.00 s/d 17.00.

BAB IX : S A N G S I.

Siswa yang melanggar tata tertib ini akan mendapat sanksi sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran.

BAB X : L A I N - L A I N.

Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur oleh pimpinan sesuai dengan keperluan dan keadaan.

Garut, 20 M A R E T 1982.

Pimp. Pesantren Persatuan Islam Garut

Universitas Indonesia



**MUKTAMAR PERSATUAN ISLAM KE -10
DI GARUT - JAWA BARAT**

Tentang : KEPUTUSAN -KEPUTUSAN MUKTAMAR

Bismil'lahir'rahmanir'rahim

Muktamar Persatuan Islam ke-10 yang berlangsung sejak tgl. 11 s.d. 13 Syawal 1410 H / 6 s.d. 8 Mei 1990 M di Pesantren Persatuan Islam Nomer 76 Racebogo, Garut, Jawa Barat, setelah :

MENINGAT : 1. Qanun Asasi Persatuan Islam Bab III Fasal 12 tentang Musyawarah dan Bab V Fasal 14 tentang Perubahan Qanun Asasi.
2. Qanun Dakhili Persatuan Islam Bab III Fasal 13 ayat 1,3. dan Bab VI Fasal 23 ayat 9

MEMPERHATIKAN : 1. Pengerahan dari Menteri Agama RI
2. Pengerahan dari Menteri Dalam Negeri RI
3. Sambutan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat

MENDENGAR : 1. Berbagai pandangan yang disampaikan oleh para Muk-tamirin Persis ke 10, baik dalam musyawarah lengkap ataupun musyawarah khusus dan komisi
2. Sidang Dewan Hisbah Persatuan Islam dalam rangka Muktamar pada tanggal 14 dan 15 April 1990 di Bandung.
3. Materi At-Tahaddiyatu Da'wah Islamiyyah

MENIMBANG : Bahwa Muktamar Persis ke 10 perlu menyampaikan ke-putusan-keputusan

Maka dengan ini Muktamar MEMUTUSKAN MENETAPKAN :

1. Tasykil Pusat Pimpinan Perstuan Islam, Pimpinan Pusat Persatuan Islam Istri (PERSISTRI), Pimpinan Pusat Pemuda Persatuan Islam dan Pimpinan Pusat Jam'iyatul Banat, sebagaimana terlampir.
2. Beberapa perubahan isi dari Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Persatuan Islam yang akan disempurnakan oleh Panitia Penyempurnaan Qanun Asasi dan Qanun Dakhili yang akan dibentuk oleh Pusat Pimpinan Persis hasil Muktamar ke-10, sebagaimana terlampir.
3. Rencana Jihad Jam'iyah dan Program Kerja, sebagaimana terlampir.
4. Program Kerja bagian-bagian Otonom, sebagaimana terlampir.
5. Keputusan-keputusan Sidang Dewan Hisbah dalam rangka Muktamar sebagaimana terlampir.

Allahu ya'khdzu bi'idina ilaa maa fihi khoiron lilislami wal muslimien.

Wassalamu'alaikum,
Garut, 13 Syawal 1410 H/ 8 Mei 1990 M
a/n. MUKTAMAR PERSIS KE 10
PIMPINAN-SIDANG

(KHE. SAR'AN.)
Ketua

(DR. SHIDIQ AMEN)
Sekretaris

TASYKIL PP PERSTIS PERIODE 1990-1995

A. MAJLIS PENASIHAT :

K e t u a : HE. Bachrum
Sekretaris : H. Drs. Moh. Syarif Sukandy
Para Anggota : 1. KHE. Abdullah
2. H. Moh. Shaleh
3. KH. Rasyidi Abdurrahman
4. KHU. Aminullah

B. PARA KETUA :

1. Ketua Umum : KHA. Latief Muchtar, MA
2. Ketua I : Drs. Shiddiq Amien
3. Ketua II : KHU. Syamsuddin
4. Ketua III : H. Usman Sholehuddin

C. PARA SEKRETARIS:

1. Sekretaris Umum : H. Emon. S
2. Sekretaris I : Toha Kahfi
3. Sekretaris II : Drs. E. Sukmana
4. Sekretaris III : Yaman AS
5. Sekretaris Hub. Luar Negri : 5.1. H. Abu Bakar Yasin, LC
5.2. H. Ahmad Hidayat, BA

D. PARA BENDAHARA :

1. Bendahara Umum : Ismail Kamil
2. Bendahara I : H. Rahmat Bajuri
3. Bendahara II : H. D u d u

E. PARA KETUA BIDANG GARAPAN :

1. Ketua BidGar Pendidikan : Drs. H. Aking Setiawan
2. Ketua BidGar Tabligh : HE. Nashrullah
3. Ketua BidGar Bimb. Haji : H. Yahyo Wardi
4. Ketua BidGar Penyiaran & Publikasi : Bambang Setyo, Msc.
5. Ketua BidGar Perwakafan : Ma'mur
6. Ketua BidGar Perzakatan : Didi Kuswandi
7. Ketua BidGar Sos-Ek : H. Umar dia Shaleh, BE

F. PARA KETUA BAGIAN OTONOM :

1. Persistri : HE. Aisyah Lutfi
2. Pemuda Persis : Drs. Entang Muchtar
3. Jam'iyatul Banat : Ai Maryamah

G. PARA PEMBANTU UMUM :

1. Komaruddin AS
2. Hayot Setiawan

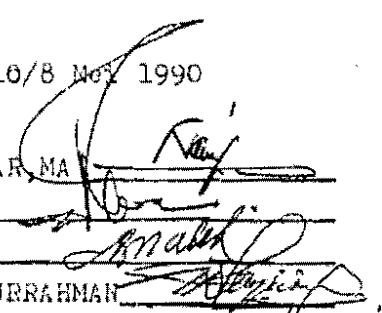
H. DEWAN HISBAH :

1. K e t u a : KHE. Sarlan
2. Wk. Ketua : HA. Syuhada
3. Sekretaris : Drs. Shiddiq Amien
4. Para Anggota : a. KHA. Masan h. I. Shadiqin
b. KHU. Syamsudin i. Moh. Ramli
c. KHA. Latief Muchtar, MA j. Aceng Zakaria
d. A. Ma'shum Nawawi k. G a z i
e. HA. Gazali l. H. Ismail Fikri
f. Drs. N-shihin m. Drs. M. Nurdin, SH
g. H. Usman Sh.

Garut, 13 Syawal 1410/8 Mei 1990

Formatur :

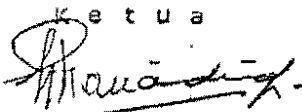
1. KHA. LATIEF MUCHTAR, MA
2. KHE. Sarlan
3. H. MOH. SHALEH
4. KH. RASYIDI ABDURRAHMAN




TASYKIL PIMPINAN PUSAT PERSISITRI
HASIL MUKTAMAR PERSIS KE-10
TANGGAL 8 MEI 1990 DI GARUT

- I. PENASIHAT : Ibu H. Modijah Nuchtar
Ibu H. Mangoes S.
- II. PARA KETUA
1. Ketua Umum : Ny. H.E. Aisyah Latief Nuchtar
Ketua I : H. Ny. Euis Somantri
Ketua II : Ny. Rokayah Syarif Sukandi
Ketua III : Ny. E. Tarsiyah Eman
- III. PARA SEKRETARIS :
- Sekretaris Umum : Ny. Siti Maesyarah Hidayat
Sekretaris I : Ny. A. Hasanah Umar Usman
Sekretaris II : Ny. Malicha Sawandi
Sekretaris III :
- IV. PARA BENDAHARA
- Bendahara Umum : Ny. H. Amonah Nuchtar
Bendahara I : Ny. Onih Kartinah Kahfi
Bendahara II : Ny. Iwang Suwansih Jauhari Wardi
Bendahara III : Ny. H. Jubaidah Rudiyyat
- V. BIDANG SARAPAN
- Pendidikan : Ny. Nung Nuri, dan Sudibja
T a b l i g h : Ny. H. Nur Asikin Yahya Wardi
Zakat/Sosek :
H a j j i :
Konsultasi Keluarga : Ny. Dedeh Saodiyah Y.A
- VI. PEMBANTU UMUM : Ny. Don Rohanah YK

Garut, 12 Syawal 1410.H
8 M e i 1990.H

K e t u a

Ny. H. Marliah Prawira

Panitia Pemilihan
Sekretaris

Ny. Rd. Rokayah Serief. S

PANITIA PEMILIHAN FORMATUR
BAGIAN OTONOM PEMUDA PERSIS-

Bismillaahirrohmaanirrohiem,

Panitia pemilihan formatur bagian otonom Pemuda Persis, telah menyelenggarakan sidangnya pada hari Selasa, 8 Mei 1990 di Tarogong Garut yang dihadiri oleh 28 Cabang Pemuda Persis.

Setelah para peserta musyawarah mengajukan calon-calon formatur kepada panitia, maka diajukan tiga orang calon yang mendapat suara terbanyak.

Setelah diadakan pemungutan suara bagi ketiga calon tersebut, memperoleh hasil sebagai berikut :

- | | | |
|------------------------|------------|----------|
| 1. Drs. Entang Mukhtar | memperoleh | 25 suara |
| 2. Drs. U. Jalaluddin | memperoleh | 2 suara |
| 3. Aam Amiruddin | memperoleh | 1 suara |

Maka sesuai Tata tertib pemilihan, bahwa yang mendapat suara terbanyak adalah sah menjadi ketua umum PP. Pemuda Persis.

Wassalam,

Ketua,

Sekretaris,

(I. Shodikin)

(Maman Irawana)

Anggota terdiri dari

1. PC. Banjaran
2. PC. Kodya Bandung C
3. PC. Tanjungpriok

Ketua Umum : Drs. Entang Mukhtar
Ketua 1 : Aam Amiruddin
Ketua 2 : A. Latif
Ketua 3 : ~~Oom-Suraiman~~ Drs. Atep Saifuludin

Sekretaris Umum : Zaenal Asikin, BA
Sekretaris 1 : M. Rahmat Najieb, BA
Sekretaris 2 : Drs. D. Wildan Anas
Sekretaris 3 : Drs. Uyun Kamiluddin

Bendahara Umum : ~~Achyar~~ Drs. Rahm al-Sulthorn
: Ino Sutrisno

Kader sasi :
Ketua : Mohammad Arifin
Wakil ketua : Hazmiludj

Pendidikan dan Tabligh
Ketua : Drs. Udi Jalaluddin
Wakil ketua : Drs. Ahmad Daerobby

Publikasi
1. Drs. Ayo' Hidaayat
2. Ahmad Ag. Sulthorn

Sosial Ekonomi
1. ~~Drs. Ast. Saefuddin~~ Imam Suwandi
2. Memen Rahman

Olahraga/Tamaddun
1. Iman Atq. ya
2. Drs. Uus Muhammad Biya

Garut 13 Mei 1990

TASUKIL PIMPINAN PUSAT
"JAM'IIYATUL BA'NAAT" HASIL MUKTAMAR 1990

- I. PERASEHAT : 1. Pusat Pimpinan Persatuan Islam
2. Pimpinan Pusat Persistri
3. Nung Nuriyah Sudibja
- II. PARA KETUA
Ketua Umum : ai Maryamah
Ketua satu : ai Rohmayah
Ketua dua : Evi Farida
Ketua tiga : H. Pipih Kapiah
- III. PARA SEKRETARIS
Sekertaris Umum : Husni Utari
Sekretaris satu : Dini Fitrohberani
Sekretaris dua : Tuti Rochin
Sekretaris tiga : Laeli Dama, ati
- IV. PARA BENDAHARA :
Bendahara Umum : Lies Nings.
Bendahara satu : Rohiyah A.
Bendahara dua :
Bendahara tiga :
- V. Bidang Garapan
Bidang Pendidikan : Dra. ai B. iyah
Bidang Tablig : Empon aisy
Bidang Publikasi /
Penyiaran :
Bidang Sosial Ke-
sejahteraan : Nunu Khoza h

Garut, 13 Syawal 1412 H
3 Mei 1990 M

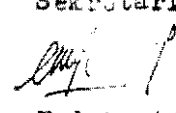
PALI LA PEMILIHAN PIMPINAN
"JAM'IIYATUL BA'NAAT"

Ketua


N. Husni Utari

Niat: 0166

Sekretaris


Evi Farida

Niat: 0457

Tentang : BAYAN MUKTAMAR

Bismil'lahir'rahmar'ir'rahiem

Muktamar Persatuan Islam ke 10 yang berlangsung dari tgl. 11 s/d 13 Syawal 1410/ 6 s/d 8 Mei 1990 di Pesantren Persatuan Islam no. 76 Rancabogo, Garut, setelah menela'ah berbagai masalah dan kasus yang terjadi dan berkembang di masyarakat Indonesia yang sudah banyak dimuat dalam media masa, maka dengan ini menyampaikan pernyataan dan himbauan sebagai berikut :

- 1- Mendukung berbagai upaya positif yang ditempuh dan sedang dilaksanakan atau digalakkan oleh Pemerintah dalam :
 - 1.1. Menegakkan aparaturnya Pemerintah Indonesia yang bersih dan Deruwbawa dengan jalan a.l. pemberantasan segala macam & bentuk korupsi serta pengawesan melekatnya.
 - 1.2. Usaha memelihara dan melestarikan lingkungan hidup
 - 1.3. Usaha menjembatani jurang pemisah antara agniya dan fuqara.
 - 1.4. Rencana penayangan siaran pelajaran Bhs. Arab di TVRI
- 2- Menghimbau kepada Pemerintah dan pihak lain yang terkait untuk meninjau kembali kebijaksanaan-kebijaksanaan tentang :
 - 2.1. Penanganan kasus siswi sekolah umum negri dan swasta yg berjilbab, ketentuan pas photo wanita calon jema'ah heji, dan ketentuan pas photo siswi berjilbab dalam ijazah.
 - 2.2. Pengiriman Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke negara-negara di kawasan Timur Tengah khususnya, sebagai upaya memelihara harkat dan martabat bangsa serta citra Islam.
 - 2.3. Penyelenggaraan S O S B .
 - 2.4. Pornografi yang sering muncul di layar TVRI baik dalam bentuk film ataupun pakaian artis yang sangat mencolok.
- 3- Menghimbau kepada Pemerintah, dalam hal ini Departamen Agama, untuk menangani dengan sungguh-sungguh pelanggaran-pelanggaran yang sudah pmenjadi rahasia umum terhadap Peraturan dan Keputusan Menteri Agama RI Nomer 70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.
4. Setelah masyarakat dihebohkan dengan kasus lemak babi dan racun dalam makanan, maka untuk lebih menetralkan hati masyarakat khususnya umat Islam, diharapkan kepada lembaga-lembaga pengawasannya yang terkait, untuk meneliti makanan-makanan dengan lebih cermat, disamping dari segi hygenis/kesehatan juga dari segi halal dan harmnya menurut syara'.

Demikianlah Bayan (pernyataan) ini kami sampaikan, dengan harapan mendapat perhatian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum,
a/n MUKTAMAR PERSATUAN ISLAM KE 10
PIMPINAN SIDANG,

(_____)
Ketua

(_____)
Sekretaris

Bismillahirrohmanirrohim,

A. KEORGANISASIAN:

I. Anggota Pimpinan

Setelah diadakan Musyawarah Penyesuaian Tasykil Pimpinan Cabang PERSATUAN ISLAM Garut pada tgl 6 Januari 1983 yang disyahkan oleh PP PERSIS Bandung dgn Srt Kpts nomor 0521/J.35- C.1/PP/83 maka anggota Pimpinan Cabang "PERSIS" Garut mengalami perubahan sbb:

- a. Penasihat:
1. Al-Ustadz ABDUL WAHID
 2. " " ASEP BARHOYA
 3. Ibu H. AMINAH DAHLAN SJIHAB

b. Para Pimpinan:

- | | | | |
|-------------------------|---|------|-------------------------|
| K e t u a | : | Sdr. | H. SJIHABUDDIN |
| Wakil Ketua I | : | Sdr. | E. KOMARUDDIN AS. |
| Wakil Ketua II | : | Sdr. | U. JAMALUDDIN M. |
| Sekretaris | : | Sdr. | Maman NURZAMAN R. |
| Wakil Sekretaris I | : | Sdr. | SOPANDI |
| Wkl Sekretaris II | : | Sdr. | I. KOMARUDDIN |
| Bendahara | : | Sdr. | H. SALIMUN |
| Wkl Bend. I | : | Sdr. | ANO SUWARNO |
| Wkl Bend. II | : | Sdr. | UBAN SOBANDI |
| Ketua Bidgar Dik. | : | Sdr. | ACENG ZAKARIA |
| | : | Sdr. | ZAINAL AZIES |
| Ketua Bidgar Tabligh | : | Sdr. | TAMIM NURDIEN |
| | : | Sdr. | UAS SIAMSUDDIN |
| Ketua Bidgar Perwakapan | : | Sdr. | H. AIP SYARIFUDDIN |
| | : | Sdr. | ZAINAL ATORI |
| Ket. Bidgar Bim. Haji | : | Sdr. | H. DUDUNG AHMUDDIN |
| Ket. Bidgar G.A.S. | : | Sdr. | H. ZAINUL ABIDIN |
| | : | Sdr. | BARDAN URIP AHMAD HARJO |
| | : | Sdr. | U B E D |
| Ket. Bidgar Sosek. | : | Sdr. | IDIR ARDIWINATA |
| | : | Sdr. | A. MAMAY |
| Ket. Bidgar Publikasi | : | Sdr. | ENTANG RUHIYAT |
| | : | Sdr. | DADANG HERMAWAN |
| | : | Sdr. | YUSUF HIDAYAT |

Para Ketua Bahagian Otonom:

- | | | | |
|-------------------|---|-------|----------------|
| PERSISTRI | : | Sdri. | HASMAYA E. KAS |
| PEMUDA PERSIS | : | Sdr. | MASRIO RAHMAN |
| JAM'IYYATUL BANAT | : | Sdri. | TINI KARTINI |
| Para Pembantu | : | Sdr. | E. TOHA NURDIN |
| | : | Sdr. | A. DAHLAN |
| | : | Sdr. | OMAS MAHMUD. |

*Pertanggung
 jawaban
 akan diadakan
 musyawarah
 di Bandung*

II. SURAT MENYURAT :

- a. Surat yang keluar sebanyak = 81 pucuk surat.
- b. Surat yang masuk sebanyak = 36 " "

III. KEANGGOTAAN :

Anggota yang menjadi tanggungjawab PERSIS Cabang Garut sampai saat ini berjumlah 377 orang.
 PERSISTRI sejumlah 240 orang.
 PEMUDA PERSIS 25 orang.
 JAM'IYYATUL BANAT 12 orang.

IV. JAMAAH- JAMAAH :

Jamaah PERSATUAN ISLAM yang berada dibawah tanggung jawab PERSIS Cabang Garut berjumlah 55 Jamaah, tersebar di sebelas Kecamatan, yaitu Kecamatan: Garut Kota, Tarogong, Banyuresmi, Karangpawitan, Leles, Cikajang, Bayongbong, Sukawening, Cisurupan, Semarang dan Bungbulang.

PENDIDIKAN :

IV. Terhadap Muballighin

Terhadap Muballighin diadakan pada setiap hari Ahad dgn jadwal sbb: a. Mulai pkl 14.00 sampai selesai untuk para Ulama dan para asatidz.

b. Mulai pkl 18.00 sampai 21.00 untuk para Kader Muballigh.

Penyelenggaraannya ditangani oleh PIMPINAN DAERAH ERSIS - PIRANGAN - BENTAR dengan tenaga pengajar dari Cabang, bertempat di PESANTREN ERSIS Garut 1 - Bentar.

D. KEUANGAN

Keuangan organisasi dipungut dari para anggota Jam'iyah dan para simpatisan berupa :

a. Uang pangkal Anggota dan Uang Iuran Anggota:

Terhitung mulai tgl 10-5-1983 s/d tgl 12-3-1984 sbb.:

PENERIMAAN: 1. Uang Pangkal anggota.....Rp. 164.400,00
2. Uang Iuran anggota.....Rp. 186.085,00
3. Hasil foto dari Ust. Maman N..Rp. 17.000,00

Jumlah Rp. 367.485,00

PENGELUARAN: 1. Disetor ke PP Uang Pangkal dan Uang Iuran anggotaRp. 226.000,00
2. Disetor ke PD Priateng 25%...Rp. 23.475,00
3. Transport Wkl Ketua I dan Wkl Sekr. I ke Jamaah-Jamaah.....Rp. 62.950,00
4. Foto2 dokumentasi Jamaah2....Rp. 58.650,00
5. Alat-alat tulisRp. 16.000,00
6. Lain-lain.....Rp. 10.000,00

Jumlah Rp. 397.075,00

Kelebihan pengeluaran Rp. 29.590,00 terbilang (dua puluh sembilan ribu lima ratus sembilan puluh rupiah-----)

b. Dana Muballigh:

Untuk memenuhi biaya transport - Muballigh baik dari PP ataupun dari Cabang, maka setiap bulan dipungut dari anggota dan Simpatisan yang ditugaskan kepada Sdr. BARDAN/ URIP A. HARJO, terhitung mulai tanggal / bulan Okt. 1983 s/d Mei 1984:

PENERIMAAN:Rp. 124.050,00
PENGELUARAN:Rp. 119.000,00

Sisa:.....Rp. 5.050,00

terbilang: (lima ribu lima puluh rupiah-----)

c. Zakat tijarah: Dipungut dari para anggota dan simpatisan yang ada di Jamaah2 Kota Garut sbb.:

PENERIMAAN:Rp. 54.755,00
PENGELUARAN:Rp. --,--

Sisa:.....Rp. 54.755,00

terbilang: (lima puluh empat ribu tujuh ratus lima puluh lima rupiah,-----)

d. Gerakan Amal Sholeh: Selain keuangan yang didapat dengan cara seperti tsb diatas juga didapat dari :

1. Dana tahunan yang tidak mengikat : Thn 1982..Rp 21.500,00
Thn 1983..Rp 16.500,00
Thn 1984..Rp 25.000,00

digunakan untuk kesejahteraan asatidz dan para Muballigh.

2. Zakat Fitrah: Thn 1983 terkumpul uang sebesar Rp.46.500,00 dan beras sejumlah 170 KG. Uang dan Beras ini diberikan

kepada mustahiqnya. Sedangkan untuk tahun 1984 kani belum bisa melaporkannya.

D. FORMASIDAN:

Wakap-wakap yang telah diselesaikan surat penyuratnya dengan PP ada dua Pesantren dan tiga Mesjid, yaitu:

1. Pesantren PERSIS Garut I - Bontar;
2. Pesantren PERSIS Garut II- Rancabogo.
3. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Pasirjeungjingkidul.
4. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Sukarogang.
5. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Cikaang.

Yang telah dibuat Berita Acara-nya tetapi masih dalam penyelesaian ada sebelas tempat: yaitu:

1. Mesjid dan tanahnya berikut Madrasah di Jamaah Caringkuan.
2. Mesjid dan tanahnya berikut Madrasah di Jamaah Lempong.
3. Mesjid dan tanahnya berikut Madrasah di Jamaah Citeureup.
4. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Cireungit Kaler.
5. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Sukamukti.
6. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Jayaraga.
7. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Haurpanggung.
8. Sawah seluas 364 m2 di Jamaah Haurpanggung.
9. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Copong - Sukamentri.
10. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Cireungit - Kersamenak.
11. Mesjid dan tanahnya di Jamaah Cioyod.

F. PEMBANGUNAN:

Berhubung bangunan-bangunan Madrasah yang ada di Pesantren Garut I dan Pesantren Garut II sudah tidak memadai lagi, maka terpaksa kami membangun kembali sebagaimana tersebut dibawah ini:

- a. di Pesantren PERSIS Garut I : (lihat Laporan Pembangunan dari Pimpinan Pesantren PERSIS Garut I).
- b. di Pesantren PERSIS Garut II membangun gedung Madrasah dua tingkat sebanyak 9 lokal dengan taksiran biaya menurut Kep.PU Kab.Garut sebesar + Rp. 63.000.000,00 (enam puluh tiga juta rupiah). Hingga saat ini telah selesai + 30 % dengan rincian sebagai berikut:

PENERIMAANRp. 14.224.750,00
 PENGELUARAN.....Rp. 14.992.690,00

Kekurangan Rp. 767.940,00

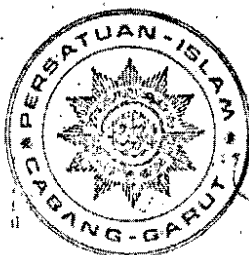
(uraian secara terperinci belum bisa kani laporkan).

Demikianlah Laporan Pertanggungjawaban Jawab PC PERSIS Garut yang serba singkat ini dan atas segala kekurangan serta kekhilapan dan kesalahan, tiada lupa kani minta maaf yang se-besar2-nya.

Allahu ya'khudzu bi'aidina ila ma fih khoirun lil Islam wal Muslimin.

Ketua :

H. SJITHABUDDIN
Niat: 01.2910



Wassalamu 'alaikum wr.wb.:
Pimpinan Cabang PERSIS Garut,
Sekretaris :

MAMAN NURZAMAN ROLLI.
Niat: 04. 6254

16 Tanah Mesjid + Sawah. 230 hektar

17

PERSATUAN ISLAM CA BANG PERSATUAN ISLAM GARUT
KANTOR: JALAN GUNTUR NO.156 A. GARUT

Tempat: Istimewa.
Tempat: 1 (satu) stel.
Materi: Laporan Pembangunan.

K e p a d a :
Yth. 1. Anggota Pim. Cabang
2. Para Pim. Jama'ah
3. Para Anggota/Simpatisan
4. Ikhwatuliman
di -
T e m p a t .-

Bismillahi'rRahmaani 'rRahiem.-

Dengan selalu mongharap Rakhmat Allah SWT, dengan surat ini, kami menyampaikan laporan singkat, yang sehubungan dengan Pembangunan Pesantren Persatuan Islam Garut I, yang sebagai mana sama-sama memaklumi-nya, bahwa pada tanggal 2 Nopember 1979 terkena Mushibah Gempa Bumi.

Terlebih dahulu tidak lupa-lupa menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT, bahwa dengan karunianya, Rakhmatnya serta pertolongannya, Pesantren kita telah dapat dibangun kembali. Kalaulah bukan karunia Allah serta pertolongan Allah, kita dapat membayangkannya. Yang akan kita

bangun beberapa bangunan, menurut perkiraan biaya sangat besar sekali, sedangkan kalau memperhatikan segi keuangan, jangankan untuk biaya membangun yang sangat besar jumlahnya, untuk keperluan rutinpur kita dapat membayangkannya.

Tapi Alhamdulillah, dengan karunia Allah, Rahmat Allah, serta pertolongan Allah, kita dapat membangun terlebih dahulu, sambil menunggu dan mencari sumbangan Zariah/bantuan dari Ikhwatul iman. Yang mana Alhamdulillah Pesantren kita telah dapat dibangun kembali serta telah dimanpa'atkan kembali, walaupun dalam cara pembangunannya jauh dari memuaskan/mengutamakan, mengingat keterbatasan biaya. Juga belum semua bangunan yang kena/tertimpa bencana/mushibah itu dapat dibangun kembali.

Selain mengucapkan rasa Syukur yang tiada henti-hentinya, tidak lupa kepada para anggota Pimpinan Cabang, Pimpinan Jama'ah, Anggota, simpatisan, Ikhwatul iman lainnya serta semua pihak, dengan surat ini kami sampaikan banyak-banyak terima kasih, atas segala bantuannya, baik moril maupun materil. Hanya kepada Allahlah kami mohonkan imbalannya, disertai ucapan "Jazakumullahu khaeran katsira"

Yang selanjutnya kami sampaikan laporan singkat ini, dari mulai dibangun kembali tanggal 11 Nopember 1979 s/d tanggal 15 Mei 1984. Dan dalam pengampaian laporan singkat ini, kami bagi beberapa tahap:
a. Tahap Pertama : Gedung pondok Putri sebanyak lima Ruangan tidak ditingkat
b. Tahap kedua : Gedung ruang belajar sebelah utara 8 ruangan tingkat 2
c. Tahap ke tiga : Gedung ruang belajar sebelah selatan bagian timur sebanyak 4 ruangan, ditambah satu ruangan dilantai tiga. Gedung ini bertingkat 2 (dua).
d. Tahap ke empat: Gedung ruang belajar sebelah selat. (sambungan tahap ke tiga) sebanyak 8 ruangan termasuk kantor.

Jadi kalau dihitung jumlah seluruhnya menjadi 26 ruangan, ialah yang bertingkat 2 dua bangunan, yang bertingkat satu (tidak bertingkat) satu bangunan, dengan jumlah biaya sebesar Rp. 40.020.245,-
(empat puluh juta dua puluh ribu dua ratus empat puluh lima rupiah)

Jumlah biaya sebesar itu, bagi kita Persatuan Islam Cabang Garut bukan jumlah yang sedikit, bahkan jumlah yang sangat besar sekali.

Demikianlah kami sampaikan laporan singkat ini, tiada lain agar semua pihak menjadi maklum adanya.



1 Ramadhan 1404 H.

1 Juni 1984 M.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pelaksana,

[Signature]
U.D. Jamaluddin Ma'mun.

Tahap ke I. Asrama Putri Sebanyak 5 ruangan. Dimulai tg. 5-11-79 s/d 6-4-1980

NO	Penjelasan	Penerimaan	Pengeluaran	Keterangan
1.	Sumbangan-2 yang ke-1 terima oleh Pesantren dari Ikhwatuliman	Rp.3.194.000,-	-	Dari orang-2 yg.melayat
2.	Sumbangan Dari Perusa- haan Rokok G.Garam	Rp.1.500.000,-	-	
3.	Onkos Pegawai	-	Rp.1.253.450,-	
4.	Membeli rupa-rupa B- angunan	-	Rp.3.440.550,-	
5.	Sald i	-	-	Dicukupkan wang sumb.ltu.
Jumlah		Rp.4.694.000,-	Rp.4.694.000,-	

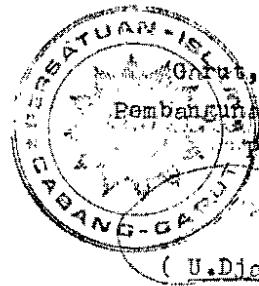
Tahap ke II. Ruang Belajar sebanyak 8 ruangan, dimulai tgl 10 Agustus 80 s/d 10 Juni 81

NO	Penjelasan	Penerimaan	Pengeluaran	Keterangan
1	Penerimaan dari Zakat	Rp. 119.750,-	-	
2	Penjualan bahan bekas	153.600,-	-	Kayu-2 bekas Bangunan.
3	Penjualan Kayu bekas	40.000,-	-	Kayu-2yg tidak terpakai lagi
4	Koropak Mesjid	46.500,-	-	Dua kali membuka.
5	Hasil Barang Wakap	1.106.000,-	-	
6	Dari Pesantren	1.241.460,-	-	
7	Dari Anggota/simpatisan	3.207.890,-	-	
8	Dari kas Keuangan Cab	28.000,-	-	
9	Sumbangan Pemda Kabu- paten Garut	500.000,-	-	Sumbangan Bencana Alam.
10	Keluarga yang ada di Saudi Arabia	122.400,-	-	
11	Sumbangan BNI 46.Jakar	24.200,-	-	Inisiatip ikhwatuliman Jkt
12	Sumbangan Dompot Bar- ngil	328.385,-	-	Pst,Persis Bangil membuka dompot Amal.
13	Sumbangan Pak.Abd,Rah- man kayu	100.000,-	-	
14	Membeli rupa-rupa ba- han bangunan	-	Rp.6.381.895,-	Rupa-2 bahan bangunan.
15	Onkos Pegawai	-	Rp.2.113.600,-	
16	Saldi Utang	Rp.2.477.310,-	-	
Jumlah		Rp.8.495.495,-	Rp.8.495.495,-	

Tahap ke III. Ruang Belajar 4 ruangan & Jamban, ditambah 1 ruangan di lantai tiga. Pembangunan dimulai 11 Agustus 1981 s/d tanggal 16 Juni 1982 m.

NO	Penjelasan	Penerimaan	Pengeluaran	Keterangan
1	Dari Pesantren	Rp.1.944.000,-	Rp. -	
2	Hasil Wakap	123.000,-	-	dua kali musim.
3	Koropak Mesjid	33.660,-	-	tiga kali membuka.
4	Pengumpulan dari Ger- han	10.000,-	-	
5	Penjualan Bahan Bekas	60.000,-	-	Kayu-kayu bekas.
6	Kayu Bakar	14.000,-	-	
7	Sumbangan Kop.IKP.	50.000,-	-	
8	Sumbangan dari GKBI- Jakarta	35.000,-	-	
9	Pak.H.Ukan Jakarta	50.000,-	-	
10	Sumb.Pemerintah In- pres.	2.035.770,-	-	
11	Anggota Simpatisan	3.007.150,-	-	
12	Membeli Rupa-2 Kayu	-	705.380,-	Bahan Kusen Panel di
13	Membeli Pasir	-	335.500,-	
14	Membeli batu kali	-	83.750,-	
15	Membeli Bata merah	-	260.000,-	
16	Membeli Seprit/koral	-	226.000,-	

17. Membeli Bambu		-	Rp. 99.750,-	Untuk Stut.
18. Rupa-2B. Bangunan		-	,,.4.640.270,-	Besi beton semen dll.
19. Ongkos Pegawai		-	,,.2.070.650,-	
20. Saldi Utang				
Pada Kayu				
Pada Daya Guna			-	
Pada Per. Tegel Acc.				
Pada Pak. Ubed.			-	
Pada Centok.				
Saldi Utang			Rp.1.058.720,-	
<hr/>				
Jumlah			Rp.8.421.300,-	Rp.8.421.300,-



Garut, 15 Juni 1982 M.

Pembangunan Pesantren Persis Garut I

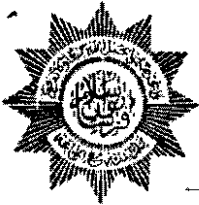
Pelaksana,

(U. Djalaluddin Maimun)

tahap ke IV Yang Kena Mushibah. Pembangunan dimulai tanggal 1 Agustus 1982 s/d tanggal 15 Mei tahun 1984 masehi.

Penerimaan	Pengeluaran	Keterangan
Dari Pesantren	(Rp.2.912.000,-)	-
Dari Pesantren	1.358.000,-	-
Setoran langsung	2.537.500,-	-
4. Setoran dari U. Sobandi	873.200,-	-
5. , , Dari A. Suarno	36.450,-	-
6. Pesantren Kilat	142.000,-	-
7. Hasil Waqaf	119.100,-	-
8. Koropak Mesjid	162.350,-	-
9. Shodaqah Gerhana	43.900,-	-
10. Hasil Kalender	33.500,-	-
11. Zakat Fitrah dari pak Ubed	46.250,-	-
12. Zakat Fitrah Ahli Pengajian	36.000,-	-
13. Dari kas cabang Persis	57.600,-	-
14. Ladang Kenteng bekas	50.000,-	-
15. Ladang Kayu Bakar	23.000,-	-
16. Ladang kantong semen	13.200,-	-
17. Inpres th. 1983.	1.815.000,-	-
18. Dari Ibu H. Domon	1.345.000,-	-
19. Dari Bapak Dokter Ismail	70.000,-	-
20. , , , Wijaya	300.000,-	-
21. , , H. Dudung Koti	205.000,-	-
22. , , H. Sutarsa	145.000,-	-
23. , , H. Ali Dahlan	50.000,-	-
24. , , H. Mulyana	50.000,-	-
25. , , H. E. Syamsuddin	435.000,-	-
26. , , H. Asep Acc	315.000,-	-
27. , , H. Iton Picnic	90.000,-	-
28. , , H. Sidiq	50.000,-	-
29. , , Pak Kusdan	60.000,-	-
30. , , Pak H. Ukan	50.000,-	-
31. , , Memed Arsyad	50.000,-	-
32. Centok sisa tahap ke II.	(Rp. 141.400,-)	-
33. Daya Guna sda	283.900,-	-
34. Daya Guna	2.477.300,-	-
35. Pembelian rupa-rupa bahan	7.254.300,-	-
36. Membeli pasir	319.000,-	-
37. , , Seprit	399.750,-	-
38. , , Bambu	103.250,-	-
39. , , Bilik untuk ngecor	40.500,-	-
40. , , Ember	19.000,-	-
41. , , Papan Begisting	276.300,-	-
42. , , Batu siraf	33.000,-	-
43. , , Kayu Untuk kusen	238.000,-	-
44. Ongkos Para pegawai	3.404.650,-	-
45. Perhitungan dengan Daya Guna	3.417.700,-	-
46. Pengambilan barang dari Pak Ubed	-	-
47. Saldi Utang	(Rp.4.934.900,-)	-
Jumlah	(Rp.18.408.950,-)	(Rp.18.408.950,-)

1 Ramadhan 1404 H.
 Juni 1984 M.
 Pembangunan Perumahan Persis Garut I
 Pelaksana,
 (U. Djamiluddin Ma'mun)



مَعَهْدُ الْإِسْلَامِيَّاتِ

PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG

Nomor : 76/Pst-76/VIII/1992

Lamp : -,-

R a l : Pemberitahuan Penyesuaian Kalender Pendidikan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Garut, 4 Shoffar 1413
13 Agustus 1992

Kepada yang terhormat,
Bapak Kepala Kantor Wilayah
Departemen Agama Propinsi Jawa Barat
di Bandung.

Alhamdulillah, berkat Rahmat dan Karunia Allah yang Maha Rahman, kita masih diberi olehNya ni'mat Iman dan Islam. Semoga pada sa'at surat ini diterima Bapak selalu berada dalam Lindungan dan Bimbingan Allah SWT., Amin.

Sejak didirikan tahun 1980, seluruh Madrasah di lingkungan Pesantren Pesatuan Islam Tarogong Garut menerapkan kalender pendidikan dengan sistim semester. Almanak pendidikan setiap tahun dimulai pada bulan Sya'wal sampai bulan Sya'ban dan diakhiri dengan liburan "akhir tahun ajaran" pada bulan Ramadhan. Alhamdulillah sampai tahun ajaran 1409-1410 (1989-1990) sistim kalender tersebut dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya gangguan dan hambatan yang berarti.

Mulai tahun ajaran 1410-1411 (1990-1991), kami mengalami kesulitan teknis administrasi pendidikan, untuk itu kami telah bermusyawarah untuk melakukan penyesuaian dengan kalender pendidikan sekolah pemerintah.

Setelah bermusyawarah kami memutuskan bahwa mulai tahun ajaran 1413-1414 (1993-1994) mendatang seluruh Madrasah di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Tarogong, yaitu Madrasah Diniyyah, Tsanawiyah dan 'Aliyah akan menerapkan kalender pendidikan seperti yang diterapkan pada sekolah pemerintah.

Demikianlah pemberitahuan kami, atas kerjasama, bantuan serta perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Allaahu ya-khudzu bi'aidinaa ilaa maa filhi khairun lil islaami wal muslimiin.

Wassalaamualaikum Wr. Wb.

Pimpinan Pesantren Persatuan Islam Tarogong

KH. Sijhabuddin
NIP 150 007 658

Tembusan disampaikan kepada yang terhormat.

1. Ketua Bidang Garapan Pendidikan Pusat Pimpinan Persatuan Islam di Bandung.
2. Pimpinan Cabang Persatuan Islam Tarogong.
3. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Garut
4. Pengawas Pendidikan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat.
5. Arsip.

ilmu dan pengetahuan para santrinya baik ilmu dan pengetahuan agama, bahasa, maupun pengetahuan umum lainnya. Untuk menumbuhkan dan membiasakan berperilaku yang sesuai dengan akhlaq Islam pesantren menerapkan kedisiplinan, penugasan, pembiasaan melalui penyuluhan, bimbingan dan pengawasan. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan serta menyalurkan minat dan bakat para santri, pesantren menyelenggarakan beberapa latihan praktis, baik yang diselenggarakan oleh pengasuh pesantren maupun melalui organisasi yang dikelola para santri sendiri.

Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikannya Pesantren Persatuan Islam Tarogong berpedoman pada *minhaj* (kurikulum) yang ditetapkan oleh bagian pendidikan Pusat Pimpinan Persatuan Islam. Kurikulum tersebut mencakup kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama untuk madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyyah negeri serta beberapa penambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri sebuah pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren Persatuan Islam dibagi dalam tiga jenjang masing-masing: Tingkat *Ibtidaiyyah* yaitu pendidikan setingkat Sekolah Dasar, lama pendidikan 6 (enam tahun); tingkat *Tsanawiyah*, yaitu pendidikan setingkat SLP, lama pendidikan 4 (empat) tahun; tingkat *Mu'allimin*, yaitu pendidikan setingkat SLA, lama pendidikan 2 (dua) tahun. Khusus yang hendak menempuh pendidikan pada tingkat Tsanawiyah diharuskan memiliki pengetahuan dasar seperti baca-tulis huruf al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, dasar-dasar Fiqih dan sebagainya. Bagi lulusan Sekolah Dasar yang belum memiliki pengetahuan dasar tersebut, pesantren menyelenggarakan pendidikan persiapan Tsanawiyah selama satu tahun, yang disebut tingkat *Tajhiyyah*. Untuk setiap akhir jenjang pendidikan, pesantren menyelenggarakan ujian yang disiapkan oleh Pusat Pimpinan Persatuan Islam. Bagi Santri Ibtidaiyyah dapat pula mengikuti ujian Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN), santri kelas tiga Tsanawiyah dapat mengikuti ujian Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), sedangkan santri Mu'allimin dapat pula mengikuti ujian Madrasah Aliyyah Negeri (MAN) yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Santri yang berasal dari daerah pesantren menyediakan fasilitas baik bagi santri putri maupun santri putra. Khusus untuk santri yang tinggal di pemonudukan seluruh

kegiatan pendidikan diselenggarakan mulai subuh hingga malam hari. Bagi siswa Sekolah Dasar dan SLP yang sepenuhnya belajar pendidikan umum, pesantren menyelenggarakan pendidikan Ibtidaiyyah yang kurikulumnya 100% pelajaran agama Islam, pagi hari untuk siswa SD/SLP yang sekolah sore hari dan sore hari untuk siswa SD/SLP yang sekolah pagi hari. Khusus pada setiap bulan Ramadhan, pesantren menyelenggarakan *Pesantren Ramadhan* selama dua puluh hari yang diikuti oleh siswa SLP dan SLA serta Mahasiswa

4. Pengembangan Pesantren.

Seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan pada pesantren Persatuan Islam Tarogong sampai saat ini masih mempergunakan fasilitas darurat dan minim, misalnya pemonudukan santri dan perumahan guru menempati ruangan yang disediakan untuk ruang belajar, begitu pula Mushalla, setelah mushalla yang dibangun dipergunakan sebagai pondok santri putra, untuk sementara mempergunakan ruang belajar secara bergilir, pagi hari dipergunakan ruang belajar sedang sore dan malam hari berfungsi sebagai mushalla. Untuk itu Pesantren telah merencanakan pengembangan lanjutan berupa pembangunan Masjid, pemonudukan, perpustakaan, Taman Kanak-kanak, toko koperasi, perumahan guru, balai pengobatan, ruang pertemuan dan berbagai sarana serta fasilitas lainnya. Pesantren hingga saat ini diamanati tanah waqaf seluas ± 6000 meter persegi yang belum dipergunakan, dan direncanakan akan digunakan untuk perluasan dan pengembangan pesantren seperti disebut di atas.

Seluruh upaya pembangunan dan pengembangan pesantren yang telah dan sedang dilakukan ternyata masih banyak kekurangan-kekurangannya, baik karena keterbatasan sarana fisik maupun karena keterbatasan, kekhilafan dan kesalahan para pengasuh dan pengelolanya. Untuk mengurangi segala kekurangan tersebut, kami akan merasa sangat berbahagia apabila saudara-saudara seiman dari berbagai fihak bersedia memberikan kritik, saran, bantuan, sumbangan dan kerjasama, baik material, spiritual maupun pokok-pokok fikiran yang dapat memperlancar proses penyempurnaan dan pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan.

Tarogong

salwa'at

Jaqar Masjid

M. H. S.

F. H. Islam

ابن خلدون

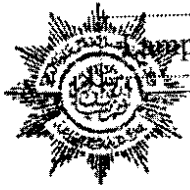
Pesantren Persatuan Islam Tarogong

Garut Jawa Barat



Jalan Rancabogo—Tarogong telp. 81640 Garut 44152

Lampiran 15 Brosur Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut 1986



PESANTREN "PERSATUAN ISLAM" GARUT II NO. 76

Alamat : Rancabago Jalan Raya Tarogong Tlp. 81640 GARUT



USUL-USUL PADA TAJDIIDUT-TA'LIM KE II

1. ADMINISTRASI

- 1.1. Hendaklah PP. PERSIS Bidang Garapan Pendidikan menyediakan tuntunan administrasi kepesantrenan yang lengkap, seperti : buku induk, buku klapper dan buku-buku administrasi yang diperlukan dalam penyelenggaraan Pesantren
- 1.2. Untuk merealisasi point 1.1. sebaiknya PP. PERSIS mengadakan kunjungan ke tiap-tiap Pesantren untuk meneliti, membimbing, supervisi dan lain-lain baik dibidang teknis kepesantrenan ataupun administrasi
- 1.3. Dibidang kurikulum/mahaj hendaknya dimasukkan pula pelajaran Tauhid baik tingkat Ibtidaiyyah, Tsamawiyyah ataupun Mu'allimiah
- 1.4. Alamkah baiknya bila kurikulum Pesantren Persatuan Islam dalam penyusunannya diadakan pendekatan dengan kurikulum sekolah negeri
- 1.5. Setelah tersusun kurikulum hendaknya setiap Pesantren dibagi; bukan Pesantren yang harus bertanya/meminta kepada PP. PERSIS

2. BUKU - BUKU

- 2.1. Hendaklah pemakaian buku-buku -terutama buku murid- diseragamkan bagi seluruh Pesantren
- 2.2. Buku pegangan pokok bagi guru sebaiknya diseragamkan, namun disamping itu harus mempunyai buku lain sebagai referensi
- 2.3. Hendaknya buku-buku yang berupa stemilam diusahakan menjadi cetakan

3. PIMPINAN PESANTREN DAN GURU-GURU (ASAATIDZ)

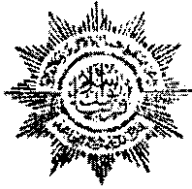
- 3.1. Pimpinan Pesantren harus anggota Persatuan Islam dan diangkat serta disahkan oleh PP. PERSIS atas usul Pimpinan Cabang PERSIS
- 3.2. Pimpinan Pesantren yang kebetulan pegawai negeri dan menurut kariernya Dia ada hak menjadi kepala, hendaknya dapat diusulkan oleh Cabang PERSIS untuk diangkat menjadi kepala di Pesantren oleh pemerintah sesuai dengan haknya
- 3.3. Guru/Ustadz harus mengajar sesuai dengan bidangnya dan menurut kebutuhan Pesantren serta diangkat oleh Pimpinan Pesantren
- 3.4. Guru-guru harus orang Islam yang berfaham Qur'am-Sunnah dan memaruh-simpati kepada Persatuan Islam

4. UJIAN / EBTA

4.1. Ujian/EBTA PP. PERSIS

- 4.1.1. Biaya Ujian hendaklah diusahakan seminimal mungkin
- 4.1.2. Pembagian biaya Ujian untuk Pesantren yang menyelenggarakannya hendaklah seimbang dengan tugasnya, karena penyelenggara lah yang paling banyak memerlukan biaya seperti: untuk vakasi pengawas, pemeriksa soal, kertas ujian dll.
- 4.1.3. Tiap peserta Ujian hendaknya diberi kartu-ujian yang dikeluarkan oleh PP. PERSIS dan diisi oleh Pesantren
- 4.1.4. Pembuatan naskah soal ujian hendaknya merata dari setiap bidang studi

4.1.5. Untuk



مَسْجِدُ رِجَالِ الْوَالِدِ

PESANTREN "PERSATUAN ISLAM" GARUT II NO. 76

Alamat : Rancabogo, Jalan Raya Tarogong Tlp. 81640 GARUT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- 4.1.5. Untuk keseragaman soal-soal ujian kami mengusulkan agar setiap Pesantren yang akan mengikuti ujian mengirimkan bahan bahan soal ke Panitia Pusat, kemudian Panitia mengolahnya menjadi soal-soal ujian
- 4.1.6. Untuk keseragaman penilaian hasil ujian hendaklah Panitia Pusat mengirimkan kunci jawaban dan nilai tiap item
- 4.1.7. Hendaklah PP. PERSIS mengeluarkan norma-norma kenaikan kelas dan kelulusan
- 4.1.8. Untuk menghargai siswa yang akan mengikuti Ujian Negara, - hendaklah jadwal ujian dibuat sedemikian rupa sehingga tidak bentrok dengan jadwal ujian negara
- 4.1.9. Hendaklah semua bidang studi yang diajarkan masuk dalam mata ujian.
- 4.1.10. Bila dalam pelajaran Bahasa Indonesia ada mata ujian MENGENAL dan PENGETAHUAN BAHASA, alangkah baiknya dalam bahasa Arabpun ada pembagian, yaitu :
PENGETAHUAN BAHASA meliputi : Nahwu, Sharaf, I'rab dan Balaghah
I N S Y A - meliputi : membuat kalimat, menterjemahkan, mengarang dsb.

4.2. Ujian/EBTA Negara

- 4.2.1. Pesantren PERSIS yang mampu dan mau mengikuti ujian negara hendaklah memberi kesempatan dan menyalurkan siswanya
- 4.2.2. Bila tidak semua Pesantren mampu dan mau mengikuti ujian negara, hendaklah PP. PERSIS memberi kesempatan kepada Pesantren yang akan mengikutsertakan siswanya

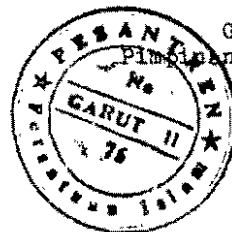
5. PEMBAGIAN RAPORT DAN IJAZAH

- 5.1. Pembagian raport sebaiknya dibagikan sebelum libur semester
- 5.2. Pembagian ijazah hendaknya dibagikan sebelum liburah puasa oleh - Pesantren yang bersangkutan karena kemungkinan siswa masih belum menyelesaikan administrasi di Pesantrennya

6. LAIN - LAIN

- 6.1. Pengelompokan jenjang hendaknya terdiri atas :
 - 6.1.1. Tingkat Ibtidaiyyah dari kelas I s/d VI
 - 6.1.2. Tingkat Tsamawiyyah dari kelas I s/d IV
Dan Tingkat Tajhiziyyah dikelompokkan pada Tsamawiyyah
 - 6.1.3. Tingkat Mu'allimain dari kelas I s/d II
- 6.2. Kepala-kepala Ibtidaiyyah, Tsamawiyyah dan Mu'allimain diadakan - sesuai dengan keadaan dan keperluan
- 6.3. Untuk bahan masukan penyusunan kurikulum kami sampaikan hasil pengalaman saatidz Pesantren Persis Garut II
- 6.4. Semoga bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan

Allahu ya'khudzu bi'adinaa ilaa ma'fiihi khoerum lil-IsLaam wal-Muslimin



Garut, 8 Maret 1984
Pimpinan Pesantren Persis Garut II

H. SJIHABUDDIN.-
NIAT.: 01/2910

KESIMPULAN TANGGAPAN SARAN
DAN USUL PARA PESERTA TAJDIDUT-TA'LIM
P.P.PERSATUAN ISLAM BIDANG GARAPAN
PENDIDIKAN TGL.11-3-1984
DI BANDUNG

Kesimpulan hasil Tajdidut-Ta'lim itu adalah sebagai berikut:

1. PEDOMAN PELAKSANAAN PENYELENGGARAAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM:

Pada prinsipnya para peserta Tajdid merasa perlu adanya Pedoman tersebut, sebagai titik tolak dan tolok ukur pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan di Pesantren Persatuan Islam.

Makalah yang bertalian dengan ini perlu disempurnakan dalam beberapa hal, sebagaimana yang diusulkan oleh para peserta Tajdid.

2. PENATAAN ADMINISTRASI KEPESANTRENAN :

Para peserta Tajdid menghendaki agar administrasi Pesantren itu disusun dan dicetak oleh P.P.Persatuan Islam Bidang Garapan Pendidikan, kemudian difopkan ke Pesantren - Pesantren agar seluruhnya seragam.

Sekurang-kurangnya P.P.Bidgar Pendidikan membuat contoh format administrasi Pst, kemudian masing-masing Pesantren dikirim sebagai paket P.P.

3. MANHAJ AGAR DITINJAU KEMBALI DAN LEBIH DISEMPURNAKAN:

Pada dasarnya mereka menghendaki :

- a. Manhaj menganut sistem Bidang Study.
- b. Struktur Program Pelajaran agar disusun kembali dengan urutan Bidang Study yang lebih tepat dalam pengelompokannya.
- c. Alokasi waktu, agar jam pelajaran untuk agama lebih banyak.
- d. Jenjang pendidikan terdapat beberapa kemauan :
6-3-3. 6-4-2. 6-4-3.
- e. ~~Manhaj~~ Bidang study ditambah, begitu pula pokok-pokok bahasan.
- f. Dicantumkan segala tujuannya.

Untuk jelasnya lihat lampiran " KESIMPULAN USUL-USUL
PARA PESERTA TAJDIDUT-TA'LIM II "

KETUA

(N.H.E. ABDULLAH)

Bandung .. 11 Mei 1984

KOMISI TAJDIDUT-TA'LIM

SEKRETARIS

(H.O.SYAMSUDIN)

KESIMPULAN USUL-USUL
PARA PESERTA TAJDIDUT-TA'LIEM II
Tgl.11 MARET 1984
DI BANDUNG

Usul-usul yang disampaikan para pengusul dalam pertemuan "TAJDIDUT-TA'LIM" tanggal 11 Maret 1984 kesimpulannya adalah sebagai berikut :

A. ORGANISASI/ADMINISTRASI :

1. Pada prinsipnya " Pedoman Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam " tidak ada seorangpun yang menolak, tetapi ada di antaranya yang mengusulkan perubahan-perubahan dan penambahan dalam beberapa pasal, yaitu :
 - 1.1. Bab IV Fs 4 ditambah dengan bahasa Arab.
 - 1.2. Bab X Fs 20 agar Naskah TMD dan FETA tidak di diserahkan pembuatannya kepada masing-masing, tetapi sekurang-kurangnya kepada P.P.
 - 1.3. Bab VI Fs 6 ayat 4 agar istilah "Majlis" dihapus, jadi Mutalimin dibuka menjadi dua jurusan :
a. jurusan Guru, b. jurusan lainnya.
 - 1.4. Bab X Fs 20 ayat 10, pembuatan ijazah tetap di biat oleh P.P., tetapi pengisian oleh masing-masing Pesantren.
 - 1.5. Bab Fs 24 redaksinya (sanksi) diganti dengan sanksi.
 - 1.6. Pasal 37 sanksi hukuman agar ditambah dengan sanksi hukuman bagi Pimpinan Pesantren yang melanggar ketentuan Pesantren.
 - 1.7. Minta ketegasan ikut tidaknya ujian Kemeri. ✓
 - 1.8. Fs 3 minta ditambah dengan " Menghayati dan memperjuangkan ".
 - 1.9. Fs 6 agar Kurikulum Taman Kanak-Kanak dihapuskan.
 - 1.10. Fs. 50 agar banyaknya Pengawas ditambah.
 - 1.11. Agar Kurikulum disesuaikan dengan Kurikulum Depag tidak begitu berbeda.
 - 1.12. Cukup dengan ujian Negara saja, tidak ada ujian sendiri-sendiri.
 - 1.13. Agar tajhiziyah di masukkan kedalam kelompok Tsanawiyah.
 - 1.14. Istilah Tahdiri A dan B ditiadakan, diganti dengan 1 sampai 6.
 - 1.15. Fs 10 tentang jenjang pendidikan : 6 - 3 - 3.
 - 1.16. Fs 45 supaya ada ketentuan.
 - 1.17. Fs. 45-47-48 supaya ada lembaga B.P.3. sudah tercakup dalam Fs.38.
 - 1.18. EETA diganti dengan istilah kemandirian kita.
 - 1.19. Bab III Fs.8 ayat 4 lebih baik P.P. Persisi membuat Bimbingan dan Penyuluhan.
 - 1.20. Pedoman Pelaksanaan Penyelenggaraan Pesantren itu agar dapat diterbitkan sebelum tahun ajaran baru.
 - 1.21. Agar P.P. membuat tuntunan pengadministrasian Pesantren, dan alangkah baiknya kalau semua administrasi Pesantren untuk semua tingkatan dicetak di P.P., supaya semuanya seragam.
 - 1.22. Raport dan Kartu SPP agar diserahkan dan dibuat oleh P.P.
 - 1.23. Diktat-diktat Pesantren agar dicetak

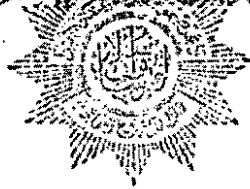
- 1.24. Diktat Bahasa Arab agar ditinjau kembali, karena dirasakan sudah tidak cocok lagi dengan zaman sekarang.
- 1.25. Ushul-Fiqh (Al-Bayan) supaya diterjemahkan.
- 1.26. Lughoh supaya diterjemahkan.
- 1.27. Pakaian, atribut agar keseragamannya diatur oleh P.P.
- 1.28. Tentang R.G. dan U.G. agar ditandaskan tentang otonom/tidaknya.
- 1.29. Supervisi supaya dilaksanakan secara routine.
- 1.30. Ketentuan honorarium agar diatur/ditetapkan oleh P.P.
- 1.31. Kalau P.P. tidak dapat mencetak naskah THE/EETA hendaklah P.P. mengirimkan hanya 1 paket saja, untuk nanti diperbanyak oleh Pesantren masing2.
- 1.32. Agar buku raport ditambah dengan :
 - a. Nilai prestasi
 - b. ,, rata-rata
 - c. ,, Rengking.
- 1.33. Supaya ada hubungan dengan L.P.B.A. di Jakarta.
- 1.34. Agar batas wewenang masing-masing ; Pimp.Pst, Mudir/Kepala dijelaskan, agar tidak over leving.
- 1.35. Honor Guru supaya dibayarkan oleh Pimp.Cabang.
- 1.36. Di Pesantren P.P. agar disediakan asrama.
- 1.37. Bantuan Luar negeri agar menjadi perhatian P.P.
- 1.38. Agar P.P. mengadakan penataran Guru-Guru.
- 1.39. Agar P.P. mengadakan Kursus Bahasa Arab bagi para siswa lulusan Mu'alimin.
- 1.40. Agar P.P. mengadakan penataran administrasi ke-pesantrenan.

B. KURIKULUM :

1. Supaya Manhaj Pesantren Persatuan Islam lebih disempurnakan, lengkap dan sistematis.
2. Agar Manhaj Pesantren menganut sistem Bidang Studi.
3. Agar tujuan institusional, Kurikuler dan Instruksional dicantumkan.
4. Pengelompokkan Bidang studi agar diatur sebaik-baiknya.
5. Dalam penyusunan Kurikulum, agar diperhatikan faktor-faktor:
 - a. Kemampuan anak didik
 - b. Kemampuan, keterampilan dan kecerdasan Guru
 - c. Penyajian waktu belajar-mengajar.
 - d. Siap pakai
6. Agar dibuatkan GBPP dan tujuannya.
7. Dalam penyusunan Kurikulum, agar ada pendekatan pendekatan dengan Kurikulum Depag.
8. Kurikulum Pesantren agar diarahkan untuk maksud :
 - a. Sebagai tenaga Guru.
 - b. Sebagai organisator
 - c. Sebagai Da'i.
9. Istilah dalam struktur program Kurikulum agar ditinjau kembali
10. Supaya nama Kitab tidak dicantumkan sebagai nama Bidang studi.
11. Bidang studi Lughah supaya diganti dengan istilah Muhadatsah.
12. Tsanawiyah dan Mu'allimin Bidang studinya ditambah dengan
 - a. Tarikh Islam
 - b. Tauhid
 - c. Muhadatsah yaumiyah.
13. Supaya Bidang studi Fiqh disempurnakan.
14. Bahan pelajaran ibadah supaya di ambil dari Kitab Bukhari dan Hedyur-Rasul, sedangkan pelajaran munakahat dan mu'amalat dari Kitab Bulughul-marom.
15. Pelajaran Tauhid supaya diberi jam pelajaran khusus di kelas IV Tsanawiyah dan Mu'alimin.
16. Tingkat Mu'allimin ditambah dengan 'Tarikh tasyri'.
17. Agar ke T.K.an diberikan pada tingkat Mu'allimin.
18. Supaya Bidang studi umum tetap diadakan.
19. Pelajaran hisab disatukan kedalam Bidang studi Lughah.
20. Supaya ada perbedaan istilah antara tingkatan-tingkatan yang mengjarkan agama dan umum, dan yang hanya agama saja.
21. Supaya Kurikulum Diniyah segera diterbitkan.
22. Alokasi waktu untuk agama diperbanyak, tidak seperti kurikulum yang sekarang.
23. Pelajaran 'Irob dan Insha disatukan dengan Pel. Bahasa Arab.
24. Qiroah dan lughah disatukan.
25. Pelajaran akhlak dimasukkan kedalam pel. Ahdith.
26. Pelajaran Fiqh agar ditambah materinya.
27. Faroid di Tsanawiyah saja.
28. Bahrul adab dirasakan berat di Tsanawiyah.
29. Pelajaran Tajwid tidak hanya di Ibtidaiyah dan Tajhiziyah.
30. Agar pengetahuan umum disesuaikan dengan Aliyah/PGA.

31. Kitab Mah di'ul-owwaliyah, untuk ushul-fiqh, saya rasa banyak contoh-contohnya yang bertentangan dengan paham kita, bagaimana kalau kita menyusun sendiri ?
32. Diktat ilmu Mustholah dengan bahasa Arab, menurut hemat kami kurang bisa dicernakan oleh anak-anak Tsanawiyah, bagaiman kalau di Tsanawiyah dengan bahasa Indonesia lalu di Mu'allimin dengan bahasa Arab.
33. Supaya di tingkat Mu'allimin diajarkan ilmu Hisab.
34. Untuk tingkat Mu'alimin supaya ditambah dengan Tarikh Tasyri', Ilmu Tafsir, Masailul-fiqh dan ilmu da'wah.
35. Agar sejarah perjuangan Persis diselipkan dalam Pel. tarikh.
36. Supaya Bidang studi Fiqh di Tsanawiyah ditambah dengan bab : Nu'amalat, Munakahat dls.
37. Agar dalam Manhaj Pst. itu dicantumkan pula semua bidang studi umum, tidak hanya agama saja.
38. Tentang Sub Bidang studi Balaghoh, agar dibua kan Diktatnya.
39. Qiroatul-Kutub supaya diterapkan dari mulai Tsanawiyah kelas IV.

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا



PUSAT PIMPINAN
PERSATUAN ISLAM (PERSIS)
Jl. Pajagalan 14, Telp. 50351
Bandung 40131
INDONESIA

الرئاسة المركزية
بمجموعة الاتحاد الإسلامي
باندونج 40131
إندونيسيا

16 1991
1
30/5/94

SURAT KEPUTUSAN PUSAT PIMPINAN PERSATUAN ISLAM
tentang:
PENCABUTAN PEDOMAN KERJA PERSIS 1968
DAN PENETAPAN PEDOMAN KERJA PERSIS 1991
Nomor : 0291/1.1-C.1/PP/1991

Pusat Pimpinan Persatuan Islam yang berkedudukan di Bandung, setelah
m e n g i n g a t :

1. Dasar Asasi Persatuan Islam Bab I, Pasal 5, Rentuk dan Sifat, "Dun-Yanun Karasus".
2. Dasar Asasi Persatuan Islam 1990 Bab III, Pasal 20, tentang Perubahan Dasar Asasi.
3. Keputusan Mukhtamar Persatuan Islam ke-10 yang diadakan dari tanggal 11 - 13 Syawal 1410 H/6 - 8 Mei 1990 di Garut.

m a m p e r h a t i k a n :

1. Musyawarah Lengkap Pusat Pimpinan tanggal 19 Mei 1990 di Bandung; antara lain tentang usulan Tsykil Penyempurnaan Dasar dan Pedoman Kerja Persatuan Islam, guna terlaksananya amanat Mukhtamar Persatuan Islam ke-10.
2. Surat Keputusan PP. Persatuan Islam Nomor: 0014/1.1-C.1/PP/90 tanggal 26 Syawal 1410 H/21 Mei 1990 M.
3. Surat Keputusan Panitia Penyempurnaan Dasar Asasi/Dakhlili dan Pedoman Kerja Persatuan Islam Nomor: 02/PP-GADPK-PERSIS/KEP/XII/90 tanggal 14 Jumadil Ula 1411 H/1 Desember 1990.

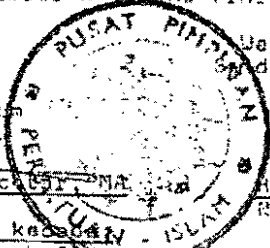
m e n i m b a n g :

1. Bahwa perlu penyesuaian segala kegiatan Jam'iyah Persatuan Islam kepada Pedoman Kerja Persis 1991.
2. Bahwa perlu adanya peningkatan kegiatan Jam'iyah Persatuan Islam.

m e m u t u a k a n :

1. Mencabut Pedoman Kerja Persis 1968 sehingga tidak berlaku lagi.
2. Berhentikan Pedoman Kerja Persis 1991, sehingga segala kegiatan Jam'iyah Persis disesuaikan dengan Pedoman Kerja Persis tersebut.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal surat ini dikeluarkan. Apabila ternyata dibenudian hari, bahwa dalam Surat Keputusan ini terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sepenuhnya.

Allahu ya'khduru bisidina ila ma fihhi khairun lil insani wal malimin.



Ketua Umum

Wassalamu'alaikum Dr. Uh.
Bandung, 15. J. Tsani 1411 H.
1 Januari 1991 M

Sekretaris Umum

KHA. Lutfi Huda
No. : 5968.89

M. Leon Sastranegara
RIAT : 8668.29

SK ini disampaikan kepada

1. PD. Persis seluruh Indonesia (agar disampaikan lagi kepada cabang-cabang yang ada di wilayah kerjanya)
2. Cabang-cabang yang belum ada PD-nya
3. Seluruh Bagian Otonom Pusat
4. Seluruh Anggota Penasihat
5. Seluruh Anggota Dewan Hisbah
6. Perwakilan PP. Persis di Jakarta

PEMBANGUNAN LIMA TAHUN
PROYEK PEMBINAAN PENDIDIKAN PADA PERGURUAN AGAMA ISLAM
TINGKAT DASAR DAN MENENGAH PERTAMA
BAGIAN PROYEK PENATARAN GURU PADA PERGURUAN AGAMA ISLAM
TINGKAT DASAR DAN MENENGAH PERTAMA PROP. JAWA BARAT
TAHUN 1981/1982

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Moh. Saifuddin! Dalam hal ini para pembina dibantu
diantara lain di Bandung hasilna ieu
di photo kopi. Catatan Kabid/Kepala seksi MTsN
di Bandung serah sabab anu Candak kudu
dareng berkeputusan: abdi, ariana nyaur
kum; tapi kieu ma' bisa dipertimbang-
keun. Anu serah anu di payem ma' mengany-
kut masalah perbaikan kurikulum
saperes serah anu tgl. 30/11 ieu (foto kopi).
masalah kurikulum ma' masalah (pabot)
Prinsip jadi awal bisa ilul nyari nyari
bisa ma' kieu saurna.

Samara kieu saurna bae badan
ten sareng Kepala MTsN. Da masalah di
Bandung ma' tes kelis

Alung Ahita bae

Bandung 12-12-81

(Signature)

(Bintang)

Jebab menurut kami dan pengetahuan kami :

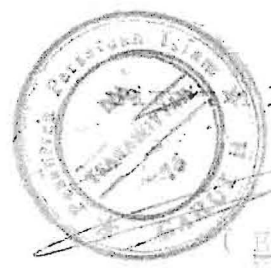
1. tsanawiyah-tsanawiyah swasta telah berusaha dengan swadayaanya membantu usaha-usaha pemerintah dalam mencerdaskan bangsa.
2. tidak terdapat satupun syarat, yang boleh ikut serta ujian negara itu adalah sekolah-sekolah yang mengikuti sertakan MBSEM seluruh kelas.

Demikianlah penjelasan kami semoga dengan penjelasan kami tsb. Bapak Kepala Seksi PBTDAIS prop. Jabar mengetahui duduk persaluan yang sebenarnya selanjutnya mempertimbangkan permohonan saudara Kepala I TSU. Garut tsb.

Merudian atas segala perhatiannya sebelumnya kami ucapkan banyak terima kasih.

ALLAHU MA'ERUFU MURIDHIN IMAH DAN FIYU RAHMAH LIL KALAM WAL IUSULIH .

Wassalamu alaikum w.w.



Pesantren LERONG GARUT XI

(E. Ahabuddin) -
No. 150007650

- Daftar Rujukan :
1. Kepala I TSU Garut
 2. Kepala Seksi PBTDAIS prop. Jabar
 3. Kepala Tsanawiyah PBTDAIS Garut
 4. Kepala Tsanawiyah PBTDAIS Karogel
 5. ...

Catatan:

1. Pada dasarnya untuk kelas III Surtabas dapat diikut. Akhir th ajoran ujian Masalah kurikulum yang akan dapat pelajaran pokok sebagai referensi MTSN th. 1976. Penyelesaian selanjutnya supaya berhubungan dengan Kurikulum MTSN. Garut.

Ag Cahid Ponda Islam
12/12/81

Yth. Bapak Pimpinan Tsana'iyah
Pesantren Persatuan Islam
Garut I
di

G a r u t .-

Bismillahirrahmanirrahim.

Merendahkan informasi yang sampai kepada kami, bahwa Pesantren Persatuan Islam Garut I tidak akan mengikut sertakan para Siswa Tsana'iyah yang duduk di kelas III pada Ujian Negara tahun ini.-

Maka dari adanya pemasaan tidak puas baik bagi murid ataupun orang tua murid, dengan ini kami mengusulkan kepada Bapak untuk mengemukakan agar bagi murid yang ingin mengikuti ujian Negara dapat dilaut pertakan pada tahun ini juga dengan mengingat :

1. Tidak semua siswa / orang tua bus siswa bercita-cita menuntut ilmu hanya sampai ditingkat Mu'alimin yang ada pada Persis.-
2. Pemula sampai saat ini belum memiliki Perguruan Tinggi yang dapat menampung para Siswa yang ingin melanjutkan pelajaran
3. Ijazah yang dibutuhkan untuk melanjutkan sekolah (ke Perguruan Tinggi) menurut pengamatan kami harus Ijazah Negeri
4. Mohon bantuan dari Bapak untuk mendorong mereka yang berminat, sehingga tidak merasa dirugikan baik oleh Bapak pribadi pada khususnya maupun oleh Persatuan Islam pada umumnya.-
Lebih lebih lagi kalau mengingat bahwa perkembangan zaman harus dibarengi dengan kemajuan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga orang Islam ada dalam tarap yang lebih maju lagi.-

Atas bantuan serta perhatian Bapak kami sampaikan ucapan terima kasih .-

Garut, 9 Januari 1984

orang tua murid :

Terdapat dicampurkan kepada :

1. Pengurus PERBIS Cabang Garut
2. Bapak Kep.MTs. N. Garut di.Grt
3. Kep.Sekel Perguru Islam
4. Pengawas Pondok Islam
5.

1. E. Sulaiman (Mawaz)
2. U. Permana ()
3. E. Fabrudan ()
4. A. Usdan ()
5. Peny ()
6. A. Sumpeno ()
7. Adang ()
8. ()

PUSAT PIMPINAN
 PERSATUAN ISLAM (PERSIS)
 Jl Pajagalan 14, Telp. 50851
 Bandung 40241
 INDONESIA



مركز قيادة
 حركة اتحاد الإسلامي
 ٤٠٢٤١
 باندونج
 إندونيسيا

Bandung, 27 Jumadil-Ula 1411
 25 Desember 1990

No : LAMPIRAN
 Hal : SURAT KEPUTUSAN PUSAT PIMPINAN PERSATUAN ISLAM
 tentang
 LAMPYRAN : PENGANGKATAN TASYKIL PANITIA UKTAMAR PERSATUAN ISLAM
 Nomor : 2249/I.1-C.1/PP/1989

الرقم
 الموضوع
 المرفقات

Bismillahirrahmanirrahim.

1. Tasykil Panitia Pengendali Muktamar Persatuan Islam Ke-X :

- 1.1. Ketua merangkap Anggota : KHA. Latief Mukhtar
- 1.2. Wakil Ketua sda : KHE. Sarlan.
- 1.3. Sekretaris sda : Drs. Shiddiq Amin.
- 1.4. Pembantu Umum sda : H. Rasyidi Abdurrahman.

2. Tasykil Panitia Penyelenggara Muktamar Persatuan Islam Ke-X :

2.1. Para Ketua :

- 1). Ketua : H. B. Bachrum.
- 2). Wakil Ketua I : H. Yahya Wardi.
- 3). Wakil Ketua II : KHO. Syamsuddin.

2.2. Para Sekretaris :

- 1). Sekretaris : Toha Kahfi.
- 2). Wakil Sekretaris : Rahmat Najib BA.

2.3. Para Bendahara :

- 1). Bendahara : Ismail Kamil.
- 2). Wakil Bendahara I : H. Makmur.
- 3). Wakil Bendahara II : H. Umardia Saleh BE.

2.4. Para Pembantu :

- 1). Pembantu I : I. Shadikin (PP. Pemuda Persis).
- 2). Pembantu II : Ny. Tasyriah Eman (PP. Persis).
- 3). Pembantu III : Ny. Jung Nuriyah Sudibidja
 (PP. Jam'iyatul-Banaut).

3. Tasykil Badan Pelaksana Muktamar Persatuan Islam Ke-X :

Diusulkan kemudian oleh Panitia Penyelenggara Muktamar Persatuan Islam Ke-X.

Ketua Umum,

KHA

KHA. LATIEF MUKHTAR

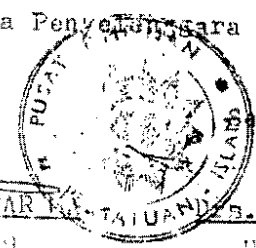
diat. 9962.89

Sekretaris Umum,

S

KHA. LATIEF MUKHTAR

diat. 0035.89



PUSAT PIMPINAN PERSATUAN ISLAM Bandung, 10 Jumadil Ula 1404
 Jl. PAJAGALAN 14 Telp. 50851 BANDUNG. 12 Februari 1984

N^o. : 0902/J.-B.1/PP/1984
 Hal : UNDANGAN UNTUK MENGIKUTI
TAJDIUDU'TA'LIM KE II.-
 Lamp. : satu (1) lembar.-

Kepada
 Yth. Para Pimpinan Pesantren Per-
 satuan Islam *)

di-
t e m p a t

Bismillahirrahmanirrahim
 Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Keputusan Pusat Pimpinan Persatuan Islam N^o.
 0886/A.6-C.11/PP/1984 tanggal 28 Januari 1984 tentang pengangkatan Pa-
 nitia Penyelenggara Tajdidu 'tTa'lim ke II Persatuan Islam ;

Maka dengan ini kami mengundang saudara-saudara Pimpinan Pesan-
 tren Persatuan Islam untuk dapat mengikuti Tajdidu 'tTa'lim ke II, Insha
 Allah pada :

Hari / Tanggal : Ahad, tgl 11 Maret 1984
A s a r a : 1. 08.00 - 09.00 : Penukatan Mandat di Jl.
 Pajagalan 14 Bandung.
 2. 09.00 - 17.30 : Pembahasan Masalah.

- Syarat-syarat :
1. Membawa surat mandat dari P.G.Persis c.q. Bira B.
 2. Para peserta ber-NIAT yang telah diregis-
 trasi.
 3. Menyerahkan nafaqah, untuk masing-masing
 peserta sebanyak Rp 5.000,- (lima ribu ru-
 piah) yang harus diserahkan paling lambat
 tg. 1 Maret 1984 di Jl. Pajagalan 14 Ban-
 dung sekaligus dengan penyerahan usulan
 calon Pimpinan Pesantren Persatuan Islam
 yang diajukan oleh Pimpinan Cabang c.q Bi-
 ra B (berlaku bagi Pimpinan Pesantren yang
 belum dikukuhkan dengan SK.Pusat Pimpinan).
 Para calon Pimpinan Pesantren mesti dileng-
 kapi dengan : Nama, tempat tg. lahir, NIAT,
 riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, pas-
 photo ukuran 4x6 cm sebanyak 2 buah.
 4. Para peserta terdiri dari Para Pimpinan Pe-
 santren Persatuan Islam.
 5. Bagi pesantren yang jauh, nafaqahnya bisa
 dikirim via pos dengan stempel pos tg. 25
 Februari 1984, dikirim kilat, yang dituju-
 kan kepada : PP.Persatuan Islam, Jl.Pajaga-
 lan 14 Bandung.
 6. Apabila tidak ada pemberitahuan kepada ka-
mi s.d. t.g. 1 Maret 1984, dengan sangat me-
 nyesal kami akan membatasi para peserta ter-
 sebut.

Demikianlah surat undangan ini kami sampaikan kepada saudara-saudara
 ya, dengan harapan, agar saudara dapat menghadliri pada waktunya.

Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Allahu ya'khydsy biaydiinaa ilaa maa fihi khaerun lil Uelami wal Muslimin.

Wassalemu'alaikum wr.wbr.

a.n. Pusat Pimpinan Persatuan Islam
 Bidang Garapan Pendidikan



- Tembusan :
1. Panitia Pelaksana T2 di Bdg.
 (sebagai pemberitahuan).
 2. A l a s . .

*) Surat Undangan ini hanya berlaku untuk satu (1) orang.

PANGKALAN KEARIFAN TAJDIBU 'ITAMILIA' PESANTREN PERGIS
TANGGAL 11 MARET 1984

No.	Hari / Tanggal J a m	Pokok Bahasan	Penyaji	Pim. Sidang
	<u>Ahad, 11-3-184</u>			
1.	09.00 - 09.15	Khuth-bah Iftitah	KHE, Abdullah	
2.	09.15 - 09.45	Pengarahan	H.W. Sar'an	Endang Nata- midjaja sda.
3.	09.45 - 10.15	Organisasi dan Adminis- trasi Pesantren (A)	Drs. Aking Gotiawan	
4.	10.15 - 11.00	Methoda Penyusunan Ku- rikulum.	Drs. Yusuf Amir Ja- isal	Drs. . Sukmana
5.	11.00 - 12.00	Peninjauan Isi Kurikulum Pesantren (B)	H.O. Syamsudin	sda.
6.	12.00 - 12.30	Makan dan Shalat Dhuhur		
7.	12.30 - 13.00	Taushiyah	HA. Latief Mukhtar MA.	E m o n . S sda.
8.	13.00 - 13.15	Pembagian Komisi	A dan B	
9.	13.15 - 15.00	Komisi A (Penampungan saran dan Usul-usul)	Para Peserta	E. Nashrullah (Ket) Drs. E. Sukmana (Skr) Daon, S (Agt)
10.	13.15 - 15.00	Komisi B (idem)	Para Peserta	MO. Syamsudin (kt) Drs. Aking (Skr) Usman 'h (igt)
11.	15.00 - 15.30	Shalat Ashar		
12.	15.30 - 16.30	Penyerahan Saran CU- sul dari : a. Komisi A b. Komisi B kepada Ketua Bidang Ga- rapan Pendidikan	E. Nashrullah MO. Syamsudin	Drs. King sda.
13.	16.30 - 17.30	Penyerahan K. im. e- santren	HA. Latief Mukhtar	sda sda
14.		Khuthbah Penutupan	idem	sda.



Dandung, 13 Pebruari 1984
a.n. Pusat Pimpinan Persatuan Islam
Bidang Garapan Pendidikan
Ketua,

ttd.

KHE. Abdullah
Niat : 0002.81

FORMAT WAWANCARA

Nama : Komaruddin AS
Umur : 72 tahun
Alamat : Jl. Bentar Hilir no.910 Garut
Pekerjaan/Jabatan : Perintis Organisasi dan Pendiri Pesantren Persis Bentar

P (Pertanyaan)

J (Jawaban)

P : Bagaimana awal munculnya Organisasi Persis di Kabupaten Garut?

J : Sebelum periode saya juga sudah ada, tapi masih pribadi-pribadi. Dengan kata lain, ide-ide dari Persatuan Islam sudah mulai ada, tetapi secara organisasi belum. Baru, sekitar tahun 1960-an, Persis mulai ada di Kabupaten Garut. Orang yang aktif di Persis merupakan bekas orang-orang yang aktif di Partai Politik Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang dipimpin oleh M. Natsir. Ketika Partai Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Semua unsur yang menyangkut Persis hanya merupakan *under grown* dari Partai Masyumi, karena pada waktu itu ada di GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) Kabupaten Garut yang dipimpin oleh Haryono kemudian Zaenal Muttaqin sebagai pimpinan wilayahnya. Saya kemudian beserta orang-orang yang ada di Persatuan Islam sekarang, berpegang dari pimpinan GPII Kabupaten Garut.

Tidak berapa lama kemudian nasib GPII itu dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Akibatnya saya sendiri, Komaruddin AS dan Zamaluddin bergabung dengan pemuda Muhammadiyah. Tidak lama setelah itu, saya datang kepada M. Natsir, dan mempertanyakan bagaimana nasib saya dan kawan-kawan lainnya setelah GPII dibubarkan. Pak Natsir mengatakan "Kembalilah ke mesjid", itulah amanat dari Pak Natsir. Sejak saat itu, saya mulai melaksanakan amanat dari Pak Natsir, kita mulai mengadakan perkumpulan-perkumpulan atau "diskusi club" yang dibicarakan adalah masalah-masalah agama. Hal tersebut dilakukan karena Pak Natsir telah menyarankan untuk kembali ke mesjid, artinya bina umat, kalau tidak mau kembali ke mesjid, kita mau berjuang apa... Kemudian saya mengadakan diskusi-diskusi mengenai masalah agama, masalah *diniyah*, karena situasi politik pada saat itu tidak memungkinkan, jadi bapak hanya mengadakan pengajian-pengajian saja. Kebetulan orang-orang yang mengisi diskusi-diskusi itu, bapak mengajak orang-orang Persis, yang pada waktu itu aktif di Persis Garut, seperti Al Ustadz Zaenuddin Masdiani (guru pertama Persis Garut). Beliau juga pernah aktif di GPII. Zaenuddin masdiani sebelumnya memimpin Pengajian Persis di Rancabango. Selain beliau, juga Ustadzah Aminah Dahlan Syihab dan suaminya Ustadz Syihabuddin. Ustadz Syihabuddin merupakan salah satu pengajar dan tokoh Persis. Pada awalnya, Persatuan Islam mengadakan pengajian-pengajian di Rancabogo yang dipimpin oleh Ustadz Zaenuddin

masdiani, di mana sebagai penyandang dananya adalah H. Memen Abdurrahman yang mewakafkan Pesantren Rancabogo dengan bapak Aman Sahuri. Beliau adalah pengusaha sutra. Baru pada tahun 1960-an, Pesantren Persis pertama di Garut membuka kelas *diniyyah Ula*. Hal tersebut sebelumnya, saya dengan dibantu oleh Aji Warma membeli tanah di Bentar. kemudian penyandang dananya adalah bapak Zaenal, H. Salimun, Aip Syarifuddin, H. M. Dahlan, H. Idir, H. Dudung Ahmudin dibantu juga oleh H. Ano Suwamo, Omas Mahmud, Yusuf Basari, Yusuf Hidayat dan dari orang tua santri. Pertama yang dibangun adalah Mesjid, setelah itu mulai membuka diniyyah tahun 1962-an, yang kebetulan yang memimpin *diniyyah ula* adalah saya sendiri dan dibantu oleh *asaatidz* Muallim Uhum, Maman dan H.Syarif. Setelah itu, pesantren mulai menerapkan sistem pendidikan yang kurikulumnya merupakan gabungan antara kurikulum pendidikan agama dan kurikulum pendidikan yang dirancang oleh Persis, sehingga ada dua kurikulum: kurikulum Depag dan kurikulum yang dirancang Persis. Pada waktu itu pimpinan secara formal dipimpin oleh Ustadz Syihabuddin dan Ustadzah Aminah Dahlan. Setelah itu, pesantren kemudian mulai membuka kelas *diniyyah*, *tsanawiyah* dan *tajhiziyyah*.

- P : Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar?
- J : Pada tahun 1960-an mesjid mulai dibangun dan mulai diadakan pengajian-pengajian untuk tingkat *diniyyah ula* dan *diniyyah wustho* (tsanawiyah malam). kenapa disebut demikian karena diselenggarakan pada malam hari. Ukuran mesjid pada waktu itu adalah 7 x 14 meter. Mesjid digunakan untuk shalat berjamaah, shalat jumat dan pengajian-pengajian untuk anak-anak tingkat *diniyyah ula* dan *diniyyah wustho*. Selain itu, bapak juga suka mengadakan pengajian-pengajian di mesjid, sekarang mesjid Pesantren Persis Bentar dengan mengundang orang-orang dari Persatuan Islam seperti Zaenuddin Masdiani, Syihabuddin dan Aminah Dahlan. Dalam kegiatan pengajian tersebut, biasanya bapak mengajak orang-orang yang simpatisan terhadap Persis, di antaranya banyak yang mewakafkan tanah, memberikan bahan-bahan bangunan untuk mesjid dan madrasah dengan cara mengundang para simpatisan dalam suatu forum, baik secara silaturahmi maupun pengajian, yang akhirnya membicarakan untuk dapat mendirikan mesjid dan madrasah, sehingga kemudian berhasil mendirikan sebuah mesjid dan 3 lokal kelas serta sebuah kantor. Perkembangan selanjutnya mesjid itu menjadi markas untuk dijadikan tempat untuk penyebaran pemikiran-pemikiran Persis. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pengajian-pengajian untuk bapak-bapak setiap malam jumat, untuk ibu-ibu setiap hari selasa dan juga pengajian remaja yang kemudian menjadi pemuda dan pemudi Persis.
- P : Bagaimana respon dari masyarakat Garut pada saat itu setelah adanya Cabang organisasi Persis dan Pesantren Persis?
- J : Pada awalnya masyarakat Garut memandang bahwa Persis merupakan agama baru. Namun setelah adanya pesantren, yang pertama saya rintis, yang mengikuti pesantren justru putra-putri umum. Hal ini karena cara

pembelajaran Pesantren Persis adalah *imtihal* (peragaan). Itulah yang kemudian menjadi daya tarik masyarakat Garut untuk memasukkan putra/purinya ke Pesantren Persis Bentar. Selain itu, adanya pengatutan posisi yang dirancang di Pesantren Persis Bentar juga menjadi daya tarik masyarakat Garut.

Biro A (Administrasi) dipegang oleh Syihabuddin.

Biro B (Pendidikan dan Dakwah) dipegang oleh Komaruddin

Biro C (Harta benda) dipegang oleh Zamaluddin.

Sedangkan pimpinannya adalah Ustadz Zaenuddin Masdiani.

Dengan demikian, saya melakukan dakwah ke daerah-daerah, sehingga orang-orang mulai tertarik. Pernah Saya mengunjungi suatu daerah, ada seseorang yang meminta seorang Ustadz untuk dapat mendidik di tempatnya kepada Saya. Kemudian Bapak jawab "Jangan meminta Ustadz, tapi kita harus bikin Ustadz" itu jawaban Bapak. Kemudian Bapak tanya kepada mereka, "Punya anak tidak?" dan mereka menjawab "punya". Bapak bilang, coba kita masukkan ke Pesantren Bentar, di antaranya adalah Ustadz Tamim Nurdin, Ustadz Fu'as dan banyak santri-santri yang dulu masantren kemudian membuka pesantren lagi di daerahnya.

Anak yang mau masuk pesantren, sama Bapak biasanya ditanya dulu sama Bapak "Mau tamat tidak?" karena jangan sampai anak-anak yang masuk pesantren itu asal-asalan sehingga keluaran Bentar itu dapat diandalkan di Masyarakat untuk menjadi mubaligh. Santri-santri yang mau belajar di pesantren, mereka diterima oleh Zamaluddin, dan Ibu Aminah dan Ustadz Syihabuddin yang kemudian mengajar.

P : Awal keterlibatan Ustadz dengan Persis bagaimana?

J : Setelah saya mendengar dakwah Persis, saya tertarik dengan materi-materi dakwah dari mubaligh Persis dan menimbulkan keinginan untuk lebih jauh lagi memperdalam lagi dengan cara dialog mengenai hukum-hukum Islam. Pada waktu itu bapak masih berpegang kitab salafi/kitab kuning, sedangkan orang-orang Persis menggunakan Quran dan Hadist. Dari sana bapak kalau berdialog dengan orang-orang Persis, karena dalil-dalil yang dipahami bapak berasal dari para ulama sedangkan dalil orang-orang Persis lebih kuat karena mereka menggunakan ayat-ayat Quran dan Hadist-Hadist Shahih, yang dijadikan rujukan dalilnya, sehingga bapak menyerah. Dengan demikian, timbul keinginan bapak untuk menambah ilmu atau mengaji ke orang-orang Persis, yang bersumber kepada Quran dan Hadist yang shalih, di antara gurunya adalah Ustadz Zaenuddin Masdiani. Ustadz Zaenuddin merupakan gurunya orang-orang Persatuan di Kabupaten Garut. Ditambah lagi dengan Ustadz Zamaluddin karena masih ada hubungan keluarga.

P : Bapak sendiri ketemu dengan Ustadz Zaenuddin Masdiani dimana?

J : Bapak pertama kali ketemu Ustadz Zaenuddin Masdiani yaitu di Partai Politik Masyumi termasuk didalamnya Ustadz Zamaluddin. Pada waktu itu, kita juga masuk organisasi GPII Kabupaten Garut yang merupakan organisasi *under grown* dari Partai Masyumi. Setelah Masyumi dan GPII dibubarkan, untuk

menghimpun orang-orang yang tergabung dalam Partai Masyumi dan GP11 Kabupaten Garut, akhirnya bapak mengadakan diskusi ciu.

P : Ustadz Zaenuddin Masdiani mendalami ilmu agamanya dimana Ustadz?

J : Zaenuddin Masdiani belajar *ibtidaiyyah* di madrasah Darut Thalibin, Ciledug Garut yang dipimpin oleh ibu Hj. Siti Rogayah dan Ustadz Mahpud. Kemudian dilanjutkan dengan belajar di salah satu pesantren *salafi* di Ciparay Garut yang dipimpin oleh Syekh Dahlan (bapaknya ibu Aminah Dahlan). Selain itu, Ustadz Zaenuddin memperdalam bahasa Arab dari Ustadz dari Honje Luhur Tarogong Garut. Selain menguasai bahasa Indonesia, beliau juga sangat fasih berbahasa Arab.

P : Ustadz Zaenuddin Masdiani mengenal Persis sendiri dari mana?

J : Ustadz Zaenuddin mengenal Persis dari Ustadz Syihabuddin dan ibu Aminah, karena kedua orang tersebut merupakan alumni Pesantren Persis Pajagalan. Zaenuddin Masdiani pertama ketemu dengan Ustadz Syihabuddin yaitu ketika Ustadz Syihabuddin dan ibu Aminah Dahlan membuka pengajian-pengajian di Rancabogo Tarogong. Ada tanah wakaf yang diberikan oleh H. Memen Abdurrahman, karena beliau orang Persatuan di Bandung, yang kemudian menyerahkannya untuk mengelola sebuah madrasah Persis merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah di samping sosial. Pengajian tersebut kekurangan tenaga pengajar. Untuk itu, Ustadz Syihabuddin mengajak ustadz Zaenuddin Masdiani.

P : Bagaimana dengan perkembangan santrinya, Ustadz?

J : Murid pertama anak-anak dari tokoh-tokoh pendiri Persis dan orang-orang yang perundang dana atau para simpatisan. Untuk selanjutnya, cara mencari murid yaitu dengan *imtihal* (peragaan). Para orang tua santri diundang dalam suatu forum kemudian ditampilkan santri-santri hasil di'ikan pesantren. Saya pun pada waktu itu suka keliling ke daerah-daerah untuk dakwah dan khutbah jumat ke daerah-daerah. Sehingga perkembangan selanjutnya santrinya semakin banyak.

P : Bagaimana hubungan antara Pesantren dan *Jam'iyah*?

J : Orang-orang atau para pengajar yang terlibat di pesantren tidak terlepas dari orang-orang yang aktif di cabang organisasi Persis. Pesantren tidak dapat dilepaskan dari *Jam'iyah*. Dalam struktur Organisasi Persis, pesantren berada di bawah bidang garapan pendidikan dan dakwah. Bidang inilah yang kemudian mempertanggungjawabkan mengelola dakwah-dakwah di daerah Garut.

FORMAT WAWANCARA

Nama : Yusuf Basari
Umur : 68 tahun
Alamat : Rancabogo, Tarogong kidul Garut
Pekerjaan/Jabatan : tokoh Persatuan Islam dan Staf Pengajar

P (Pertanyaan)

J (Jawaban)

P : Bagaimana awal munculnya Organisasi Persis di Kabupaten Garut?

J : Awal munculnya Organisasi Persis di Garut, karena umat muslim di Kabupaten Garut dalam melaksanakan ajaran Islamnya itu masih bercampur, kalau ibadahnya banyak bercampur dengan *bid'ah*, kalau aqidahnya banyak bercampur dengan *khurafa'* dan *takhayul*. Dengan demikian aqidah dan syariatnya tidak murni seperti yang dibawa oleh Rosulullah Muhammad. masih bercampur dengan ajaran di luar Islam atau hanya pendapat-pendapat seseorang. Oleh karena itu, timbul keinginan beberapa orang untuk mengembalikan ajaran agama Islam kepada ajaran yang murni yang dibawa oleh Rosul yang diturunkan Allah SWT. Yang pertama sekali membawa umat Islam Kabupaten Garut ke organisasi Persis, organisasi hanya alat tetapi yang sebenarnya adalah mengembalikan ajaran yang murni yang dibawa Rosul. Organisasi Persis muncul pertama kali di Kabupaten Garut, yaitu pada masa penjajahan Belanda. Datang seorang bernama Muallim Maksim dari Dangder. Pada awalnya, beliau tidak disukai oleh masyarakat setempat karena dianggap membawa ajaran Quran dan Sunnah serta membawa ajaran yang notabene berasal dari organisasi Persis di Bandung. Pada waktu itu pemikiran Muallim Maksim dalam menyampaikan Islam tidak berkembang karena hanya segelintir orang saja yang mau mengikuti, diantaranya adalah Udin, Eon, Hafidz dan yang lainnya.

P : Kenapa tidak berkembang?

J : Karena cara menyampaikan ajaran Islam yang disampaikan oleh Persis itu dianggap terlalu tegas atau ada orang yang menyatakan bahwa Persis terlalu radikal, yang haram dikatakan haram, yang Sunnah dikatakan Sunnah, yang *bid'ah* dikatakan *bid'ah*, tanpa adanya teori yang luwes. Orang banyak menyatakannya dengan radikal dalam arti tegas. Jadi, banyak menolak karena sistem dakwahnya radikal. Setelah periode penjajahan Belanda, Beliau tidak dapat bergerak lagi, karena peperangan/revolusi dan proklamasi kemerdekaan. Organisasi Persis mengalami kevakuman bukan hanya di Garut tetapi di Bandung juga.

Setelah itu, tampilan periode kedua. Pada waktu itu dipimpin oleh Ustadz Zaenuddin Masdiani, dibantu oleh saya sendiri, Yusuf Basari dan Ustadz Muallim Rohadi serta Ustadz Syihabuddin dan istrinya Ustadzah Aminah Dahlan mengadakan pengajian-pengajian di daerah Tarogong Ustadz

Zaenuddin merupakan orang asli Garut. Ustadz Syihabuddin berasal dari Sleman, Yogyakarta dan Ibu Aminah Dahlan berasal dari Garut, yang merupakan alumni *Muallimin* Pesantren Persis Pajajaran.

Pertama sekali, Persis membuka kegiatan-kegiatan pengajian untuk madrasah *diniyyah* dan *tsanawiyah*. Awal munculnya *ibtidaiyyah* dan *tsanawiyah* pada tahun 1960-an yang diselenggarakan di Rancabogo. Pada waktu itu dipimpin oleh Ustadz Zaenuddin Masdiani dan dibantu oleh Ustadz syihabuddin, Ustadzah Aminah Dahlan, Ustadz Yusuf Basjari, Ustadz Rohadi dan lain-lain. Tingkat *ibtidaiyyah* adalah setingkat Sekolah Dasar. Materi pelajarannya, seperti Aqidah, Fiqh, Ibadah, Bahasa Arab, Qiraah, Quran, Hadist, Akhlak. Jenjang pendidikannya selama 6 tahun. Tingkat ini sama dengan sekolah agama dan biasanya anak-anak yang ngaji di tingkat ini juga sekolah pada pagi harinya di sekolah-sekolah umum, dulu disebut Sekolah Rakyat (SR). Para pengajarnya hampir sebagian ke luaran pesantren, terutama Pesantren Persis Bandung.

Untuk tingkat *muallimin* sendiri, pertama yang menyelenggarakan yaitu di Pesantren Persis Bentar.

P : Bagaimana materi pelajaran yang diberikan untuk tingkat *tsanawiyah* dan *muallimin*?

J : Untuk tingkat *tsanawiyah*, materi pelajaran tidak hanya materi agama saja melainkan ditambahkan dengan materi pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, Geografi, Sejarah, Ilmu Tubuh Manusia dan ilmu Tumbuh-tumbuhan atau disebut Ilmu Hayat dan Aljabar. Sedangkan untuk tingkat *muallimin* ditambahkan dengan ilmu Dedaktif Metodik (Cara Belajar Mengajar) dan Ilmu Jiwa dan Ilmu Dakwah, karena lulusan *muallimin* diharapkan selain dapat mengajar juga dapat berdakwah kepada masyarakat. Pada awalnya tingkat *tsanawiyah* dirancang selama 4 tahun dimana materi pelajarannya 60% agama dan 40% umum. Begitu pula dengan tingkat *muallimin* tadinya dirancang selama 2 tahun dan materi agama masih tetap yang mendominasi. Pada waktu awal lulusan *muallimin* itu dapat dikatakan kiai atau ajengan atau ulama yang mampu membaca kitab dan mampu menguasai ilmu agama. Untuk tingkat *ibtidaiyyah* pada awalnya berasal dari anak-anak dari lingkungan sekitar, juga belum ada santri yang mondok. Baru pada tahun 1970-an sudah mulai ada yang mondok terutama santri tingkat *tsanawiyah*.

P : Bagaimana dengan visi dan misi Pesantren Persis sendiri, Ustadz?

J : Mengembalikan umat kepada ajaran Islam yang murni yang dibawa oleh Rosul kemudian santri diarahkan kesana. Selain itu, juga mendidik santri agar menjadi muslim yang soleh dan berakhlakul karimah, memahami agama, mempraktekkan dan berakhlak yang baik.